Peter Kropotkin

Gotong Royong Kunci Kesejahteraan Sosial

Tumbangnya Darwinisme Sosial

GOTONG ROYONG
KUNCI KESEJAHTERAAN SOSIAL
Tumbangnya Darwinisme Sosial

Peter Kropotkin

Ford Foundation

PIRAC

GOTONG ROYONG KUNCI KESEJAHTERAAN SOSIAL:
Tumbangnya Darwinisme Sosial

Penulis:
Peter Kropotkin

Penerjemah:
Tim Redaksi PIRAMEDIA

Penyunting:
Nurhasan

Cetakan Pertama, **Desember 2006**

Penerbit:
PIRAMEDIA
Jl. M. Ali No. 2 RT 003/04
Kel. Tanah Baru - Kec. Beji
Kota Depok 16426
Telp./Faks. 021-7756071, 7752699
E-mail: pirac@cbn.net.id
Http: www.pirac.web.id

ISBN 979-3597-49-6

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit ix
Pengantar Penyunting xi
Prolog xix

Bab I Gotong Royong dalam Kurun Awal
Orang Barbar berkuasa penuh: Pertumbuhan otoritas dalam Masyarakat Barbar.....1
Tuan di ladang sendiri: Pekerja ladang di desa-desa.....9
Sejarah kota bebas: Asal-usul ganda dari kota bebas abad pertengahan 11
Revolusi kota-kota: Pembebasan kota-kota benteng.....14
Unsur penting pembebasan: Gilda 16
Kemandirian gilda: Yuridiksi dan administrasi sendiri ... 24
Ketika tenaga kerja dihormati: Posisi tenaga kerja yang terhormat 27
Jaman keemasan gilda: Perdagangan oleh gilda dan kota .. 29

Bab II Gotong Royong dalam Kurun Lanjutan
Segi Positif Keanekaragaman Populasi: Persamaan dan keberagaman di kota-kota abad pertengahan 41
Cermin negara dalam gilda: Gilda para perajin 44
Kota-kota penindas: Sikap kota terhadap petani dan usaha membebaskan mereka 50
Perang melawan bangsawan: Penolakan terhadap

bangsawan penguasa 53
Pertumbuhan gemilang bidang seni: Prestasi kota abad pertengahan dalam seni 53
Sifat buruk manusia membuat mereka jatuh: Sebab-sebab kemerosotan 65

Bab III Gotong Royong pada Masyarakat Modern

Negara bertindak rakyat berontak: Revolusi rakyat di awal periode Negara 81
Mereka yang masih bertahan: Pranata Gotong Royong di masa kini 86
Awal mula monopoli: Perjuangan melawan penghapusan komunitas desa oleh Negara 87
Warisan masa lampau: Kebiasaan komunitas desa yang masih bertahan di desa-desa modern 93
Negara-negara percontohan: Swiss, Prancis, Jerman, Rusia . 94

Bab IV Gotong Royong Antarkita Sendiri

Gilda hilang serikat kerja datang: Serikat kerja tumbuh pasca-penghancuran gilda oleh negara 123
Patah Tumbuh Hilang Berganti: Kisah perjuangan serikat pekerja 126
Ringan sama dijinjing berat sama dipikul: Gotong Royong di tengah mogok kerja 128
Kunci keberhasilan: Manfaat kerjasama 131
Kebebasan menentukan nasib sendiri: Asosiasi bebas menetapkan pelbagai tujuan 133
Semangat altruisme: Pengorbanan diri demi kelompok .. 135
Bersatu membuat mereka teguh: Peran besar kelompok pada tindakan bersama dalam semua aspek 142
Boleh kumuh asal bersatu: Gotong Royong di daerah kumuh 149

Tanpa teman sendiri pun jadi: Contoh bantuan pribadi .. 150

Epilog 159
Kilas Balik
Asal-usul gilda 167
Pasar dan kota abad pertengahan 172
Pengaturan gotong royong di desa-desa Belanda saat ini .. 174

Indeks 177

PENGANTAR PENERBIT

Salah satu titik kepedulian *Public Interest Research and Advocacy Center* (PIRAC) ialah kedermawanan sosial atau filantropi. Dan kalau diurai lebih lanjut kedermawanan sosial ini akan memunculkan isyu-isyu krusial semacam keadilan dan kesejahteraan sosial.

Tentu saja, upaya-upaya atau cara-cara yang ditempuh menuju masyarakat yang berkeadilan dan berkesejahteraan sosial tercakup dalam filantropi ini. Karena itulah, hasil karya **Peter Kropotkin** bertajuk *Mutual Aid: A Factor of Evolution* menjadi sebuah karya yang amat penting untuk diketahui masyarakat umum lebih-lebih komunitas khusus yang berkiprah dalam bidang kedermawanan sosial.

Perlu diketahui hasil karya Kropotkin dalam naskah aslinya terdiri atas delapan sebagai berikut:

Chapter 1 Mutual Aid Among Animals
Chapter 2 Mutual Aid Among Animals (lanjutan)
Chapter 3 Mutual Aid Among Savages
Chapter 4 Mutual Aid Among The Barbarians
Chapter 5 Mutual Aid Among In The Medieval City
Chapter 6 Mutual Aid Among In The Medieval City (lanjutan)
Chapter 7 Mutual Aid Amongst Ourselves
Chapter 8 Mutual Aid Amongst Ourselves (lanjutan).

Kalau hendak diringkas tentu 8 bab tersebut dapat dianggap sebanyak 5 bab karena ada tiga di antaranya yang merupakan lanjutan bab sebelumnya. Setelah dilakukan penilaian dan pertimbangan dari sudut kepentingan dan relevansi dengan konteks gerak langkah PIRAC saat ini akhirnya Penerbit melakukan penerjemahan hanya pada empat bab terakhir, menjadi masing-masing:

Bab 1 Gotong Royong dalam Kurun Awal
Bab 2 Gotong Royong dalam Kurun Lanjutan
Bab 3 Gotong Royong Pada Masyarakat Modern
Bab 4 Gotong Royong Antarkita Sendiri.

Dalam bab-bab pilihan di atas Kropotkin semakin memperkuat argumentasinya bahwa kunci keberhasilan dalam gerak maju peradaban adalah gotong royong dan saling dukung bukan saling saing dan upaya penonjolan diri di atas kerugian pihak lain.

Dengan menyimak buku ini para pembaca akan memahami bahwa pembangunan sebuah rumah, misalnya, bisa dilakukan melalui gotong royong dengan para tetangga tanpa hitung-hitungan uang senjlimet saat ini. Demikian pula dengan usaha di bidang niaga bisa dilakukan dengan modal dan kepemilikan bersama.

Penerbit ingin mengucapkan terima kasih kepada penerjemah maupun penyunting yang telah berupaya sebaik mungkin agar buku penting ini menjadi lebih menarik dan enak dibaca.

Tidak lupa ucapan terima kasih diberikan kepada The Ford Foundation yang mendukung upaya penerbitan buku ini.

■■■

PENGANTAR PENYUNTING

Nama Charles Darwin tidak asing di telinga kita semua. Tokoh dunia berasal dari Inggris ini mulai diperkenalkan pada para pelajar tingkat menengah di negeri ini melalui teori evolusi yang dia kembangkan. Kendati kekurangan sekian banyak bukti teori ini sempat diyakini kebenarannya oleh banyak kalangan.

Karena kelemahannya di sana sini, sudah lama pendapat Darwin tersingkir dari kancah ilmiah, khususnya dalam kaitan dengan asal-usul manusia. Yang tersisa hanyalah paham di bidang sosial yang amat cocok dengan sifat dasar paham materialisme-kapitalisme.

Paham materialisme-kapitalisme menjanjikan kesejahteraan materi dengan upaya mengejar tingkat pertumbuhan yang mustahil tercapai karena dari hari ke hari tingkat ini selalu saja ditinggikan. Ciri mencolok lain adalah persaingan yang senantiasa dielukan-elukan sebagai perjuangan antarmanusia agar muncul pemenang di samping ada yang menjadi pecundang.

Dalam buku bertajuk *Mutual Aid: A Factor of Evolution* buah tangan Kropotkin ditelaah habis kesalahan besar teori Darwin dalam hubungan dengan perjalanan evolusi manusia menuju tingkat yang lebih tinggi. Dengan kata lain, masyarakat yang lebih maju.

Dari sudut substansi buku ini membeberkan gotong royong sebagai kunci keberhasilan proses evolusi di kalangan binatang (dalam dua bab pertama), gotong royong di kalangan bangsa (yang dianggap) biadab (satu bab), gotong royong pada masyarakat barbar, gotong royong pada kota abad pertengahan (dua bab) dilanjutkan dengan dua bab terakhir tentang gotong royong pada masyarakat modern saat ini.

Dua bab pertama mengupas perjuangan hidup untuk bertahan di kalangan binatang antara lain spesies tanpa tulang belakang (invertebrata), masyarakat semut, lebah dan burung. Ditambah lagi dengan hewan menyusui (mamalia), binatang pengerat disambung dengan primata, yakni kera.

Gagasan bahwa kebiasaan saling bunuh di antara satwa di atas ternyata tidak benar. Justru lantaran gotong royonglah fauna tersebut sanggup bertahan hidup. Yang acap disebut-sebut sebagai masyarakat dengan tingkat tinggi kegotong-royongan adalah masyarakat semut. Dengan cara bahu-membahu mereka mengumpulkan bahan pangan bahkan ketika harus menghadapi masa-masa sulit, termasuk kerja sama yang rapi ketika harus berhadapan dengan ancaman dari luar.

Pada burung, misalnya, lazim berlangsung kerja sama dalam berburu dan menangkap ikan buruan di samping tindakan saling lindungi di antara burung-burung kecil dalam kawanan besar yang akan diganyang musuh. Dalam kaitan dengan hewan pemangsa, dapat dikatakan satu spesies memangsa spesies lain bukan untuk mengunggulkan dirinya di atas satwa lain.

Semua itu berlangsung menurut hukum alam yang penuh perhitungan justru agar keseimbangan alam secara keseluruhan tetap lestari.

Mekanisme pemangsaan semacam ini jauh dari gagasan *survival of the fittest* karena di dalamnya tidak ada unsur persaingan dan upaya pengunggulan diri. Kita tahu dua unsur ini digembar-gemborkan, bahkan untuk menyongsong masa depan manusia, sangat penting dan harus selalu digenjot sehingga sanggup melibas pesaing yang menghadang.

Ketika berbicara soal gotong royong di kalangan penduduk Kropotkin membedah tuntas potret kehidupan suku Semak (*Bushmen*) dan Hottentot di Afrika, penduduk Australia maupun Papua, orang Eskimo maupun Aleoutes.Tidak tertinggal konsep keadilan yang berlaku di kalangan suku Dayak plus praktik hukum yang berlaku di antara mereka.

Selanjutnya, dalam bab empat, dikemukakan proses perjalanan pembentukan masyarakat yang lebih solid yang berawal dari migrasi besar-besaran sampai terbentuk komunitas desa. Pascamigrasi orang-orang barbar membangun bentuk masyarakat baru sesuai dengan kebutuhan. Dalam kehidupan sehari-hari komunitas desa ini tentu tidak luput dari kerja-kerja komunal dan sengketa antarwarga. Untuk itulah, mereka mengembangkan prosedur pengadilan termasuk hukum yang mengatur penyelesaian sengketa antarsuku.

Dengan menyimak buku ini para pembaca akan memahami bahwa pembangunan sebuah rumah, misalnya, bisa dilakukan melalui gotong royong dengan para tetangga tanpa hitung-hitungan uang senjlimet saat ini. Demikian pula dengan usaha di bidang niaga bisa dilakukan dengan modal dan kepemilikan bersama.

Butir pembeda antara niaga jaman itu dengan kongsi dagang saat ini terletak pada dua unsur ini. Sekarang-sekarang ini, modal sepenuhnya dipunyai oleh para pemodal dan

kepemilikan hampir selalu seratus persen di tangan mereka juga. Padahal, sebelumnya para peserta kongsi urun modal sesuai dengan apa yang ada pada mereka di samping status kepemilikan yang tetap dipunyai bersama tanpa ada pihak yang mendominasi.

Dalam hal sengketa, yang merupakan keniscayaan dalam pergaulan antarmanusia, diselesaikan berdasarkan pada prinsip-prinsip yang mudah, murah dan cepat sehingga roda kehidupan tetap berputar dengan mulus tanpa meninggalkan rasa dendam pada pihak yang bersengketa.

Sebetulnya masih banyak sisi menarik dari buku Kropotkin ini yang layak diantarkan untuk para pembaca, sayang keterbatasan Penerbit boleh jadi membuka peluang untuk luput menangkap semua sisi-sisi tersebut sehingga gambaran yang muncul tidak semenarik aslinya. Oleh karena itu, kearifan maupun pengalaman para pembaca dapat didayagunakan untuk berselancar menikmati karya Kropotkin ini.

Yang terpenting, citra tentang masyarakat idaman yang terpancar dari buku ini tidak berhenti sekadar sebagai sebuah utopia tapi mendorong munculnya sebuah gerakan dalam wujud realita. Bagi pembaca yang ingin segera melanjutkan dengan bab-bab berikutnya dipersilakan, sementara bagi mereka yang ingin sekadar mengingat kembali pokok-pokok pikiran dalam teori evolusi Darwin dianjurkan membaca beberapa paragraf di bawah ini.

Masih segar dalam ingatan kita bahwa konsep seleksi alam merupakan landasan utama paham Darwinisme. Pernyataan ini ditegaskan pada buku Darwin berjudul *The Origin of Species.* Kerangka teori diajukan ialah *The Origin of Species, by means of Natural Selection* (Asal usul Spesies, melalui Seleksi Alam).

Diuraikan lebih lanjut bahwa seleksi alam didasarkan pada anggapan bahwa di alam selalu terdapat persaingan demi mencapai kelangsungan hidup. Seleksi alam ini memilih makhluk-makhluk dengan sifat-sifat yang paling membuat mereka sanggup menanggulangi tekanan yang berasal dari lingkungan sekitar. Pada akhir persaingan ini, yang terkuatlah, yakni makhluk yang paling sesuai dengan keadaan alam, yang akan bisa bertahan. Pada sekawanan rusa, misalnya, yang berada di bawah ancaman pemangsa, mereka yang mampu mengambil langkah seribu secara alami akan bertahan hidup. Akhirnya, di antara kawanan rusa tersebut hanya akan terdiri atas rusa-rusa yang berkaki tangguh dan lincah.

Mudah dipahami berapa pun masa yang dilalui proses seleksi semacam ini, rusa tidak akan pernah berubah wujud menjadi hewan jenis lain. Memang rusa lemah akan tersingkir, sementara yang kuat akan bertahan, tetapi karena tidak ada perubahan yang terjadi dalam data genetik mereka, perubahan spesies pun tidak akan terjadi.

Baru saja dinyatakan bahwa anggapan dasar teori seleksi alam ialah bahwa di alam selalu terdapat persaingan sengit intra maupun antarspesies demi kelangsungan hidup. Dengan demikian tiap makhluk hidup hanya mempedulikan dirinya sendiri kalau perlu bahkan sambil mengorbankan makhluk lain.

Yang perlu diingat adalah pengaruh sebuah teori ekonomi pada pemikiran Darwin. Ketika mengajukan teori ini, gagasan Thomas Malthus, seorang ahli ekonomi klasik Inggris, berpengaruh penting pada diri Darwin. Sebagai seorang ekonom, Malthus menyatakan bahwa manusia tak terhindar dari persaingan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Alasannya, pertambahan jumlah pasok pangan tidak sebanding dengan pertambahan kebutuhan. Kenyataan yang Malthus lihat dan kemudian dia hitung mengungkapkan bahwa

dalam populasi makhluk hidup kebutuhan akan sumber makanan bertambah menurut deret ukur, sementara sumber makanan itu sendiri bertambah menurut deret hitung. Alhasil, ukuran populasi mau tak mau akan dibatasi oleh faktor-faktor lingkungan, seperti kelaparan dan penyakit. Darwin menerapkan pandangan Malthus tentang persaingan sengit untuk kelangsungan hidup antarmanusia kepada alam secara luas, dan menyatakan bahwa "seleksi alam" adalah sebuah dampak persaingan ini.

Penelitian yang muncul kemudian menyanggah kebenaran persaingan untuk hidup di alam seperti yang dirumuskan Darwin. Hasil penelitian menyeluruh terhadap kelompok-kelompok hewan pada tahun 1960-an hingga 1970-an, menyimpulkan bahwa makhluk hidup menyeimbangkan populasi mereka melalui suatu cara menarik, yang mencegah persaingan untuk memperoleh makanan. Menurut V. C. Wynne-Edward, seorang ahli ilmu hewan Inggris sekaligus peneliti hewan-hewan di atas menyatakan bahwa populasi diatur tidak melalui penyingkiran mereka yang lemah melewati kendala-kendala hidup semacam wabah penyakit atau kelaparan, tetapi oleh sebuah mekanisme pengatur naluriah. Dengan kata lain, hewan mengatur jumlah mereka tidak dengan persaingan sengit, sebagaimana usul Darwin, tetapi dengan membatasi perkembangbiakan.

Pengamatan seorang ahli ilmu tumbuhan, A. D. Bradshaw, menunjukkan bahwa selama berkembangbiak, tumbuhan menyesuaikan diri dengan "kepadatan" penanaman, dan membatasi perkembangbiakan mereka jika daerah itu telah penuh dengan tumbuhan. Di lain pihak, contoh pengorbanan yang teramati pada hewan seperti semut dan lebah menggambarkan sebuah model yang sama sekali bertentangan dengan persaingan untuk kelangsungan hidup menurut Darwinis.

Yang tidak kalah menarik, penelitian modern telah mengungkap penemuan mengenai "pengorbanan diri" pada bakteri. Makhluk hidup tanpa otak atau sistem saraf ini, yang sama sekali tak berkemampuan untuk berfikir, membunuh diri mereka sendiri untuk menyelamatkan bakteri lain ketika mereka diserang virus.

Potret kehidupan semacam ini merupakan sanggahan atas anggapan dasar bahwa persaingan untuk kelangsungan hidup yang tidak bisa dihindari dalam proses seleksi alam. Harus sejujurnya diakui adanya persaingan-persaingan tertentu di alam; tetapi kita pun memiliki model-model lain, misalnya "pengorbanan diri" dan "kesetiakawanan" demi kelangsungan hidup.

Jakarta, November 2006

Nurhasan

■■■

PROLOG

GOTONG ROYONG: FAKTOR UTAMA EVOLUSI

Peter Kropotkin

Ada dua aspek paling berkesan bagi penulis di kalangan kehidupan fauna selama perjalanan penulis -selagi masih muda- menjelajahi Siberia Timur dan Manchuria Utara. Salah satunya ialah perjuangan luar biasa keras untuk tetap bertahan hidup yang harus dihadapi kebanyakan spesies hewan melawan Alam yang cuacanya buruk. Hal ini ini termasuk kehancuran besar-besaran kehidupan yang secara berkala disebabkan oleh faktor alamiah. Akibatnya, sedikitnya makhluk hidup di kawasan yang amat luas yang termasuk dalam pengamatan penulis.

Hal kedua yang penulis temukan ialah kendati di beberapa tempat yang menjadi ajang kehidupan sejumlah besar fauna di tempat-tempat itu penulis gagal menemukan hal berikut ini, walau penulis mencarinya sepenuh semangat: Perjuangan mati-matian demi berlangsungnya eksistensi, di antara hewan-hewan dari spesies yang sama. Bagi kebanyakan penganut Darwinisme (meskipun tidak selalu oleh Darwin sendiri), hal ini dianggap sebagai karakteristik dominan dari perjuangan untuk tetap bertahan hidup, dan faktor utama evolusi.

Badai salju mengerikan yang menyapu bagian utara Eurasia menjelang akhir musim dingin, dan bunga es berkilau yang sering menyertainya; bunga es dan badai salju yang datang kembali pada paruh ke-dua bulan Mei. Pada saat itu, pepohonan telah berbunga dan serangga merayap di mana-mana; bunga es yang datang awal dan terkadang cucuran salju di bulan Juli hingga Agustus. Sekonyong-konyong kedua hal tersebut akan menghancuri serangga dalam jumlah tak terhitung ditambah kawanan-kawanan -burung di padang rumput.

Hujan deras yang disebabkan oleh angin musim hujan, yang turun di daerah-daerah bersuhu sedang di bulan Agustus sampai September; mengundang banjir dalam skala yang hanya ditemui di Amerika dan Asia Timur. Di dataran tinggi bah ini merendam daerah-daerah yang bermatra hampir seluas negara-negara Eropa; dan akhirnya, curah salju lebat di awal Oktober; lambat tetapi pasti menyebabkan wilayah luas seperti Prancis dan Jerman sama sekali tidak bisa dihuni hewan pemamah biak di samping menghancuri mereka dalam jumlah beribu-ribu.

Seperti inilah kondisi-kondisi kehidupan sarat perjuangan di kalangan fauna di Asia Utara yang penulis lihat. Sejak awal, pemandangan semacam ini menyadarkan penulis akan sangat pentingnya apa yang digambarkan Darwin sebagai "pencegahan alami terhadap pelipatgandaan yang berlebih" dalam Alam, dibandingkan dengan perjuangan antarindividu dari spesies yang sama demi sekadar bertahan hidup, yang berlangsung di sana-sini dalam jangkauan terbatas. Tetapi perjuangan tersebut tidak pernah sampai sama pentingnya dengan perjuangan yang semula.

Kurangnya jumlah kehidupan, populasi yang minim—bukan populasi berlebih—merupakan ciri khas dari bagian bumi yang sangat luas yang kita sebut Asia Utara. Karenanya, sejak itu penulis benar-benar meragui apa yang semakin dipertegas oleh kajian lebih lanjut. Penulis meragui realitas adanya persaing-

an ganas demi pangan dan kehidupan dalam masing-masing spesies, yang sangat dipercayai oleh semua penganut Darwinisme. Akibatnya, penulis pun meragui peran dominan yang konon dimainkan oleh persaingan semacam ini dalam evolusi spesies baru.

Di pihak lain, penulis pun sering melihat kehidupan sejumlah besar satwa. Misalnya di danau-danau tempat sejumlah spesies dan berjuta-juta individu berkumpul untuk membesarkan keturunan mereka; dalam koloni hewan pengerat; dalam migrasi burung yang berlangsung dalam skala khas Amerika menyusur Usuri; dan khususnya migrasi rusa kecil yang penulis saksikan di Amur.

Pada masa itu beribu-ribu hewan cerdas ini berkumpul seusai perjalanan panjang mengarungi daerah yang sangat luas. Mereka terbang meninggalkan salju tebal yang akan segera turun, agar dapat menyeberangi tepian Amur yang paling dangkal. Pada semua peristiwa kehidupan fauna yang berlangsung di depan mata ini, penulis melihat Gotong Royong dan Saling Dukung diterapkan hingga titik tertentu. Hal ini membuat penu-lis menduga bahwa di dalamnya terdapat ciri paling penting demi kelangsungan hidup, pelestarian tiap spesies, dan evolusi lebih lanjut.

Akhirnya, penulis pernah melihat ternak dan kuda separuh liar di Transbaikalia, di antara hewan-hewan liar pemamah biak; tupai dan lain-lain, yakni terkadang hewan harus berjuang melawan kekurangan pangan sebagai konsekuensi dari alasan di atas. Seluruh anggota spesies yang terkena akibat musibah ini keluar dari kesulitan itu dalam keadaan nyaris tanpa semangat dan kesehatan yang sangat menurun. Alhasil, tak ada evolusi progresif spesies yang dapat dimunculkan dari kurun persaingan sengit semacam ini.

Setelah itu, perhatian penulis tertarik pada hubungan

antara Darwinisme dan Sosiologi. Sebagai konsekuensi dari pengamatan tadi, penulis tidak bisa menyetujui semua karya dan pamflet yang ditulis mengenai topik penting ini. Semua tulisan itu berupaya membuktikan bahwa Manusia, berkat kecerdasan dan pengetahuannya yang lebih tinggi, mampu memperlunak kerasnya perjuangan antarmanusia demi kehidupan. Tapi pada saat yang sama, semua karya tulis ini pun mengakui hal lain, yakni bahwa perjuangan demi kelangsungan hidup, dari tiap hewan melawan sesama jenisnya, dan dari tiap manusia melawan manusia lain, merupakan "hukum Alam."

Di sisi lain, penulis tidak sependapat dengan pandangan ini. Mereka yang menerima hukum Alam semacam itu berarti mengakui adanya peperangan saudara tanpa belas kasihan demi kehidupan dalam tiap spesies. Pengakuan bahwa peperangan tersebut menjadi syarat untuk kemajuan sama saja mengakui sesuatu yang bukan saja belum terbukti, namun juga tidak memiliki konfirmasi berdasarkan pengamatan langsung.

Sebaliknya, sebuah kuliah berjudul "*On the Law of Mutual Aid*" bagi penulis memberi semacam pencerahan baru terhadap keseluruhan topik ini. Kuliah ini dibawakan dalam Kongres Ahli Naturalisme Rusia pada bulan Januari 1880, oleh ahli zoologi terkenal Professor Kessler, yang saat itu menjabat sebagai Dekan Universitas St. Petersburg.

Menurut gagasan Kessler, di samping hukum Perjuangan Bersama dalam Alam juga ada hukum Gotong Royong. Demi berhasilnya perjuangan bertahan hidup, dan khususnya evolusi progresif spesies, hukum ini jauh lebih penting daripada hukum saling saing.

Sumbang pikiran ini pada kenyataannya tak lebih dari pengembangan lebih lanjut atas gagasan yang diungkapkan Darwin sendiri dalam *The Descent of Man*. Bagi penulis gagasan ini sangat tepat dan sangat penting. Maka itu, sejak penulis

mengenal dekat gagasan tersebut (tahun 1883), penulis mulai mengumpulkan materi untuk mengembangkannya lebih jauh. Kessler hanya menggambarkannya secara sepintas dalam kuliahnya, tanpa sempat mengembangkannya karena dia keburu meninggal pada tahun 1881.

Hanya dalam satu butir pemikiran penulis tidak bisa sepenuhnya menyokong pandangan Kessler. Kessler merujuk pada "perasaan sebagai orangtua" dan perasaan asuh pada keturunan sebagai sumber kecenderungan timbal balik pada hewan. Tetapi di sini ada dua hal. Pertama, menentukan seberapa jauh peran kedua perasaan ini dalam evolusi naluri sosial, dan ke-dua, seberapa jauh naluri lain berperan pada arah yang sama.

Bagi penulis, pertanyaan ini cukup menggelitik dan sangat luas, yang belum dapat kita diskusikan. Kita harus terlebih dulu mengukuhkan fakta tentang Gotong Royong dalam kelas-kelas fauna yang berbeda dan pentingnya fakta itu bagi evolusi. Setelah itu, barulah kita dapat mempelajari apa yang berada dalam evolusi perasaan sosial, sebagai orang tua, dan dalam sosialitas. Yang terakhir ini jelas berakar dari tahap-tahap awal evolusi dunia fauna, barangkali malah pada "tahap koloni."

Konsekuensinya, penulis memusatkan perhatian utama pertama-tama pada penetapan pentingnya faktor Gotong Royong dalam evolusi seraya menyerahkan pada riset lain tugas menemukan asal-usul naluri Gotong Royong dalam Alam.

Pentingnya faktor Gotong Royong—"bila saja generalitasnya dapat "diperagakan"—tak luput dari kejeniusan seorang naturalis yang begitu mencolok dalam diri Goethe. Eckermann pernah memberitahu Goethe—di tahun 1827—bahwa dua anak burung gereja pernah kabur dari peliharaannya. Keesokan harinya ia menemukan mereka di sarang burung robin berdada merah (*Rothkehlchen*). Burung robin itu memberi pangan anak-anak burung gereja bersama dengan anak-anaknya sendiri.

Mendengar fakta ini, semangat Goethe menyala. Di dalam fenomena itu dia Goethe melihat adanya penegasan atas pandangan panteistiknya sendiri, dan berkata: "Jika benar memberi pangan pada orang asing berlaku di seluruh Alam dan memiliki ciri hukum umum—akan banyak misteri yang terungkap." Keesokan harinya kembali ia menekuni masalah ini.

Dengan bersungguh-sungguh Goethe meminta Eckermann (seperti yang kita ketahui, ia seorang ahli zoologi) untuk menjadikan topik ini sebuah kajian khusus. Goethe menambahkan bahwa Eckermann pasti akan menjumpai "hasil yang tak ternilai harganya" (*Gespräche*, edisi 1848, vol. iii. hal. 219, 221). Sayangnya, kajian ini tak pernah terlaksana. Namun mungkin sekali Brehm telah terilhami oleh perkataan Goethe. Brehm sendiri dalam buah karya-karyanya telah mengumpulkan materi yang kaya yang berhubungan dengan gotong royong antarhewan.

Antara tahun 1872-1886 diterbitkan beberapa karya penting yang berisi kecerdasan dan kehidupan mental hewan. Tiga di antaranya secara lebih khusus membahas topik yang sedang diulas ini; yakni *Les Sociétés animales*, oleh Espinas (Paris, 1877); *La Lutte pour l'existence et l'association pout la lutte*, sebuah kuliah dari J.L. Lanessan (April 1881); dan buku Louis Büchner's, *Liebe und Liebes-Leben in der Thierwelt*, yang edisi pertamanya terbit tahun 1882 atau 1883. Edisi ke-duanya yang telah banyak ditambahi terbit tahun 1885. Meski setiap karya ini sangat bagus, tetapi mereka banyak menyisakan ruang bagi sebuah karya guna memperbincangkan Gotong Royong.

Di sini Gotong Royong bukan saja sebagai argumen pendukung asal-usul naluri moral dari jaman sebelum adanya manusia. Tetapi ia pun sebagai sebuah hukum Alam dan faktor evolusi. Espinas mencurahkan perhatian utamanya pada masyarakat hewan (semut, lebah) yang dibangun atas pembagian kerja secara

fisiologi. Karyanya penuh dengan petunjuk yang mengagumkan yang terbuka ke segala arah. Tetapi karya itu ditulis pada waktu evolusi masyarakat manusia belum bisa dipelajari dengan pengetahuan yang kini kita miliki. Kuliah Lanessan lebih memiliki ciri sebuah rencana umum dari sebuah karya yang dipetakan secara brilian, yang akan membahas Saling Dukung.

Dimulai dari batu-batuan di laut, ia maju ke kajian tentang dunia flora, fauna dan manusia, Kendati karya Büchner sugestif dan kaya dengan fakta, penulis tidak bisa menyetujui gagasan utamanya. Bukunya dimulai dengan himne untuk rasa cinta, dan hampir semua ilustrasinya dimaksudkan untuk membuktikan keberadaan cinta dan simpati di antara hewan. Mengecilkan makna sosialitas hewan menjadi cinta dan simpati berarti mengecilkan sifat umum dan kadar pentingnya. Ini sama dengan etika manusia, yang didasarkan pada cinta dan simpati pribadi, yang telah menyempitkan pengertian atas perasaan moral secara keseluruhan.

Bukanlah rasa cinta pada tetangga penulis—yang sering tak penulis kenal sama sekali—yang mendorong penulis menyambar seember air lalu lari ke rumahnya untuk menyiram rumahnya yang terbakar. Yang menggerakkan penulis ialah perasaan atau naluri solidaritas dan sosialitas manusiawi yang jauh lebih luas, walau lebih samar.

Hal ini juga berlaku di kalangan hewan. Bukanlah cinta, bukan pula simpati (yang dipahami dalam pengertiannya yang benar) yang mendorong segerombolan hewan pemamah biak untuk mengambil posisi berbentuk lingkaran demi menangkis serangan serigala; bukanlah cinta yang mendorong serigala berburu secara berkelompok; bukanlah cinta yang mendorong anak kucing atau kambing untuk bermain, atau selusin spesies anak burung untuk menghabiskan waktu bersama-sama selama musim gugur; dan bukanlah cinta atau simpati pribadi yang mendorong beribu-ribu rusa kecil yang tersebar di kawasan

seluas Prancis untuk berkumpul dalam sejumlah kelompok yang semula terpisah-pisah; semuanya berderap menuju tempat tertentu setelah melintasi sebatang sungai.

Perasaan ini tak terhingga luasnya melebihi cinta atau simpati pribadi. Naluri ini telah dikembangkan pelan-pelan di tengah hewan dan manusia menyusuri sebuah perjalanan evolusi yang sangat panjang. Naluri ini telah mengajari hewan maupun manusia akan kekuatan yang dapat dipinjam dari praktik Gotong Royong dan Saling Dukung. Dengan praktik ini, mereka pun telah diajari tentang kesenangan yang dapat ditemukan dalam kehidupan sosial.

Pentingnya pembedaan ini akan dengan mudah meraih penghargaan di mata para mahasiswa psikologi binatang, dan terlebih lagi di mata para mahasiswa etika manusia. Cinta, simpati dan pengorbanan diri jelas berperan besar dalam perkembangan progresif perasaan moral kita.

Tetapi bukanlah cinta dan bahkan bukan simpati yang melandasi adanya Masyarakat dalam kehidupan manusia. Yang melandasinya ialah kesadaran—meski hanya dalam tahap naluri—akan adanya solidaritas manusiawi. Yang mendasarinya ialah pengakuan nirsadar akan kekuatan yang dipinjam oleh setiap insan dari praktik gotong royong.

Pengakuan akan ketergantungan erat kebahagiaan tiap orang yang bersumber dari kebahagiaan semua orang; dan akan rasa keadilan, atau kesetaraan, yang mengantar individu untuk menganggap hak-hak setiap individu lain setara dengan haknya. Di atas fondasi yang lapang dan penting inilah perasaan moral yang lebih tinggi dibangun. Namun mata perbincangan ini berada di luar lingkup karya ini. Di sini penulis hanya akan menyajikan sebuah kuliah berjudul "*Justice and Morality*" yang penulis bawakan sebagai tanggapan atas *Ethics* dari Huxley. Di dalamnya, sebagian topik ini telah dibahas.

Konsekuensinya, penulis menganggap bahwa sebuah buku yang ditulis mengenai Gotong Royong sebagai Hukum Alam dan faktor evolusi dapat mengisi celah-celah kosong yang penting. Huxley mengibarkan manifesto "*Struggle-for-life*" pada tahun 1888 (*Struggle for Existence and its Bearing upon Man*). Di mata penulis, manifesto itu merupakan representasi yang amat tidak tepat mengenai fakta tentang Alam, menurut apa yang terlihat di dalam semak-semak maupun hutan.

Maka itu, penulis mengontak editor *Nineteenth Century* untuk bertanya apakah beliau berkenan untuk memberi kajian berupa tanggapan teperinsi atas pandangan salah satu penganut terkemuka paham Darwinisime. James Knowles menerima usulan itu dengan penuh simpati. Penulis juga berbicara mengenai hal ini dengan W. Bates. "Ya, tentu saja; itulah Darwinisme sejati," jawabnya. "Memprihatinkan apa yang telah 'mereka' perbuat pada Darwin. Tulislah artikel-artikel ini, dan setelah dicetak, penulis akan melayangkan surat pada Anda yang boleh Anda terbitkan." Sayangnya, penulis memerlukan waktu hampir tujuh tahun untuk merampungkan artikel-artikel ini. Ketika artikel terakhir diterbitkan, Bates sudah meninggal dunia.

Setelah mendiskusikan pentingnya gotong royong dalam berbagai kelas fauna, tentu penulis merasa harus mendiskusikan pentingnya faktor yang sama dalam evolusi Manusia. Hal ini lebih penting karena sejumlah pakar evolusi yang mungkin tidak menolak mengakui pentingnya gotong royong antarhewan.

Tetapi mereka, misalnya Herbert Spencer, menolak mengakui adanya hal itu bagi Manusia. Bagi Manusia primitif—mereka bersikukuh—perang satu manusia melawan semua adalah hukum kehidupan. Pendapat ini sering diulang-ulang dengan sukarela tanpa disertai kritik memadai sejak era Hobbes. Seberapa jauh pendapat ini didukung oleh apa yang kita ketahui tentang fase awal perkembangan manusia diulas pada bab tentang Suku Liar dan Bangsa Barbar.

Pranata gotong royong dibangun melalui sifat jenius kreatif suku liar dan massa yang separuh liar selama kurun awal klan dalam sejarah manusia. Pembangunan ini berlanjut selama periode komunitas desa. Pranata awal ini menimbulkan pengaruh mendalam pada perkembangan lanjut manusia hingga masa kini. Hal tersebut, beserta jumlah dan pentingnya pranata ini, mendorong penulis untuk memperluas riset hingga periode sejarah setelahnya.

Khususnya, penulis mempelajari periode paling menarik, yakni republik kota abad pertengahan yang bebas. Universalitas dan pengaruhnya atas peradaban modern kita belum sepenuhnya dihargai. Dan akhirnya, secara ringkas penulis mencoba menyiratkan betapa pentingnya naluri Saling Dukung yang diwarisi manusia dari perjalanan evolusinya yang teramat panjang dalam masyarakat modern kini. Masyarakat modern konon bersandar pada prinsip: "setiap orang untuk dirinya sendiri, dan Negara untuk semua orang." Tetapi masyarakat tidak pernah berhasil dan tak akan berhasil mewujudkan prinsip tersebut.

Boleh jadi akan muncul keberatan bahwa buku ini terlampau menyoroti hewan dan manusia dari aspek yang terlalu menguntungkan. Kualitas sosial mereka ditekankan, sedangkan naluri antisosial dan penonjolan diri nyaris tidak masuk perhitungan. Hal ini tidak dapat dihindari. Belakangan ini, kita banyak mendengar tentang "perjuangan yang keras tanpa belas kasihan demi hidup." Perjuangan ini kabarnya dilancarkan oleh tiap hewan melawan semua hewan lain. Juga oleh tiap "manusia liar" melawan semua "manusia liar" lainnya, dan tiap manusia beradab melawan semua sesama warga negara.

Kepercayaan ini telah mendarah daging, sehingga pertama-tama penting untuk menghadapkannya pada sejumlah besar fakta. Fakta-fakta ini menunjukkan kehidupan hewan dan manusia dalam aspek yang jauh berbeda. Penting untuk mengindikasikan betapa pentingnya peran kebiasaan sosial

dalam Alam dan evolusi progresif baik pada spesies hewan maupun manusia.

Penting untuk membuktikan bahwa kebiasaan tersebut memberi perlindungan yang lebih baik pada hewan terhadap musuh-musuhnya. Sering kebiasaan sosial menjadi fasilitas untuk memperoleh pangan dan (persediaan musim dingin, migrasi, dst.,), panjang umur. Karenanya ia menjadi fasilitas yang lebih besar demi perkembangan kemam-puan intelektual.

Kebiasaan sosial telah mendatangkan keuntungan yang sama pada manusia. Sebagai tambahan, manusia berkemungkinan membangun pranata yang membuatnya dapat bertahan dalam perjuangan keras melawan Alam. Manusia pun dapat memperoleh kemajuan, di luar semua perubahan dalam sejarah. Tema pokok buku ini tentang hukum Gotong Royong yang dipandang sebagai salah satu faktor utama evolusi—bukan tentang semua faktor evolusi dan nilai-nilainya. Buku pertama ini harus ditulis, agar terbuka jalan bagi penulisan buku selanjutnya.

Penulis bisa jadi orang terakhir yang meremehkan peran yang dimainkan penonjolan diri individu dalam evolusi manusia. Tetapi penulis percaya topik ini perlu diperlakukan secara jauh lebih mendalam dibanding perlakuan yang diterimanya selama ini. Dalam sejarah manusia, penonjolan diri individu sering, dan terus-menerus menjadi, sesuatu yang berbeda dari, dan jauh lebih besar dan mendalam daripada, kecupetan pikiran yang picik dan tidak cerdas. Yang terakhir ini bagi banyak kalangan penulis setali tiga wang dengan "individualisme" dan "penonjolan diri."

Para individu yang tercatat dalam sejarah pun tidak hanya terbatas pada mereka yang dieluk-elukan sebagai pahlawan oleh sejarawan. Konsekuensinya, penulis bermaksud, jika keadaan memungkinkan, mendiskusikan secara terpisah peran penonjolan diri individu dalam evolusi progresif manusia.

Di sini penulis hanya bisa memberikan pernyataan umum berikut: — Pranata Gotong Royong—suku, komunitas desa, gilda, kota abad pertengahan—dalam perkembangan sejarah mulai kehilangan sifat primitifnya. Pranata ini digerogoti oleh pertumbuhan yang bersifat parasit, dan karenanya menjadi hambatan untuk langkah maju.

Saat itulah revolusi individu menentang pranata ini selalu mengambil dua aspek berbeda. Sebagian dari mereka yang bangkit berusaha memurnikan pranata lama, atau membangun sebuah bentuk persemakmuran yang lebih maju, berdasarkan prinsip Gotong Royong yang sama.

Mereka berusaha, misalnya, memperkenalkan prinsip "kompensasi," dan bukannya *lex talionis* (hukum sebagai pembalasan, penerj.). Berikutnya yang diperkenalkan adalah pengampunan atas pelanggaran, atau prinsip kesetaraan ideal yang lebih tinggi di hadapan nurani manusia. Ini sebagai ganti "kompensasi," menurut nilai kelas masyarakat. Tetapi pada saat yang sama, sebagian pemberontak individual yang lain berupaya merubuhkan institusi Saling Dukung yang bersifat melindungi ini. Tujuannya tak lain adalah meningkatkan kekayaan dan kekuasaan mereka sendiri.

Dalam pertarungan tiga pihak ini, antara dua golongan individu yang memberontak dan pendukung apa yang sudah ada, terletak tragedi sejarah yang sesungguhnya. Tetapi menggambarkan pertarungan ini akan membutuhkan setidaknya jangka waktu yang sama dengan yang diperlukan untuk menulis buku ini. Demikian pula halnya dengan mempelajari secara jujur peran yang dimainkan masing-masing kekuatan di atas dalam sejarah manusia.

Ada beberapa karya yang membahas topik yang hampir sama, yang telah diterbitkan sejak penerbitan artikel-artikel penulis mengenai Gotong Royong di Antara Hewan. Dari karya-

karya tersebut penulis harus menyebut *The Lowell Lectures on the Ascent of Man*, oleh Henry Drummond (London, 1894), dan *The Origin and Growth of the Moral Instinct*, oleh A. Sutherland (London, 1898). Keduanya terutama dibangun menurut pemikiran yang terdapat dalam *Love* karya Büchner.

Dalam karya ke-dua, perasaan sebagai orang tua dan keluarga sebagai pengaruh utama dalam perkembangan perasaan moral dibahas sebagian. Karya ke-tiga yang membahas tentang manusia dan ditulis dengan pemikiran yang sama adalah *The Principles of Sociology*, oleh Prof. F.A. Giddings. Edisi pertamanya diterbitkan tahun 1896 di New York dan London. Gagasan-gagasan utamanya ditulis secara garis besar oleh pengarangnya dalam sebuah pamflet di tahun 1894. Tetapi penulis serahkan pada kritikus sastra tugas untuk mendiskusikan butir-butir pertemuan, persamaan, atau perbedaan antara karya-karya ini dengan karya penulis.

Beberapa bab yang berbeda dalam buku ini pertama kali diterbitkan dalam *Nineteenth Century*. ("*Mutual Aid among Animals*," pada September dan November 1890; "*Mutual Aid among Savages*," pada April 1891; "*Mutual Aid among the Barbarians*," pada Januari 1892; "*Mutual Aid in the Medieval City*," pada Agustus dan September 1894; dan "*Mutual Aid amongst Modern Men*," pada Januari dan Juni 1896).

Dengan menerbitkannya dalam bentuk buku, pertama-tama penulis bermaksud memasukkan dalam Kilas Balik sekian banyak materi yang harus dihilangkan dalam artikel kajian. Penulis juga ingin memasukkan diskusi mengenai beberapa butir sekunder. Tetapi tampaknya dengan demikian Kilas Balik akan membuat buku ini dua kali lebih tebal. Penulis terpaksa membatalkan, atau setidaknya menunda, publikasinya. Kilas Balik yang sekarang memuat diskusi hanya dari beberapa butir yang telah menyulut kontroversi ilmiah selama beberapa tahun terakhir. Penulis hanya memasukkan ke dalam teks masalah

yang dapat dimasukkan tanpa mengubah struktur karya.

Penulis senang memiliki kesempatan untuk mengungkapkan terima kasih sebesar-besarnya pada editor *Nineteenth Century*, James Knowles. Terima kasih ini diperuntukkan bagi keramahan dan kebaikan hatinya pada tulisan-tulisan ini dalam kajiannya begitu ia mengetahui gagasan umumnya. Penulis pun berterimakasih atas ijin yang telah diberikan untuk mencetak ulang tulisan-tulisan penulis.

Bromley, Kent, 1902.

■■■

Bab 1

GOTONG ROYONG DALAM KOTA ABAD PERTENGAHAN

ORANG BARBAR BERKUASA PENUH
Pertumbuhan Otoritas dalam Masyarakat Barbar

Sosialitas dan kebutuhan gotong royong dan saling dukung merupakan bagian yang sangat melekat pada sifat manusia. Akibatnya, dalam masa kapan pun dalam sejarah, tak pernah kita lihat manusia tinggal dalam keluarga kecil terasing, saling kelahi demi tetap hidup. Hal yang sebaliknya dibuktikan oleh riset modern.

Sejak awal jaman prasejarah manusia telah berkelompok menjadi *gente*, klan, atau suku. Kelompok-kelompok ini dipertahankan melalui gagasan adanya persamaan keturunan dan pemujaan nenek moyang yang sama. Selama beribu-ribu tahun organisasi ini telah menyatukan manusia, walaupun tidak ada kewenangan apa pun untuk menegakkannya. Organisasi ini secara mendalam telah menyentuh segenap perkembangan manusia setelahnya.

Kemudian ikatan persamaan keturunan melonggar karena adanya migrasi berskala besar. Sementara itu, perkembangan keluarga yang terpisah di dalam klan itu sendiri telah mencabik-cabik kesatuan lama yang dimiliki klan. Maka sebuah bentuk persatuan baru, yang prinsipnya bersifat

kawasan —komunitas desa— dimunculkan lewat sifat jenius sosial dari manusia.

Lagi-lagi pranata ini menyatukan manusia selama beberapa abad. Dengannya mereka dapat membangun lebih lanjut pranata sosial mereka dan melewati beberapa periode terkelam dalam sejarah. Mereka tidak perlu sampai tercerai menjadi kelompok-kelompok keluarga dan individu yang longgar. Mereka dapat mengambil langkah lebih jauh dalam evolusi, dan membangun sejumlah pranata sosial sekunder.

Beberapa di antaranya masih bertahan hingga masa kini. Kini kita akan mengikuti perkembangan lebih lanjut dari kecenderungan akan gotong royong yang akan selalu tetap hidup. Kita ambil contoh komunitas desa dari apa yang namanya bangsa barbar ketika mereka memulai peradaban baru setelah jatuhnya Kekaisaran Romawi. Kita harus mempelajari aspek-aspek baru yang diambil oleh kebutuhan sosial massa di abad pertengahan, dan khususnya gilda dan kota abad pertengahan.

Jauh dari hewan yang suka berkelahi yang biasanya dibandingkan dengan mereka, bangsa barbar dari abad-abad pertama era kita umumnya memilih damai daripada perang. (Ini sama dengan kebanyakan suku Mongol, Afrika, Arab, dan seterusnya, yang hidupnya masih berada dalam tahap barbar yang sama).

Ada pengecualian berupa beberapa suku yang selama migrasi besar-besaran tergusur ke gurun pasir atau dataran tinggi yang tidak produktif. Maka mereka terpaksa secara berkala memangsa para tetangganya yang lebih mujur.

Di luar itu, kebanyakan kaum Teuton, Saxon, Kelt, Slav, dan seterusnya, begitu bermukim di tempat tinggal yang baru ditaklukannya langsung memegang sekop atau mengawasi ternak. Kode masyarakat barbar paling awal telah menunjukkan pada kita adanya masyarakat yang terdiri atas komunitas-komunitas pertanian yang damai. Mereka bukanlah gerom-

bolan orang-orang yang saling perang.

Para bangsa barbar ini memenuhi negeri mereka dengan desa dan peternakan; (1*) mereka menebangi hutan, menjembatani sungai berarus deras, dan menjadikan alam liar yang sebelumnya tidak dihuni sebagai koloni mereka; dan mereka menyerahkan kegiatan perang yang tidak pasti pada kelompok persaudaraan, rombongan, atau "kelompok" orang-orang bertingkah laku liar. Yang terakhir ini berkumpul di sekeliling para kepala suku sementara. Mereka berkelana dan menawarkan jiwa petualang mereka, senjata dan pengetahuan peperangan mereka untuk melindungi populasi.

Populasi sendiri sangat ingin dibiarkan hidup dalam damai. Kelompok prajurit datang dan pergi, melanjutkan perselisihan keluarga mereka; tetapi sebagian besar massa tetap menanami tanah, dan tidak begitu memperhatikan calon pemerintah mereka; selama para calon itu tidak mengganggu kemandirian komunitas desa. (2*)

Pihak-pihak yang baru menduduki Eropa mengembangkan sistem penyewaan tanah dan budidaya tanah yang kini masih dijalani oleh beratus-ratus juta orang; mereka menyusun sistem kompensasi untuk kesalahan, sebagai ganti balas dendam berdarah seperti yang dianut sistem lama kesukuan; mereka mempelajari bagian awal yang paling sederhana tentang industri; mereka membentengi desa dengan dinding pagar kayu, atau mendirikan menara dan benteng tanah tempat semua orang akan mencari perlindungan bila ada invasi baru. Dengan segera mereka menyerahkan tugas mempertahankan menara dan benteng ini pada orang-orang yang mengkhususkan diri dalam berperang.

Maka sifat damai kaum barbar, dan jelas bukan yang konon naluri berperang, menjadi alasan ketundukan mereka pada kepala suku yang bersifat militer. Jelas bahwa cara hidup kelompok bersenjata menawarkan lebih banyak fasilitas untuk pengayaan dibanding yang dapat ditemukan pembajak tanah di komunitas pertanian mereka.

Bahkan kini kita melihat bahwa kelompok bersenjata terkadang bersatu untuk menembak kaum Matabele[1] dan merampok kawanan ternak mereka. Padahal kaum Matabele hanya mengingini kedamaian dan siap membelinya dengan harga tinggi. Rombongan bersenjata jaman dulu jelas tidak lebih jujur dibanding rombongan pada jaman kita. Gerombolan ternak, besi (yang saat itu sangat mahal (3*), dan budak diambil dengan cara ini; banyak hasil akuisisi demikian yang langsung dihambur-hamburkan di tempat dalam pesta meriah seperti yang diceritakan panjang lebar dalam puisi epik.

Meskipun begitu, sebagian kekayaan hasil rampokan dipergunakan untuk pengayaan lebih jauh. Banyak tanah tersisa, dan tidak kurang pula orang yang siap menanaminya, jika mereka dapat memperoleh ternak dan peralatan yang diperlukan. Banyak desa yang rusak oleh penyakit ternak, hama, kebakaran, atau serangan imigran baru. Desa-desa ini ditinggalkan para penghuninya, yang pergi ke segala penjuru untuk mencari tempat tinggal baru. Hal ini masih dilakukan di Rusia dalam situasi serupa.

Dan jika salah seorang kelompok bersenjata sewaan menawarkan ternak pada petani untuk memulai hidup baru, mereka bermukim di tanah itu. Yang juga ditawarkan termasuk besi untuk membuat bajak, kalau bukan berupa bajak jadi, dan perlindungan dari serangan di kemudian hari. Beberapa tahun bebas dari semua kewajiban juga ditawarkan, sebelum petani mulai membayar utang berdasarkan kontrak.

Lalu setelah perjuangan keras mengatasi panen yang buruk, banjir dan hama, para pionir ini mulai membayar utang-utang mereka. Jatuhlah mereka ke dalam kewajiban bagai budak terhadap para pelindung wilayah itu. Tak ragu lagi kekayaan akan terakumulasi dengan cara ini, dan kekuasaan

---

[1] Ndebele atau Matabele adalah masyarakat berbahasa Bantu yang tinggal di Matabeleland Utara dan Selatan, Zimbabwe Barat. – penerj.

selalu mengikuti kekayaan. (4*) Kita akan lebih jauh memasuki kehidupan abad ke-enam dan ke-tujuh dalam era kita.

Maka kita akan melihat bahwa ada unsur lain, selain kekayaan dan kekuasaan militer, yang diperlukan untuk menegakkan kewenangan sekelompok kecil masyarakat. Elemen ini adalah hukum dan hak, hasrat masyarakat untuk mempertahankan kedamaian, dan menegakkan apa yang mereka anggap sebagai keadilan. Unsur ini memberikan pada para kepala kelompok ini —raja, bangsawan, *knyaze*, dan sebagainya— kekuasaan yang mereka peroleh dua atau tiga ratus tahun kemudian.

Gagasan yang sama tentang keadilan lahir sebagai pembalasan yang layak atas kesalahan yang dilakukan. Gagasan ini telah bertumbuh pada tahap kesukuan. Kini gagasan ini muncul sebagai benang merah melalui sejarah pranata-pranata yang datang berikutnya. Lebih daripada alasan militer atau ekonomi, gagasan ini menjadi dasar tempat kewenangan raja dan penguasa feudal dibangun.

Malah salah satu kepedulian utama komunitas desa barbar adalah selekasnya mengakhiri sengketa yang timbul dari pengertian mengenai keadilan saat itu. Hal ini masih berlaku pada kaum barbar saat ini. Jika ada pertengkaran, komunitas segera turun tangan, dan kasusnya dihadapkan pada *folkmote*[2].

Setelah itu *folkmote* menetapkan jumlah komposisi ganti rugi (*wergeld*) yang harus dibayar pada orang yang menderita kerugian atau keluarganya. Yang ditetapkan juga adalah *fred*, atau denda karena mengusik kedamaian, yang harus dibayar pada komunitas. Pertengkaran di kalangan sendiri dengan mudah dapat diredakan dengan cara ini. Tetapi adakalanya tetap berlangsung perselisihan antara dua suku yang berbeda,

---

[2] istilah Saxon untuk kelompok masyarakat. – penerj.

atau dua konfederasi suku, meskipun sudah dilakukan berbagai pencegahan. (5*)

Di sini kesulitannya terletak pada upaya menemukan arbiter atau penentu keputusan yang keputusannya harus diterima kedua belah pihak. Keputusan itu harus berdasarkan pada sikap netral dan pengetahuan atas hukum paling tua. Kesulitannya lebih besar karena hukum adat antarsuku dan konfederasi yang berbeda juga tidak sama dalam hal kompensasi pada bermacam-macam kasus.

Maka menjadi kebiasaan untuk mengambil penentu keputusan dari keluarga atau suku yang memiliki reputasi dalam menjaga kemurnian hukum lama; mereka hapal lagu, triad, saga, dll. Semua itu merupakan cara melestarikan hukum melalui ingatan; dan mempertahankan hukum dengan cara ini menjadi semacam seni, sebuah "ajaran rahasia" yang dengan hati-hati diwariskan dalam keluarga-keluarga tertentu dari generasi ke generasi.

Hal ini bisa dilihat di Islandia, dan di negara-negara Skandinavia lainnya, pada tiap *Allthing*, atau *folkmote* nasional. Seorang *lövsögmathr* biasa mengucapkan seluruh hukum yang ada berdasarkan pada ingatannya agar semua yang hadir mengetahui hukum tersebut. Di Irlandia, seperti yang kita ketahui, ada sekelompok orang khusus yang memiliki reputasi berdasarkan pada pengetahuan akan tradisi lama. Karenanya mereka memiliki kewenangan tinggi sebagai hakim. (6*)

Kita lihat di catatan tahunan di Rusia mengenai sebuah keturunan utama sebuah keluarga di Rusia Barat Laut. Dipicu oleh kekacauan yang meningkat, yang disebabkan oleh "klan yang bangkit melawan klan lain," mereka meminta *varingiar* Norman untuk menjadi hakim dan pemimpin rombongan prajurit bagi mereka. Kita melihat para *knyaze*, atau bangsawan, dipilih untuk masa jabatan dua ratus tahun, selalu berasal dari keluarga Norman yang sama.

Dari situ kita jelas menyadari bahwa bangsa Slav

mempercayai bangsa Norman karena pengetahuan lebih baik tentang hukum. Hukum ini pun akan diterima sebagai hukum yang baik oleh keluarga-keluarga Slav yang berbeda. Dalam kasus ini kepemilikan atas aksara *rune*[3] yang dipakai untuk menurunkan kebiasaan lama jelas lebih menguntungkan bangsa Norman.

Namun pada kasus lain ada indikasi samar-samar tentang cabang "tertua" dalam garis keluarga ini, yang dinamakan induk. Cabang ini dimohon untuk menyediakan hakim, dan keputusan cabang ini diandalkan karena dianggap adil. (7*)

Pada era berikutnya kita melihat kecenderungan yang jelas untuk mengambil penentu keputusan dari kalangan pemuka agama Kristen. Saat itu mereka masih memegang prinsip fundamental Kristiani, yang kini sudah terlupakan, bahwa pembalasan bukanlah tindakan yang adil. Ketika itu pemuka agama Kristen membuka gereja sebagai tempat berlindung bagi mereka yang melarikan diri dari balas dendam berdarah. Mereka dengan sukarela bertindak sebagai arbiter dalam kasus-kasus kriminal.

Mereka pun selalu menentang prinsip kesukuan lama dengan prinsip nyawa bayar nyawa dan luka bayar luka. Singkatnya, semakin jauh kita memasuki sejarah awal pranata, semakin sedikit kita menemukan dasar bagi teori militer sebagai asal-usul otoritas. Sebaliknya, bahkan kekuasaan yang kemudian menjadi sumber penindasan tampaknya menemukan asal-usulnya pada keinginan massa atas kedamaian.

Dalam semua kasus ini *fred*, yang jumlahnya sering mencapai separuh kompensasi, diberikan pada *folkmote*. Sejak jaman dahulu kala *fred* biasa dimanfaatkan untuk sarana

---

[3] huruf-huruf yang dipergunakan bangsa-bangsa Jerman dari sekitar abad ketiga sampai ketigabelas – penerj.

perlengkapan dan pertahanan yang dipakai bersama. Saat ini keadaannya masih demikian (pembangunan menara) di antara bangsa Kabyle[4] dan cabang-cabang keluarga tertentu di Mongol. Kita memiliki bukti langsung bahwa bahkan beberapa abad kemudian denda yudisial tetap dimanfaatkan untuk memperbaiki tembok kota. (8*) Hal ini terjadi di Pskov dan beberapa kota di Prancis dan Jerman. Karenanya wajar kalau denda diserahkan pada sang penentu keputusan.

Sebagai balasannya, ia terikat pada keharusan untuk mempertahankan rombongan kelompok bersenjata yang dipercayai membela wilayah tersebut, dan melaksanakan keputusan. Hal ini menjadi kebiasaan universal pada abad ke-delapan dan ke-sembilan, bahkan ketika penentu keputusan adalah seorang uskup yang dipilih.

Bibit dari kombinasi apa yang kini kita sebut kekuasaan yudisial dan eksekutif pun mulai muncul. Tapi ciri dari seorang bangsawan atau raja dibatasi dengan ketat hanya pada dua fungsi ini saja. Ia bukanlah pemimpin rakyat—kekuasaan tertinggi masih milik *folkmote*—bahkan bukan komandan militer bagi rakyat; saat rakyat mempersenjatai diri, mereka maju di bawah pimpinan komandan tersendiri, yang juga dipilih, dan bukan bawahan, tetapi sejajar dengan raja. (9*) Raja hanya menguasai daerah pribadinya sendiri.

Malah, dalam bahasa barbar, kata *konung, koning,* atau *cyning,* sama dengan kata Latin *rex,* maknanya hanyalah pemimpin sementara atau kepala suku dari sekelompok orang. Komandan dari serombongan perahu, atau bahkan satu perahu bajak laut, juga seorang *konung*. Hingga hari ini pemimpin nelayan di Norwegia disebut *Not-kong*—"raja jala." (10*)

---

[4] Suku Kabyle adalah suku Berber di Afrika yang utamanya bertempat tinggal di Maroko, Tunisia, Libya barat, dan wilayah pegunungan pantai di Algeria utara. – penerj.

Penghormatan yang kemudian diberikan pada pribadi seorang raja belum ada. Walaupun mengkhianati keluarga dapat dihukum mati, membantai seorang raja dapat diganti dengan membayar kompensasi. Hanya saja seorang raja dihargai jauh lebih tinggi dari seorang rakyat berstatus merdeka. (11*)

Hal ini tampak pada saat Raja Knu (atau Canute) membunuh salah seorang anggota kelompoknya. Dalam saga ia dikisahkan memanggil rekan-rekannya, di sana ia berlutut dan memohon ampun. Ia diampuni, tetapi setelah setuju untuk membayar sembilan kali harga denda yang biasa. Sepertiga kembali padanya karena telah kehilangan satu anak buahnya, sepertiga pada kerabat orang yang terbunuh, dan sepertiga (*fred*) untuk kelompok. (12*) Kenyataannya, harus ada perubahan total dalam pengertian yang berlaku kini, di bawah pengaruh ganda Gereja dan mahasiswa hukum Romawi. Barulah gagasan kesucian mulai diberikan pada pribadi seorang raja.

TUAN DI LADANG SENDIRI
Pekerja ladang di desa-desa

Runutan atas tahapan perkembangan kewenangan dari elemen-elemen yang disebutkan tadi berada di luar cakupan esai-esai ini. Sejarawan, seperti pasangan Green di negara ini, Augustin Thierry, Michelet, dan Luchaire di Prancis, Kaufmann, Janssen, W. Arnold, dan bahkan Nitzsch, untuk Jerman, Leo dan Botta untuk Italia, Byelaeff, Kostomaroff, dan para pengikutnya untuk Rusia, dan banyak lagi, telah menceritakannya secara lengkap. Mereka telah menunjukkan apa yang terjadi begitu sebuah populasi bebas dan tinggal menyetujui "untuk memberi pangan" sebagian tertentu dari para pembela militer mereka.

Lambat laun populasi ini menjadi budak para pelindung mereka. "Persetujuan" kepada Gereja, atau seorang bangsawan, menjadi kebutuhan yang menyulitkan bagi rakyat merde-

ka. Setiap puri milik bangsawan atau uskup menjadi sarang penyamun—singkatnya, bagaimana feudalisme diterapkan dengan paksa. Para prajurit perang Salib, dengan membebaskan para pekerja ladang sewaan yang memakai salib, menumbuhkan dorongan pertama untuk emansipasi rakyat. Semua ini tidak perlu dibahas ulang di sini. Tujuan utama kita adalah melacak sifat jenius konstruktif massa dalam pranata gotong royong mereka.

Ketika itu bekas terakhir dari kebebasan a la bangsa barbar tampaknya telah musnah. Eropa jatuh di bawah kekuasaan beribu-ribu pemimpin skala kecil. Benua ini bergerak menuju konstitusi teokrasi dan Negara tirani, atau monarki barbar, yang muncul setelah tahap barbar selama mulainya peradaban sebelum-sebelumnya. Kita kini bisa melihat hal ini di Afrika.

Maka kehidupan di Eropa pun menuju ke arah lain. Kehidupan ini sama dengan arah yang sebelumnya diambil oleh kota-kota di Yunani kuno. Timbul kekompakan yang tampaknya hampir tak dapat dimengerti, dan untuk waktu lama tidak dipahami oleh para sejarawan. Kelompok-kelompok masyarakat urban, sampai ke kota terkecil, mulai menanggalkan kekangan yang dipasungkan oleh pemimpin dunia dan rohani mereka. Desa yang dibentengi bangkit terhadap puri bangsawan, pertama melawannya, lalu menyerangnya, dan terakhir menghancurinya. Pergerakan ini pindah dari satu tempat ke tempat lain, melibatkan setiap kota di muka bumi Eropa.

Kurang dari seratus tahun kota-kota bebas sudah berdiri di pantai-pantai Laut Tengah, Laut Utara, Baltik, Samudra Atlantik, hingga ke *fjord*[5] di Skandinavia; di kaki pegunungan Apennine, Alpen, Black Forest, Grampia, dan Karpatia; di padang-padang Rusia, Hungaria, Prancis dan Spanyol. Di

---

[5] bagian sempit dari lengan laut – penerj.

mana-mana pecah revolusi yang sama, dengan ciri yang sama, melalui fase yang sama, menuju hasil yang sama.

Di mana pun manusia menemui, atau berharap menemui, perlindungan di balik tembok kota, mereka menjadikan "co-juration", "fraternitas", "persahabatan" pranata yang dipersatukan oleh sebuah gagasan bersama. Mereka dengan berani berderap menuju hidup baru berupa saling dukungan dan kebebasan. Dan mereka berhasil begitu rupa sehingga dalam tiga atau empat ratus tahun telah mengubah wajah Eropa.

Mereka memadati negara dengan bangunan yang indah dan megah, yang mengekspresikan sifat jenius persatuan bebas dari rakyat bebas. Keindahan dan sifat ekspresif bangunan-bangunan ini belum tertandingi hingga kini. Mereka mempersembahkan pada generasi berikut semua seni dan semua industri ini.

Peradaban kita kini, dengan semua pencapaian dan janji di masa depan, hanyalah merupakan perkembangan lebih lanjutnya. Dan ketika kita melihat kekuatan yang telah memroduksi hasil yang megah ini, kita menemukan kekuatan itu. Bukan pada sifat jenius pahlawan perseorangan, bukan dalam organisasi kuat Negara yang sangat besar atau kapasitas politik para pemimpinnya. Tetapi terdapat pada arus gotong royong dan saling dukung yang sama yang kita lihat bekerja dalam komunitas desa. Hal ini dihidupkan dan ditegakkan pada Abad Pertengahan melalui sebuah bentuk persatuan baru, yang diilhami semangat yang sama namun dibentuk dengan model baru—gilda.

SEJARAH KOTA BEBAS

Asal-usul ganda dari kota bebas abad pertengahan

Saat ini sudah diketahui bahwa feudalisme bukan menyiratkan bubarnya komunitas desa. Bangsawan penguasa telah berhasil memaksakan kerja a la budak pada para petani. Ia

juga mengambil untuk dirinya sendiri hak-hak yang sebelumnya hanya ada pada komunitas desa (pajak, *mortmain*[6], pajak warisan dan pernikahan). Meski demikian para petani tetap mempertahankan dua hak dasar dalam komunitas mereka: kepemilikan bersama atas tanah, dan yurisdiksi atas diri sendiri.

Pada jaman dahulu, saat raja mengirim *vogt* ke desa, petani menyambutnya dengan bunga di satu tangan dan senjata di tangan lain. Mereka bertanya—hukum mana yang ingin ia terapkan: yang ia temukan di desa, atau yang ia bawa? Bila jawabannya yang pertama, mereka menyerahkan bunga padanya dan menerima kedatangannya. Bila jawabannya yang kedua, mereka melawannya. (13*)

Kini, mereka menerima pejabat yang datang dari raja atau bangsawan, yang tidak dapat mereka tolak; tetapi mereka mempertahankan yurisdiksi *folkmote*. Mereka mencalonkan enam, tujuh, atau dua belas hakim, yang bertindak bersama-sama hakim yang dikirim oleh bangsawan, dengan dihadiri *folkmote*. Hakim pilihan desa ini bertindak sebagai arbiter dan penentu keputusan.

Dalam kebanyakan kasus, tidak ada lagi tugas bagi pejabat kecuali mengukuhkan putusan dan mengumpulkan *fred* sesuai adat. Hak yurisdiksi sendiri yang berharga ini, yang saat itu berarti administrasi dan legislasi sendiri, telah dipertahankan pada setiap perjuangan; dan bahkan para pengacara yang mengelilingi Karlemagna (Karl the Great) tidak dapat menghapusnya; mereka mau tidak mau akan melakukan konfirmasi. Pada saat yang sama, dalam semua masalah yang menyangkut ranah komunitas, *folkmote* tetap memegang supremasi. Dan (seperti yang ditunjukkan Maurer) mereka sering mendapatkan pengakuan dari bangsawan penguasa

---

[6] pemindahan properti berupa tanah atau daerah permukiman secara tidak sah pada pihak manapun – penerj.

dalam hal kepemilikan tanah. Tidak ada perkembangan feudalisme yang dapat mematahi perlawanan ini; desa tetap bertahan pada posisinya. Pada abad ke-sembilan dan ke-sepuluh, invasi bangsa Norman, Arab dan Ugria memperagakan bahwa kelompok militer tidak banyak artinya dalam melindungi tanah.

Sebuah gerakan umum dimulai di seluruh Eropa demi membentengi desa dengan dinding dan benteng batu. Beribu-ribu pusat dengan benteng dibangun melalui energi komunitas desa. Mereka telah membangun dinding, dan kepentingan bersama telah tercipta dalam tempat perlindungan ini—dinding kota. Begitu ini terjadi, mereka segera mengerti bahwa mereka dapat seterusnya melawan gangguan dari dalam, yaitu bangsawan, sama dengan melawan invasi pihak asing. Sebuah kehidupan baru yang bebas mulai menggeliat di dalam lingkungan berbenteng ini. Kota abad pertengahan pun lahir. (14*)

Tidak ada kurun sejarah yang dapat mengilustrasikan dengan lebih baik kekuatan konstruktif massa daripada abad ke-sepuluh dan ke-sebelas. Desa dan pasar berbenteng melambangkan begitu banyak "oasis di tengah hutan feudal". Semuanya ini berusaha membebaskan diri dari kekangan bangsawan penguasa, dan pelan-pelan memperjelas organisasi kota masa depan. Tetapi, sayangnya, dalam periode ini informasi sejarah sangatlah sedikit. Kita tahu hasilnya, tetapi sedikit yang sampai pada kita mengenai sarana tercapainya hasil tersebut.

Folkmote kota cukup mandiri atau dipimpin oleh keluarga bangsawan atau pedagang terkemuka. Di bawah perlindungan dinding kota, mereka menaklukkan dan menjaga hak memilih pembela militer dan hakim tertinggi kota. Atau setidaknya, hak untuk memilih antara mereka yang pura-pura menduduki posisi ini. Di Italia, *commune*[7] yang baru terus-menerus mengi-

---

[7] distrik administratif terkecil di Eropa – penerj.

rim pergi para pembela atau *domini* mereka. Yang menolak untuk pergi akan dilawan. Hal yang sama terjadi di wilayah timur.

Di Bohemia, kaum kaya maupun miskin (*Bohemicae gentis magni et parvi, nobiles et ignobiles*) turut ambil bagian dalam pemilu; (15*) sementara *vyeches* (*folkmote*) di kota-kota Rusia secara berkala memilih bangsawan penguasa mereka—selalu dari keluarga Rurik yang itu-itu juga. Kota-kota ini mengadakan perjanjian dengan bangsawan penguasa, dan mengirim *knyaz* itu pergi jika ia mendatangkan rasa tidak puas. (16*)

Pada saat yang sama, ada kecenderungan lain di kebanyakan kota-kota di Eropa Barat dan Selatan. Uskup yang telah dipilih sendiri oleh kota itu akan ditunjuk sebagai pembela kota. Banyak sekali uskup yang memimpin perlindungan atas "kekebalan" kota dan membela kebebasannya. Akibatnya, sejumlah uskup itu dianggap, setelah mereka meninggal, sebagai santo dan pelindung khusus di kota-kota yang berbeda. St. Uthelred dari Winchester, St. Ulrik dari Augsburg, St. Wolfgang dari Ratisbon, St. Heribert dari Cologne, St. Adalbert dari Praha, dan seterusnya.

Ini pun terjadi pada banyak kepala biara dan pendeta, yang menjadi santo di banyak kota karena bertindak membela hak-hak rakyat. (17*) Dan di bawah para pembela baru ini, baik yang rakyat biasa maupun pemuka agama, warga kota memperoleh yurisdiksi dan administrasi penuh bagi *folkmote* mereka. (18*)

REVOLUSI KOTA-KOTA
Pembebasan kota-kota benteng

Keseluruhan proses pembebasan ini maju melalui serangkaian tindakan kecil berupa pengabdian pada alasan bersama.

Proses ini dicapai orang-orang yang berasal dari massa—oleh para pahlawan tak dikenal yang namanya tidak tercatat dalam sejarah. Melalui pergerakan luar biasa yang membawa kedamaian Tuhan (*treuga Dei*), massa berusaha membatasi perselisihan keluarga yang tak habis-habisnya di keluarga bangsawan. Pergerakan ini berlangsung di kota-kota yang baru lahir. Para uskup dan warga kota berusaha menularkan kedamaian yang telah mereka dirikan di balik tembok kota pada kaum bangsawan. (19*)

Pada periode itu, kota-kota perdagangan di Italia telah menyusun hukum maritim dan perdagangan adat yang kemudian menjadi model bagi seluruh Eropa. Khususnya kota Amalfi (yang telah memilih konsul sejak 844), dan sering mengganti *doge*[8] di abad sepuluh) (20*). Ravenna membuat organisasi kerajinan menjadi lebih teperinci. Milan, di tempat revolusi pertama meletus pada tahun 980, menjadi pusat perdagangan yang besar, usaha-usahanya menikmati kebebasan penuh sejak abad ke-sebelas. (21*)

Begitu pula Brügge dan Ghent; ditambah beberapa kota di Prancis, di sana *Mahl* atau forum telah menjadi pranata independen. (22*) Dan selama kurun itu telah dimulai karya dekorasi artistik di kota dalam bentuk karya arsitektur. Kita kini masih mengaguminya dan karya-karya itu dengan nyaring mempersaksikan pergerakan intelektual pada masa itu. "Semua *basilica*[9] saat itu diperbaharui di hampir seluruh alam raya," Raoul Glaber menulis dalam catatan sejarahnya.

Beberapa monumen terbaik dari arsitektur abad pertengahan berasal dari periode tersebut: gereja tua yang

---

[8] pejabat pemerintahan tertinggi di Venesia dan Genoa di jaman dulu – penerj.
[9] gereja berbentuk panjang yang satu ujungnya berbentuk melingkar – penerj.

indah di Bremen dibangun pada abad ke-sembilan, Saint Marc dari Venesia dirampungkan tahun 1071, dan kubah Pisa yang indah di tahun 1063. Malah, pergerakan intelektual yang digambarkan sebagai Renaisans Abad Ke-duabelas (23*) berasal dari periode ini. Begitu pula dengan Rasionalisme Abad Ke-duabelas—yang mendahului Reformasi (24*). Saat itu kebanyakan kota masih berupa kelompok-kelompok sederhana dari komunitas desa kecil yang dikelilingi dinding.

UNSUR PENTING PEMBEBASAN

Gilda

Tetapi diperlukan elemen lain, selain prinsip komunitas desa, bagi pusat-pusat kebebasan dan pencerahan yang tengah bertumbuh ini. Unsur itu perlu untuk memberikan kesatuan pemikiran dan tindakan, dan kekuatan prakarsa, yang memunculkan kekuatannya di abad ke-duabelas dan ke-tigabelas.

Dengan semakin beragamnya pekerjaan, kerajinan dan seni, dan tumbuhnya perdagangan di negeri-negeri yang jauh, dibu-tuhkan satu bentuk persatuan baru. Elemen baru yang penting ini disediakan oleh gilda. Berjilid-jilid buku telah ditulis mengenai persatuan ini. Namanya berkisar dari gilda, persaudaraan, persahabatan dan *druzhestva, minne, artels* di Rusia, *esnaifs* di Servia dan Turkey, *amkari* di Georgia, dan seterusnya.

Persatuan-persatuan ini berkembang dengan amat kukuh di abad pertengahan dan berperan amat penting dalam emansipasi kota. Tapi sejarawan perlu waktu lebih dari enam puluh tahun sebelum sifat universal pranata ini dan karakter sejatinya dapat dipahami. Beratus-ratus *statuta* gilda telah diterbitkan dan dipelajari, dan hubungannya dengan *collegiae* Romawi dan perserikatan awal di Yunani dan India (25*) telah diketahui. Barulah sesudah itu dapat kita nyatakan dengan sepenuh keyakinan bahwa semua persaudaraan ini sekadar perkembangan lanjut dari prinsip yang sama yang kita lihat berlaku di *gen* dan komunitas desa.

Tidak ada yang mengilustrasikan persaudaraan abad pertengahan ini dengan lebih baik dibanding gilda sementara yang dibentuk di atas kapal. Misalnya sebuah kapal Hansa telah menyelesaikan perjalanan setengah hari yang pertama setelah meninggalkan pelabuhan. Setelah itu kapten (*Schiffer*) mengumpulkan semua awak kapal dan penumpang di dek, dan menyatakan pengumuman berikut, menurut sebuah laporan jaman itu: —

"'Karena nasib kita sekarang berada di tangan Tuhan dan ombak,' katanya, 'setiap orang dari kita haruslah setara dengan yang lain. Dan karena kita dikelilingi ombak, gelombang tinggi, bajak laut dan bahaya lainnya, harus ada tata tertib yang ketat agar perjalanan ini dapat berakhir dengan baik. Inilah sebabnya mengapa kita akan mengucapkan doa demi angin yang baik dan keberhasilan yang baik. Dan menurut hukum kelautan, kita akan menyebutkan nama mereka yang menduduki kursi hakim (*Schöffenstellen*).'

Maka awak kapal memilih seorang *Vogt* dan empat *scabini* untuk bertindak sebagai hakim. Di akhir perjalanan para *Vogt* dan *scabini* melepaskan fungsi mereka dan berkata pada (kapten), 'Apa yang terjadi di atas kapal, kami awak kapal (bertindak) sebagai berikut: — harus saling memaafi dan menganggapnya sudah tuntas (*todt und ab sein lassen*). Apa yang kami nilai sebagai benar, adalah demi keadilan. Inilah mengapa kami memohon pada Anda sekalian, atas nama keadilan yang jujur. Lupai semua permusuhan yang dirasakan terhadap orang lain, dan bersumpah demi roti dan garam bahwa ia tidak akan memikirinya dengan prasangka buruk.

Namun jika ada yang menganggap dirinya diperlakukan dengan salah, ia harus meminta pertimbangan *Vogt* di darat dan meminta keadilan sebelum matahari terbenam.' Ketika mendarat, Persediaan yang termasuk denda *fred* diserahkan kepada *Vogt* di pelabuhan untuk dibagikan kepada kaum miskin." (26*)

Narasi sederhana ini mungkin hal terbaik yang melukis-

kan semangat gilda abad pertengahan. Organisasi-organisasi serupa bermunculan tanpa kenal musim ketika sekelompok orang—nelayan, pemburu, pedagang keliling, tukang bangunan, atau perajin yang mapan—berkumpul demi tujuan bersama. Maka di atas kapal ada kewenangan kelautan milik kapten; tapi, demi keberhasilan usaha bersama, semua orang di atas kapal setuju untuk sederajat dalam hubungan timbal balik mereka; kaya dan miskin, majikan dan awak kapal, kapten dan pelaut.

Mereka setuju menjadi tak lebih dari manusia, terikat untuk tolong-menolong dan menyelesaikan sengketa yang mungkin timbul di hadapan hakim yang mereka sama-sama pilih. Demikian pula jika sejumlah ahli di bidangnya—tukang batu, tukang kayu, pemotong batu, dll—berkumpul untuk membangun, misalnya, sebuah katedral. Mereka semua berada di bawah kekuasaan kota yang memiliki organisasi politiknya sendiri, dan masing-masing merupakan anggota dari kelompok keahlian mereka sendiri.

Tetapi selain itu, mereka dipersatukan oleh usaha bersama mereka, yang mereka pahami lebih dibanding siapa pun. Mereka bergabung ke dalam sebuah serikat yang dipersatukan oleh ikatan yang lebih erat, kendati bersifat sementara. Mereka mendirikan gilda untuk pembangunan katedral. (27*) Kita dapat melihat hal yang sama sampai sekarang di *çof* Kabyle (28*); bangsa Kabyle memiliki komunitas desa mereka. Tetapi perserikatan ini tidak memadai untuk semua kebutuhan politik, komersial dan pribadi perserikatan. Maka persaudaraan *çof* yang lebih erat pun didirikan.

Sedangkan karakter sosial gilda abad pertengahan dapat diilustrasikan oleh statuta gilda mana pun. Kita ambil contoh *skraa* dari beberapa gilda awal di Denmark. Di dalamnya kita membaca, pertama, pernyataan perasaan umum bersaudara yang harus menguasai anggota gilda; kemudian ada regulasi yang menyangkut yurisdiksi sendiri jika ada sengketa yang timbul antardua anggota, atau seorang anggota dan orang asing; dan kemudian, tugas-tugas sosial para anggota disebutkan satu persatu.

Jika rumah seorang anggota terbakar, atau kapalnya hilang, atau menderita dalam perjalanan bahari, semua anggota haruslah menolongnya. Jika seorang anggota sakit parah, dua anggota harus berjaga di samping tempat tidurnya hingga ia terlepas dari bahaya. Jika ia meninggal, para anggota harus memakamkannya—urusan yang besar di jaman penuh wabah itu—dan mengiringinya hingga ke gereja dan pemakaman. Setelah ia meninggal, para anggota harus membantu menafkahi anak-anaknya, jika perlu; sering sekali jandanya menjadi anggota gilda. (29*)

Dua ciri utama ini muncul dalam setiap persaudaraan yang terbentuk demi tujuan apa pun. Dalam setiap kasus, anggota saling memperlakukan, dan saling menyebut, satu sama lain sebagai saudara; (30*) semuanya sederajat di mata gilda. Mereka memiliki beberapa "properti" (ternak, tanah, bangunan, tempat ibadah, atau "stok") bersama. Semua saudara bersumpah untuk meninggalkan perselisihan masa lalu; tanpa saling paksa kewajiban untuk tidak pernah lagi bertengkar, mereka setuju pertengkaran tidak boleh memburuk menjadi perselisihan; atau tidak boleh menjadi tuntutan hukum di hadapan pengadilan selain tribun anggota gilda sendiri.

Dan jika seorang saudara terlibat pertengkaran dengan orang asing di luar gilda, mereka setuju mendukungnya walau akibatnya baik atau buruk; maksudnya, apakah ia secara tak adil dituduh melakukan agresi, atau memang telah melakukannya, mereka harus mendukungnya, dan mengupayakan akhir yang damai. Selama agresi si anggota bukan bersifat rahasia—bila demikian ia akan diperlakukan sebagai pelanggar hukum—persaudaraan akan membelanya. (31*)

Kadang kerabat orang yang diperlakukan dengan salah ingin langsung membalas pelanggaran itu dengan agresi baru. Maka persaudaraan akan memberikan kuda bagi anggotanya agar dapat kabur, atau perahu, sepasang dayung, pisau dan baja untuk membuat api; jika ia tetap tinggal di kota, dua belas saudara mendampinginya untuk melindunginya; dan sementara itu mereka mengatur komposisi denda. Mereka pergi ke

pengadilan untuk mendukung kebenaran pernyataannya lewat sumpah.

Jika ia diputusi bersalah mereka tidak membiarkannya hancur habis-habisan dan menjadi budak karena tidak membayar kompensasi yang diwajibkan. Mereka semua membayarkan kompensasinya, seperti yang dilakukan *gen* di jaman dulu. Kadang seorang saudara melanggar kepercayaan dari para saudaranya di gilda, atau orang lain. Jika demikian ia dikeluarkan dari persaudaraan "dengan nama Bukan Siapa-Siapa" (*tha scal han maeles af brödrescap met nidings nafn*).(32*)

Demikianlah gagasan-gagasan utama dari persaudaraan ini yang lambat laun melingkupi segenap kehidupan abad pertengahan. Kenyataannya, kita mengetahui adanya gilda bagi semua profesi yang ada: gilda budak, (33*) gilda budak yang dibebaskan, dan gilda bagi baik budak maupun budak yang dibebaskan; gilda yang didirikan untuk tujuan khusus yaitu berburu, mencari ikan, atau ekspedisi perdagangan, dan dibubarkan saat tujuan sudah tercapai; dan gilda yang bertahan berabad-abad dalam satu macam kerajinan atau usaha.

Dan sama dengan hidup di mana variasi dalam jenis tujuan semakin besar, variasi gilda pun bertumbuh dalam tingkat yang sama. Jadi kita tidak hanya melihat pedagang, tenaga ahli, pemburu dan petani dipersatukan dalam gilda; kita juga melihat gilda pendeta, pelukis, guru SD dan universitas; gilda untuk mempertunjukkan *passion play*[10], membangun gereja, mengembangkan "ajaran rahasia" salah satu aliran seni atau kerajinan, atau untuk rekreasi khusus—bahkan gilda di antara pengemis, algojo, dan wanita yang terhina, semuanya terorganisasi atas prinsip ganda yang sama berupa yurisdiksi sendiri dan saling dukung. (34*)

Di Rusia ada bukti meyakinkan bahwa "terbentuknya

---

[10] drama yang menceritakan kematian dan penderitaan Kristus – penerj.

Rusia" merupakan hasil kerja *artel* pemburu, nelayan, dan pengusaha, bersama dengan komunitas desa yang berkembang. Hingga hari ini masih banyak *artel* di negara itu. (35*)

Beberapa pernyataan ini menunjukkan alangkah tidak tepatnya pandangan yang diambil beberapa peneliti awal mengenai gilda. Mereka ingin melihat esensi pranata tersebut dalam festival tahunannya. Pada kenyataannya, hari makan bersama selalu merupakan hari, atau hari setelah, pemilihan anggota dewan kota, dan diskusi perubahan statuta. Sering sekali pada hari itu pun pertengkaran yang timbul di dalam persaudaraan diberi putusan. (36*), atau sumpah setia pada gilda diperbaharui.

Makan bersama, seperti festival pada *folkmote* kesukuan lama—*mahl* atau *malum*—atau *Buryate aba*, atau pesta jemaat gereja dan makan saat panen, hanyalah pengukuhan persaudaraan mereka. Makan bersama melambangkan masa saat semua hal menjadi milik bersama klan. Hari ini, setidaknya, semua hal menjadi milik semua orang; semua duduk di depan meja yang sama dan menikmati hidangan yang sama. Bahkan jauh di kemudian hari, penghuni rumah penginapan orang miskin milik sebuah gilda London pada hari ini duduk bersebelahan dengan anggota dewan kota yang kaya.

Ada pembedaan yang coba didirikan oleh beberapa peneliti antara *"frith guild"* Saxon lama dengan apa yang namanya gilda "sosial" atau "keagamaan". Padahal semua gilda tersebut adalah *frith guild* dalam pengertian tersebut di atas. (37*) Semuanya bersifat keagamaan dalam pengertian sebuah komunitas desa atau kota berada di bawah perlindungan seorang santo khusus. Inilah yang namanya bersifat sosial dan religius.

Pranata gilda telah menyebar sangat luas di Asia, Afrika, dan Eropa. Ia telah hidup selama beribu-ribu tahun, muncul berulangkali saat keadaan serupa membuatnya kembali bangkit. Hal ini disebabkan oleh arti pranata ini yang jauh lebih dari sekadar asosiasi makan bersama, atau asosiasi untuk pergi

ke gereja pada hari tertentu, atau klub pemakaman. Pranata ini menjawab keinginan yang tertanam sangat dalam pada sifat alamiah manusia; dan ia mewujudkan semua atribut yang kemudian diambil Negara untuk birokrasi dan polisi, dan lebih jauh lagi dari itu. Ia adalah asosiasi untuk saling dukung dalam segala suasana dan semua musibah dalam hidup, "lewat perbuatan dan nasihat." Ia sebuah organisasi untuk menjaga keadilan.

Inilah bedanya dari Negara, bahwa dalam semua peristiwa di atas sebuah elemen manusiawi dan kekeluargaan dimasukkan sebagai ganti unsur formal. Elemen formal ini sendiri merupakan karakter esensial dalam campur tangan Negara. Bahkan saat menghadap tribun gilda, anggota gilda menjawab pertanyaan orang-orang yang sangat mengenalnya. Mereka telah mendukungnya sebelumnya dalam kerja sehari-hari, saat makan bersama, dalam melakukan tugas persaudaraan. Mereka orang-orang yang setara dan merupakan saudaranya, bukan ahli teori hukum maupun pembela kepentingan orang lain. (38*)

Jelas bahwa sebuah pranata yang begitu sesuai dalam melayani kebutuhan perserikatan akan tersebar, bertumbuh dan kian kuat. Kebutuhan perserikatan pun dilayani tanpa menghilangkan prakarsa individu. Kesukarannya hanya menemukan bentuk yang dapat mempersatukan perserikatan gilda tanpa mencampuri perserikatan komunitas desa. Juga untuk mempersatukan semua ini dalam satu kesatuan yang harmonis. Katakanlah bentuk kombinasi demikian telah ditemukan, dan sejumlah keadaan yang menguntungkan memungkinkan kota-kota ini untuk mengumumkan kemerde-kaan mereka. Maka mereka mengumumkan kemerdekaannya dengan satu kesatuan pemikiran yang menimbulkan kekaguman kita, bahkan di era rel kereta api, telegraf dan percetakan ini.

Beratus-ratus piagam tempat kota-kota ini menuliskan pembebasan mereka telah sampai pada kita. Di dalam semuanya—di luar variasi rinci yang tak terhingga, yang kurang lebih bergantung pada besarnya tingkat emansipasi—

terdapat gagasan utama yang sama. Kota mengorganisasi dirinya sebagai sebuah federasi yang terdiri atas baik komunitas desa kecil maupun gilda.

"Semuanya yang termasuk dalam persahabatan kota ini" – demikian bunyi piagam yang diberikan tahun 1188 pada kota-kota Aire oleh Philip, Count of Flanders" — "telah berjanji dan memastikan melalui kepercayaan dan sumpah bahwa mereka akan tolong menolong sebagai saudara, dalam segala hal yang bermanfaat dan jujur.

Jika salah satu melakukan pelanggaran terhadap yang lain dalam ucapan maupun perbuatan, pihak yang merugi tidak akan membalas dendam, baik dirinya maupun masyarakatnya...ia akan mengajukan pengaduan dan pihak yang melanggar akan membayar untuk pelanggarannya. Pembayaran akan berdasarkan pada apa yang akan diputusi oleh dua belas hakim terpilih yang bertindak sebagai arbiter. Jika pihak pelanggar atau yang merugi setelah diperingatkan tiga kali tidak memenuhi keputusan arbiter, ia akan dikeluarkan dari persahabatan. Ia akan dianggap sebagai orang yang jahat atau orang yang bersumpah palsu. (39*)

"Setiap anggota paguyuban *commune* harus setia kepada orang yang harus dinasihatinya (*conjuror*). Ia akan memberikan pertolongan dan nasihat, menurut apa yang didiktekan oleh keadilan" — ujar piagam Amiens dan Abbeville. "Semua orang akan tolong menolong, menurut kemampuan masing-masing, dalam batas-batas *Commune*. Mereka tidak akan menerima bila ada siapa pun yang mengambil apa pun dari anggota mereka, atau membuatnya membayar kontribusi" — demikian yang kita baca dalam piagam Soissons, Compiègne, Senlis, dan banyak lagi piagam sejenis.(40*) Dan seterusnya dengan variasi yang tak terhitung dalam tema serupa.

"*Commune,*" tulis Guilbert de Nogent, "adalah sumpah gotong royong (*mutui adjutorii conjuratio*)... Sebuah kata yang baru dan tidak mengenakkan. Melaluinya semua budak (*capite sensi*) dibebaskan dari segala perbudakan; melaluinya, mereka

hanya bisa dihukum membayar denda yang ditentukan secara hukum untuk pelanggaran hukum; melaluinya, mereka tidak lagi diwajibkan atas pembayaran yang biasanya harus dibayar budak." (41*)

KEMANDIRIAN GILDA
Yuridiksi dan administrasi sendiri

Gelombang emansipasi serupa melanda, di abad ke-duabelas, seluruh bagian benua ini, melibatkan kota yang kaya maupun miskin. Kita bisa mengatakan, secara umum, kota-kota di Italia adalah yang pertama membebaskan diri. Namun kita tidak bisa menunjuk pusat di mana pergerakan ini mulai menyebar. Sering sekali satu kota kecil di Eropa tengah memimpin pergerakan di wilayahnya. Kelompok-kelompok besar menerima piagam kota kecil itu sebagai model piagam mereka sendiri.

Maka piagam sebuah kota kecil, Lorris, diambil oleh 83 kota di Prancis Barat Daya. Piagam Beaumont menjadi model bagi lebih dari lima ratus kota di Belgia dan Prancis. Utusan khusus dikirim oleh kota-kota ini ke kota tetangga untuk memperoleh salinan piagam mereka. Undang-undang dibingkai menurut model tersebut. Namun mereka tidak sekadar saling salin. Mereka membingkai piagam mereka sendiri menurut konsesi yang mereka peroleh dari bangsawan penguasa.

Hasilnya, seperti dikatakan seorang sejarawan, piagam *commune* abad pertengahan menawarkan varian yang sama seperti arsitektur Gothik menawarkan varian bagi gereja dan katedral dalam gaya itu. Ada gagasan utama yang sama dalam semuanya—katedral melambangkan perserikatan jemaat gereja dan gilda di kota—dan variasi rinci yang kaya tak terhingga.

Yurisdiksi sendiri menjadi butir esensial, dan yurisdiksi sendiri berarti administrasi sendiri. Tetapi *commune* bukan

sekadar bagian "otonom" dari Negara—kata-kata mendua seperti itu belum ditemukan saat itu—ia berupa Negara sendiri. Ia memiliki hak berperang dan berdamai, federasi dan bersekutu dengan para tetangganya. Ia berdaulat dalam masalahnya sendiri, dan tidak bercampur baur dengan yang lain.

Kekuasaan politik tertinggi dapat diserahkan seluruhnya pada sebuah forum demokratis. Inilah yang terjadi di Pskov, di sana sang *vyeche* mengirim dan menerima duta besar. Ia menetapkan traktat, menerima dan menyuruh pulang para pangeran, atau terus bekerja tanpa mereka selama bertahun-tahun. Kekuasaan politik tertinggi bisa juga diserahkan pada, atau direbut oleh, kaum pedagang kelas atas atau bahkan bangsawan. Inilah yang terjadi pada beratus-ratus kota di Italia dan Eropa Tengah. Walau demikian, prinsipnya tetap sama: kota tetap merupakan negara.

Dan—yang mungkin lebih patut dicatat—adalah jika kekuasaan kota direbut oleh kaum peda-gang kelas atas atau bahkan bangsawan, maka kehidupan di dalam kota dan demokrasi dalam kehidupan sehari-hari tidak menghilang. Semua itu hanya sedikit bergantung pada apa yang bisa dinamai bentuk politik Negara.

Rahasia dari hal yang tampaknya aneh ini terletak pada fakta bahwa kota abad pertengahan bukanlah Negara dengan sentralisasi. Selama beberapa abad pertama berdirinya, kota hampir tak dapat disebut Negara dalam hal organisasi interiornya. Hal ini karena abad pertengahan tidak mengenal sentralisasi fungsi maupun sentralisasi wilayah seperti saat ini.

Setiap kelompok memiliki kedaulatan masing-masing. Kota biasanya dibagi menjadi empat bagian, atau lima atau tujuh bagian yang berpusat di satu tempat. Tiap bagian tersebut kurang lebih berhubungan dengan perdagangan atau profesi yang banyak dijumpai di sana. Tetapi di tiap bagian pun hidup penghuni dengan posisi sosial dan pekerjaan yang berlainan—bangsawan, pedagang, seniman, atau bahkan yang berstatus separuh-budak.

Setiap bagian adalah sebuah kelompok yang cukup mandiri. Di Venesia, setiap pulau merupakan komunitas politik independen. Kota ini mempunyai usaha yang terorganisasi, perdagangan garam, yurisdiksi dan administrasi, serta forum-nya sendiri. Pencalonan seorang *doge* oleh kota tidak mengusik apa pun pada kemerdekaan di dalam unit-unitnya. (42*)

Di Cologne, kita lihat para penghuninya terbagi menjadi *Geburschaften* dan *Heimschaften* (*viciniae*), yakni gilda para tetangga. Gilda ini sudah ada sejak masa pemerintahan Franco. Tiap gilda memiliki hakim sendiri (*Burrichter*) dan dua belas penentu keputusan sesuai adat (*Schöffen*). Ia juga memiliki *Vogt* dan *greve* atau komandan militer setempat. (43*)

Kisah di awal berdirinya London sebelum penaklukkan bangsa Norman—menurut Green—adalah "ada sejumlah kelompok kecil yang tersebar di sana-sini dalam area di dalam dinding kota. Setiap kelompok bertumbuh dengan memiliki hidup dan pranatanya sendiri, gilda, *soke*, rumah ibadah dan semacamnya. Pelan-pelan mereka menyatu menjadi sebuah perserikatan kota." (44*)

Mari kita mengacu pada catatan tahunan di kota-kota Rusia, Novgorod dan Pskov, yang memiliki rincian lokal yang relatif kaya. Kita menemukan bagian (*konets*) yang terdiri atas jalan-jalan yang independen (*ulitsa*). Masing-masing, walau utamanya dihuni oleh seniman-perajin tertentu, juga dihuni pedagang dan pemilik tanah, dan merupakan komunitas terpi-sah. Di tiap jalan ada tanggungjawab bersama dari semua anggotanya dalam hal tindak kriminal, yurisdiksi dan admi-nistrasinya sendiri oleh anggota dewan di jalan itu (*ulichanskiye starosty*). Tiap jalan memiliki segel dan, jika dibutuhkan, fo-rum tersendiri; militernya sendiri, juga pendeta yang dipilih sendiri dan kehidupan kolektif dan usaha kolektif sendiri.

Maka kota abad pertengahan muncul sebagai federasi ganda. Yang pertama federasi semua kepala rumah tangga yang dipersatukan menjadi perserikatan kawasan kecil—jalan, jemaat gereja, bagian. Yang ke-dua federasi para individu yang

dipersatukan oleh sumpah ke dalam gilda menurut profesinya. Federasi pertama adalah produk dari komunitas desa yang menjadi asal-usul kota. Federasi ke-dua merupakan pertumbuhan susulan yang dihidupkan oleh kondisi yang baru.

KETIKA TENAGA KERJA DIHORMATI

Posisi tenaga kerja yang terhormat

Menjamin kebebasan, administrasi sendiri, dan perdamaian adalah tujuan utama kota abad pertengahan. Tenaga kerja, seperti yang akan kita lihat saat membahas gilda kerajinan, merupakan fondasi utamanya. Tetapi seluruh perhatian pelaku ekonomi abad pertengahan tidak tercurah pada "produksi". Dengan pemikirannya yang praktis, ia paham bahwa "konsumsi" harus terjamin agar produksi dapat diperoleh; maka harus disediakan "pangan pokok dan penginapan bersama baik bagi yang kaya maupun miskin" (*gemeine notdurft und gemach armer und richer* (46*)).

Inilah prinsip fundamental di setiap kota. Pembelian pasok pangan dan kebutuhan primer lain (batubara, kayu, dll.) sebelum mencapai pasar sepenuhnya dilarang. Khususnya jika dalam keadaan menguntungkan, yakni pihak lain akan tersisihkan—singkatnya, *preempcio*. Semuanya harus dibawa ke pasar dan ditawarkan agar dapat dibeli semua orang, hingga bel berbunyi tanda pasar ditutup. Saat itu hanya pedagang kelontong yang boleh membeli sisanya, dan bahkan laba yang didapatnya hanya boleh berupa "laba jujur." (47*)

Terlebih lagi, misalnya saja tukang roti membeli jagung dalam jumlah besar setelah pasar tutup. Tiap warga berhak menyatakan klaim atas sebagian jagung tersebut (sekitar seperdelapannya) untuk keperluannya sendiri, dengan harga penjualan dalam jumlah besar, jika dibeli sebelum tawaran terakhir. Dan sebaliknya, tukang roti berhak atas klaim serupa jika warga tersebut membeli jagung untuk dijual kembali. Dalam kasus pertama, jagung tinggal dibawa ke penggilingan

kota untuk digiling sesuai gilirannya dengan harga yang telah ditetapkan. Roti yang dihasilkan lalu dapat dipanggang di *four banal*, atau oven bersama. (48*)

Pendek kata, jika kota mengalami kekurangan, semua orang kurang lebih harus mengalaminya bersama-sama; tapi di luar musibah demikian, selama masih ada kota bebas tidak akan ada yang akan mati kelaparan. Sayangnya, mati kelaparan sering terjadi di masa sekarang.

Namun semua regulasi tersebut ada pada periode selanjutnya dalam kehidupan kota. Pada kurun yang lebih awal kota sendirilah yang biasa membeli pasok pangan untuk kebutuhan warga. Dokumen-dokumen yang baru-baru ini diterbitkan Gross cukup meyakinkan dalam butir ini. Dokumen-dokumen tersebut secara penuh mendukung kesimpulannya tentang kargo kebutuhan pokok.

"Kebutuhan pokok dibeli oleh pejabat kota tertentu atas nama kota. Kemudian kebutuhan pokok didistribusikan dengan adil di antara pedagang di kota itu. Tidak ada yang diijinkan membeli barang yang mendarat di pelabuhan kecuali pihak berwenang kota menolak untuk membelinya. Ini tampaknya—ia menambahkan—adalah praktik yang cukup lumrah di Inggris, Irlandia, Wales dan Skotlandia." (49*)

Bahkan di abad ke-enambelas kita temukan bahwa pembelian jagung bersama dilakukan demi satu tujuan. Tujuan itu ialah "komoditas dan laba dalam segala hal di Kota dan Dewan London ini. Dan demi semua Warga dan Penghuni yang tinggal di sini" — seperti yang ditulis Walikota di tahun 1565. (50*) Di Venesia, diketahui betul bahwa keseluruhan perdagangan jagung berada di tangan kota; "keempat bagian kota" menerima sereal dari dewan yang menangani administrasi impor. Keempat bagian kota wajib mengirim sereal ke setiap rumah warga dalam jumlah yang telah ditentukan. (51*)

Di Prancis, kota Amiens dulu biasa membeli garam dan mendistribusikannya ke semua warga dengan harga yang

sama; (52*) dan bahkan kini kita lihat *halles* di banyak kota di Prancis. *Halles* sebelumnya adalah depot kota untuk jagung dan garam. (53*) Di Rusia kebiasaan ini sudah rutin di Novgorod dan Pskov.

JAMAN KEEMASAN GILDA
Perdagangan oleh gilda dan kota

Keseluruhan masalah yang menyangkut pembelian bersama untuk kebutuhan warga, dan cara pembelian itu berlangsung, tampaknya belum diperhatikan sewajarnya oleh sejarawan khusus periode tersebut; tapi di sana-sini ada beberapa fakta menarik yang memberikan informasi baru mengenai masalah tersebut. Di antara dokumen-dokumen Gross ada ketetapan pemerintah Kilkenny tahun 1367.

Dari sini kita mengetahui cara harga barang-barang ditetapkan. "Para pedagang dan pelaut," tulis Gross, "menyatakan di bawah sumpah harga pertama barang-barang dan biaya transportasi. Lalu walikota dan dua orang yang dapat dipercaya menyebut-kan harga jual barang-barang tersebut." Peraturan yang sama berlaku di Thurso untuk barang dagangan yang datang "lewat laut atau darat." Cara "menyebutkan harga" seperti ini sangat sesuai dengan pemahaman dagang yang berlaku di abad pertengahan. Karenanya cara ini pastilah hampir bersifat universal.

Penetapan harga lewat orang ke-tiga adalah kebiasaan yang sudah sangat lama; dan untuk semua pertukaran di dalam kota jelas ada kebiasaan yang tersebar luas. Kebiasaan itu ialah menyerahkan penetapan harga pada "orang-orang yang bisa dipercaya"—pada pihak ke-tiga—dan bukan pada pedagang atau pembeli. Tetapi tatanan semacam ini membawa kita mundur lebih jauh dalam sejarah perdagangan. Yaitu pada masa ketika perdagangan hasil pokok dilaksanakan oleh seluruh kota. Pedagang hanyalah perwakilan, atau wali, dari pihak kota untuk menjual barang-barang yang diekspor oleh kota.

Salah satu keputusan (*ordinance*) dari pemerintah Waterford, yang juga diterbitkan Gross, menyatakan, "segala macam bentuk barang dagangan...akan dibeli oleh Walikota dan petugas yang merupakan pembeli bersama [pembeli bersama atas nama kota] untuk sementara. Barang dagangan akan didistribusikan dalam keadaan yang sama pada warga berstatus merdeka di kota. (Kecuali barang-barang milik warga kota dan penghuni yang berstatus merdeka)."

Hampir mustahil ada penjelasan lain bagi perintah (*ordinance*) ini kecuali dengan mengakui bahwa semua perdagangan ke luar di kota dilaksa-nakan oleh agen-agen kota. Terlebih lagi, ada bukti langsung bahwa memang demikianlah adanya di Novgorod dan Pskov. Novgorod Berdaulat dan Pskov Berdaulat-lah yang mengirim pedagang mereka naik karavan ke negeri-negeri jauh.

Kita juga mengetahui hal berikut di hampir semua kota abad pertengahan di Eropa Tengah dan Barat. Gilda kerajinan biasa membeli, sebagai satu serikat, semua hasil mentah yang diperlukan, dan menjual produk mereka melalui pejabat. Hampir mustahil bahwa hal yang sama tidak berlaku bagi perdagangan ke luar. Lebih-lebih karena kita mengetahui berlakunya hal berikut ini hingga abad ketigabelas. Bukan hanya semua pedagang di kota dianggap bertanggungjawab, di luar kota, sebagai satu badan atas hutang yang dimiliki salah satu di antara mereka. Namun seluruh kota pun bertanggungjawab atas hutang setiap pedagangnya. Hanya di abad ke-duabelas dan ke-tigabelas kota-kota di Rhine memaklumkan traktat khusus yang menghapus tanggungjawab seperti ini. (54*)

Dan akhirnya patut dicatat adanya dokumen Ipswich yang diterbitkan oleh Gross. Dari dokumen ini kita mengetahui gilda pedagang di kota ini terdiri atas semua yang memiliki kebebasan di kota itu. Mereka ingin memberikan sumbangan ("*hanse*" mereka) pada gilda. Seluruh komunitas mendiskusikan bagaimana baiknya untuk menjaga gilda pedagang, dan memberikannya privilese tertentu. Maka gilda

pedagang di Ipswich muncul lebih sebagai satu badan perwalian kota dibanding sebuah gilda swasta biasa.

Singkat cerita, semakin kita mengenali kota abad pertengahan, semakin kita lihat bahwa ia bukan sekadar organisasi politik untuk melindungi kebebasan politik tertentu. Kota ini adalah usaha, dalam skala yang jauh lebih besar dibanding komunitas desa, untuk mengorganisasi sebuah perserikatan yang erat. Perserikatan tersebut demi gotong royong dan saling dukung, demi konsumsi dan produksi, dan demi kehidupan sosial secara utuh. Usaha ini pun tanpa harus memaksakan pada rakyat belenggu dari Negara.

Tetapi kebebasan penuh berekspresi diberikan pada sifat jenius kreatif milik tiap kelompok individu tersendiri dalam organisasi seni, kerajinan, sains, perdagangan, dan politik. Seberapa jauh keberhasilan usaha ini paling baik dapat dilihat saat kita menyimak analisis pada bab berikutnya. Kita akan menganalisis organisasi tenaga kerja di kota abad pertengahan dan hubungan kota dengan populasi petani di sekitarnya.

■■■

CATATAN

1. W. Arnold, dalam *Wanderungen und Ansiedelungen der deutschen Stämme*, hal. 431, bahkan mengatakan bahwa setengah dari area yang bisa ditanami di Jerman Tengah kini telah dimanfaatkan sejak abad ke-enam hingga ke-sembilan. Nitzsch (*Geschichte des deutschen Volkes*, Leipzig, 1883, vol. i.) berpendapat sama.

2. Leo and Botta, *Histoire d'Italie*, edisi Prancis, 1844, t. i., hal. 37.

3. Denda atas pencurian sebilah pisau biasa adalah lima belas solidii, dan bagian penggilingan yang terbuat dari besi, 45 solidii. (Lihat tentang masalah ini *Wirthschaft und Recht der Franken* karya Lamprecht dalam *Historisches Taschenbuch* karya Raumer, 1883, hal. 52.) Menurut hukum Riparia, pedang, tombak dan baju zirah

besi milik prajurit setidaknya seharga 25 ekor sapi, atau dua tahun bekerja bagi warga berstatus merdeka. Satu rompi besi saja menurut hukum Salic[11] (*Desmichels,* dikutip oleh Michelet) bernilai hampir sebanyak 36 bushel gandum.

4. Kekayaan utama kepala suku, dalam jangka waktu yang lama, berada di wilayah pribadi mereka. Sebagian wilayah itu dihuni budak tawanan, tapi utamanya wilayah itulah kekayaannya. Tentang asal-usul properti lihat *Die Ausbildung der grossen Grundherrschaften in Deutschland* karya Inama Sterneggin, di *Forschungen* karya Schmoller, Bd. I., 1878; *Urgeschichte der germanischen und romanischen Völker,* karya F. Dahn, Berlin, 1881; *Dorfverfassung* karya Maurer; *Essais sur l'histoire de France* karya Guizot; *Village Community* karya Maine; *Histoire d'Italie* karya Botta; Seebohm, Vinogradov, J. R. Green, dll.

5. Lihat *International Law* karya Sir Henry Maine, London, 1888.

6. *Ancient Laws of Ireland, Introduction;* E. Nys, *Etudes de droit international,* t. i., 1896, hal. 86 seq. Di antara bangsa Ossete[12], arbiter dari tiga desa tertua memiliki reputasi khusus. (*Modern Custom and Old Law* karya M. Kovalevsky, Moscow, 1886, ii. 217, dalam bahasa Rusia).

7. Boleh untuk beranggapan bahwa pemahaman ini (sehubungan dengan pemahaman akan *tanistry*[13]) memainkan peranan penting dalam kehidupan periode tersebut; namun riset belum mengarah ke sana.

---

[11] peraturan mengenai pewarisan tahta dalam beberapa keluarga bangsawan dan istana di Eropa, sempat berlaku antara lain di Prancis, Spanyol dan Inggris – penerj.

[12] bangsa yang menggunakan bahasa yang berasal dari timur laut Iran dan digunakan di Rusia – penerj.

[13] adat di antara beberapa suku Kelt, yakni raja atau kepala sebuah klan dipilih dari para pemimpin cabang-cabang keluarga yang ada – penerj.

8. Disebutkan dengan nyata dalam piagam St. Quentin tahun 1002 mengenai uang tebusan untuk rumah yang harus dihancuri disebabkan oleh tindak kriminal. Uang itu diserahkan untuk membangun dinding kota. Hal yang sama juga berlaku pada Ungeld di kota-kota di Jerman. Di Pskov katedral merupakan bank tempat menyimpan denda, dan dari dana inilah uang untuk membangun dinding.

9. Sohm, *Fränkische Rechts- und Gerichtsverfassung*, hal. 23; juga Nitzsch, *Geschechte des deutschen Volkes*, i. 78.

10. Lihat pernyataan yang sangat bagus mengenai masalah ini dalam *Lettres sur l'histoire de France*, Letter ke-7, karya Augustin Thierry. Terjemahan bangsa barbar atas sebagian Bibel mengajarkan tentang banyak hal mengenai butir ini.

11. 36 kali lebih banyak dari seorang bangsawan, menurut hukum Anglo-Saxon. Namun menurut kode etik Rothari membunuh seorang raja dapat dihukum mati; tetapi (di luar pengaruh Romawi) pengaturan ini diperkenalkan (tahun 646) dalam hukum Lombardian—seperti yang disebutkan Leo dan Botta. Tujuannya untuk melindungi raja dari balas dendam berdarah. Saat itu raja melaksanakan hukuman yang dijatuhkannya sendiri (seperti dulu suku-suku melaksanakan hukum yang dijatuhkannya sendiri). Maka raja harus dilindungi dengan pengaturan khusus. Lebih-lebih karena beberapa raja Lombardia sebelum Rothari telah dibunuh secara berturut-turut (Leo dan Botta, l.c., i. 66-90).

12. Kaufmann, *Deutsche Geschichte*, Bd. I. "Die Germanen der Urzeit," hal. 133.

13. Dr. F. Dahn, *Urgeschichte der germanischen und romanischen Völker*, Berlin, 1881, Bd. I. 96

14. Saya mengikuti pandangan yang sejak lama diusung oleh Maurer (*Geschichte der Städteverfassung in Deutschland*, Erlangen, 1869). Ini karena ia telah dengan lengkap membuktikan evolusi yang tak terputus dari komunitas desa ke kota abad pertengahan.

Hanya pandangannya yang dapat menjelaskan universalitas pergerakan bersama ini. Savigny dan Eichhorn serta para pengikut mereka memang telah membuktikan bahwa tradisi *municipia* Romawi tak pernah sepenuhnya menghilang. Tetapi mereka tidak pernah mempertimbangkan fase komunitas desa yang dilewati bangsa barbar sebelum adanya kota. Faktanya ialah bahwa jika manusia memulai peradaban baru, di Yunani, Romawi, atau Eropa Tengah, mereka melalui tahap-tahap yang sama. Suku, komunitas desa, kota bebas, negara—masing-masing secara alamiah berevolusi dari tahap sebelumnya. Tentu saja, pengalaman dari peradaban pendahulunya tidak pernah hilang. Yunani (yang sendirinya dipengaruhi peradaban Timur) memengaruhi Romawi, dan Romawi memengaruhi peradaban kita; tetapi masing-masing keduanya mulai dari awal yang sama—tahap suku. Kita tidak bisa mengatakan bahwa negara kita adalah kelanjutan dari negara Romawi. Kita pun tidak bisa mengatakan bahwa kota abad pertengahan di Eropa (termasuk Skandinavia dan Rusia) merupakan kelanjutan dari kota jaman Romawi. Kota abad pertengahan adalah kelanjutan komunitas desa bangsa barbar, dengan sedikit banyak pengaruh dari tradisi kota Romawi.

15. M. Kovalevsky, *Modern Customs and Ancient Laws of Russia* (Ilchester Lectures, London, 1891, Lecture 4).

16. Harus dilakukan riset dalam jumlah yang cukup sebelum karakter periode yang disebut bernama *udyelnyi* ini dapat dinyatakan dengan benar. Karakter tersebut dinyatakan dalam karya Byelaeff (*Tales from Russian History*), Kostomaroff (*The Beginnings of Autocracy in Russia*), dan khususnya Profesor Sergievich (*The Vyeche and the Prince*). Pembaca dalam bahasa Inggris dapat menemukan informasi tentang periode ini dalam karya M. Kovalevsky yang baru disebutkan judulnya. Juga dalam *History of Russia* oleh Rambaud, dan ringkasan pendek dalam artikel "Russia" di edisi terakhir Chambers's Encyclopaedia.

17. Ferrari, *Histoire des révolutions d'Italie*, i. 257; Kallsen, *Die deutschen Städte im Mittelalter*, Bd. I. (Halle, 1891).

18. Lihat pernyataan yang sangat bagus dari G.L. Gomme menyangkut *folkmote* di London (*The Literature of Local Institutions, London*, 1886, hal. 76). Tetapi harus dicatat bahwa di kota-kota kerajaan *folkmote* tidak pernah memperoleh kemerdekaan yang dimilikinya di tempat lain. Bahkan sudah pasti bahwa Moskow dan Paris dipilih oleh raja dan Gereja sebagai tempat lahirnya kewenangan kerajaan masa depan di Negara itu. Ini karena kedua kota itu tidak memiliki tradisi *folkmote* yang terbiasa bertindak berdaulat dalam segala hal.

19. A. Luchaire, *Les Communes françaises*; juga Kluckohn, *Geschichte des Gottesfrieden*, 1857. L. Sémichon (*La paix et la trève de Dieu*, dua volume, Paris, 1869) berusaha menggambarkan asal pergerakan bersama yaitu dari pranata. Pada kenyataannya, *treuga Dei* sama dengan liga yang dimulai di bawah pimpinan Louis le Gros. Liga ini adalah pertahanan terhadap perampokan kaum bangsawan dan invasi bangsa Norman. Ini adalah pergerakan yang seluruhnya melibatkan rakyat. Satu-satunya sejarawan yang menyinggung liga terakhir ini—yakni Vitalis—menggambarkannya sebagai "komunitas rakyat" ("Considérations sur l'histoire de France," dalam vol. iv. dari *OEuvres* oleh Aug. Thierry, Paris, 1868, hal. 191 beserta catatan).

20. Ferrari, i. 152, 263, dst.

21. Perrens, *Histoire de Florence*, i. 188; Ferrari, l.c., i. 283.

22. Aug. Thierry, *Essai sur l'histoire du Tiers Etat*, Paris, 1875, hal. 414, catatan.

23. F. Rocquain, "*La Renaissance au XIIe siècle*," dalam *Etudes sur l'histoire de France*, Paris, 1875, hal. 55-117.

24. N. Kostomaroff, "The Rationalists of the Twelfth Century," dalam karyanya *Monographies and Researches* (bahasa Rusia).

25. Fakta-fakta yang sangat menarik menyangkut universalitas gilda dapat dilihat dalam "*Two Thousand Years of Guild Life*," oleh Pendeta J. M. Lambert, Hull, 1891. Tentang amkari di Georgia,

lihat S. Eghiazarov, Gorodskiye Tsekhi ("*Organization of Transcaucasian Amkari*"), dalam *Memoirs of the Caucasian Geographical Society*, xiv. 2, 1891.

26. "Reisebericht" karya J.D. Wunderer dalam *Frankfurter Archiv* karya Fichard, ii. 245; dikutip oleh Janssen, *Geschichte des deutschen Volkes*, i. 355.

27. Dr. Leonard Ennen, *Der Dom zu Köln, Historische Einleitung*, Köln, 1871, hal. 46, 50.

28. Lihat bab 3 naskah asli.

29. Kofod Ancher, *Om gamle Danske Gilder og deres Undergang*, Copenhagen, 1785. Statuta sebuah gilda Knu.

30. Mengenai kedudukan perempuan dalam gilda, lihat pernyataan pendahuluan Miss Toulmin Smith untuk *English Guilds* yang ditulis ayahnya. Salah satu statuta Cambridge (hal. 281) di tahun 1503 sangat gamblang dalam kalimat berikut ini: "Statuta ini dibuat berdasarkan persetujuan bersama dari semua saudara laki-laki dan perempuan di sini."

31. Di masa abad pertengahan, hanya agresi diam-diam yang dianggap sebagai pembunuhan. Balas dendam berdarah di siang hari dianggap adil; dan pembunuhan di tengah pertengkaran bukan pembunuhan, asal si penyerang menunjukkan kerelaan untuk bertobat dan memperbaiki kesalahan yang telah dilaku-kannya. Bekas-bekas yang mendalam dari pembedaan ini masih terdapat dalam hukum kriminal modern, khususnya di Rusia.

32. Kofod Ancher, L.c. Buklet tua ini berisi banyak hal yang luput dilihat oleh para peneliti sesudahnya.

33. Gilda budak memainkan peran penting dalam revolusi budak, karenanya gilda ini beberapa kali dilarang secara berturut-turut selama paruh kedua abad ke-sembilan. Tentu saja, larangan dari raja dianggap angin lalu.

34. Para perupa di Italia abad pertengahan juga terorganisasi dalam gilda, yang pada masa sesudahnya menjadi Akademi Seni. Kesenian Italia pada jaman itu mengandung unsur individualitas yang begitu kental. Karenanya, bahkan kini kita bisa membedakan aliran yang berlainan di Padua, Bassano, Treviso, Verona, dan seterusnya. Meskipun demikian, kota-kota ini berada di bawah pengaruh Venesia. Hal ini disebabkan—menurut J. Paul Richter—oleh fakta bahwa para perupa di tiap kota menjadi anggota gilda tersendiri. Gilda ini akrab dengan gilda dari kota-kota lain, tetapi eksis secara terpisah. Statuta gilda tertua yang kita ketahui adalah dari Verona, yang mulai ada sejak 1303, tapi jelas disalin dari statuta lain yang jauh lebih tua. "Bantuan persaudaraan dalam kebutuhan macam apa pun," "keramahan pada orang asing, saat melewati sebuah kota, hingga dapat diperoleh informasi mengenai hal-hal yang ingin diketahui," dan "kewajiban menawarkan kenyamanan bila ada yang tidak berdaya karena penyakit." Demikianlah yang termasuk kewajiban-kewajiban para anggota gilda (*Nineteenth Century*, Nov. 1890, dan Agustus 1892).

35. Karya-karya utama mengenai artel disebutkan dalam artikel "Russia" dalam Encyclopaedia Britannica, edisi ke-sembilan, hal. 84.

36. Lihat, misalnya, teks-teks dari gilda Cambridge yang diberikan oleh Toulmin Smith (*English Guilds*, London, 1870, hal. 274-276). Dari sini tampaknya "hari umum dan utama" merupakan "hari pemilu"; atau, *The Early History of the Guild of the Merchant Taylors* oleh Ch. M. Clode, London, 1888, i. 45; dan seterusnya. Untuk pembaharuan persekutuan, lihat saga Jómsviking, yang disebutkan dalam *Altdänische Schutzgilden* oleh Pappenheim, Breslau, 1885, hal. 67. Tampaknya sangat mungkin bahwa saat keberadaan gilda mulai berlanjut, banyak di antaranya yang hanya menuliskan hari makan bersama dalam statutanya. Yang juga hanya ditulis adalah tugas agama, dan fungsi yudisial gilda hanya disinggung dengan samar-samar. Tetapi fungsi ini tidak menghilang sampai jauh di kemudian hari. Pertanyaan, "Siapa yang akan menjadi hakim bagiku?" kini tidak memiliki makna. Ini karena Negara telah memasukkan organisasi keadilan ke

dalam birokrasinya. Tetapi hal ini sejak awal sudah penting di abad pertengahan, terlebih karena yurisdiksi sendiri berarti administrasi sendiri. Yang juga harus dicatat adalah terjemahan dari istilah Saxon dan Denmark *"guild-brethren"* atau *"brodre"* menjadi *convivii* dalam bahasa Latin. Terjemahan ini pun telah menambahi kerancuan di atas.

37. Lihat pernyataan yang sangat bagus mengenai gilda *frith* oleh J.R. Green dan Mrs. Green dalam *The Conquest of England*, London, 1883, hal. 229-230.

38. Lihat Kilas Balik X.

39. *Recueil des ordonnances des rois de France*, t. xii. 562; dikutip oleh Aug. Thierry dalam *Considérations sur l'histoire de France*, hal. 196, ed. 12mo.

40. A. Luchaire, *Les Communes françaises*, hal. 45-46.

41. Guilbert de Nogent, *De vita sua*, dikutip Luchaire, l.c., hal. 14.

42. Lebret, *Histoire de Venise*, i. 393; juga Marin, dikutip oleh Leo dan Botta dalam *Histoire de l'Italie*, edisi Prancis, 1844, t. i 500.

43. Dr. W. Arnold, *Verfassungsgeschichte der deutschen Freistädte*, 1854, Bd. ii. 227 seq.; Ennen, *Geschichte der Stadt Koeln*, Bd. i. 228-229; juga dokumen-dokumen yang diterbitkan Ennen dan Eckert.

44. *Conquest of England*, 1883, hal. 453.

45. Byelaeff, *Russian History*, vol. ii. dan iii.

46. W. Gramich, *Verfassungs- und Verwaltungsgeschichte der Stadt Würzburg im 13. bis zum 15. Jahrhundert*, Würzburg, 1882, hal. 34.

47. Saat sebuah perahu membawa kargo batubara ke Würzburg, batubara hanya dapat dijual secara ketengan selama delapan hari pertama. Setiap keluarga berhak mendapatkan tidak lebih dari lima puluh keranjang. Sisa kargo dapat dijual seluruhnya,

tetapi si pedagang kelontong hanya boleh mendapatkan laba *zittlicher*. Laba *unzittlicher*, atau laba tidak jujur, dilarang keras (Gramich, l.c.). Sama halnya dengan di London (*Liber albus*, dikutip oleh Ochenkowski, hal. 161), dan, sebenarnya, di mana saja.

48. Lihat Fagniez, *Etudes sur l'industrie et la classe industrielle à Paris au XIIIme et XIVme siècle*, Paris, 1877, hal. 155 seq. Tidak perlu ditambahkan bahwa pajak atas roti, dan juga bir, ditetapkan sesudah percobaan yang hati-hati. Percobaan ini menguji jumlah roti dan bir yang dapat dihasilkan dari jagung sejumlah tertentu. Arsip Amiens mencantumkan rincian dari pengalaman seperti ini (A. de Calonne, l.c. hal. 77, 93). Juga pengalaman di London (Ochenkowski, *wirthschaftliche Entwickelung* di Inggris, dst., Jena, 1879, hal. 165).

49. Ch. Gross, *The Guild Merchant*, Oxford, 1890, i. 135. Dokumennya membuktikan bahwa praktik ini terdapat di Liverpool (ii. 148-150), Waterford di Irlandia, Neath di Wales, dan Linlithgow dan Thurso di Skotlandia. Teks dari Gross juga menunjukkan bahwa pembelian dilakukan dengan tujuan untuk didistribusikan. Ini bukan hanya di kalangan penduduk yang merupakan pedagang, tetapi "di antara semua warga dan kelompok masyarakat" (hal. 136, catatan). Atau, seperti yang tertulis dalam keputusan pemerintah di Thurso abad ke-tujuhbelas, untuk "memberikan tawaran pada pedagang, perajin, dan penghuni kota. Tujuannya agar mereka memperoleh barang yang sama sesuai proporsinya, menurut kebutuhan dan kemampuan mereka."

50. *The Early History of the Guild of Merchant Taylors*, oleh Charles M. Clode, London, 1888, i. 361, lampiran 10; juga lampiran berikutnya yang menunjukkan bahwa pembelian yang sama dilakukan di tahun 1546.

51. Cibrario, *Les conditions économiques de l'Italie au temps de Dante*, Paris, 1865, hal. 44.

52. A. de Calonne, *La vie municipale au XVme siècle dans le Nord de la France*, Paris, 1880, hal. 12-16. Di tahun 1485 kota mengijinkan

ekspor jagung dalam jumlah tertentu ke Antwerp. "Para warga Antwerp selalu siap untuk sepakat dengan para pedagang dan warga Amiens" (ibid., hal. 75-77 dan teks).

53. A. Babeau, *La ville sous l'ancien régime*, Paris, 1880.

54. Ennen, *Geschichte der Stadt Köln*, i. 491, 492, juga teks.

■■■

Bab 2

GOTONG ROYONG DALAM KURUN LANJUTAN

SEGI POSITIF KEANEKARAGAMAN POPULASI

Persamaan dan keberagaman di kota-kota abad pertengahan

Kota abad pertengahan tidak diorganisasi berdasarkan pada rencana yang sudah disusun sebelumnya menurut kehendak pihak legislasi dari luar. Tiap kota bertumbuh secara alamiah dalam pengertian sepenuhnya kata tersebut. Selalu ada hasil yang bervariasi dari perjuangan antarkekuatan. Kekuatan-kekuatan ini menyesuaikan dan menyesuaikan ulang diri mereka menurut berbagai hal. Hal-hal tersebut adalah energi relatif, peluang dalam konflik, dan dukungan yang mereka temukan dalam lingkungannya. Maka tidak ada dua kota yang memiliki organisasi dan takdir yang identik dalam diri mereka.

Masing-masing, bila dilihat secara terpisah, berbeda dari abad ke abad. Tetapi jika kita memandang ke kota-kota di seluruh Eropa, maka perbedaan lokal dan nasional akan lenyap. Kita akan teperangah karena menemukan persamaan yang luar biasa di antara semua kota tersebut. Kendati tiap kota berkembang demi dirinya sendiri, secara mandiri lepas dari kota lain, dan dalam kondisi yang berbeda-beda. Sebuah kota kecil di bagian utara Skotlandia, dengan populasi yang terdiri atas pekerja kasar dan nelayan; sebuah kota kaya di

Flanders, dengan perdagangan yang merambah seluruh dunia, kemewahan, cinta akan hiburan dan hidup yang semarak; sebuah kota Italia yang diperkaya oleh hubungannya dengan Timur, dan di balik dindingnya melahirkan selera seni dan peradaban yang halus; dan sebuah kota miskin, umumnya bersifat pertanian, di distrik rawa-rawa dan danau di Rusia.

Semua ini tampaknya hanya sedikit sekali memiliki persamaan. Walaupun demikian, dasar-dasar utama organisasi dan semangat yang menghidupkan kota-kota ini dipenuhi oleh persamaan yang kuat dan erat. Di mana-mana kita melihat federasi komunitas dan gilda kecil yang sama, "anak-kota" yang sama di sekitar kota induk. Kita melihat *folkmote* yang sama, dan tanda-tanda yang sama akan kemandirian kota. Para pembela kota, dengan nama dan persenjataan yang berbeda, mewakili kewenangan dan kepentingan yang sama; persediaan pangan, tenaga kerja dan perdagangan, diorganisasi dengan dasar-dasar yang banyak memiliki persamaan; perjuangan di dalam dan luar dikobarkan dengan ambisi yang sama; malah formula yang digunakan dalam perjuangan, seperti juga catatan tahunan, keputusan pemerintah dan daftar nama, semuanya identik; monumen arsitektur, baik bergaya Gothik, Romawi, atau Byzantium, mengekspresikan aspirasi dan gagasan ideal yang sama; semuanya dibayangkan dan dibangun dengan cara yang sama.

Banyaknya ketidakmiripan hanyalah berupa perbedaan usia kota. Perbedaan yang nyata antara kota-kota yang bersaudara akan terulang di bagian-bagian Eropa lainnya. Kesatuan gagasan utama dan identitas asal-usul mengimbangi perbedaan iklim, situasi geografi, kekayaan, bahasa dan agama. Inilah mengapa kita dapat mengatakan bahwa kota abad pertengahan adalah fase peradaban yang terdefinisi dengan baik. Setiap riset yang mengedepankan perbedaan lokal dan individual akan disambut dengan baik. Tetapi kita masih tetap dapat menunjukkan dasar-dasar utama perkembangan yang dimiliki bersama oleh kota-kota ini. (1*)

Dulu, perlindungan pernah diberikan pada pasar-pasar

sejak dini era barbar. Tidak ragu lagi bahwa perlindungan ini memainkan peran penting, meskipun tidak eksklusif, dalam emansipasi kota abad pertengahan. Bangsa barbar di masa awal tidak mengenal perdagangan di dalam komunitas desa mereka; mereka hanya berdagang dengan orang asing, di tempat tertentu, pada hari yang sudah ditentukan. Orang asing itu harus bisa datang ke tempat barter tanpa berisiko terbunuh di tengah perselisihan yang mungkin tengah dialami dua orang kerabat. Karenanya pasar selalu ditempatkan di bawah perlindungan khusus semua keluarga. Perlindungan ini tidak dapat diganggu gugat, seperti tempat ibadah di bawah bayangan pemujaan yang dilaksanakan di sana.

Dengan kaum Kabyle *annaya* kini masih berlaku, seperti jalan setapak tempat kaum perempuan lewat untuk mengambil air dari sumur; keduanya tidak boleh diinjak sambil membawa senjata, bahkan di saat perang antarsuku. Di abad pertengahan pasar secara universal menikmati perlindungan serupa. (2*) Tidak boleh ada perselisihan yang berlangsung di tempat orang datang untuk berdagang, atau dalam radius tertentu darinya. Kadang ada pertengkaran yang timbul di kerumunan pembeli dan penjual. Pertengkaran ini harus dibawa ke hadapan pihak-pihak yang ada di bawah perlindungan pasar. Misalnya tribun komunitas, atau tribun uskup, bangsawan penguasa, atau hakim dari pihak raja.

Orang asing yang datang untuk berdagang diperlakukan sebagai tamu, dan ia tetap berada dalam status ini. Bahkan bangsawan penguasa yang tidak segan merampok pedagang di jalanan menghormati *Weichbild*, tongkat yang ditegakkan di tengah pasar. Pada tongkat itu tertera lambang raja, atau sarung tangan, atau gambar seorang santo lokal, atau sekadar salib. Ini bergantung pada apakah pasar ada di bawah perlindungan raja, bangsawan penguasa, gereja setempat, atau *folkmote*—sang *vyeche*. (3*)

Mudah untuk memahami bagaimana yurisdiksi mandiri milik kota dapat bertumbuh dari yurisdiksi khusus di pasar. Ini karena hak yang ke-dua itu diberikan sebagai hak, baik

secara sukarela maupun tidak, kepada kota itu sendiri. Asal-usul kebebasan kota yang demikian dapat dilacak dalam banyak sekali kasus. Asal-usul ini jelas memberi cap khusus atas perkembangan kota selanjutnya. Ia memberikan dominasi pada bagian komunitas yang terlibat dalam perdagangan. Ada warga kota yang memiliki rumah di kota pada saat itu dan ikut memiliki tanah kota. Mereka sering sekali mendirikan gilda pedagang yang menguasai perdagangan kota. Dari luar, setiap warga kota yang kaya maupun miskin dapat menjadi bagian gilda pedagang.

Perdagangan itu sendiri tampaknya dilaksanakan atas nama seluruh kota oleh perwaliannya. Meski demikian, gilda lambat laun menjadi semacam serikat dengan privilese tertentu. Dengan rasa iri gilda mencegah pihak luar yang segera berbondong-bondong memasuki kota-kota bebas agar tidak bergabung dengan gilda. Mereka menyimpan keuntungan yang dihasilkan perdagangan untuk beberapa "keluarga" yang telah menjadi warga kota pada saat emansipasi. Di sini jelas ada bahaya timbulnya oligarki perdagangan. Tetapi di abad ke-sepuluh, dan terlebih dua abad selanjutnya, sudah ada golongan perajin utama. Mereka pun terorganisasi dalam gilda, dan mereka cukup kuat untuk membendung kecenderungan oligarkis para pedagang.

CERMIN NEGARA DALAM GILDA

Gilda para perajin

Gilda para perajin kala itu adalah penjual bersama dari produk mereka dan pembeli bersama atas bahan mentah. Anggota-anggotanya merupakan pedagang merangkap pekerja kasar. Dominasi telah dimiliki oleh gilda perajin yang lama dari tahap paling awal kehidupan kota bebas. Dominasi ini menjamin kedudukan tinggi bagi pekerja kasar, kedudukan yang setelahnya mereka peroleh di kota. (4*) Malah, di kota abad pertengahan kerja kasar bukan merupakan tanda kedudukan yang lebih rendah. Sebaliknya, kerja kasar mengandung sisa-sisa penghormatan yang tinggi yang telah diperta-

hankannya dalam komunitas desa. Kerja kasar dalam "kepercayaan agama" dianggap sebagai tugas yang penuh ketaatan terhadap warga kota. Ia sebuah fungsi publik (Amt), yang sama terhormatnya dengan fungsi lain.

Ada sebuah gagasan tentang "keadilan" bagi komunitas, tentang "hak" terhadap baik produsen maupun konsumen, yang kini tampaknya berlebih-lebihan. Gagasan ini menyelimuti proses produksi dan pertukaran. Kerja penyamak kulit, pembuat drum, atau pembuat sepatu harus "jujur", adil, tulis orang-orang di masa itu. Kayu, kulit atau benang yang digunakan perajin harus "benar"; roti harus dipanggang "dalam keadilan," dan seterusnya.

Bila dipindahkan ke kehidupan kita sekarang, bahasa ini akan terlihat dibuat-buat dan tidak alamiah; tetapi saat itu bahasa demikian alamiah dan tak dibuat-buat. Ini karena perajin abad pertengahan tidak membuat produksi untuk pembeli yang tak dikenal, atau melempar barangnya ke pasar yang tidak diketahuinya. Pertama-tama ia membuat produk untuk gildanya; untuk persaudaraan sekelompok orang yang saling kenal, dan mengetahui teknik keahliannya. Dalam menyebutkan harga tiap produk, mereka dapat menghargai keahlian yang tampak dalam pembuatannya atau kerja yang dicurahkan atasnya. Lalu gilda, dan bukan produsen terpisah, menawarkan barang tersebut untuk dijual pada komunitas. Pada gilirannya komunitas menawarkan barang yang diekspor itu pada persaudaraan persekutuan komunitas. Komunitas pun bertanggungjawab atas kualitas barang tersebut.

Dengan adanya pengorganisasian semacam ini, setiap perajin berambisi untuk tidak menawarkan barang bermutu rendah. Kekurangan teknis atau penambahan yang merugikan menjadi masalah yang menyangkut seluruh komunitas. Ini karena, menurut salah satu keputusan pemerintah, "hal demikian akan menggerogoti kepercayaan publik." (5*)

Produksi menjadi tugas sosial yang ditempatkan di bawah kendali keseluruhan *amitas*. Maka kerja kasar tidak

dapat jatuh ke dalam kondisi yang menurun seperti sekarang ini, selama kota bebas masih ada.

Perbedaan antara empu (*compayne*) dan cantrik (*Geselle*), atau majikan dan pekerja , hanya ada di kota abad pertengahan sejak awal sekali. Awalnya ini sekadar perbedaan antara usia dan keahlian, bukan kekayaan dan kekuasaan. Setelah magang selama tujuh tahun, dan setelah membuktikan pengetahuan dan kapasitasnya melalui sebuah karya seni, cantrik menjadi empu.

Jauh di kemudian hari, di abad ke-enambelas, kekuasaan kerajaan menghancuri kota dan organisasi kerajinan. Barulah setelah itu orang dapat menjadi majikan berdasarkan pada warisan kekayaan belaka. Tetapi di masa ini pun industri dan seni abad pertengahan secara umum mengalami kemerosotan.

Tidak banyak ruang bagi tenaga sewaan di periode awal yang sarat perkembangan di kota abad pertengahan, apalagi untuk tenaga sewaan individual. Kerja penenun, pemanah, pandai besi, tukang roti, dan seterusnya, dilaksanakan oleh para ahlinya dan oleh kota; dan ketika perajin disewa dalam usaha bangunan, mereka bekerja sebagai korporasi sementara (kini masih berlaku di *artél* di Rusia). Kerja mereka dibayar sebagai satu kelompok.

Kerja untuk satu majikan mulai banyak dilakukan setelahnya; tapi bahkan dalam hal tersebut si pekerja dibayar dengan lebih baik dibanding upahnya kini, bahkan di negara ini. Upahnya pun jauh lebih baik dibanding bayarannya di seluruh Eropa pada paruh pertama abad ini. Thorold Rogers telah mengenalkan pemikiran ini pada pembaca berbahasa Inggris; tetapi hal yang sama juga berlaku di benua Eropa. Ini ditunjukkan oleh riset-riset Falke dan Schönberg, dan oleh banyak indikasi di beberapa peristiwa. Bahkan di abad kelimabelas seorang tukang batu, tukang kayu atau pekerja pandai besi di Amiens akan dibayar empat sols per hari. Ini setara dengan 48 pon roti, atau seperdelapan bagian kerbau kecil (*bouvard*).

Di Saxony, gaji *Geselle* dalam usaha bangunan sangat besar. Sampai-sampai, kalau menurut Falke, dengan gaji enam hari ia bisa membeli tiga domba dan sepasang sepatu. (6*) Sumbangan dari kaum pedagang (*Geselle*) untuk katedral juga menjadi saksi akan kesejahteraan relatif mereka. Belum lagi sumbangan yang mewah dari beberapa gilda perajin tertentu, dan uang yang mereka habiskan pada pesta dan pertunjukan. (7*) Malah, semakin jauh kita mempelajari kota abad pertengahan, semakin yakin kita akan satu hal. Tidak pernah ada masa ketika tenaga kerja menikmati kondisi makmur dan penghormatan seperti ini dibanding pada masa kehidupan kota mencapai puncaknya.

Lebih dari itu; bukan saja banyak aspirasi dari kaum radikal era modern kita sudah terwujud di abad pertengahan. Tetapi sebagian besar dari apa yang kini digambarkan sebagai bersifat Utopia ketika itu diterima sebagai kenyataan. Kita ditertawai saat kita berkata bahwa kerja harus menyenangkan, tapi — "setiap orang harus senang dengan kerjanya," kata keputusan pemerintah Kuttenberg, "dan tidak ada yang, selama tidak melakukan apapun (*mit nichts thun*), mengambil untuk dirinya apa yang dihasilkan orang lain lewat penerapan keahlian dan kerja. Ini karena hukum harus menjadi perisai untuk penerapan keahlian dan kerja." (8*)

Dan jika saat ini kerja selama delapan jam per hari banyak dibicarakan, sebaiknya kita mengingat salah satu keputusan Ferdinand I. Keputusan ini menyangkut tambang batubara Kerajaan, yang menetapkan penambang untuk bekerja delapan jam per hari, "seperti jaman dahulu" (*wie vor Alters herkommen*). Kerja di hari Sabtu sore dilarang. Jam kerja yang lebih panjang sangat langka, demikian Janssen memberitahu kita, sementara jam kerja yang lebih pendek sudah lazim. Di negara ini, di abad ke-limabelas, Rogers berkata, "para pekerja hanya bekerja 48 jam per pekannya." (9*)

Libur setengah hari pada hari Sabtu, yang kita anggap kemajuan jaman modern, kenyataannya adalah kebiasaan lama dari abad pertengahan; bagi sebagian besar komunitas, waktu

itu adalah waktunya mandi, sementara Rabu sore adalah waktunya mandi bagi para *Geselle*. (10*) Waktu makan siang di sekolah tidak ada—mungkin karena tidak ada anak yang pergi ke sekolah dengan kelaparan. Tetapi di beberapa tempat ada kebiasaan membagikan uang mandi bagi anak-anak yang orangtuanya kesulitan membiayainya.

Kongres Tenaga Kerja juga merupakan ciri yang biasa di abad pertengahan. Di beberapa daerah di Jerman, para perajin di bidang yang sama dari *commune* yang berbeda-beda biasa berkumpul setiap tahun. Mereka membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan usaha mereka, tahun-tahun magang, tahun-tahun berkelana, upah, dan seterusnya; dan di tahun 1572, kota-kota Hanseatic[14] secara formal mengakui hak para perajin untuk berkumpul dalam kongres periodik. Mereka juga berhak menyatakan resolusi apa pun, selama tidak bertentangan dengan daftar nama penduduk, yang menyangkut mutu barang. Kongres Tenaga Kerja seperti ini setengahnya bersifat internasional seperti Hansa itu sendiri. Biasanya yang mengadakan adalah tukang roti, para pendiri, pandai besi, penyamak kulit, pembuat pedang, dan pembuat wadah. (11*)

Tentu saja organisasi perajin memerlukan pengawasan ketat para perajin oleh gilda. Jurate khusus selalu dicalonkan demi tujuan tersebut. Tapi yang paling luar biasa, selama kota-kota ini hidup dengan bebas, tak pernah terdengar keluhan atas pengawasan ini. Kemudian Negara turut campur, menyita properti gilda dan melucuti kemerdekaannya demi birokrasi Negara itu sendiri. Begitu ini terjadi, pengaduan menjadi tak terhitung jumlahnya. (12*)

Di pihak lain, ada kemajuan yang sangat besar yang

---

[14] Hanseatic League (Liga Hanseatic) adalah organisasi usaha di kota-kota di Jerman dari abad ketigabelas sampai ketujuhbelas. Tujuannya adalah saling melindungi dari kompetisi dari luar. Saat ini Bremen, Hamburg dan Lübeck masih dikenal sebagai kota-kota Hanseatic – penerj.

terwujud dalam semua seni di bawah sistem gilda abad pertengahan. Ini adalah bukti terbaik bahwa sistem ini tidak merintangi prakarsa individual. (13*) Faktanya adalah gilda abad pertengahan bukan satu serikat yang terdiri atas warga kota, ditempatkan di bawah kendali fungsionaris Negara.

Sifat yang sama juga ditemui di jemaat gereja, "jalan," atau "seperempat bagian kota" di abad pertengahan. Gilda merupakan perserikatan dari semua orang yang terhubung dengan satu usaha tertentu. Mereka pembeli jurate produk mentah, penjual barang jadi, dan perajin—empu, *"compaynes,"* dan tenaga magang. Bagi organisasi usaha, perkumpulan ini berdaulat, selama tidak mengganggu gilda lain. Jika itu terjadi, masalahnya akan dibawa ke hadapan gilda segala gilda—yaitu kota. Tetapi ada yang lebih dari itu. Ia memiliki yurisdiksi sendiri, kekuatan militer sendiri, perkumpulan umum sendiri, tradisi perjuangan, kejayaan dan kemandirian sendiri. Ia memiliki hubungan tersendiri dengan gilda-gilda lain dari bidang usaha yang sama di kota lain. Singkatnya, gilda mempunyai kehidupan organik yang penuh yang hanya dapat dihasilkan oleh integralitas fungsi-fungsi vital.

Saat kota diseru untuk berperang, gilda muncul sebagai kelompok terpisah (*Schaar*). Mereka membawa persenjataan sendiri (atau senjatanya sendiri, yang dengan rasa kasih sayang diberi dekorasi oleh gilda, di masa berikutnya). Mereka berada di bawah komandan yang mereka pilih sendiri. Singkatnya, gilda merupakan unit federasi independen sama seperti republik Uri atau Jenewa di Konfederasi Swiss lima puluh tahun lalu.

Tidaklah masuk akal membandingkan gilda dengan serikat kerja modern yang darinya ditanggalkan semua atribut Negara berdaulat, dan dikebiri menjadi beberapa fungsi dengan tingkat kepentingan sekunder. Itu pun sama tidak masuk akalnya dengan membandingkan Florence atau Brügge dengan sebuah *commune* Prancis yang hidup dengan pasif di bawah Kode Napoléon. Atau dengan sebuah kota Rusia yang ditempatkan di bawah hukum kota Catherine II. Keduanya mempunyai walikota yang dipilih sendiri, dan yang ke-dua

juga memiliki korporasi perajin. Tetapi perbedaannya sama dengan antara Florence dan Fontenay-les-Oies atau Tsarevokokshaisk. Atau antara seorang *doge* Venesia dan walikota jaman modern yang mengangkat topi tanda hormat pada juru tulis *sous-préfet*.

Gilda abad pertengahan mampu mempertahankan kemerdekaannya. Setelah itu, khususnya di abad ke-empat-belas, kehidupan kota yang lama mengalami modifikasi yang mendalam. Beberapa penyebabnya akan segera disebutkan. Saat itu para perajin yang lebih muda terbukti cukup kuat untuk memperoleh bagian mereka dalam manajemen masalah kota. Massa, yang terorganisasi dalam kesenian "minor," bangkit untuk merebut kekuasaan dari tangan oligarki yang sedang bertumbuh. Sebagian besar mereka berhasil dalam tugas ini, dan membuka kembali sebuah era baru kemakmuran.

Memang benar bahwa di beberapa kota kebangkitan ini dihancuri sampai terjadi pertumpahan darah. Ini diikuti dengan pemenggalan massal terhadap pekerja, seperti di Paris tahun 1306, dan di Cologne tahun 1371. Dalam kasus semacam ini kemerdekaan kota dengan cepat meluncur ke dalam kemerosotan, dan kota perlahan-lahan ditundukkan oleh kewenangan pusat. Namun mayoritas kota telah menyimpan vitalitas yang cukup untuk bisa keluar dari gejolak ini dengan hidup dan semangat baru. (14*) Mereka mendapat imbalan berupa sebuah periode baru penyegaran kembali. Denyut hidup baru disuntikkan, dan menemukan ekspresinya dalam monumen arsitektur yang elok, dalam sebuah kurun baru kemakmuran. Juga dalam kemajuan tiba-tiba di bidang teknik dan penemuan, dan dalam pergerakan baru intelektual yang menuju pada Renaisans dan Reformasi.

KOTA-KOTA PENINDAS

Sikap kota terhadap petani dan usaha membebaskan mereka

Hidup kota abad pertengahan merupakan akhir rangkaian peperangan yang keras guna meraih kebebasan dan

mempertahankannya. Memang benar bahwa satu jenis penghuni kota yang kuat dan gigih telah berkembang sepanjang pertarungan sengit tersebut; benar bahwa cinta dan pemujaan pada kota pertiwi telah lahir dari perjuangan-perjuangan ini; dan bahwa hal-hal besar yang dicapai oleh kelompok masyarakat abad pertengahan adalah hasil langsung dari cinta tersebut. Tetapi pengorbanan kejam harus ditanggung oleh semua *commune* ini dalam perjuangan demi kemerdekaan. Pengorbanan ini juga meninggalkan jejak mendalam berupa terbagi-baginyanya kehidupan antarmereka. Sedikit sekali kota yang berhasil, dalam keadaan menguntungkan yang muncul bersamaan, memperoleh kebebasan dalam sekali kayuh. Dan kota-kota yang sedikit ini kebanyakan kehilangan kebebasan dengan sama mudahnya.

Sejumlah besar kota harus bertarung selama lima puluh atau seratus tahun berturut-turut, sering malah lebih lama dari itu. Barulah hak-hak mereka untuk hidup bebas diakui. Mereka pun perlu seratus tahun lagi untuk membangun kebebasan mereka di atas dasar yang kuat. Piagam-piagam abad keduabelas hanya merupakan salah satu batu pijakan menuju kebebasan. (15*)

Pada kenyataannya, kota abad pertengahan merupakan oasis yang dibentengi di tengah negara yang terjerumus ke dalam ketundukan feudal. Ia harus menciptakan ruang untuk dirinya sendiri melalui kekuatan senjata. Sebagai konsekuensi dari alasan-alasan yang disinggung dengan singkat di bab sebelumnya, tiap komunitas desa lambat laun jatuh di bawah kungkungan penguasa duniawi atau agama. Rumah si penguasa telah menjadi puri, dan saudara-saudara seperjuangannya kini menjadi sampah petualang yang selalu siap menjarah kaum petani.

Tiga hari sepekan petani harus bekerja untuk penguasa. Sebagai tambahan, petani pun harus menanggung segala macam tuntutan berat demi hak menabur benih dan memanen, untuk bahagia atau sedih, hidup, menikah, atau mati. Dan, yang terburuk, mereka terus-menerus dijarah oleh perampok

bersenjata dari wilayah penguasa di sekitarnya, yang memilih untuk menganggap para petani sebagai kerabat majikan mereka. Ia membalas dendam pada mereka, dan pada ternak serta hasil panen mereka, atas perselisihan yang sedang berlangsung antara dirinya dan si majikan petani. Setiap padang rumput, setiap ladang, setiap sungai dan jalan di sekitar kota, dan setiap orang di atas tanah itu ada di bawah kekuasaan seorang penguasa.

Para warga kota memendam rasa benci terhadap bangsawan-bangsawan feudal. Kebencian ini terungkap dengan sangat khas dalam susunan kata dalam piagam-piagam yang berlainan yang terpaksa mereka tandatangani. Heinrich V. dipaksa menandatangi sebuah karta yang dianugerahkan pada Speier tahun 1111. Di dalamnya ia membebaskan penduduk kota dari "hukum mortmain yang sangat buruk dan nista. Melalui hukum ini, kota telah tenggelam ke dalam kemiskinan yang paling dalam" (*von dem scheusslichen und nichtswürdigen Gesetze, welches gemein Budel genannt wird, Kallsen*, i. 307).

Coutume dari Bayonne, yang ditulis sekitar 1273, berisi paragraf sebagai berikut: "Kedudukan rakyat berada di bawah penguasa. Rakyatlah, yang jumlahnya lebih banyak dari golongan lain, yang mengingini perdamaian. Merekalah yang mengakibatkan adanya penguasa mengekang dan menjatuhkan pihak-pihak yang kuat," dan seterusnya. (*Giry, Etablissements de Rouen*, i. 117, dikutip oleh Luchaire, hal. 24)

Sebuah piagam yang diajukan untuk ditandatangani Raja Robert memiliki sifat khas yang sama. Di dalamnya ia harus mengatakan: "Saya tidak akan merampok kerbau atau hewan lainnya. Saya tidak akan menangkap pedagang, atau mengambil uang mereka, atau menjatuhkan uang tebusan. Dari *Lady Day* hingga *All Saints' Day* saya tidak akan merampas kuda jantan, kuda betina, maupun anak kuda, di padang. Saya tidak akan membakar penggilingan, atau merampok tepung... Saya tidak akan memberikan perlindungan pada pencuri," dst. (Pfister telah menerbitkan dokumen ini, yang direproduksi oleh Luchaire) Piagam yang "dianugerahkan" oleh Uskup Agung

Besançon, Hugues, juga memiliki sifat khas yang sama. Di dalamnya ia terpaksa menyebutkan satu demi satu semua kejahatan yang diakibatkan hak-hak mortmain-nya. (16*) Dan seterusnya.

PERANG MELAWAN BANGSAWAN
Penolakan terhadap bangsawan penguasa

Kebebasan tidak dapat dipertahankan dalam lingkungan semacam ini, dan kota-kota terpaksa meneruskan perang di luar dinding kota. Penduduk kota mengirim utusan untuk memimpin pemberontakan di desa-desa. Mereka menerima desa masuk ke dalam kelompok mereka, dan mereka mengobarkan perang langsung melawan kaum bangsawan.

Di Italia, dengan puri-puri feudal yang dibangun di semua tempat, perang mencapai taraf yang heroik, dan kedua belah pihak berjuang dengan getir dan teguh. Selama 72 tahun Florence dilanda serangkaian perang berdarah, demi membebaskan para *contado* (kaum petani) dari kaum bangsawan. Tetapi saat penaklukkan telah tercapai (tahun 1181) semua orang harus mulai dari nol. Kaum bangsawan bersatu; mereka membangun liga mereka sendiri untuk menentang liga kota-kota. Mereka menerima dukungan baru dari Kaisar atau Paus, dan meneruskan perang hingga 130 tahun lagi. Hal yang sama terjadi di Roma, di Lombardy, di seluruh Italia.

PERTUMBUHAN GEMILANG BIDANG SENI
Prestasi kota abad pertengahan dalam seni

Dari kalangan para warga kota muncul mereka yang menonjol dalam hal kegagahan, keberanian, dan kegigihan dalam perang-perang ini. Namun busur dan kapak yang dihasilkan seni dan kerajinan tidak selalu menang dalam pertempuran dengan ksatria berbaju zirah. Banyak puri yang dapat bertahan dari mesin pengepung yang lihai dan keteguhan warga kota. Beberapa kota, seperti Florence, Bologna dan

banyak kota di Prancis, Jerman dan Bohemia, berhasil melakukan emansipasi atas desa-desa di sekitarnya. Upaya mereka ini mendapat upah berupa kemakmuran yang luar biasa dan ketenangan.

Tetapi bahkan di sini, terlebih di kota-kota yang kurang kuat atau kurang greget, para pedagang dan perajin kelelahan akibat peperangan. Karena tidak memahami kepentingan sendiri, mereka mengajukan penawaran tanpa sepengetahuan para petani. Mereka mendesak penguasa bersumpah untuk bersekutu dengan pihak kota. Puri milik sang penguasa di pedesaan dirubuhkan, dan ia setuju membangun rumah dan bermukim di kota. Di sana ia menjadi sesama warga kota (*com-bourgeois, con-cittadino*). Tapi sebagai imbalannya ia tetap memiliki sebagian besar haknya atas para petani, yang terlepas hanya dari sebagian beban mereka. Warga kota tidak dapat memahami bahwa hak-hak warga yang setara dapat dianugerahkan pada petani. Padahal warga kota bergantung pada pasok pangan dari petani. Kota dan desa pun memutuskan hubungan mereka satu sama lain.

Dalam beberapa kasus, petani hanya sekadar pindah ke bawah naungan pemilik baru. Kota membeli hak-hak milik baron dan menjualnya dalam bentuk saham kepada para warganya. (17*) Sistem pekerja ladang sewaan tetap dipertahankan. Barulah jauh di kemudian hari, menjelang akhir abad ke-tigabelas, revolusi perajin mengakhiri sistem ini, dan menghapus perbudakan pribadi. Namun pada saat yang sama para pekerja ladang sewaan di tanah itu kehilangan ladangnya. (18*) Tidak perlu ditambahkan bahwa akibat fatal dari kebijakan semacam ini segera dirasai oleh kota-kota itu sendiri. Pedesaan menjadi musuh bagi kota.

Perang melawan puri bangsawan menimbulkan dampak buruk lainnya. Perang ini melibatkan kota-kota dalam peperangan antarmereka sendiri secara berturut-turut dalam jangka panjang. Hal ini menimbulkan asal-usul sebuah teori, yang hingga baru-baru ini masih banyak dipercaya. Menurut teori ini kota-kota kehilangan kemerdekaannya melalui kedengkian

dan pertarungan antarmereka sendiri. Para sejarawan jaman imperialis khususnya mendukung teori ini, tetapi teori ini telah sangat dilemahkan oleh riset modern. Sudah pasti bahwa di Italia kota-kota memang saling tempur dengan rasa permusuh-an dan sikap keras kepala.

Tetapi di tempat lain pertarungan demikian tidak sampai mencapai tingkat yang sama. Di Italia sendiri peperangan antarkota, khususnya pada periode awal, memiliki alasan khu-sus. Peperangan ini (seperti telah ditunjukkan oleh Sismondi dan Ferrari) hanyalah lanjutan dari perang melawan puri. Prinsip kota dan federasi bebas tak pelak akan bertempur de-ngan sengit melawan feudalisme, imperialisme, dan kekua-saan Paus. Banyak kota yang baru lepas sebagian dari kekangan uskup, penguasa, dan Kaisar. Mereka dihadapkan dengan kota-kota bebas oleh kaum bangsawan, Kaisar, dan Gereja. Ketiga pihak ini memiliki kebijakan memecah-belah kota-kota dan mempersenjatai mereka guna melawan satu dengan yang lain.

Situasi khusus ini (sebagian juga tercermin di Jerman) menjelaskan mengapa kota-kota Italia segera terbagi atas kamp Gibelin dan Guelf. Situasi ini juga menjelaskan mengapa pembagian yang sama muncul di tiap-tiap kota secara terpisah. (19*) Beberapa kota tersebut mencari dukungan Kaisar untuk melawan Paus, dan yang lain mencari dukungan Gereja untuk melawan Kaisar.

Kemajuan sangat pesat bidang ekonomi berhasil diwu-judkan oleh kebanyakan kota-kota di Italia saat peperangan ini sedang gencar-gencarnya (20*). Aliansi antarkota pun begitu mudah terjalin. Kedua hal tersebut dengan baik mencirikan perjuangan-perjuangan ini, dan lebih jauh melemahkan teori di atas. Pada tahun 1130-1150 liga-liga yang kuat sudah bermunculan.

Dan beberapa tahun kemudian, Frederick Barbarossa menginvasi Italia dan didukung oleh kaum bangsawan dan beberapa kota-kota yang lambat berkembang. Ia maju menye-

rang Milan, dan para pengkhotbah populer membangkitkan antusiasme rakyat di banyak kota. Crema, Piacenza, Brescia, Tortona, dll, datang menolong. Panji-panji gilda dari Verona, Padua, Vicenza, dan Trevisa berkibar bersisian di kamp-kamp kota melawan panji-panji Kaisar dan kaum bangsawan.

Tahun berikutnya Liga Lombardian berdiri, dan enam puluh tahun kemudian kita melihat liga ini didirikan di berbagai kota. Liga ini membentuk sebuah organisasi yang lama berdiri, yang separuh kas perang federalnya berada di Genoa, dan separuhnya lagi di Venesia. (21*) Di Tuscany, Florence mengepalai sebuah liga kuat lainnya, dengan Lucca, Bologna, Pistoia, dll., ikut bergabung. Liga ini memainkan perang penting dalam menghancuri kaum bangsawan di Italia Tengah. Sementara itu, liga-liga kecil sering pula terbentuk. Jelas ada kecemburuan picik, dan dengan mudah dapat pecah pertengkaran. Meskipun demikian, sudah pasti bahwa semua ini tidak mencegah kota-kota untuk bersatu demi sama-sama membela kebebasan.

Di kemudian hari, kota-kota secara terpisah menjadi Negara-negara kecil. Barulah ketika itu pecah peperangan di antara mereka, yang pasti selalu terjadi saat Negara berjuang demi supremasi atau daerah koloni.

Liga-liga yang sama dibentuk di Jerman untuk tujuan yang sama. Di bawah pemerintahan para penerus Conrad, tanah menjadi mangsa dari perselisihan yang tidak kunjung selesai antarkaum bangsawan. Saat itu kota-kota Westphalia mendirikan sebuah liga melawan golongan ksatria. Salah satu klausula dalam liga itu melarang peminjaman uang kepada ksatria yang masih terus menyembunyikan barang hasil curian. (22*) "Para ksatria dan kaum bangsawan hidup dengan cara menjarah, dan membunuh siapa saja yang ingin mereka bunuh," demikian yang dikeluhkan Wormser Zorn.

Maka kota-kota di sepanjang sungai Rhine (Mainz, Cologne, Speier, Strasburg, dan Basel) mengambil prakarsa mendirikan liga. Jumlah anggotanya dengan segera mencapai

enam puluh kota yang saling beraliansi. Kota-kota ini membendung aksi para perampok, dan menjaga kedamaian. Kemudian liga kota-kota di Suabia, yang terbagi atas tiga "distrik kedamaian" (Augsburg, Constance, dan Ulm), memiliki tujuan serupa. Dan walaupun liga-liga demikian telah bubar, (23*) mereka bertahan cukup lama untuk menunjukkan bahwa dari kotalah muncul dorongan untuk menegakkan ulang kedamaian dan persatuan.

Sementara itu pembawa kedamaian yang semestinya—raja, kaisar, ditambah perselisihan yang dikobarkan oleh Gereja—sendiri tak berdaya melawan para ksatria perampok. Kota-kota—bukan kaisar—adalah pencipta persatuan nasional yang sejati. (24*)

Federasi yang sama diorganisasi untuk tujuan yang sama di antara desa-desa kecil. Setelah perhatian kita telah diarahkan pada topik ini oleh Luchaire, kita bisa berharap segera tahu jauh lebih banyak mengenainya. Desa-desa bergabung dalam federasi kecil di antara kaum petani di Florence.

Begitu pula di tempat-tempat di bawah pemerintahan Novgorod dan Pskov. Di Prancis, ada bukti positif mengenai adanya federasi tujuh belas desa petani yang berada di Laonnais selama hampir seratus tahun (sampai 1256). Federasi ini telah berjuang keras demi meraih kemerdekaan. Tiga republik petani lainnya yang memiliki piagam tersumpah yang sama dengan yang ada di Laon dan Soissons berada di sekitar Laon. Karena wilayah mereka memiliki perbatasan bersama, mereka saling dukung dalam perang pembebasan mereka.

Secara keseluruhan, Luchaire berpendapat bahwa banyak dari federasi tersebut pasti muncul di Prancis pada abad ke-duabelas dan ke-tigabelas. Tetapi dokumen-dokumen yang berhubungan dengan federasi-federasi ini kebanyakan sudah hilang. Tentu saja, karena tidak terlindungi tembok, mereka dapat dengan mudah dihancuri oleh raja dan penguasa. Tetapi ada situasi-situasi menguntungkan ketika mereka mendapat dukungan dari liga kota-kota dan perlindungan di pegunung-

an. Dalam situasi seperti ini, republik petani menjadi unit mandiri dalam Konfederasi Swiss. (25*)

Perserikatan antarkota demi tujuan perdamaian cukup sering terjadi. Hubungan yang telah terjalin selama kurun pembebasan tidak terganggu setelahnya. Terkadang seorang *scabini* dari sebuah kota di Jerman harus mengumumkan putusan dalam sebuah kasus yang baru atau pelik. Dalam keadaan demikian, mereka menyatakan bahwa mereka tidak mengenal putusan ini (*des Urtheiles nicht weise zu sein*). Mereka mengirim delegasi ke kota lain untuk memperoleh putusan.

Hal yang sama terjadi di Prancis. (26*) Sementara itu, Forli dan Ravenna diketahui saling menaturalisasi warganya dan menganugerahi mereka hak penuh. Keputusan perselisihan antar dua kota, atau dalam satu kota, sering diserahkan ke *commune* lain yang diundang untuk bertindak sebagai penentu. Ini juga merupakan semangat di masa itu. (27*)

Traktat perdagangan antarkota juga merupakan sebuah kebiasaan. (28*) Ada pula perserikatan untuk mengatur produksi dan ukuran wadah yang dipakai dalam perdagangan anggur, "perserikatan ikan herring," dan sebagainya. Semua ini sekadar pendahulu federasi komersial yang besar di Hansa, Belgia, dan setelahnya, dari federasi besar di Hansa, Jerman Utara. Sejarahnya saja dapat ditulis sepanjang berhalaman-halaman untuk mengilustrasikan semangat federasi yang merasuki orang di masa itu. Tidak perlu ditambahkan bahwa lewat perserikatan Hanseatic kota abad pertengahan telah memberikan sumbangan. Sumbangan ini untuk perkembangan hubungan internasional, navigasi, dan penemuan bahari. Sumbangan ini pun lebih banyak dibanding sumbangan semua Negara sepanjang tujuh belas abad pertama di era kita.

Ada federasi antarunit kawasan kecil, juga antarmanusia yang dipersatukan oleh tujuan bersama di dalam gilda masing-masing. Ada pula federasi antarkota dan kelompok kota. Singkatnya, semua ini membangun esensi hidup dan pemikiran selama periode tersebut. Maka abad ke-sebelas hingga ke-

limabelas di era kita dapat digambarkan sebagai sebuah usaha yang sangat mendalam. Usaha ini bertujuan guna memastikan adanya gotong royong dan saling dukung dalam skala besar. Sarananya adalah prinsip federasi dan asosiasi yang dilaksanakan melalui semua manifestasi kehidupan manusia dan sampai ke semua tingkat yang memungkinkan. Usaha ini menghasilkan keberhasilan dalam jangkauan yang sangat luas. Semua orang yang sebelumnya terbagi-bagi dipersatukan; mereka dipastikan memiliki kebebasan dalam sangat luas, dan kekuatan mereka menjadi sepuluh kali lipat.

Pada saat itu, sifat pilih kasih dipelihara oleh begitu banyak pihak, dan alasan perseteruan dan kecemburuan mungkin sangat banyak. Maka sangat melegakan melihat bahwa kota-kota yang tersebar di sebuah benua yang luas memiliki begitu banyak persamaan. Mereka begitu siap untuk bersatu demi tercapainya begitu banyak tujuan bersama. Setelah jangka waktu yang lama, mereka takluk pada musuh-musuh yang kuat. Karena pemahaman mereka atas prinsip gotong royong tidak cukup luas, mereka melakukan kesalahan fatal. Namun mereka tidak binasa akibat kecemburuan mereka sendiri, dan kesalahan mereka bukan berupa kurangnya semangat federasi antarmereka.

Hasil dari gerakan baru yang dilakukan manusia di kota abad pertengahan berdampak sangat besar. Di awal abad kesebelas kota-kota Eropa hanya berupa kelompok-kelompok kecil gubuk yang memprihatinkan. Yang memperindahnya hanya gereja-gereja rendah yang canggung. Para pembangunnya hampir tidak tahu cara membuat lengkung bangunan. Kesenian, yang kebanyakan terdiri atas tenunan dan hasil tempaan, masih baru lahir. Pembelajaran baru hanya ditemukan di beberapa biara.

Tiga ratus lima puluh tahun kemudian, wajah Eropa telah berubah. Tanah Eropa penuh dengan kota-kota yang kaya, dikelilingi oleh dinding sangat tebal yang dihiasi menara dan gerbang. Tiap menara dan gerbang ini pun merupakan karya seni tersendiri. Katedral dirumuskan dengan gaya agung dan

didekorasi dengan meriah, menjulangkan menara lonceng menuju langit. Katedral-katedral ini menunjukkan kemurnian bentuk dan keberanian imajinasi yang kini kita coba untuk peroleh dengan sia-sia.

Kerajinan dan kesenian telah naik ke tingkat kesempurnaan dalam berbagai arah yang tidak bisa dikatakan telah kita lampaui. Keahlian dalam penemuan milik pekerja dan penyelesaian kerjanya yang superior dihargai lebih tinggi dari kecepatan pembuatan karya. Armada laut kota-kota bebas berlayar di segala penjuru di Laut Tengah bagian Utara dan Selatan. Dengan satu usaha lagi, mereka akan dapat menyeberangi samudra.

Di wilayah-wilayah yang luas, kesejahteraan telah menggantikan kesengsaraan; pembelajaran telah tumbuh dan tersebar. Metode sains telah diperluas; landasan filosofi alam telah diletakkan; dan jalan telah dibentangkan menuju semua penemuan mekanis yang begitu dibanggakan pada jaman ini. Begitulah perubahan-perubahan ajaib yang telah dicapai di Eropa selama kurang dari empat abad. Dan kerugian yang ditanggung Eropa melalui kehilangan kota-kota bebasnya hanya bisa dipahami dengan membandingkan abad ke-tujuhbelas dengan abad ke-empatbelas atau ke-tigabelas. Kemakmuran yang sebelumnya menjadi ciri Skotlandia, Jerman, dataran Italia, tidak ada lagi. Jalan-jalan telah terpuruk ke dalam kondisi menyedihkan, populasi kota-kota habis, tenaga kerja dijadikan perbudakan. Seni telah lenyap, perdagangan sendiri mengalami kemunduran. (29*)

Kota-kota abad pertengahan tidak memberikan kepada kita dokumen tertulis sebagai saksi kegemilangannya. Mereka tidak meninggalkan apa pun selain monumen seni bangunan. Kita kini melihatnya di seluruh Eropa, dari Skotlandia hingga Italia, dan dari Gerona di Spanyol hingga Breslau di wilayah Slav. Tetapi kita dapat menyimpulkan sesuatu tentang era kehidupan kota yang mandiri. Era inilah masa perkembangan terbesar dalam bidang intelektualitas manusia selama era Kristiani hingga ke akhir abad ke-delapanbelas.

Misalnya, kita melihat gambar abad pertengahan yang menunjukkan Nurenberg yang terdapat banyak menara dan menara gereja yang tinggi. Tiap menara memperlihatkan tanda adanya seni kreatif bebas. Maka kita hampir tidak dapat membayangkan tiga ratus tahun sebelumnya kota ini hanyalah sekumpulan gubuk memprihatinkan. Dan kekaguman kita bertambah ketika kita memeriksa pernak pernik arsitektur dan dekorasi tiap gereja, menara lonceng, dan gerbang yang tak terhitung jumlahnya.

Begitu pun halnya dengan rumah-rumah bersama yang tersebar di seluruh Eropa, hingga ke timur di Bohemia dan kota-kota Galicia di Polandia yang kini sudah mati. Bukan hanya Italia, induk dari kesenian, tetapi seluruh Eropa penuh dengan monumen-monumen semacam ini.

Fakta bahwa semua arsitektur seni—yang terutama merupakan seni sosial—telah mencapai perkembangan tertinggi, merupakan fakta bermak-na, tanpa perlu yang lain. Agar menjadi demikian, arsitektur seni harus berasal dari kehidupan yang terutama bersifat sosial.

Arsitektur abad pertengahan memperoleh kemegahan-nya bukan hanya karena merupakan perkembangan alamiah dari kerajinan tangan. Bukan hanya karena tiap bangunan, tiap dekorasi arsitektural, telah direncanakan oleh orang yang belajar dari pengalamannya sendiri. Mereka tahu efek artistik apa yang dapat diperoleh melalui batu, besi, perunggu, atau bahkan dari balok kayu dan mortir biasa. Bukan hanya karena setiap monumen merupakan hasil dari pengalaman kolektif, yang diakumulasikan dalam tiap "ajaran rahasia" atau kerajinan. (30*) Arsitektur abad pertengahan megah karena ia lahir dari gagasan yang agung.

Seperti kesenian Yunani, ia terpancar dari pemahaman atas persaudaraan dan kesatuan yang dipelihara oleh kota. Arsitektur ini memiliki keberanian yang hanya dapat dime-nangi melalui perjuangan dan kemenangan yang berani; ia memiliki ekspresi semangat, karena semangat merasuki

seluruh kehidupan kota. Sebuah katedral atau rumah bersama melambangkan kemegahan sebuah organisme yang dibangun oleh tukang batu dan pemotong batu.

Sebuah bangunan abad pertengahan tampak bukan sebagai usaha perseorangan dengan beribu-ribu budak menyumbangkan bagian yang ditugaskan atas mereka menurut imajinasi satu orang. Seluruh kota memberikan sumbangan pada bangunan tersebut. Di dalam menara lonceng yang menjulang tinggi di atas sebuah struktur, dan ia sendiri saja sudah megah, berdenyut kehidupan kota. Ia bukan berdiri di atas pelataran tanpa makna seperti menara besi Paris. Ia bukan sebagai struktur palsu dari batu yang bertujuan menyembunyikan keburukan sebuah kerangka besi, seperti yang dilakukan di Tower Bridge. Seperti Acropolis di Athena, katedral kota abad pertengahan dimaksudkan untuk memuliakan kemegahan kota yang telah menang itu. Ia bertujuan melambangkan persatuan para perajinnya, untuk mengekspresikan kejayaan setiap warga di dalam kota yang diciptakannya sendiri.

Setelah berhasil mencapai revolusi keperajinannya, kota sering mulai membangun katedral baru. Tujuannya ialah mengekspresikan perserikatan baru, yang lebih luas dan lebih lapang yang telah mereka lahirkan.

Sarana yang ada untuk proyek-proyek megah ini hanya sedikit dan tidak seimbang. Katedral Cologne dimulai hanya dengan dana tahunan sebesar lima ratus *marks*; tertulis ada pemberian sebesar seratus *marks* melalui sumbangan dalam jumlah besar. (31*) Saat kerja hampir selesai, sumbangan mengalir untuk mengimbangi pengeluaran. Namun saat itu pun dana tahunan hanya sekitar lima ribu *marks*, dan tidak pernah lebih dari 14.000. Katedral Basel dibangun dengan sarana yang sama sedikitnya. Tetapi setiap kelompok menyumbangkan bagian masing-masing berupa batu, kerja dan kejeniusan dalam mendekorasi untuk monumen bersama mereka.

Setiap gilda mengekspresikan konsepsi politiknya dalam

monumen tersebut. Mereka menceritakan sejarah kota itu melalui batu atau perunggu, memuliakan prinsip "Kebebasan, kesetaraan dan persaudaraan." (32*) Mereka memuji para sekutu kota, dan mengutuk musuh-musuhnya ke neraka. Setiap gilda mempersembahkan cintanya kepada monumen bersama dengan dekorasi yang kaya. Dekorasi itu berupa jendela patri, lukisan, "gerbang, yang layak menjadi gerbang Surga," seperti kata Michelangelo, atau dekorasi batu di tiap sudut terkecil bangunan. (33*) Kota-kota kecil, bahkan jemaat-jemaat kecil, (34*) bersaing dengan kelompok-kelompok besar dalam pekerjaan ini.

Katedral Laon dan St. Ouen tidak bisa dibilang kurang bagus dibanding katedral Rheims. Atau dibanding Rumah Bersama di Bremen, atau menara lonceng *folkmote* di Breslau. "Tidak boleh ada kerja yang dimulai *commune* kecuali dibentuk sebagai jawaban dari hati yang agung dari kelompok tersebut. Kerja harus terdiri atas hati segenap warga kota, dipersatukan dalam keinginan bersama." Demikianlah kata-kata Dewan Kota Florence. Semangat ini muncul dalam semua kerja bersama untuk fasilitas bersama, seperti kanal, tanah bercocok tanam, kebun anggur, dan kebun buah di sekitar Florence. Atau kanal irigasi yang saling simpang di dataran Lombardy, atau pelabuhan dan saluran air di Genoa. Atau, sesungguhnya, kerja apa pun yang dicapai oleh setiap kota. (35*)

Semua seni telah meraih kemajuan dalam cara yang sama di kota abad pertengahan. Seni pada jaman kita umumnya merupakan kelanjutan dari apa yang telah tumbuh pada masa itu. Kemakmuran kota-kota di Belgia Utara adalah hasil dari kain wol indah yang mereka buat. Florence, di awal abad keempatbelas, sebelum wabah pes, menghasilkan barang dari wol sebanyak 70.000 hingga seratus ribu *panni*. Barang-barang ini dihargai sebesar 1.200.000 florin emas. (36*)

Pemahatan logam mulia, seni mencetak, penempaan besi dengan apik, merupakan kreasi dari "ajaran rahasia" abad pertengahan. Semuanya itu telah berhasil membuat dalam bidang masing-masing segalanya yang dapat dibuat dengan

tangan, tanpa menggunakan penggerak utama yang kuat. Yang digunakan adalah tangan dan penciptaan, sebab, menurut ucapan Whewell: "Parkemen dan kertas, percetakan dan pengukiran, kaca dan baja yang telah ditingkatkan mutunya, jam, teleskop, kompas marinir, kalender yang disesuaikan, notasi desimal; aljabar, trigonometri, kimia, pemaduan nada (penemuan yang sama dengan kreasi baru dalam musik); semua ini merupakan milik kita yang kita warisi dari apa yang dengan nada merendahkan disebut Periode Statis" (*History of Inductive Sciences*, i. 252).

Benar bahwa tidak ada prinsip baru yang diilustrasikan oleh penemuan-penemuan baru ini, seperti kata Whewell. Namun sains abad pertengahan telah melakukan lebih dari sekadar penemuan prinsip baru. Sains abad pertengahan telah mempersiapkan penemuan semua prinsip baru yang kini kita kenal dalam sains mekanis. Sains abad pertengahan telah membiasakan peneliti untuk mengamati fakta dan mengemukakan logika berdasarkan fakta. Sains ini bersifat menyimpulkan fakta, meskipun ia belum sepenuhnya memahami pentingnya dan kekuatan pengambilan kesimpulan.

Sains abad pertengahan juga meletakkan fondasi bagi baik filsafat mekanis maupun filsafat alam. Francis Bacon, Galileo, dan Copernicus adalah keturunan langsung dari Roger Bacon dan Michael Scot. Ini sama halnya dengan mesin uap yang merupakan produk langsung dari riset yang dilaksanakan di universitas-universitas Italia. Riset tersebut berkenaan dengan berat atmosfir, dan pembelajaran matematis dan teknis yang menjadi ciri Nuremberg.

Tetapi mengapa kita harus bersusah payah untuk bersikeras akan adanya kemajuan dalam sains dan seni di kota abad pertengahan? Tidakkah cukup untuk menunjuk katedral untuk bidang keahlian, dan bahasa Italia dan puisi Dante untuk bidang pemikiran? Dengan demikian kita dapat langsung menilai apa yang diciptakan kota abad pertengahan selama empat abad kehidupannya.

Kota-kota abad pertengahan tak ragu lagi telah menyumbangkan jasa yang sangat besar kepada peradaban Eropa. Kota-kota ini mencegah peradaban ini bergerak ke arah negara-negara teokrasi dan tirani seperti jaman dahulu. Mereka memberikan variasi, sifat mengandalkan diri sendiri, kekuatan prakarsa dan energi intelektual dan material yang sangat besar yang kini dimiliki peradaban Eropa. Inilah jaminan terbaik yang memungkinkan peradaban Eropa menolak invasi baru dari Timur.

Tetapi mengapa pusat-pusat peradaban ini, yang berusaha menjawab kebutuhan-kebutuhan mendalam yang manusiawi, dan begitu hidup, tidak terus berlanjut? Mengapa mereka dirundung kelumpuhan dan kepikunan di abad ke-enambelas? Setelah menangkis begitu banyak serangan dari luar, dan meminjam hanya semangat baru dari perjuangan internal mereka, mengapa mereka akhirnya takluk pada keduanya?

SIFAT BURUK MANUSIA MEMBUAT MEREKA JATUH

Sebab-sebab kemerosotan

Alasan yang berbeda-beda menjadi penyebab dampak tersebut di atas. Beberapa di antaranya berakar di masa lalu, sementara yang lain berasal dari kesalahan yang dilakukan kota itu sendiri. Menjelang akhir abad ke-limabelas, Negara-negara kuat yang dibangun ulang menurut model Romawi lama, sudah mulai bermunculan.

Di tiap negara dan tiap wilayah ada penguasa feudal yang lebih licik, lebih cenderung menimbun harta, dan sering tak sejujur para penguasa di sekitarnya. Ia berhasil menimbun wilayah kekuasaan yang lebih kaya, lebih banyak petani di tanahnya, lebih banyak ksatria sebagai pengikutnya, lebih banyak harta dalam petinya. Ia memilih sekelompok desa dengan lokasi menyenangkan untuk tempat kedudukannya. Desa-desa ini belum terlatih untuk hidup sebagai kota bebas—Paris, Madrid, atau Moskow.

Melalui tenaga kerja para petani sewaan di ladangnya si penguasa menjadikan desa-desa itu kota kerajaan lengkap dengan benteng. Dengannya ia menarik para sekutu dalam perang melalui distribusi desa secara bebas, dan para pedagang mela-lui perlindungan yang ditawarkannya atas perdagangan.

Benih Negara masa depan, yang lambat laun mulai menyerap pusat-pusat pemerintahan serupa, pun ditebarkan. Para pengacara, yang mahir dalam kajian hukum Romawi, bondong demi bondong memasuki pusat tersebut. Muncul segolongan orang yang gigih dan ambisius dari antara warga kota. Mereka membenci kebandelan para penguasa sama dengan membenci apa yang mereka sebut para petani yang melanggar hukum. Bentuk komunitas desa, yang tidak dikenal dalam kode etik mereka, serta prinsip federasi mereka tolak karena dianggap warisan "bangsa barbar." Kaesarisme atau kediktatoran, yang didukung fiksi persetujuan rakyat dan kekuatan bersenjata, merupakan gagasan ideal bagi mereka. Mereka pun bekerja keras bagi orang-orang yang berjanji akan mewujudkannya. (37*) Gereja Kristen, yang semula membe-rontak terhadap hukum Romawi dan kini merupakan sekutunya, bekerja ke arah tujuan yang sama. Usaha untuk mendirikan Kekaisaran Eropa yang teokratis terbukti gagal.

Maka para uskup yang lebih pandai dan ambisius memberikan dukungan kepada orang-orang tertentu. Orang-orang ini diharapkan dapat menegakkan kembali kekuasaan Raja-raja Israel atau Kaisar-kaisar Konstantinopel. Gereja memberikan status kesucian pada para pemimpin yang tengah bangkit ini, dan memahkotai mereka sebagai perwakilan Tuhan di bumi. Gereja memberikan pembelajaran dan status negarawan para pemuka untuk dimanfaatkan oleh para pemimpin itu. Mereka juga diberi pemberkatan dan kutukan serta kekayaan milik Gereja, dan simpati yang diperoleh Gereja dari kaum miskin.

Kota-kota telah gagal atau menolak membebaskan para petani. Para petani melihat bahwa warga kota tidak sanggup menghentikan peperangan yang tak berkesudahan antar-

golongan ksatria. Padahal para petanilah yang setengah mati membiayai peperangan tersebut. Maka kini para petani menyematkan harapan mereka pada Raja, Kaisar, atau Pangeran Agung. Sambil membantu Raja, Kaisar atau Pangeran menghancuri penguasa feudal yang kuat, para petani membantu membangun Negara dengan sentralisasi.

Akhirnya, ada invasi bangsa Mongol dan Turki, dan perang suci melawan bangsa Moor di Spanyol. Ada pula peperangan yang mengerikan yang segera meletus antarapusat kedaulatan yang sedang tumbuh. Peperangan ini antara lain Ile de France melawan Burgundy, Skotlandia melawan Inggris, Inggris dengan Prancis, Lithuania melawan Polandia, Moskow dengan Tver, dan seterusnya. Semua ini berujung pada akhir yang sama. Negara-negara yang kuat memunculkan diri. Kini kota-kota harus melawan bukan saja federasi lepas dari para penguasa, namun juga pusat-pusat yang terorganisasi dengan kuat. Pusat-pusat ini memiliki tentara yang terdiri atas petani penyewa ladang untuk dikerahkan.

Yang terburuk adalah bahwa pemerintahan tunggal yang sedang bertumbuh ini didukung oleh terpecah-belahnya kota-kota itu sendiri. Gagasan fundamental kota abad pertengahan sudah megah, tetapi tidak cukup luas. Gotong Royong dan saling dukung tidak dapat dibatasi dalam satu asosiasi kecil. Keduanya harus menyebar ke sekelilingnya, atau sekelilingnyalah yang akan menyerap asosiasi itu.

Dan dalam hal ini warga kota abad pertengahan telah melakukan kesalahan besar sejak awal. Mereka tidak menganggap para petani dan perajin yang berkumpul di bawah perlindungan tembok kota sebagai unsur gotong royong. Unsur ini bisa menyumbangkan bagian masing-masing untuk pembangunan kota—dan itulah yang mereka lakukan. Sebaliknya, kita dapat melacak adanya pembagian yang tajam antara "keluarga-keluarga" warga kota lama dan pendatang baru.

Pihak pertama menyimpan semua keuntungan dari perdagangan bersama dan tanah bersama. Tidak ada yang

tersisa bagi pihak ke-dua selain hak menggunakan keahlian tangan mereka dengan bebas. Maka kota terbagi menjadi "warga kota" atau "warga biasa," dan "para penduduk." (38*) Perdagangan, yang sebelumnya dilakukan bersama, kini menjadi hak istimewa "keluarga-keluarga" pedagang dan perajin. Langkah berikutnya—yakni perdagangan menjadi bersifat individu, atau adanya hak istimewa milik perwalian yang menindas—tak terelakkan lagi.

Pembagian yang sama terjadi antara kota itu sendiri dengan desa-desa di sekitarnya. *Commune* memang mencoba membebaskan para petani. Tapi peperangan melawan para penguasa menjadi, seperti sudah disebutkan sebelumnya, perang untuk membebaskan kota dari penguasa dan bukan membebaskan petani. Kota menyerahkan hak-haknya atas pekerja ladang yang miskin kepada penguasa. Syaratnya, penguasa tak lagi akan mengusik kota dan akan menjadi sesama warga kota. Para bangsawan yang "diadopsi" oleh kota kini bermukim di balik dinding kota. Tetapi tetap mereka melanjutkan peperangan lama mereka di dalam batas wilayah kota. Mereka tak suka tunduk di bawah tribun yang terdiri atas perajin dan pedagang biasa, dan tetap bertarung meneruskan perselisihan mereka di jalanan.

Setiap kota kini memiliki Colonnas dan Orsinis, Overstolzes dan Wises masing-masing. Mereka menarik pendapatan dalam jumlah besar dari estat yang masih mereka miliki. Kemudian mereka mengelilingi diri mereka dengan klien dalam jumlah banyak dan menjadikan adat dan kebiasaan di kota itu bersifat feudal. Ketidakpuasan pun mulai dirasai oleh golongan perajin di kota. Para bangsawan menawarkan pedang dan pengikut mereka untuk menuntaskan perbedaan pendapat itu melalui pertarungan bebas. Mereka bukannya membiarkan ketidak-puasan itu menemukan saluran pelepasan yang tak pernah gagal diperoleh di jaman dulu.

Kesalahan terbesar dan paling fatal yang dilakukan kebanyakan kota adalah menghimpun kekayaan dari perdagangan dan industri sambil melalaikan pertanian. Dengan begitu,

mereka mengulangi kesalahan yang dulu pernah dilakukan oleh kota-kota Yunani kuno. Melalui kesalahan itu mereka jatuh ke dalam kejahatan yang sama. (39*) Keterasingan begitu banyak kota dari tanah jelas menarik mereka ke dalam kebijakan yang tidak bersahabat dengan tanah. Hal ini bertambah jelas pada masa pemerintahan Edward III (40*), Jacqueris di Prancis, peperangan Hussite, dan Perang Petani di Jerman.

Di pihak lain, sebuah kebijakan perdagangan telah melibatkan mereka ke dalam usaha di tempat-tempat jauh. Italia mendirikan koloni di wilayah tenggara, kota-kota Jerman mendirikannya di timur, kota-kota Slav di timur laut jauh. Tentara bayaran mulai dihimpun untuk peperangan kolonial, dan tak lama kemudian untuk pertahanan lokal. Pinjaman diberikan sedemikian rupa sampai-sampai rasa percaya diri warga kota lenyap tanpa sisa.

Persaingan internal makin lama makin meruncing pada setiap pemilu, yakni pada saat itu politik kolonial dipertaruhkan demi kepentingan beberapa keluarga. Jurang pemisah antara kaum kaya dan miskin semakin mendalam. Di abad ke-enambelas, di tiap kota, pihak berwenang kerajaan menemukan sekutu sukarela dan dukungan di tengah kaum miskin.

Tetapi ada alasan lain untuk kemunduran pranata bersama, alasan yang lebih mengemuka dan lebih dalam dibanding semua alasan di atas. Sejarah kota abad pertengahan memberikan salah satu ilustrasi paling mencolok atas kekuatan gagasan dan prinsip atas takdir manusia. Ilustrasi itu juga menggambarkan hasil yang justru berseberangan yang diperoleh ketika gagasan-gagasan utamanya mengalami modifikasi mendalam. Mengandalkan pada diri sendiri dan federalisme, kedaulatan tiap kelompok, dan pembangunan badan politik dari yang sederhana ke yang rumit, merupakan gagasan-gagasan utama di abad ke-sebelas.

Tetapi sejak saat itu, pemahamannya telah berubah sama

sekali. Mereka yang mempelajari hukum Romawi dan kepala-kepala Gereja sudah saling terikat erat sejak jaman Paus Innocent III. Keduanya telah berhasil melumpuhkan gagasan—yaitu gagasan jaman Yunani kuno—yang bertahta pada fondasi kota-kota. Selama dua atau tiga ratus tahun kedua pihak itu berceramah dari mimbar, kursi Universitas, dan bangku juri. Mereka mengajarkan bahwa penebusan harus dicari dalam Negara yang tersentralisasi secara kuat, yang ditempatkan di bawah otoritas yang bersifat separuh surgawi (41*); bahwa satu orang bisa dan dapat menjadi juru selamat masyarakat, dan atas nama penyelamatan masyarakat ia boleh melakukan kekerasan apa pun; membakar laki-laki dan perempuan di tiang, melenyapkan mereka di bawah siksaan tak berperi, menjerumuskan keseluruhan propinsi ke dalam kesengsaraan menusuk.

Mereka pun tidak luput menunjukkan pelajaran ini melalui praktik dalam skala besar-besaran, dengan kekejaman yang belum pernah ada sebelumnya. Mereka melakukannya di mana pun yang dapat dicapai pedang Raja dan api Gereja, atau keduanya sekaligus. Pengajaran dan contoh-contoh demikian terus-menerus diulang dan dikuatkan di hadapan publik. Lewat pengajaran dan contoh-contoh itu, pikiran publik telah dicetak menjadi sebuah bentuk yang baru. Mereka mulai menganggap tak ada kewenangan yang terlalu jauh, tak ada pembunuhan yang terlalu kejam, asal untuk "keselamatan publik."

Dengan arah pemikiran baru dan kepercayaan baru akan kekuatan satu orang ini, prinsip federalis yang lama memudar, dan sifat jenius kreatif massa mati. Gagasan Romawi berjaya, dan dalam keadaan demikian Negara yang tersentralisasi siap memangsa kota-kota.

Florence di abad ke-limabelas memiliki semua ciri-ciri perubahan tersebut. Sebelumnya, revolusi rakyat merupakan tanda perubahan baru. Kini, saat rakyat yang sudah dibuat putus asa bangkit melawan kekuasaan, mereka tidak lagi mempunyai gagasan kreatif. Tidak ada ide segar yang timbul

dari pergerakan itu. Seribu perwakilan dimasukkan ke Dewan Rakyat dan bukannya empat ratus. Seratus orang memperoleh *signoria* (status penguasa, penerj.) dan bukannya delapan puluh. Tapi revolusi dalam hal jumlah bisa saja tidak membuahkan hasil.

Ketidakpuasan rakyat semakin memuncak, dan pemberontakan-pemberontakan baru menyusul. Seorang juru selamat—*tyran*—dimintai bantuan; ia membantai para pemberontak, tetapi disintegrasi badan kerakyatan tetap saja semakin parah. Setelah pecahnya pemberontakan baru, rakyat Florence meminta nasihat dari orang yang paling populer di antara mereka, Gieronimo Savonarola. Pendeta itu menjawab: — "Oh, rakyatku, kalian tahu aku tidak bisa turut campur dalam masalah Negara...sucikan jiwa kalian, dan jika dengan keadaan pikiran demikian kalian mereformasi kota, maka, rakyat Florence, kalian akan memulai reformasi di seluruh Italia!"

Topeng karnaval dan buku-buku yang berbahaya dibakar. Hukum yang mewajibkan amal dan hukum lain yang melarang rentenir ditetapkan. Dan demokrasi Florence tetap jalan di tempat. Semangat yang lama sudah tak ada lagi. Karena terlalu percaya pada pemerintah, mereka berhenti memercayai diri sendiri; mereka tidak sanggup mengembangkan isu-isu yang baru. Negara tinggal masuk dan meremuki kebebasan terakhir mereka.

Tetapi arus gotong royong dan saling dukung di tengah-tengah massa tetap hidup. Arus ini tetap mengalir bahkan setelah kekalahan tersebut ia bangkit kembali dengan kekuatan yang mantap, sebagai jawaban atas dorongan yang bersifat komunis yang diserukan oleh para ahli propaganda pertama dalam reformasi. Arus ini tetap eksis bahkan setelah massa jatuh di bawah pemerintahaan kekuasaan tunggal. Massa telah gagal mewujudkan kehidupan yang diharapkan dapat dimulai di bawah inspirasi agama yang telah direformasi. Arus ini masih tetap mengalir kini, dan ia mencari jalan untuk menemukan ekspresi baru. Ekspresi ini bukanlah Negara, kota abad pertengahan, atau klan suku liar. Namun ekspresi ini akan

merupakan kelanjutan dari semua itu. Kendati demikian ia akan setingkat di atas mereka dalam pemahamannya yang lebih luas dan lebih mendalam secara manusiawi.

■■■

CATATAN:

1. Literatur mengenai topik ini sangat luas; tetapi belum ada karya yang membahas kota abad pertengahan secara keseluruhan. Untuk *Commune* di Prancis, *Lettres and Considérations sur l'histoire de France* karya Augustin Thierry masih terhitung karya klasik. *Communes françaises* karya Luchaire merupakan karya tambahan yang sangat bagus mengenai topik sejenis. Untuk kota-kota di Italia, berikut ini sumber-sumber utama informasi umum: karya besar Sismondi (*Histoire des républiques italiennes du moyen âge*, Paris, 1826, 16 volume), *History of Italy* karya Leo dan Botta, *Révolutions d'Italie* karya Ferrari, dan *Geschichte der Städteverfassung in Italien* karya Hegel. Tentang Jerman ada *Städteverfassung* karya Maurer, *Geschichte der deutschen Städte* karya Barthold. Dan untuk karya yang lebih baru ada *Städte und Gilden der germanischen Völker* (2 volume, Leipzig, 1891) karya Hegel, dan *Die deutschen Städte im Mittelalter* (2 volume, Halle, 1891) karya Dr. Otto Kallsen. Ada pula *Geschichte des deutschen Volkes* (5 volume, 1886) karya Janssen, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis di tahun 1892). Untuk Belgia, *Les Libertés communales* (Bruxelles, 1869-78, 3 volume) oleh A. Wauters. Untuk Rusia, karya-karya Byelaeff, Kostomaroff and Sergievich. Dan akhirnya, untuk Inggris kita mempunyai salah satu karya terbaik tentang kota-kota di dalam wilayah yang lebih luas dalam karya Mrs. J.R. Green, *Town Life in the Fifteenth Century* (2 volume, London, 1894). Terlebih lagi kita pun mempunyai kekayaan sejarah lokal yang dikenal luas. Juga ada beberapa karya yang sangat bagus tentang sejarah secara umum atau sejarah ekonomi. Saya telah sering menyebutkanya di bab ini dan bab sebelumnya. Namun kekayaan literatur ini terutama terdiri atas riset-riset terpisah yang terkadang mengagumkan. Riset-riset ini meneliti kota-kota secara tersendiri, khususnya di Italia dan Jerman; gilda; masalah tanah; prinsip-prinsip

ekonomi di masa itu; pentingnya gilda dan kerajinan dari segi ekonomi; liga antar kota (Hansa); dan kesenian bersama. Kekayaan informasi yang mencengangkan terkandung dalam karya-karya dalam kategori ke-dua tersebut. Hanya karya-karya pentingnya saja yang disebutkan dalam buku ini.

2. Kulischer menulis esai yang sangat bagus tentang perdagangan di jaman primitif (*Zeitschrift für Völkerpsychologie*, Bd. x. 380). Ia juga menunjukkan bahwa, menurut Herodotus, bangsa Argippaea dianggap sebagai pihak yang tidak boleh diganggu gugat. Ini karena perdagangan antara bangsa Scythia dan suku-suku di utara dilangsungkan di wilayah Argippaea. Seorang pelarian dianggap sakral di wilayah mereka, dan bangsa Argippaea sering diminta bertindak selaku penengah bagi bangsa-bangsa di sekeliling mereka. Lihat Kilas Balik XI.

3. Baru-baru ini, ada beberapa diskusi mengenai Weichbild dan hukum Weichbild, yang masih tetap belum jelas (lihat Zöpfl, *Alterthümer des deutschen Reichs und Rechts*, iii. 29; Kallsen, i. 316). Penjelasan di atas tampaknya merupakan yang paling mungkin, tetapi tentu saja harus diuji melalui riset lebih lanjut. Juga ada bukti bahwa, dalam sebuah ungkapan Skotlandia, *"mercet cross"* dapat dianggap sebagai emblem yurisdiksi Gereja. Tetapi kita menemukannya baik di kota-kota yang dikuasai uskup maupun kota dengan kedaulatan pada *folkmote*.

4. Untuk semua yang berhubungan dengan gilda pedagang lihat karya Mr. Gross yang sangat lengkap, *The Guild Merchant* (Oxford, 1890, 2 volume). Juga pernyataan Mrs. Green dalam in *Town Life in the Fifteenth Century*, vol. ii. bab v. viii. x; dan kajian A. Doren tentang mata perbincangan ini dalam *Forschungen* karya Schmoller, vol. xii. Menurut pertimbangan-pertimbangan yang diindikasikan dalam bab sebelumnya, perdagangan pada awalnya dilakukan bersama-sama. Jika itu benar, kita bisa mengusulkan hipotesis yang memungkinkan tentang gilda pedagang. Gilda ini dapat dikatakan sebagai badan yang diperca-yai melakukan perdagangan atas kepentingan seluruh kota. Barulah perlahan-lahan badan ini menjadi gilda pedagang yang berdagang untuk mereka sendiri. Sementara itu, ada pula para pedagang petualang

di negeri ini, *povolniki* (para pendiri koloni dan pedagang bebas) di Novgorod, dan *mercati personati*. Mereka adalah orang-orang yang boleh membuka pasar baru dan cabang-cabang perdagangan baru untuk diri mereka sendiri. Secara keseluruhan, harus dicatat bahwa asal-usul kota abad pertengah-an tidak dapat dikatakan sebagai hasil kerja agen terpisah. Kota abad pertengahan merupakan hasil kerja banyak pihak pada tingkat yang berbeda-beda.

5. *Geschichte des deutschen Volkes*, i. 315 karya Janssen; *Würzburg* karya Gramich; dan, pada kenyataannya, kumpulan keputusan pemerintah manapun.

6. *Geschichtliche Statistik*, i. 373-393, dan ii. 66 karya Falke; dikutip dalam *Geschichte*, i. 339 karya Janssen; J.D. Blavignac, dalam *Comptes et dépenses de la construction du clocher de Saint-Nicolas à Fribourg en Suisse*, tiba pada kesimpulan yang sama. Untuk Amiens, *Vie Municipale* karya De Calonne, hal. 99 dan Lampiran. Ada pula apresiasi yang menyeluruh dan gambaran grafis mengenai upah abad pertengahan di Inggris dan nilainya dalam roti dan daging. Ini dapat dilihat dalam artikel dan kurva yang sangat bagus karya G. Steffen dalam *The Nineteenth Century* tahun 1891, dan *Studier öfver lönsystemets historia i England*, Stockholm, 1895.

7. Penulis akan mengutip satu dari banyak contoh yang dapat ditemukan dalam karya-karya Schönberg and Falke. Enam belas pekerja pembuat sepatu (*Schusterknechte*) di kota Xanten, di sungai Rhine, menyumbang untuk pembangunan pembatas dan altar di gereja. Mereka memberikan iuran sebesar 75 gulden, dan dua belas gulden dari kocek mereka sendiri. Uang sejumlah ini senilai dengan, menurut perkiraan yang dianggap paling akurat, sepuluh kali nilainya saat ini.

8. Dikutip oleh Janssen, l.c. i. 343.

9. *The Economical Interpretation of History*, London, 1891, hal. 303.

10. Janssen, l.c. Lihat juga Dr. Alwin Schultz, *Deutsches Leben im XIV und XV Jahrhundert, grosse Ausgabe*, Wien, 1892, hal. 67 seq. Di

Paris, hari kerja bervariasi dari tujuh hingga delapan jam di musim dingin sampai empat belas jam di musim panas dalam usaha-usaha tertentu. Pada usaha-usaha lain, delapan hingga sembilan jam di musim dingin, sampai sepuluh hingga dua belas jam di musim panas. Semua kerja dihentikan pada hari Sabtu dan pada sekitar 25 hari lain (*jours de commun de vile foire*) pada jam empat. Sementara pada hari Minggu dan tiga puluh hari libur lainnya sama sekali tidak ada kerja. Kesimpulan secara umum ialah bahwa jam kerja pekerja di abad pertengahan lebih sedikit bila dihitung secara keseluruhan bila dibandingkan dengan pekerja saat ini (Dr. E. Martin Saint-Léon, *Histoire des corporations*, hal. 121).

11. W. Stieda, "Hansische Vereinbarungen über städtisches Gewerbe im XIV und XV Jahrhundert," dalam *Hansische Geschichtsblätter*, Jahrgang 1886, hal. 121. *Wirthschaftliche Bedeutung der Zünfte* karya Schönberg; juga sebagian karya Roscher.

12. Lihat pernyataan Toulmin Smith yang penuh kesungguhan mengenai penghancuran secara sengit gilda oleh pihak kerajaan, dalam *Introduction to English Guilds* karya Miss Smith. Di Prancis penghancuran dan penghapusan yang sama oleh pihak kerajaan atas yurisdiksi gilda dimulai sejak 1306. Pukulan terakhir dilayangkan di tahun 1382 (Fagniez, l.c. hal. 52-54).

13. Adam Smith dan rekan-rekan sejamannya tahu benar apa yang mereka kecam dalam tulisan mereka yang menentang campur tangan Negara. Campur tangan tersebut yaitu dalam bidang perdagangan dan monopoli dagang yang diciptakan Negara. Sayangnya, para pengikut mereka hanya melihat masalah dari permukaannya saja dan itu tidak bisa diperbaiki. Mereka memasukkan gilda abad pertengahan dan campur tangan Negara dalam kategori yang sama. Mereka tidak membedakan antara sebuah perintah resmi di Versailles dan keputusan pemerintah atas gilda. Tidak perlu dikatakan bahwa para ekonom yang mempelajari topik ini dengan serius tidak pernah melakukan kesalahan serupa. Salah satunya adalah Schönberg (editor kursus Ekonomi Politik yang sudah terkenal). Tetapi hingga baru-baru ini beragam diskusi sejenis dianggap sebagai "sains" ekonomi.

14. Di Florence tujuh kesenian minor melakukan revolusi di tahun 1270-82. Hasilnya digambarkan secara lengkap oleh Perrens (*Histoire de Florence*, Paris, 1877, 3 volume). Khususnya pula oleh Gino Capponi (*Storia della repubblica di Firenze, 2da edizione*, 1876, i. 58-80; diterjemahkan ke bahasa Jerman). Di Lyons, pergerakan pekerja keahlian minor terjadi tahun 1402. Di sini, sebaliknya, pergerakan ini kalah dan kehilangan hak mereka dalam mencalonkan hakim mereka sendiri. Kedua belah pihak tampaknya telah berkompromi. Di Rostock pergerakan yang sama terjadi di tahun 1313; di Zürich tahun 1336; di Bern tahun 1363; di Braunschweig tahun 1374, dan tahun berikutnya di Hamburg; di Lübeck tahun 1376-84; dan seterusnya. Lihat *Strassburg zur Zeit der Zunftkämpfe* karya Schmoller dan *Blüthe* karya Strassburg; *Arbeitergilden der Gegenwart* karya Brentano, 2 volume, Leipzig, 1871-72; *Merchant and Craft Guilds* karya Eb. Bain, Aberdeen, 1887, hal. 26-47, 75, dst. Sedangkan untuk pendapat Mr. Gross sehubungan dengan perjuangan yang sama di Inggris, lihat pernyataan Mrs. Green dalam karyanya *Town Life in the Fifteenth Century*, ii. 190-217; juga bab mengenai masalah Tenaga Kerja, dan keseluruhan jilid yang sangat menarik ini. Pandangan Brentano tentang perjuangan para pekerja keahlian diungkapkan khususnya dalam iii. dan iv. dari esainya "*On the History and Development of Guilds.*" Esai ini tercakup dalam *English Guilds* karya Toulmin Smith, dan tetap menjadi karya klasik mengenai topik ini. Bisa dikatakan esai ini telah berkali-kali dikonfirmasi oleh riset setelahnya.

15. Salah satu contohnya adalah Cambrai yang pertama kali melakukan revolusi di tahun 907. Setelah tiga atau empat revolusi lagi, kota ini menetapkan piagam di tahun 1076. Piagam ini dua kali dibatalkan (1107 dan 1138), dan dua kali ditetapkan lagi (1127 dan 1180). Totalnya mereka berjuang selama 223 tahun sebelum mendapatkan hak untuk merdeka. Lyons — dari 1195 sampai 1320.

16. Lihat Tuetey, "Etude sur Le droit municipal... en Franche-Comté," dalam *Mémoires de la Société d'émulation de Montbéliard, 2e série*, ii. 129 seq.

17. Sepertinya ini sering terjadi di Italia. Di Swiss, Bern bahkan membeli kota Thun dan Burgdorf.

18. Setidaknya itulah yang terjadi di kota-kota Tuscany (Florence, Lucca, Sienna, Bologna, dll.). Di sana hubungan antara kota dan petani merupakan yang paling terkenal. (Luchitzkiy, "*Slavery and Russian Slaves in Florence,*" dalam Izvestia di Kieff University tahun 1885. Ia telah mempelajari *Ursprung der Besitzlosigkeit der Colonien* karya Rumohr di Toscana, 1830.) Keseluruhan masalah menyangkut hubungan antara kota dan petani memerlukan kajian lebih lanjut dibanding yang sudah dilakukan selama ini.

19. Generalisasi dari Ferrari sering terlalu bersifat teori hingga tidak selalu tepat. Tetapi pandangannya tentang peran yang dimainkan oleh kaum bangsawan dalam peperangan antarkota didasarkan pada fakta otentik dalam cakupan yang luas.

20. Hanya kota-kota yang dengan keras kepala mendukung para baron, seperti Pisa dan Verona, yang kalah karena perang. Bagi banyak kota yang berjuang di pihak para baron, kekalahan itu juga merupakan permulaan pembebasan dan kemajuan.

21. Ferrari, ii. 18, 104 seq.; Leo dan Botta, i. 432.

22. Joh. Falke, *Die Hansa als Deutsche See- und Handelsmacht*, Berlin, 1863, hal. 31, 55.

23. Dalam hal Aachen dan Cologne ada kesaksian langsung bahwa uskup di kedua kota ini membukakan gerbang baginya. Salah satunya telah dibeli oleh pihak musuh.

24. Lihat fakta-fakta, walau bukan selalu kesimpulan, dalam Nitzsch, iii. 133 seq.; juga Kallsen, i. 458, etc.

25. *Commune* di Laonnais, sampai adanya riset oleh Melleville (*Histoire de la Commune du Laonnais*, Paris, 1853), sering tertukar dengan *Commune* Laon. Tentang hal ini, lihat Luchaire, hal. 75 seq. Untuk gilda petani tahap awal dan perserikatan-perserikatan sesudahnya lihat "Die ländlichen Schutzgilden Westphaliens" karya R. Wilman dalam *Zeitschrift für Kulturgeschichte, neue Folge*, Bd. iii., dikutip dalam *Kulturgeschichte* karya Henne-am-Rhyn, iii. 249.

26. Luchaire, hal. 149.

27. Dua kota penting, seperti Mainz and Worms, akan menyelesaikan persaingan politik dengan cara pengambilan keputusan. Setelah perang sipil pecah di Abbevile, Amiens bertindak selaku penengah di tahun 1231 (Luchaire, 149); dan seterusnya.

28. Lihat, misalnya, W. Stieda, *Hansische Vereinbarungen*, l.c., hal. 114.

29. *Early Scottish History and Scotland in Middle Ages* karya Cosmo Innes, dikutip oleh Pendeta Denton, l.c., hal. 68, 69; *Deutsches wirthschaftliche Leben im Mittelalter* karya Lamprecht, kajian oleh Schmoller dalam karyanya *Jahrbuch*, Bd. xii.; *Tableau de l'agriculture toscane* karya Sismondi, hal. 226 seq. Wilayah kekuasaan Florence dapat dikenali sekilas melalui kemakmurannya.

30. Ada tulisan yang sangat bagus dalam karya John J. Ennett (*Six Essays*, London, 1891) mengenai aspek arsitektur abad pertengahan ini. Willis, dalam lampirannya untuk *History of Inductive Sciences* karya Whewell (i. 261-262), menunjukkan keindahan dalam hubungan mekanik pada bangunan abad pertengahan. "Sebuah konstruksi dekoratif dimatangkan," tulisnya, "tidak mengecilkan dan mengendalikan, tetapi membantu dan menyelaraskan, konstruksi mekanik. Setiap bagian, setiap pencetakan, menjadi penahan berat; melalui banyaknya penyangga yang saling tunjang, dan pembagian berat yang dihasilkannya, mata kita terpuaskan. Kepuasan itu datang dari stabilitas struktur, meskipun anehnya aspek-aspek dari bagian yang terpisah semuanya ramping." Kesenian yang terpancar dari kehidupan sosial kota tidak dapat disifatkan dengan lebih baik dari ini.

31. Dr. L. Ennen, *Der Dom zu Köln, seine Construction und Anstaltung*, Köln, 1871.

32. Ketiga statuta ini termasuk dekorasi luar di Nôtre Dame de Paris.

33. Kesenian abad pertengahan, seperti kesenian Yunani, tidak mengenal adanya toko barang-barang antik yang kita sebut

Galeri Nasional atau Musium. Sebuah gambar dilukis, sebuah patung dipahat, sebuah dekorasi perunggu dicetak untuk diberdirikan di tempat yang selayaknya pada monumen seni bersama. Karya itu tinggal di sana, menjadi bagian dari satu keseluruhan. Ia menyumbangkan kesatuan pada kesan yang dihasilkan oleh keseluruhan.

34. Bandingkan J. T. Ennett's "Second Essay," hal. 36.

35. Sismondi, iv. 172; xvi. 356. Kanal yang besar bernama Naviglio Grande mengalirkan air dari Tessino. Ia mulai berdiri tahun 1179, yaitu setelah kemerdekaan berhasil diperoleh, dan tidak dipakai lagi sejak abad ke-tigabelas. Tentang kemunduran sesudahnya, lihat xvi. 355.

36. Di tahun 1336 ada delapan ribu hingga sepuluh ribu anak laki-laki dan perempuan yang bersekolah di SD. Seribu hingga 1.200 anak laki-laki bersekolah di tujuh sekolah menengah. Lima ratus lima puluh hingga 600 mahasiswa kuliah di empat universitas. Tiga puluh rumah sakit bersama memiliki lebih dari seribu tempat tidur untuk populasi sebanyak lebih dari 90.000 penduduk (Capponi, ii. 249 seq.). Para penulis yang ahli di bidang ini sudah pernah menyinggung lebih dari sekali tentang pendidikan. Secara umum pendidikan mungkin berada di tingkat yang lebih tinggi daripada yang pada umumnya diperkirakan. Yang jelas memang demikian halnya di Nuremberg yang demokratis.

37. Bandingkan pertimbangan L. Ranke's yang sangat bagus mengenai esensi hukum Romawi dalam *Weltgeschichte*, Bd. iv. Abth. 2, hal. 20-31. Juga pernyataan Sismondi tentang peran para *légistes* dalam konstitusi kewenangan pihak kerajaan, *Histoire des Français*, Paris, 1826, viii. 85-99. Kebencian rakyat terhadap *"weise Doktoren und Beutelschneider des Volks"* ini pecah pada puncaknya di tahun-tahun pertama abad ke-enambelas. Pecahnya kebencian itu terungkap melalui khotbah-khotbah selama pergerakan Reformasi awal.

38. Brentano sepenuhnya memahami efek fatal dari perjuangan antara "warga kota lama" dengan pendatang baru. Miaskowski,

dalam karyanya mengenai komunitas desa di Swiss, telah mengindikasikan adanya hal yang sama bagi komunitas desa.

39. Perdagangan para budak yang diculik dari Timur tidak pernah dihentikan di republik-republik Italia hingga abad ke-limabelas. Jejak-jejak samar akan hal tersebut juga ditemukan di Jerman dan di tempat-tempat lain. Lihat Cibrario, *Della schiavitù e del servaggio*, 2 volume, Milan, 1868; Professor Luchitzkiy, "*Slavery and Russian Slaves in Florence in the Fourteenth and Fifteenth Centuries*," dalam Izvestia dari Kieff University, 1885.

40. *History of the English People* karya J.R. Green, London, 1878, i. 455.

41. Lihat teori yang diungkapkan oleh para pengacara Bologna, yang sudah ada di Kongres Roncaglia tahun 1158.

■■■

Bab 3

GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT MODERN

NEGARA BERTINDAK RAKYAT BERONTAK
Revolusi rakyat di awal periode Negara

Kecenderungan gotong royong dalam diri manusia memiliki asal-usul di masa lalu yang sangat jauh. Kecenderungan ini pun terjalin sangat erat dengan semua evolusi umat manusia di masa lalu. Karenanya, kecenderungan ini tetap dipertahankan oleh manusia hingga kini, di luar semua perubahan yang terjadi dalam sejarah. Kecenderungan ini terutama berkembang selama kurun kedamaian dan kemakmuran.

Tetapi ada pula saat-saat musibah yang sangat besar menimpa manusia. Seluruh negeri luluh lantak akibat perang, dan seluruh populasi menurun karena penderitaan, atau mengerang di bawah beban kekangan tirani. Pada saat-saat demikian, kecenderungan ini tetap hidup di desa-desa dan di antara kelas-kelas yang lebih miskin di perkotaan. Kecenderungan ini tetap mempersatukan mereka.

Dalam jangka panjang, kecenderungan tersebut bereaksi bahkan pada kaum minoritas yang memerintah, bertempur dan merusak. Mereka sendiri mengabaikannya karena menganggapnya sebagai omong kosong sarat emosi. Terkadang

manusia harus menyusun sebuah organisasi sosial baru, yang diadaptasikan dengan fase perkembangan yang baru. Saat itulah kejeniusannya dalam membangun menarik elemen dan inspirasi untuk lepas landas yang baru ini dari kecenderungan gotong royong yang sama yang selalu hidup.

Pranata ekonomi dan sosial baru, selama mereka diciptakan oleh massa, sistem etika baru, dan agama baru, semuanya berasal dari sumber yang sama. Dipandang secara garis besar, kemajuan etika umat manusia tampak sebagai perpanjangan yang perlahan-lahan dari prinsip gotong royong. Perpanjangan ini bermula dari suku sampai kelompok yang makin lama makin besar. Sehingga akhirnya pada suatu hari ia merangkul seluruh umat manusia, tanpa memandang keragaman kepercayaan, bahasa, maupun ras.

Setelah melalui fase suku liar, dan kemudian komunitas desa, bangsa Eropa di abad pertengahan membangun sebuah bentuk Organisasi baru. Organisasi ini memiliki keuntungan berupa kemungkinan adanya kebebasan yang besar bagi prakarsa individual. Pada saat yang sama secara umum ia memberi tanggapan atas kebutuhan manusia akan sikap saling dukung.

Sebuah federasi komunitas desa, yang diliputi jaringan gilda dan fraternitas, muncul di kota-kota abad pertengahan. Di bawah bentuk perserikatan baru ini tercapai hasil gemilang —dalam kesejahteraan untuk semua orang, dalam industri, seni, sains dan perdagangan. Hasil-hasil ini telah didiskusikan sebagian dalam dua bab sebelumnya.

Telah pula ada upaya untuk menunjukkan tentang nasib republik abad pertengahan menjelang akhir abad ke-limabelas. Republik-republik ini dikitari oleh wilayah-wilayah milik penguasa yang bermusuhan. Mereka tidak mampu membebaskan petani dari perbudakan dan lambat laun dicemari oleh gagasan Kaesarisme a la Romawi. Akhirnya, mereka bernasib buruk dan dimangsa Negara-negara militer yang sedang bertumbuh.

Selama tiga abad berikutnya, massa masyarakat tunduk pada kewenangan Negara yang menyerap segalanya ke dalam diri mereka. Namun sebelum itu, massa berupaya sekuat tenaga untuk kembali membangun masyarakat berdasarkan pada basis lama berupa gotong royong dan saling dukung. Sudah diketahui pada saat ini bahwa pergerakan besar reformasi ini bukan sekadar pemberontakan melawan penyalahgunaan Gereja Katolik. Pergerakan ini pun memiliki gagasan ideal konstruktif sendiri, dan gagasan ideal itu berupa kehidupan bebas dan penuh persaudaraan dalam komunitas. Tulisan dan khotbah awal pada periode ini yang paling ditanggapi oleh massa adalah yang dipenuhi gagasan persaudaraan manusia dalam segi ekonomi dan sosial. "*Twelve Articles*" dan pengakuan kepercayaan yang serupa beredar di antara kaum petani dan perajin Jerman dan Swiss.

Artikel-artikel ini membela bukan saja hak tiap orang untuk menafsiri Bibel menurut pemahamannya sendiri. Tetapi yang juga termasuk di dalamnya adalah tuntutan pengembalian tanah bersama pada komunitas desa dan dihapusnya perbudakan feudal. Artikel-artikel ini selalu mengacu pada kepercayaan "sejati" — kepercayaan terhadap persaudaraan.

Pada saat yang sama, beribu-ribu laki-laki dan perempuan bergabung dengan fraternitas komunis di Moravia. Mereka memberikan semua kekayaan mereka pada fraternitas tersebut, dan tinggal di sejumlah besar permukiman makmur yang dibangun di atas prinsip komunisme. (1*) Hanya pembantaian besar-besaran dalam jumlah beribu-ribu yang sanggup menghentikan pergerakan rakyat yang tersebar luas ini. Dengan pedang, api dan alat siksaan, Negara-negara yang baru muncul memastikan kemenangan pertama dan menentukan atas massa. (2*)

Selama tiga abad berikutnya Negara-negara, baik di benua Eropa maupun di Inggris, bekerja secara sistematik. Mereka mencabuti semua pranata yang berinti kecenderungan gotong royong sebelumnya yang dapat mengekspresikan diri. Komunitas desa tidak lagi memiliki *folkmote*, pengadilan dan

administrasi mandiri mereka; tanah-tanah mereka disita. Hak milik dan kebebasan gilda-gilda dihancuri, dan gilda itu sendiri ditempatkan di bawah kendali, kehendak, dan penyuapan pejabat Negara. Kedaulatan kota-kota dirampas. Sumber kehidupan di dalam kota—*folkmote*, hakim dan administrasi terpilih, jemaat yang berdaulat maupun gilda yang berdaulat—dikikis habis.

Fungsionaris Negara mengambil alih setiap cincin dari mata rantai yang sebelumnya merupakan satu keseluruhan organik. Di bawah kebijakan fatal ini dan peperangan yang ditimbulkannya, wilayah-wilayah yang dulunya padat dan kaya, menjadi kosong. Kota-kota kaya menjadi kota kecil yang tidak penting. Jalan-jalan yang menghubungkannya dengan kota-kota lain menjadi tidak bisa dilalui. Industri, seni dan pengetahuan mengalami kemerosotan. Pendidikan politik, sains dan hukum dimanfaatkan untuk mengusung gagasan sentralisasi milik Negara. Di Universitas dan dari mimbar diajarkan tentang pranata yang dulu dimanfaatkan manusia untuk mewujudkan kebutuhan akan sikap saling dukung.

Pranata ini tidak dapat ditoleransi dalam Negara yang terorganisasi secara benar. Hanya Negaralah yang dapat mewakili ikatan perserikatan-perserikatan antarpara warganya. Federalisme dan "sifat pilih kasih" adalah musuh kemajuan. Negara merupakan satu-satunya penggerak yang tepat bagi perkembangan lebih lanjut.

Di akhir abad lalu, raja-raja di benua Eropa, parlemen di Inggris, dan Konvensi revolusioner di Prancis saling perang. Namun mereka setuju untuk berpendapat bahwa tidak boleh ada perserikatan terpisah antarwarganegara di dalam Negara. Kerja keras dan kematian merupakan hukuman setimpal bagi pekerja yang nekad bergabung dengan "koalisi." "Tidak ada negara di dalam Negara!" Hanya Negara, dan Gereja Negara, yang harus menangani masalah-masalah kepentingan umum. Sementara itu, para warga harus tergabung dalam kelompok longgar individu, yang tidak terhubung melalui ikatan tertentu. Mereka harus mengajukan permohonan pada Pemerintah setiap

kali memiliki keperluan bersama. Hingga pertengahan abad ini, demikianlah teori dan praktik di Eropa. Bahkan masyarakat komersial dan industri ditatap dengan curiga. Sedangkan perserikatan kaum pekerja diperlakukan sebagai pelanggar hukum. Keadaan ini berlaku hampir selama masa hidup kita di negara ini dan selama dua puluh tahun terakhir di benua Eropa.

Keseluruhan sistem pendidikan Negara kita pun keadaannya sedemikian rupa sehingga, sampai masa ini bahkan di negara ini, sebagian masyarakat yang berkedudukan akan menganggap konsesi hak-hak tertentu bersifat memberontak. Padahal lima ratus tahun lalu, tiap orang, merdeka atau budak, melaksanakan hak-hak yang sama di *folkmote* desa, gilda, jemaat gereja, dan kota.

Penyerapan semua fungsi sosial oleh Negara tentu saja merestui adanya perkembangan individualisme yang tak terkendali dan picik. Seimbang dengan kewajiban terhadap Negara yang makin bertambah, warganegara tampaknya dibebaskan dari kewajiban terhadap satu sama lain. Di abad pertengahan, tiap orang menjadi anggota satu gilda atau fraternitas. Dalam gilda, dua "saudara" terikat kewajiban mengawani seorang saudara yang jatuh sakit secara bergiliran. Kita tinggal memberikan alamat rumah sakit khusus orang miskin terdekat pada tetangga kita.

Dalam masyarakat barbar, membantu pertarungan yang timbul dari pertengkaran antara dua orang berarti membuat diri kita sendiri dianggap pembunuh. Apalagi jika kita tidak mencegahnya sehingga pertengkaran itu berujung fatal. Tetapi menurut teori perlindungan Negara atas semua orang, orang yang berada di dekat lokasi tidak perlu turun tangan. Campur tangan atau tidak campur tangan menjadi urusan polisi. Di wilayah suku liar, di antara bangsa Hottentot[15], menjadi

---

[15] sekelompok orang yang hidup di Afrika Selatan dan berbahasa Khoisan. – penerj.

skandal bila kita makan tanpa berseru keras-keras tiga kali. Kita harus melakukannya baik ada orang yang ingin kita berbagi makanan dengannya atau tidak.

Saat ini seorang warganegara yang terhormat tinggal membayar pajak untuk kaum miskin dan membiarkan mereka yang lapar tetap lapar. Hasilnya, teori yang mengatakan manusia bisa, dan harus, mencari kebahagiaan sendiri tanpa mengacuhkan kebutuhan orang lain kini berjaya seluruhnya dalam hukum, sains, agama. Inilah agama masa kini, dan meragui keampuhannya berarti menjadi penganut kepercayaan Utopia yang berbahaya. Sains dengan lantang menyatakan bahwa perjuangan satu orang melawan semua adalah prinsip utama dalam alam, dan juga dalam masyarakat manusia.

Biologi menyatakan bahwa evolusi progresif dunia fauna merupakan hasil perjuangan tersebut. Rupanya, sejarah mengambil jalur argumen serupa. Para ekonom politik, dalam ketidaktahuannya yang naif, menelusuri asal semua kemajuan dalam industri dan permesinan modern. Mereka pun sampai pada permulaan berupa efek "luar biasa" dari prinsip yang sama. Agama yang diceramahkan dari mimbar adalah agama individualisme. Ia hanya sedikit diperlunak dengan hubungan yang kurang lebih bersifat ramah dengan tetangga kita, terutama di hari Minggu. Orang-orang dan pakar teori "praktis," ahli sains dan pengkhotbah agama, pengacara dan politikus, semuanya menyetujui satu hal. Efek-efek individualisme yang paling keras mungkin dapat kurang lebih dihaluskan melalui amal. Tetapi individualisme adalah satu-satunya basis yang aman untuk mempertahankan masyarakat dan kemajuannya.

MEREKA YANG MASIH BERTAHAN
Pranata Gotong Royong di masa kini

Maka, tampaknya sia-sia untuk mencari pranata dan praktik gotong royong dalam masyarakat modern. Apa yang bisa tersisa darinya? Tetapi cobalah mulai memastikan cara

berjuta-juta orang hidup, dan mulai mempelajari hubungan mereka sehari-hari. Kita akan langsung terkejut melihat peran sangat besar yang dimainkan oleh prinsip gotong royong dan saling dukung bahkan pada hari ini dalam kehidupan manusia.

Penghancuran pranata gotong royong telah berjalan dalam praktik dan teori selama tiga atau empat ratus tahun penuh. Namun beratus-ratus juta orang tetap hidup di bawah pranata semacam ini. Mereka dengan taat mempertahankan pranata tersebut dan berupaya kembali membangunnya di tempat pranata itu telah punah. Dalam hubungan timbal balik kita, setiap diri kita pernah merasai momen pemberontakan terhadap kepercayaan individualistik yang sedang naik daun di masa ini. Ketika itu, tindakan-tindakan orang yang dibimbing oleh kecenderungan gotong royong menjadi bagian yang sangat besar dalam hubungan sehari-hari kita. Maka jika tindakan semacam ini dihentikan, semua kemajuan etika lebih lanjut pun akan langsung berhenti. Masyarakat manusia sendiri tidak akan dapat dipertahankan bahkan selama masa hidup satu generasi pun.

Fakta-fakta ini kebanyakan diabaikan oleh para sosiolog, tetapi nomor satu pentingnya terhadap kehidupan dan peningkatan lebih lanjut atas umat manusia. Kini kita akan menganalisis fakta-fakta ini, mulai dari pranata saling dukung permanen. Kemudian kita akan berlanjut ke tindakan-tindakan gotong royong yang berasal dari simpati pribadi atau sosial.

AWAL MULA MONOPOLI

Perjuangan melawan penghapusan komunitas desa oleh Negara

Jika kita memandang keseluruhan konstitusi masyarakat Eropa kini, pandangan kita akan langsung membentur satu fakta. Fakta itu ialah walau telah banyak usaha dilakukan untuk menyingkirkan komunitas desa, bentuk perserikatan ini tetap eksis sampai ke tingkat yang akan segera kita lihat. Kini banyak upaya yang dilakukan untuk membangunnya kembali dalam

satu atau lain bentuk atau mencari penggantinya. Teori yang saat ini berkembang sehubungan dengan komunitas desa adalah bahwa di Eropa Barat komunitas ini telah mati secara alamiah. Ini karena kepemilikan tanah bersama dianggap tidak konsisten dengan persyaratan budaya tani modern. Tapi sesungguhnya di mana pun komunitas desa tidak pernah lenyap dengan sendirinya; sebaliknya, di mana-mana, golongan yang memerintah membutuhkan beberapa abad untuk menghapusnya dan menyita tanah bersama. Dan usaha keras mereka pun tidak selalu membuahkan hasil.

Di Prancis, komunitas desa mulai kehilangan kemerdekaannya, dan tanah mereka mulai dijarah, sejak abad ke-enam belas. Di abad berikutnya massa petani jatuh, melalui pemerasan dan peperangan, ke dalam situasi penghambaan dan kesengsaraan yang digambarkan secara jelas oleh para sejarawan. Barulah pada saat itu, penjarahan tanah mereka menjadi mudah dan dilakukan secara membabi buta. "Semua orang telah mengambil tanah sesuai yang dimungkinkan kekuasaannya...Utang-utang khayalan diklaim, demi merebut tanah mereka," demikianlah yang kita baca dalam keputusan yang dijalankan oleh Louis XIV di tahun 1667. (3*) Tentu saja, cara Negara menangkal kejahatan demikian dengan membuat kelompok-kelompok masyarakat lebih takluk lagi pada Negara, dan dengan turut menjarah mereka.

Malah, dua tahun kemudian semua pajak pendapatan keuangan dari kelompok masyarakat disita oleh Raja. Pengambilan tanah makin lama makin merajalela. Di abad berikutnya, kaum bangsawan dan pemuka agama telah menjadikan wilayah tanah dalam ukuran luas sebagai hak milik mereka. Jumlahnya setengah dari area yang dapat digarap, menurut beberapa perkiraan tertentu. Pada umumnya hal ini dilakukan agar tanah itu tidak lagi diolah. (4*)

Tetapi para petani masih mempertahankan pranata komunal bersama mereka. Hingga tahun 1787 *folkmote* desa, yang terdiri atas para kepala rumah tangga, biasa berkumpul. Mereka berkumpul di bawah naungan sebuah menara bel atau

pohon, untuk membagikan dan membagi ulang hasil ladang yang tersisa untuk mereka. Mereka pun menghitung pajak dan memilih badan eksekutif mereka, seperti yang dilakukan *mir* di Rusia kini. Demikianlah yang telah dibuktikan dan ditunjukkan oleh riset Babeau. (5*)

Namun bagi pemerintah *folkmote* dianggap "terlalu ribut," terlalu tidak patuh. Di tahun 1787 sebagai gantinya diperkenalkan dewan terpilih yang terdiri atas walikota dan tiga hingga enam *syndic*[16]. Dewan ini dipilih dari kaum petani yang lebih kaya. Dua tahun kemudian *Revolutionary Assemblée Constituante*, yang saat ini menyatu ke dalam rezim lama, menetapkan hukum ini sepenuhnya. (Penetapan dilakukan 14 Desember 1789) Kaum borjuis di desa-desa kini mendapat giliran untuk menjarah tanah komunal bersama, dan ini berlanjut sepanjang kurun Revolusioner.

Barulah tanggal 16 Agustus 1792, Konvensi, di bawah tekanan pemberontakan petani, memutuskan untuk mengembalikan tanah yang dipagari kepada *commune* (6*). Tapi pada saat yang sama Konvensi memerintahkan agar tanah dibagi dalam bagian yang sama hanya di antara para petani yang kaya. Langkah ini menyulut pemberontakan baru dan karenanya diurungkan di tahun berikutnya, 1793. Lalu, turun perintah untuk membagi-bagi tanah bersama untuk semua rakyat jelata, baik kaya maupun miskin, yang "aktif" maupun yang "tidak aktif."

Namun kedua hukum ini sangat bertentangan dengan pemahaman para petani hingga mereka tidak mau mematuhinya. Di mana pun petani berhasil mengambil kembali sebagian tanah mereka, tanah itu tidak dibagi-bagi. Namun kemudian, mereka dirundung tahun-tahun panjang penuh peperangan. Tanah bersama disita oleh Negara (tahun 1794) sebagai jaminan untuk pinjaman Negara, dijual, dan dijarah dalam status

---

[16] semacam pejabat sipil atau setara di beberapa Negara Eropa – penerj.

tersebut; lalu tanah dikembalikan lagi pada *commune* dan disita lagi (tahun 1813); dan baru di tahun 1816 sisanya, yaitu sekitar 15 juta hektare tanah yang paling tidak produktif, dikembalikan pada komunitas desa. (7*)

Namun ini bukan akhir masalah bagi *commune*. Setiap rezim baru memandang tanah bersama sebagai sarana untuk memuaskan para pendukungnya. Tiga hukum (pertama di tahun 1837 dan terakhir di bawah pemerintahan Napoleon III) disahkan dengan tujuan membuat komunitas-komunitas desa membagi-bagi tanah milik mereka. Tiga kali hukum-hukum ini harus dibatalkan, sebagai konsekuensi penentangan yang dihadapinya di desa-desa. Tetapi setiap kali ada saja taktik balasan. Napoleon III mengajukan alasan mendorong adanya cara pertanian yang disempurnakan. Dengan alasan itu, ia menganugerahkan tanah dalam jumlah besar dari tanah bersama pada beberapa pihak yang disukainya.

Apa yang masih tersisa dari otonomi komunitas desa setelah pukulan bertubi-tubi? Walikota dan *syndic* sekadar dipandang sebagai fungsionaris yang tidak dibayar dari sistem Negara. Bahkan kini, di bawah Republik Ke-tiga, sedikit yang dapat dilakukan oleh komunitas desa tanpa sekaligus menggerakkan sistem Negara yang sangat besar itu. Penggerakan sistem itu sudah mencapai tingkat *préfet* (pejabat administrasi tingkat tinggi, penerj.) dan menteri.

Misalnya, seorang petani bermaksud membayarkan uang bagiannya dalam perbaikan jalan yang dipakai bersama. Bukan ia sendiri yang harus memotong-motong batu dalam jumlah yang dibutuhkan. Tetapi tidak kurang dari dua belas fungsionaris Negara yang berbeda harus memberikan persetujuannya. Sekelompok hukum yang terdiri atas 52 hukum yang berbeda harus mereka terapkan dan saling pertukarkan. Barulah si petani diijinkan membayar uang itu pada dewan rakyat. Hal ini hampir tidak dapat dipercaya, namun nyata. Bagian-bagian lain dari proses ini memiliki ciri yang sama. (8*)

Apa yang terjadi di Prancis terjadi di mana pun di Eropa

Barat dan Tengah. Bahkan penyerangan besar-besaran atas tanah petani berlangsung di tanggal-tanggal yang umumnya sama. Bagi Inggris perbedaannya hanyalah bahwa penghancuran ini dilakukan melalui tindakan-tindakan terpisah dan bukan tindakan umum yang menyapu seluruh negeri.

Tindakan ini tidak secepat di Prancis, namun lebih menyeluruh. Perampasan tanah bersama oleh para penguasa juga dimulai di abad ke-lima belas, setelah pemberontakan petani tahun 1380 berhasil dikalahi. Hal ini ini dapat dilihat di *Historia* karya Rossus dan dari sebuah statuta di bawah pemerintahan Henry VII. Di dalamnya, perampasan ini tertulis di bawah judul "kejahatan dan gangguan yang merugikan...kesejahteraan bersama." (9*)

Sesudahnya dimulailah *Great Inquest*, di bawah Henry VIII. Tujuannya, seperti kita ketahui, adalah menghentikan pemagaran tanah bersama, tetapi berakhir dengan hukuman atas hal-hal yang telah terlanjur dilakukan. (10*) Tanah bersama tetap dimangsa, dan para petani diusir keluar dari tanah.

Namun khususnya sejak pertengahan abad ke-delapan belas, di Inggris dan di mana pun, menjadi bagian dari kebijakan sistematik untuk menyingkirkan semua jejak kepemilikan bersama. Yang mengherankan bukanlah bahwa kebijakan itu telah menghilang, tetapi bahwa ia dapat dipertahankan, bahkan di Inggris. Sampai-sampai kebijakan ini "tetap ada secara umum sampai pada generasi para kakek dari generasi ini." (11*) Tujuan dari Peraturan Pemagaran, seperti ditunjukkan oleh Seebohm, adalah menyingkirkan sistem ini. (12*) Sistem ini telah disingkirkan dengan begitu baik oleh hampir empat ribu Peraturan yang disahkan antara 1760 dan 1844. Karenanya, hingga kini hanya tersisa jejak samar dari sistem tersebut. Tanah milik komunitas desa diambil oleh para penguasa, dan pengambilan ini disetujui oleh Parlemen dalam tiap kasus terpisah.

Di Jerman, Austria, dan Belgia, komunitas desa juga telah dihancuri oleh Negara. Contoh-contoh tentang rakyat sendiri

yang membagi-bagi tanah mereka hanya sedikit. (13*) Sementara itu di mana-mana Negara membujuk rakyat untuk melaksanakan pembagian tersebut, atau merestui pengambilan pribadi atas tanah rakyat. Pukulan terakhir atas kepemilikan bersama di Eropa Tengah juga berasal dari pertengahan abad ke delapan belas.

Di Austria, Pemerintah menggunakan kekerasan, di tahun 1768, untuk memaksa kelompok masya-rakat untuk membagi-bagi tanah mereka. Sebuah komisi khusus dicalonkan dua tahun kemudian untuk tujuan ini. Di Prussia, Frederick II, dalam beberapa keputusannya (1752, 1763, 1765, dan 1769) merekomendasikan *Justizcollegien* untuk melaksanakan pembagian tersebut. Di Silesia, sebuah resolusi khusus dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut di tahun 1771. Hal yang sama terjadi di Belgia.

Karena kelompok-kelompok masyarakat tidak mematuhinya, dikeluarkan hukum di tahun 1847 untuk memberi wewenang pada Pemerintah. Pemerintah dapat membeli padang rumput milik bersama untuk dijual secara ketengan, dan memaksakan penjualan tanah bersama jika ada calon pembeli. (14*)

Singkat cerita, membicarakan kematian alamiah komunitas desa dikarenakan hukum ekonomi adalah lelucon yang suram. Sama suramnya dengan membicarakan kematian alamiah para prajurit yang tewas di medan perang. Faktanya memang seperti ini: Komunitas desa telah hidup selama lebih dari seribu tahun. Di mana pun dan kapan pun petani tidak dibinasai oleh perang dan beban berat, mereka lambat laun memperbaiki cara bertani mereka.

Tetapi nilai tanah meningkat sebagai konsekuensi pertumbuhan industri. Pada saat yang sama, kaum bangsawan pun memperoleh, di bawah organisasi Negara, kekuasaan yang sebelumnya tidak mereka miliki di bawah sistem feudal. Karenanya para bangsawan mengambil alih bagian-bagian terbaik dari tanah bersama. Mereka pun berusaha sebaik-baiknya untuk menghancuri pranata komunal bersama.

WARISAN MASA LAMPAU
Kebiasaan komunitas desa yang masih bertahan di desa-desa modern

Namun pranata komunitas desa dengan sangat baik menjawab kebutuhan dan gagasan para penggarap tanah. Sehingga di luar segala yang terjadi, hingga saat ini Eropa masih dipenuhi komunitas desa yang masih tetap bertahan hidup. Kehidupan pedesaan di Eropa diliputi oleh adat dan kebiasaan yang berasal dari kurun suburnya komunitas tersebut. Bahkan di Inggris, di samping adanya langkah-langkah drastis untuk melawan tatanan yang lama, komunitas desa bertahan hingga awal abad ke-sembilanbelas.

Gomme adalah satu dari segelintir sarjana Inggris yang mencermati topik ini. Ia menunjukkan dalam karyanya bahwa ditemukan banyak jejak dari kepemilikan tanah bersama di Skotlandia. Penyewaan *"runrig"* telah dipertahankan di Forfarshire hingga 1813. Sementara itu, di desa-desa tertentu di Inverness terdapat adat, sampai 1801, membajak tanah untuk seluruh komunitas, tanpa keluar dari perbatasan. Terdapat juga adat membagi-bagikan tanah pascabajak. Di Kilmorie pembagian dan pembagian ulang ladang dilakukan dengan semangat penuh "sampai 25 tahun terakhir."

Komisi Petani Kecil masih menemukan adat ini dilaksanakan dengan penuh semangat di pulau-pulau tertentu. (15*) Di Irlandia, sistem itu dilaksanakan sampai kelaparan hebat melanda. Di Inggris, ada karya-karya Marshall yang tidak diketahui orang sampai Nasse dan Henry Maine mengarahkan perhatian kita padanya. Karya-karya ini tidak menyisakan keraguan bahwa sistem komunitas desa tersebar luas, hampir di semua daerah pedesaan Inggris, di awal abad ke-sembilan belas. (16*) Tidak lebih dari dua puluh tahun lalu Henry Maine "sangat terkejut melihat jumlah kasus hak properti yang tidak normal. Ini jelas menyiratkan bahwa sebelumnya terdapat kepemilikan kolektif dan penggarapan bersama." Hal ini sampai kepada perhatiannya sebagai hasil dari sebuah penyelidikan yang singkat. (17*)

Pranata bersama telah bertahan cukup lama hingga ke masa itu. Sejumlah besar kebiasaan dan adat gotong royong tidak ragu lagi akan ditemukan di desa-desa Inggris, kalau saja para penulis di negeri ini mau memberi perhatian pada kehidupan desa. (18*)

NEGARA-NEGARA PERCONTOHAN
Swiss, Prancis, Jerman, Rusia.

Sementara di benua Eropa, kita menemukan bahwa komunitas bersama hidup sepenuhnya di mana-mana. Misalnya, di banyak wilayah di Prancis, Swiss, Jerman, Italia, wilayah Skandinavia, dan Spanyol, belum lagi Eropa Timur. Kehidupan desa di negara-negara ini diliputi oleh kebiasaan dan adat milik bersama.

Hampir setiap tahun kepustakaan mengenai benua Eropa diperkaya oleh karya-karya serius yang membahas topik ini ditambah topik terkait lainnya. Maka ilustrasi penulis harus dibatasi pada contoh-contoh yang paling tipikal. Swiss tak pelak lagi merupakan satu di antaranya. Bukan saja lima republik yaitu Uri, Schwytz, Appenzell, Glarus, dan Unterwalden memegang tanah mereka sebagai estat perdikan yang tidak terbagi. Tanah itu diperintah oleh *folkmote* rakyat mereka sendiri.

Namun di *canton*[17] lain pun komunitas desa tetap memiliki pemerintahan sendiri yang luas. Mereka turut memiliki wilayah Federal berupa bagian-bagian yang luas. (19*) Dua pertiga padang rumput di wilayah Alpen dan dua pertiga dari semua hutan Swiss hingga kini merupakan tanah bersama. Sejumlah besar ladang, perkebunan, kebun anggur, *peat bogs*[18],

---

[17] wilayah kecil yang terbagi secara politis, terutama di Swiss dan Prancis – penerj.

[18] materi yang terdiri atas sayuran busuk sebagai ganti dari tanah – penerj.

tambang batu, dan sebagainya, dimiliki bersama. Di Vaud, semua kepala rumah tangga masih turut ambil bagian dalam perembukan dewan komunal bersama yang terpilih. Di sini, semangat komunitas bersama menyala terang.

Menjelang akhir musim dingin, semua pemuda dari tiap desa pergi untuk tinggal beberapa hari di dalam hutan. Mereka menebang kayu dan membawanya menuruni lereng yang landai dengan naik kereta luncur. Kayu bangunan dan kayu batu bara kemudian dibagi-bagikan pada semua rumah tangga atau dijual demi keuntungan mereka. Perjalanan seperti ini merupakan perayaan penghormatan yang sejati atas kerja keras a la pria.

Di tepi Danau Leman, sebagian kerja yang dibutuhkan untuk menjaga wilayah tanam di kebun anggur masih dilakukan bersama-sama. Di musim dingin, suhu terancam akan turun ke bawah nol sebelum matahari terbit. Penjaga membangunkan semua penghuni rumah tangga, dan mereka menyalakan api yang terbuat dari jerami dan kotoran hewan. Tujuannya adalah melindungi pohon anggur dari bunga es melalui awan buatan. Di hampir setiap canton komunitas desa memiliki apa yang namanya *Bürgernutzen*. Artinya, mereka semua memiliki sapi dalam jumlah yang sama, dengan tujuan menyediakan mentega bagi tiap keluarga. Atau mereka menjaga ladang atau kebun anggur bersama, yang hasilnya dibagikan di antara warga kota. Atau mereka menyewakan tanah demi keuntungan komunitas. (20*)

Komunitas dapat mempunyai cakupan fungsi yang luas, sehingga menjadi bagian yang hidup dari organisme nasional, dan tidak terpuruk dalam kesengsaraan mendalam. Jika itu terjadi, dapat dipastikan bahwa mereka tak pernah gagal merawat tanah mereka dengan baik. Hasilnya, estat bersama di Swiss menjadi kontras yang mencolok dibanding keadaan "rakyat biasa" yang sengsara di negeri ini. Hutan-hutan bersama di Vaud dan Valais dipelihara dengan mengagumkan, menurut peraturan kehutanan modern. Di tempat lain "lajur-lajur" ladang bersama, yang berpindah kepemilikan di bawah

sistem pembagian ulang, mendapat pupuk dengan baik. Ini terutama karena para penduduk tidak kekurangan padang rumput dan ternak. Padang rumput di dataran tinggi umumnya dirawat dengan baik, dan jalanan di pedesaan sangat bagus. (21*)

Saat mengagumi *châlet*[19], jalan di pegunungan, ternak petani, wilayah tanam kebun anggur, atau sekolah di Swiss, kita harus ingat satu hal: Ada kayu untuk membangun *châlet* yang diambil dari hutan milik bersama dan batu dari tambang batu bersama. Ada sapi yang diternakkan di padang milik bersama, dan jalanan dan sekolah yang dibangun oleh kerja bersama. Tanpa semua itu, sedikit yang bisa kita kagumi.

Hampir tidak perlu disebutkan bahwa sejumlah besar kebiasaan dan adat gotong royong masih tetap bertahan di desa-desa Swiss. Perkumpulan malam hari untuk mengupas kenari, yang diadakan secara bergiliran di tiap rumah tangga; pesta malam hari untuk menjahit mas kawin gadis yang akan menikah; seruan demi "bantuan" untuk membangun rumah dan memetik panen, juga untuk segala macam kerja yang mungkin dibutuhkan salah satu anggota masyarakat; adat saling bertukar anak-anak antarcanton, agar mereka dapat belajar dua bahasa, Prancis dan Jerman; dan seterusnya—semua ini merupakan kebiasaan. (22*) Sementara, di sisi lain, persyaratan modern yang beragam dipenuhi dalam semangat yang sama.

Maka, di Glarus kebanyakan padang di wilayah Alpen telah dijual selama waktu terjadinya bencana; namun *commune* masih terus membeli tanah padang. Padang yang baru dibeli menjadi milik anggota masyarakat yang berbeda-beda, bisa selama sepuluh, dua puluh, tiga puluh tahun. Setelahnya padang tersebut kembali kepada stok bersama, yang dibagikan ulang menurut kebutuhan semua orang. Sejumlah besar

---

[19] rumah kecil khas Swiss yang terbuat dari kayu dengan atap landai. – penerj.

asosiasi kecil dibentuk untuk menghasilkan beberapa kebutuhan hidup—roti, keju, dan anggur—melalui kerja bersama, meskipun dalam skala terbatas.

Kerjasama pertanian secara umum tersebar di Swiss dengan amat mudahnya. Asosiasi yang terbentuk dari sepuluh hingga tiga puluh petani membeli padang dan ladang bersama-sama dan menggarapnya sebagai pemilik bersama. Hal ini sudah lazim terjadi. Asosiasi pengusaha susu yang menjual susu, mentega, dan keju diorganisasi di mana-mana. Malah, Swiss merupakan tempat kelahiran bentuk kerjasama semacam ini. Terlebih lagi, bentuk ini menawarkan medan kajian yang sangat luas mengenai masyarakat kecil maupun besar. Masyarakat demikian dibentuk demi memenuhi segala macam kebutuhan modern. Di wilayah-wilayah tertentu di Swiss kita menemukan sejumlah asosiasi hampir di tiap desa. Ada asosiasi untuk perlindungan terhadap api, berlayar, menjaga dermaga di pantai danau, persediaan air, dan sebagainya. Negeri ini pun penuh dengan perkumpulan pemanah, penembak jitu, ahli topografi, penjelajah jalan setapak, dan semacamnya, yang berasal dari militerisme modern.

Tetapi Swiss bukanlah satu pengecualian di Eropa. Ini karena pranata dan kebiasaan serupa dapat ditemukan di desa-desa Prancis, Italia, Jerman, Denmark, dan seterusnya. Kita baru saja melihat apa yang telah dilakukan oleh golongan pemerintah Prancis demi menghancurkan komunitas desa dan mendapatkan tanahnya.

Tetapi di luar semua itu, sepersepuluh dari keseluruhan wilayah yang tersedia dan dapat dibudida-yakan tetap berada dalam kepemilikan bersama. Sepersepuluh bagian itu sama dengan 13.500.000 hektar aker. Ini termasuk setengah dari semua padang rumput alamiah dan hampir seperlima dari semua hutan di negara itu. Hutan memberi pasok bahan bakar bagi anggota masyarakat, dan kayu bangunan ditebang, umumnya dalam kerja bersama, dengan keteraturan yang diinginkan; padang tempat merumput bebas dipergunakan oleh ternak milik rakyat; dan sisa ladang milik bersama

dibagikan dan dibagikan ulang di bagian-bagian tertentu di Ardennes—seperti biasa di Prancis—yaitu di jalan. (23*)

Sumber-sumber tambahan untuk pasok ini membantu para petani yang lebih miskin melalui setahun masa panen yang buruk. Mereka tidak harus berpisah dengan petak kecil tanah mereka dan tidak harus terjebak dalam utang tanpa bisa membayar. Sumber-sumber ini jelas penting baik bagi pekerja pertanian maupun bagi hampir tiga juta pemilik pertanian kecil. Bahkan diragui apakah kepemilikan petani kecil dapat dipertahankan tanpa adanya sumber-sumber tambahan ini.

Tetapi secara etik, pentingnya hak milik bersama, meski kecil, tetap lebih besar daripada nilai ekonominya. Hak milik bersama menjaga adanya sebuah pusat adat dan kebiasaan gotong royong dalam kehidupan desa. Pusat ini tidak pelak bertindak sebagai penahan yang sangat kuat terhadap berkembangnya individualisme yang sembrono dan ketamakan. Sifat-sifat demikian sangat cenderung terbangun di dalam kepemilikan tanah dalam jumlah kecil.

Gotong Royong di segala keadaan yang memungkinkan dalam kehidupan desa adalah bagian dari kehidupan rutin di semua wilayah negara ini. Di mana-mana kita menjumpai *charroi,* dengan nama yang berlainan. *Charroi* adalah bantuan cuma-cuma dari tetangga untuk menuai panen, memeras anggur, atau membangun rumah. Di mana-mana kita menemukan perkumpulan malam hari yang sama dengan perkumpulan yang baru disebutkan di Swiss. Di mana-mana rakyat berkumpul untuk melakukan segala jenis kerja. Kebiasaan demikian disebutkan oleh hampir semua orang yang menulis tentang kehidupan desa di Prancis.

Tetapi di sini mungkin akan lebih baik untuk memberikan beberapa ringkasan dari beberapa surat yang baru penulis terima dari seorang teman. Penulis telah memintanya memberitahukan pada penulis hasil pengamatannya atas topik ini. Hasil pengamatan ini datang dari seorang lelaki tua yang selama bertahun-tahun menjadi walikota di *commune*-nya di Ariège,

Prancis Selatan. Fakta-fakta yang disebutkannya ia peroleh melalui pengamatan pribadi selama tahun-tahun yang panjang. Kelebihan dari fakta-fakta ini adalah asalnya yang dari satu lingkungan dan bukan hasil pengamatan umum di satu area yang besar. Beberapa di antaranya mungkin tampak remeh, tetapi secara keseluruhan fakta-fakta ini menggambarkan sebuah dunia kecil berupa kehidupan desa.

"Dalam beberapa *commune* di lingkungan kami," tulis teman itu, "kebiasaan *l'emprount* sedang pada puncaknya. Kadang banyak orang diperlukan dalam sebuah *métairie* (pertanian kecil, penerj.) untuk dengan cepat melaksanakan suatu kerja—menggali kentang atau memangkas rumput. Maka, para remaja di lingkungan ini dikerahkan; para pemuda dan gadis datang berduyun-duyun, bekerja dengan riang dan tanpa dibayar. Dan malamnya, setelah makan malam yang ceria, mereka berdansa.

"Dalam *commune* yang sama, bila seorang gadis akan menikah, gadis-gadis di lingkungannya datang untuk membantu menjahitkan mas kawin. Di beberapa *commune*, kaum perempuan masih tetap sering menenun. Saat tenunan harus diturunkan dalam satu keluarga, hal itu dilakukan dalam semalam—semua sahabat dipanggil untuk melakukan kerja tersebut.

Di banyak *commune* di Ariège dan wilayah lain di barat daya, pengupasan ikatan jagung Indian juga dilakukan oleh semua tetangga. Mereka ditraktir dengan kastanye berangan dan minuman anggur, dan kaum muda berdansa pascakerja. Kebiasaan yang sama dipraktikkan dalam pembuatan minyak kacang dan menghaluskan tanaman tambang.

Di *commune* L. hal serupa dilakukan saat membawa hasil panen jagung. Hari-hari kerja keras ini menjadi hari pesta penghormatan, karena pemilik mempertaruhkan kehormatannya dalam menghidangkan makanan yang enak. Tidak ada upah yang diberikan; semua orang melakukannya demi satu sama lain. (24*)

"Di *commune* S. padang tempat merumput milik bersama diperluas setiap tahun. Dengan demikian, hampir keseluruhan tanah *commune* itu kini dipelihara bersama. Para penggembala dipilih oleh semua pemilik ternak, termasuk perempuan. Kerbau-kerbau menjadi milik bersama.

"Di *commune* M. empat puluh hingga lima puluh kelompok kecil domba milik anggota masyarakat dikumpulkan menjadi satu. Hewan-hewan itu dibagi menjadi tiga atau empat kelompok sebelum digiring ke padang rumput di dataran yang lebih tinggi. Setiap pekan, masing-masing pemilik bertugas sebagai penggembala.

"Di desa kecil C. mesin penebah threshing dibeli bersama-sama oleh beberapa rumah tangga. Lima belas hingga dua puluh orang yang diperlukan untuk mengoperasikan mesin itu disediakan oleh semua keluarga. Tiga mesin penebah lainnya dibeli dan disewakan oleh pemiliknya. Tetapi kerja dilakukan oleh tenaga bantu dari luar, yang diundang dengan cara yang biasa.

"Di *commune* R. kami harus meninggikan dinding pemakaman. Separuh uang yang dibutuhkan untuk membeli kapur dan untuk upah pekerja ahli disediakan untuk dewan pedesaan. Separuhnya lagi diambil dari iuran. Pekerjaan membawa pasir dan air, membuat mortir, dan melayani tukang batu, seluruhnya dilakukan oleh relawan [sama dengan *djemmâa* bangsa Kabyle]. Jalanan di desa diperbaiki dengan cara yang sama, melalui hari-hari kerja sukarela masyarakat. *Commune* lain telah membangun mata air dengan cara serupa. Pemeras anggur dan peralatan lain yang lebih kecil sering disimpan oleh *commune*."

Dua penghuni di lingkungan yang sama, setelah ditanyai oleh teman penulis, menambahkan keterangan berikut: —

"Di O. beberapa tahun yang lalu tidak ada penggilingan. *Commune* sudah membangun satu penggilingan, dan membebankan pajaknya pada anggota masyarakat. Mereka

memutuskan bahwa si tukang giling, untuk menghindari penipuan dan pilih kasih, harus dibayar dua franc per satu orang yang makan roti. Jagung akan digiling secara cuma-cuma.

"Di St. G. hanya sedikit petani yang diasuransikan terhadap bahaya api. Bila terjadi kebakaran—seperti baru-baru ini—semua orang memberikan sesuatu pada keluarga yang menanggung kerugian. Misalnya sebuah periuk, seprai tempat tidur, kursi, dan seterusnya. Dengan demikian, sebuah rumah tangga yang sederhana dapat dibangun kembali. Semua tetangga membantu membangun rumah itu, dan sementara itu keluarga itu tinggal di rumah seorang tetangga dengan gratis."

Kebiasaan saling dukung seperti ini masih banyak lagi contohnya. Tidak pelak ini menjadi jawaban dari betapa mudahnya para petani Prancis bersama-sama menggunakan berbagai barang secara bergiliran. Misalnya bajak dan satu tim kuda, pemeras anggur, dan mesin penebah. Barang-barang ini disimpan di desa hanya oleh salah seorang dari mereka. Begitu pula halnya dengan pengerjaan berbagai macam pekerjaan desa secara bersama-sama. Kanal dijaga, hutan dibersihkan, pohon ditanam, dan rawa-rawa dikeringkan oleh komunitas desa sejak jaman dahulu.

Baru-baru ini, di La Borne, Lozère, bukit-bukit tandus diubah menjadi taman-taman yang subur melalui kerja bersama. "Tanah diangkut di punggung kaum laki-laki; tanah datar dibuat dan ditanami dengan pohon kastanye berangan, pohon persik, dan perkebunan. Air untuk irigasi dialirkan melalui kanal sepanjang dua atau tiga mil." Sekarang mereka telah menggali kanal baru sepanjang sebelas mil. (25*)

Keberhasilan gemilang yang baru-baru ini diraih *syndicats agricoles*, atau asosiasi petani dan peternak, juga berkat semangat yang sama. Baru pada tahun 1884 asosiasi yang terdiri atas lebih dari sembilan belas orang ini diijinkan berdiri di Prancis. Penulis tidak perlu mengatakan bahwa saat "perco-

baan berbahaya" ini dirambah, semua "tindakan pencegahan" yang perlu yang dapat diciptakan fungsionaris diambil. (Demikianlah namanya "percobaan" itu di Chambers)

Di luar semua itu, Prancis mulai dipenuhi oleh sindikat-sindikat. Pada awalnya, sindikat hanya dibentuk untuk tujuan pembelian pupuk kandang dan benih yang disebabkan oleh pemalsuan di kedua bidang tersebut sudah mencapai tingkat yang sangat tinggi. (26*) Tetapi lambat laun sindikat memperlebar fungsinya ke berbagai arah, termasuk penjualan hasil pertanian dan perbaikan permanen di tanah itu. Di Prancis, serbuan *phylloxera* hama tanaman anggur telah memunculkan sejumlah besar asosiasi penanam anggur. Sepuluh hingga tiga puluh penanam membentuk sebuah sindikat, membeli mesin uap untuk memompa air. Mereka membuat pengaturan yang diperlukan untuk secara bergiliran mengairi kebun anggur mereka. (27*)

Asosiasi-asosiasi baru untuk melindungi tanah dari banjir, untuk tujuan irigasi, dan menjaga kanal terus-menerus bermunculan. Kesepakatan para petani dalam satu lingkungan, yang dibutuhkan menurut hukum, bukanlah halangan. Di tempat lain ada *fruitières*, atau asosiasi pengusaha susu. Dalam beberapa di antaranya, semua mentega dan keju dibagi secara adil, di luar susu yang dihasilkan setiap sapi.

Di Ariège kita menemukan sebuah asosiasi dari delapan *commune* terpisah. Tujuannya ialah pengolahan bersama tanah mereka, yang telah mereka satukan. Sindikat bantuan medis gratis telah dibentuk di 172 *commune* dari 337 dalam bidang yang sama. Asosiasi konsumen bangkit sehubungan dengan sindikat-sindikat ini; dan seterusnya. (28*) "Ada revolusi yang cukup besar tengah terjadi di desa-desa kita," Alfred Baudrillart menulis, "melalui asosiasi-asosiasi ini, yang di tiap wilayah mempunyai sifat tersendiri.

"Hal yang hampir sama dapat dikatakan tentang Jerman. Di sana petani dapat melawan penjarahan tanah mereka, dapat mempertahankan tanahnya dalam kepemilikan bersama. Hal

ini umumnya terjadi di Württemberg, Baden, Hohenzollern, dan di propinsi Hesse bernama Starkenberg. (29*) Hutan bersama umumnya terawat dalam keadaan yang sangat bagus.

Pada beribu-ribu *commune*, kayu bangunan dan kayu bahan bakar dibagi-bagikan tiap tahun di antara semua penghuni. Bahkan kebiasaan Lesholztag lama juga tersebar luas. Bila lonceng desa berdentang, semua orang pergi ke hutan untuk mengambil kayu bahan bakar sebanyak yang mampu mereka bawa. (30*)

Di Westphalia kita menjumpai *commune* dengan semua tanah digarap sebagai satu estat bersama, menurut semua persyaratan agronomi modern. Adat dan kebiasaan bersama lama dengan semangat penuh diterapkan di kebanyakan wilayah Jerman. Seruan untuk bantuan, yang merupakan pesta penghormatan sejati atas kerja, diketahui sudah lazim di Westphalia, Hesse, dan Nassau. Di wilayah-wilayah tempat kayu bahan bangunan bertumbuh subur, kayu untuk rumah baru biasanya diambil dari hutan bersama. Semua tetangga turut membangun rumah tersebut. Bahkan di pinggir kota Frankfurt, ada kebiasaan berkala di antara tukang-tukang kebun. Jika ada yang sakit, pada hari Minggu rekannya-rekannya datang untuk menggarapkan kebunnya. (31*)

Di Jerman, seperti di Prancis, begitu pemerintah membatalkan hukum yang melarang asosiasi petani, serikat-serikat ini mulai berkembang dengan kecepatan luar biasa. Pembatalan tersebut baru terjadi di tahun 1884-1888. Perkembangan itu tetap terjadi meskipun ada kendala-kendala hukum yang diletakkan di jalan mereka. (32*) "Adalah fakta," kata Buchenberger, "bahwa beribu-ribu komunitas desa tidak mengenal pupuk kimia atau pakan rasional untuk hewan. Tetapi keduanya telah dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari hingga tingkat yang sebelumnya tidak diramalkan, berkat asosiasi-asosiasi tersebut" (vol. ii. hal. 507). Segala jenis peralatan yang menghemat tenaga kerja dan mesin pertanian, dan ternak jenis unggul, dibeli melalui asosiasi-asosiasi ini. Berbagai macam pengaturan untuk meningkatkan mutu

produk mulai diperkenalkan. Serikat penjualan produk pertanian juga dibentuk, begitu pula dengan perbaikan permanen atas tanah. (33*)

Dari sudut pandang ekonomi sosial, semua upaya petani ini jelas tidak terlalu penting. Upaya ini tidak dapat secara substansial, apalagi permanen, mengurangi penderitaan yang harus selalu ditanggung penggarap tanah di seluruh Eropa. Tetapi dari sudut pandang etik, yang kini sedang kita pertimbangkan, pentingnya upaya tersebut sangatlah tinggi. Kini sedang berlangsung sistem individualisme yang tidak pedulian. Upaya tadi membuktikan bahwa bahkan di bawah sistem itu masyarakat pertanian dengan taat menjaga warisan mereka yang berupa saling dukung. Negara menetapkan hukum besi yang menjadi sarana mematahi semua ikatan antarmanusia. Begitu hukum itu dilonggarkan, ikatan tersebut kembali langsung dibangun, walaupun ada banyak kesukaran, baik bersifat politik, ekonomi maupun sosial. Dalam bentuk semacam ini, ikatan tersebut menjadi jawaban terbaik bagi persyaratan modern atas produksi. Ikatan ini mengindikasikan ke arah mana dan dalam bentuk apa kita dapat mengharapkan kemajuan lebih lanjut.

Penulis dengan mudah dapat memperbanyak ilustrasi ini, dengan mengambilnya dari Italia, Spanyol, Denmark, dan seterusnya. Penulis pun dapat menunjukkan ciri-ciri menarik yang khas dari negara-negara ini. (34*) Populasi bangsa Slav di Austria dan semenanjung Balkan, yang memiliki "keluarga besar" atau "rumah tangga yang menyatu," juga harus disebutkan. (35*) Namun penulis akan buru-buru pindah ke Rusia, di sana kecenderungan saling dukung serupa kini ada dalam bentuk baru yang sebelumnya tidak diperkirakan.

Terlebih lagi, dalam membahas komunitas desa di Rusia, kita beruntung karena memiliki materi yang sangat luas. Materi ini dikumpulkan melalui penyelidikan dari rumah ke rumah yang baru-baru ini dilakukan beberapa *zemstovs* (dewan pedesaan). Materi ini mencakup populasi sebesar hampir 20.000.000 petani di berbagai wilayah di negara ini. (36*)

Dapat ditarik dua kesimpulan penting dari besarnya bukti yang dikumpulkan melalui penyelidikan di Rusia tersebut. Di Rusia Tengah, persis sepertiga jumlah petani hidupnya mengalami kehancuran. (Hal ini dikarenakan beratnya pajak, pembagian tanah yang kecil dan tidak produktif, penyewaan yang menyiksa, dan pemungutan pajak yang sangat menyulitkan setelah kegagalan panen total)

Selama 25 tahun pertama emansipasi pekerja ladang sewaan, muncul suatu kecenderungan yang pasti. Kecenderungan ini menuju ke arah keadaan, yakni tanah menjadi hak milik perseorangan di dalam komunitas-komunitas desa. Banyak petani miskin "yang tidak memiliki kuda" meninggalkan tanah bagian mereka. Maka tanah tersebut sering menjadi hak milik kaum petani yang lebih kaya, yang memperoleh pendapatan tambahan dari perdagangan. Atau tanah itu dimiliki oleh pedagang dari luar, yang membeli tanah utamanya untuk menarik sewa yang memberati petani. Harus pula ditambahkan bahwa ada cacat dalam hukum pengembalian tanah di tanah 1861. Cacat ini memberikan peluang besar bagi pembelian tanah petani dengan harga yang sangat murah. (37*) Pejabat Negara pun umumnya memanfaatkan pengaruh besar mereka untuk memilih satu individu di atas kepemilikan bersama.

Tetapi selama dua puluh tahun terakhir, di seluruh desa-desa di Rusia Tengah telah berhembus angin oposisi yang kuat terhadap pengambilan tanah untuk individu. Muncul upaya-upaya gigih dari banyak petani yang berdiri di antara golongan kaya dan golongan yang sangat miskin untuk menegakkan komunitas desa.

Stepa-stepa subur di wilayah selatan kini menjadi bagian yang paling padat penduduknya dan paling kaya di Rusia yang menjadi bagian Eropa. Stepa-stepa ini umumnya dijadikan daerah koloni selama abad ini, di bawah sistem kepemilikan atau pendudukan perseorangan, dalam bentuk semacam ini yang diijinkan oleh Negara. Tetapi cara pertanian yang telah ditingkatkan dengan bantuan mesin telah diperkenalkan di

wilayah itu. Sejak itu para pemilik tanah petani lambat laun mengubah kepemilikan individual mereka menjadi kepemilikan bersama. Kini di daerah lumbung Rusia tersebut kita menjumpai komunitas desa yang baru-baru ini terbentuk secara spontan dalam jumlah yang sangat besar. (38*)

Kita memiliki data teperinci atas semenanjung Krim dan bagian daratan utama yang berada di sebelah utaranya, yakni propinsi Taurida. Kedua wilayah tersebut memberikan ilustrasi yang sangat bagus atas pergerakan tersebut. Wilayah ini mulai dijadikan daerah koloni setelah dikuasai di tahun 1783, oleh Rusia Besar, Kecil dan Putih. Ketiga golongan itu terdiri atas kaum Cossack, rakyat berstatus bebas, dan pekerja ladang sewaan yang kabur. Mereka datang sendiri-sendiri atau dalam kelompok kecil dari segala penjuru Rusia.

Pertama, mereka memelihara ternak, dan kemudian setelah mereka mulai menggarap tanah, setiap orang menggarap tanah seluas kemampuannya. Tetapi karena imigrasi terus berlanjut dan bajak yang disempurnakan mulai diperkenalkan, banyak sekali orang yang memerlukan tanah. Akibatnya, timbul perselisihan tajam di antara para pemukim. Perselisihan ini berlangsung selama empat tahun. Sampai akhirnya orang-orang ini, yang sebelumnya tidak memiliki ikatan timbal balik, lambat laun mendapat suatu gagasan.

Menurut gagasan ini, perselisihan harus dihentikan dengan cara memraktikkan kepemilikan komunitas desa. Mereka mengesahkan keputusan yang menetapkan bahwa tanah yang dimiliki secara perseo-rangan untuk seterusnya akan menjadi milik bersama. Mereka mulai membagikan dan membagikan ulang tanah menurut aturan yang biasa komunitas desa. Gerakan ini lambat laun meluas hingga jauh sekali.

Di sebuah wilayah yang kecil, para ahli statistik dari Taurida menemukan data mengenai 161 desa. Di desa-desa itu, kepemilikan bersama dipraktikkan oleh para pemilik tanah petani sendiri. Ini terutama terjadi di tahun 1855-1885, sebagai ganti dari kepemilikan perseorangan. Cukup banyak varian

jenis komunitas desa yang dibangun secara bebas dengan cara ini oleh para pemukim. (39*) Yang semakin menarik dari transformasi ini ialah bahwa ia terjadi bukan hanya di antara golongan Rusia Besar, yang telah terbiasa dengan kehidupan komunitas desa. Tetapi transformasi ini juga terjadi di antara golongan Rusia Kecil, yang sudah sejak lama melupakainya selama ada di bawah pemerintahan bangsa Polandia.

Transformasi tersebut juga terjadi di tengah bangsa Yunani dan Bulgaria, dan bahkan di antara bangsa Jerman. Bangsa Jerman sudah sejak lama membangun jenis komunitas desa mereka sendiri di koloni Volga mereka yang makmur dan separuh bersifat industri. (40*) Terbukti bahwa golongan Tartar Muslim di Taurida memiliki tanah mereka di bawah hukum Muslim yang biasa, yaitu pendudukan pribadi terbatas. Namun bahkan di tengah mereka dalam beberapa kasus telah diperkenalkan komunitas desa Eropa.

Pada bangsa-bangsa lain di Taurida, kepemilikan individual telah dihapus di enam desa Estonia, dua Yunani, dua Bulgaria, dua Ceko, dan dua Jerman. Pergerakan ini menjadi ciri keseluruhan wilayah stepa subur di selatan. Tetapi contoh-contoh terpisah juga ditemukan di Rusia Kecil.

Di sejumlah desa di propinsi Chernigov para petani dulunya memiliki petak tanah mereka secara perseorangan. Mereka mempunyai dokumen hukum tersendiri untuk petak mereka dan biasanya menyewakan dan menjual tanah sesuka mereka.

Tetapi di tahun lima puluhan di abad ke-sembilan belas, di tengah mereka mulai muncul suatu pergerakan yang berpihak pada kepemilikan bersama. Argumen utama dari pergerakan ini adalah jumlah keluarga miskin papa yang makin bertambah. Prakarsa dari reformasi ini diambil di satu desa, dan desa-desa lain melakukan hal yang sama. Kasus terakhir tercatat di tahun 1882. Tentunya ada perjuangan antara golongan miskin, yang biasanya mengajukan klaim bersama, dan golongan kaya, yang lebih suka kepemilikan perseorangan.

Perjuangan ini sering berlangsung selama bertahun-tahun. Di tempat-tempat tertentu, kesepakatan yang saat itu dipersyaratkan oleh hukum mustahil untuk diperoleh. Maka desa terbagi menjadi dua desa, satu di bawah kepemilikan perseorangan dan satunya lagi di bawah kepemilikan bersama. Demikianlah keadaannya hingga kedua belah pihak menyatu menjadi satu komunitas, atau mereka tetap saja terpisah.

Di Rusia Tengah, sudah menjadi fakta bahwa banyak desa mulai menuju ke arah kepemilikan perseorangan. Di sana sejak 1880 mulai ada pergerakan massal yang memihak penegakan kembali komunitas desa. Bahkan para petani yang juga merupakan pemilik yang telah bertahun-tahun hidup di bawah sistem individualisme berbondong-bondong kembali pada pranata bersama. Maka terdapat jumlah mantan pekerja ladang sewaan yang cukup besar yang menerima hanya seperempat bagian dari pembagian menurut regulasi. Namun mereka menerimanya dalam keadaan bebas dari pembelian ulang dan dimiliki secara perseorangan.

Di tahun 1890, ada pergerakan yang tersebar luas di antara mereka (di Kursk, Ryazan, Tambov, Orel, dll). Pergerakan ini menuju ke arah pemersatuan bagian-bagian mereka masing-masing dan praktik komunitas desa. Para "pekerja pertanian bebas" (*volnyie khlebopashtsy*) adalah mereka yang dibebaskan dari status pekerja sewaan menurut hukum tahun 1803. Mereka telah membeli tanah bagian mereka, dan tiap keluarga membelinya secara terpisah. Kini hampir semuanya berada di bawah sistem komunitas desa, yang telah mereka praktikkan sendiri. Semua pergerakan ini dimulai baru-baru ini, dan warga non-Rusia juga ikut bergabung.

Golongan Bulgares di distrik Tiraspol, yang telah berada selama enam puluh tahun di bawah sistem hak milik pribadi, pun memraktikkan komunitas desa di tahun 1876-1882. Kaum Mennon Jerman di Berdyansk berjuang di tahun 1890 untuk memraktikkan komunitas desa. Para pemilik yang juga petani kecil (*Kleinwirthschaftliche*) di antara kalangan Baptis Jerman bersuara lantang di desa mereka dengan tujuan yang sama.

Satu contoh lagi: di propinsi Samara pemerintah Rusia di tahun empat puluhan menciptakan, melalui eksperimen, seratus tiga desa di bawah sistem kepemilikan perseorangan. Setiap rumah tangga menerima properti yang sangat baik seluas seratus lima aker. Di tahun 1890, dari seratus tiga desa tersebut, para petani dari 72 desa telah memberitahukan adanya keinginan memraktikkan komunitas desa. Penulis mengambil semua fakta ini dari karya V.V. yang sangat bagus. Karya ini memberikan, berdasarkan kategori, fakta-fakta yang tercatat dalam penyelidikan dari rumah ke rumah tersebut di atas.

Pergerakan yang memihak kepemilikan bersama ini sangat bertentangan dengan teori ekonomi saat ini. Menurut teori itu, penggarapan yang intensif tidak sesuai dengan komunitas desa. Tetapi hal paling murah hati yang bisa dikatakan tentang teori-teori ini adalah mereka tidak pernah diuji melalui percobaan. Mereka menjadi bagian dari metafisika politik. Sebaliknya, fakta-fakta di hadapan kita menunjukkan tentang para petani Rusia. Ada keadaan mereka yang tidak sesengsara situasi rata-rata, berkat timbulnya situasi-situasi yang menguntungkan. Ada pula keadaan mereka, yakni ditemukannya orang-orang yang berpengetahuan dan berprakarsa di antara para tetangga mereka. Dalam keadaan demikian, komunitas desa menjadi sarana memraktikkan berbagai peningkatan dalam pertanian sekaligus kehidupan desa.

Di sini, seperti di tempat lain, gotong royong adalah pemimpin yang lebih baik menuju kemajuan dibanding perang satu orang melawan semuanya. Ini dapat dilihat dari fakta-fakta berikut ini.

Di bawah pemerintahan Nicholas I, banyak pejabat Istana dan majikan pekerja sewaan biasa mendorong para petani memraktikkan penggarapan bersama atas bagian-bagian kecil dari tanah desa. Tujuannya ialah mengisi ulang gudang masyarakat setelah pinjaman gandum diberikan kepada rakyat yang paling miskin. Penggarapan semacam ini dalam benak

petani terkait dengan kenangan-kenangan terburuk saat mereka masih menjadi pekerja sewaan di ladang. Penggarapan itu pun ditinggalkan begitu sistem penyewaan pekerja untuk ladang dihapus. Tetapi kini para petani mulai kembali memraktikkannya atas keinginan sendiri.

Di satu distrik (Ostrogozhsk, di Kursk), prakarsa satu orang sudah cukup untuk kembali menghidupkan penggarapan ini di empat seperlima dari semua desa. Hal yang sama juga terjadi di beberapa wilayah lokal lain. Di satu hari yang ditentukan rakyat akan keluar rumah, yang kaya dengan bajak atau gerobak dan yang miskin dengan tangan kosong. Tidak ada usaha yang dilakukan untuk melakukan diskriminasi atas bagian seseorang dalam pekerjaan bersama itu. Sesudahnya, hasil panen digunakan sebagai pinjaman bagi rakyat yang paling miskin, kebanyakan berupa pemberian cuma-cuma. Atau diberikan pada anak yatim dan janda, untuk gereja desa, untuk sekolah, atau membayar utang bersama. (41*).

Segala macam kerja yang bisa dibilang masuk ke dalam rutinitas kehidupan desa dilakukan oleh seluruh kelompok. (Kerja itu termasuk perbaikan jalan dan jembatan, waduk, pengaliran limbah, persediaan air untuk irigasi, menebang kayu, menanam pohon, dll) Tanah disewakan dan padang rumput dipangkas oleh seluruh kelompok masyarakat. Kerja tersebut dilaksanakan oleh golongan tua maupun muda, laki-laki dan perempuan, dengan cara yang dideskripsikan oleh Tolstoi. Semua ini wajar dilakukan oleh orang-orang yang hidup di bawah sistem komunitas desa. (42*)

Pekerjaan-pekerjaan ini berlangsung setiap hari di seluruh negeri. Tetapi komunitas desa sama sekali tidak menentang peningkatan pertanian secara modern, asalkan mereka sanggup menang-gung biayanya, dan pengetahuan, yang sebelumnya hanya disimpan golongan kaya, dapat diperoleh para petani.

Barusan dikatakan bahwa bajak yang disempurnakan dengan cepat menyebar di Rusia Selatan. Dalam banyak kasus,

komunitas desa menjadi alat penyebaran pemanfaatan bajak tersebut. Komunitas membeli sebuah bajak, melakukan eksperimen pada sebidang tanah bersama, dan perbaikan yang perlu diberitahukan pada pembuat bajak. Kelompok masyarakat sering membantu pembuat bajak dalam memroduksi bajak murah sebagai industri desa. Di distrik Moskow, 1.560 bajak baru-baru ini dibeli oleh para petani selama lima tahun. Dorongan untuk membeli tersebut datang dari kelompok masyarakat yang menyewakan tanah sebagai satu badan yang bertujuan khusus untuk meningkatkan penggarapan.

Di wilayah tenggara (Vyatka), asosiasi-asosiasi kecil petani mengembara sambil membawa mesin pengupas jagung. (Mesin ini diproduksi sebagai industri desa di salah satu distrik penghasil besi) Mereka telah menyebarluaskan pemanfaatan mesin tersebut di pemerintahan-pemerintahan terdekat. Tersebarluasnya mesin pengupas jagung di Samara, Saratov, dan Kherson adalah berkat asosiasi petani. Mereka mampu membeli mesin yang mahal, sementara petani secara perseorangan tidak sanggup. Kita membaca hampir dalam semua perjanjian ekonomi bahwa komunitas desa akan menghilang selagi sistem tiga-ladang harus diganti sistem rotasi tanaman.

Namun di banyak desa di Rusia kita lihat banyak komunitas desa mengambil prakarsa untuk memraktikkan rotasi tanaman. Sebelum menerima praktik ini, petani biasanya menyisihkan sebagian ladang bersama untuk percobaan di padang rumput buatan. *Commune*-lah yang akan membeli benihnya. (43*) Jika percobaan ini sukses, mereka takkan menemui kesulitan dalam membagi ulang ladang mereka, agar sesuai dengan sistem lima atau enam ladang.

Sistem ini kini dijalankan di beratus-ratus desa di Moskow, Tver, Smolensk, Vyatka, dan Pskov. (44*) Di tempat tanah bisa disisakan, komunitas juga memberikan sebagian wilayah milik mereka untuk menanam buah-buahan. Akhirnya, ada perluasan mendadak yang dilakukan pertanian model kecil, perkebunan, kebun untuk keperluan dapur, dan

tanah pembudidayaan ulat sutra. Perluasan tersebut baru-baru ini terjadi di Rusia, dan dimulai di sekolah desa, di bawah tuntunan kepala sekolah, atau relawan desa. Perluasan ini pun berkat dukungan yang diberikan oleh komunitas desa.

Terlebih lagi, peningkatan secara permanen seperti pengaliran limbah dan irigasi sering terjadi. Misalnya, di tiga distrik di propinsi Moskow, di sana industri mendominasi. Proyek pengaliran limbah telah dirampungkan selama sepuluh tahun terakhir dalam skala besar di tidak kurang dari 180 hingga dua ratus desa yang berbeda. Penduduk desa sendirilah yang beekerja menggunakan sekop.

Di wilayah lain yang ekstrim di Rusia, di stepa kering di Novouzen, kelompok masyarakat membangun lebih dari seribu waduk untuk kolam. Mereka pun menggali beberapa ratus sumur dalam. Sementara di sebuah koloni Jerman yang kaya di bagian tenggara, rakyat bekerja, laki-laki juga perempuan, selama lima pekan berturut-turut. Tujuannya ialah mendirikan sebuah waduk sepanjang dua mil untuk irigasi.

Apa yang dapat dilakukan orang-orang yang terisolasi dalam perjuangan mereka melawan iklim kering itu? Apa yang mampu mereka capai melalui usaha perseo-rangan saat Rusia Selatan diserang wabah marmut? Sedangkan semua orang yang tinggal di tanah itu, kaya dan miskin, rakyat biasa dan individualis, harus bekerja dengan tangan demi mengusir wabah itu? Memanggil polisi tak akan ada gunanya; bergabung dalam asosiasi adalah satu-satunya penangkal yang mungkin.

Penulis telah berbicara begitu banyak tentang gotong royong dan saling dukung yang dilakukan para penggarap tanah di negara "beradab." Kini penulis lihat bahwa penulis mungkin bisa menulis jilid berukuran octavo berisi ilustrasi yang diambil dari kehidupan beratus-ratus juta orang. Mereka mungkin hidup di bawah bimbingan Negara yang kurang lebih tersentralisasi, tetapi tidak memiliki kontak dengan peradaban dan gagasan modern. Penulis bisa menggambarkan kehidupan sebuah desa di Turki dan jaringan adat serta kebiasaan gotong

royongnya yang mengagumkan. Saat membalik selebaran yang penuh dengan ilustrasi kehidupan petani di Kaukasia, penulis menemukan fakta-fakta menyentuh tentang saling dukung.

Penulis melacak adanya adat yang sama pada *djemmâa* di Arab, di *purra* Afghanistan, di desa-desa Persia, India, dan Jawa. Penulis juga menemukannya di keluarga besar di China, di kamp-kamp kaum semi-nomad di Asia Tengah, dan kaum nomad di wilayah Utara yang jauh. Saat menyimak catatan yang diambil secara acak dari literatur mengenai Afrika, penulis melihat catatan tersebut sarat dengan fakta-fakta serupa.

Ada catatan tentang pemanggilan bantuan untuk menuai panen, tentang rumah-rumah yang dibangun oleh semua penghuni desa. Kadang perbaikan dilakukan terhadap kericuhan yang disebabkan oleh para orator yang beradab. Ada catatan tentang orang yang saling tolong dalam kecelakaan, melindungi para pengembara, dan seterusnya.

Saat membaca-baca karya seperti kompendium *Post* mengenai hukum adat Afrika, penulis mengerti mengapa populasi ini tidak salah jalan. Padahal di tengah mereka ada tirani, penindasan, perampokan dan penyerangan, perang suku, raja rakus, penyihir dan pendeta penipu, pemburu budak, dan sejenisnya. Penulis paham bagaimana mereka mempertahankan sebuah kebudayaan tertentu dan tetap menjadi manusia. Mereka tidak sampai jatuh ke tingkat keluarga orangutan yang keadaannya memburuk dan hidup sendiri-sendiri.

Faktanya adalah bahwa para pemburu budak, perampok gading, raja-raja yang berkelahi, "para pahlawan" Matabele dan Madagaskar akhirnya meninggal. Mereka meninggalkan jejak yang ditandai darah dan api.

Namun pusat pranata, kebiasaan dan adat gotong royong, yang bertumbuh di tengah suku dan komunitas desa, tetap tinggal. Pusat itu tetap mempersatukan manusia dalam masyarakat. Manusia terbuka untuk kemajuan peradaban, dan

siap menerimanya saat datang hari mereka menerima peradaban dan bukan peluru.

Hal yang sama berlaku di dunia kita yang beradab. Musibah alam dan sosial berlalu. Seluruh populasi secara berkala didera oleh kesengsaraan atau kelaparan. Sumber kehidupan berjuta-juta manusia diremuk, dan manusia dijerumuskan ke dalam kemiskinan di perkotaan. Pemahaman dan perasaan berjuta-juta orang dirusak oleh ajaran yang dibangun berdasarkan pada kepentingan satu kelompok kecil. Semua ini jelas merupakan bagian dari eksistensi kita. Tetapi pusat pranata, kebiasaan dan adat gotong royong tetap hidup di tengah berjuta-juta orang; pusat itu tetap mempersatukan mereka. Mereka memilih untuk berpegang pada adat, kepercayaan dan tradisi mereka daripada menerima ajaran tentang perang melawan satu sama lain. Ajaran ini telah ditawarkan pada mereka dengan judul sains, namun ajaran ini sama sekali bukanlah sains.

■■■

CATATAN:

1. Literatur yang sangat luas, yang membahas topik yang sebelumnya banyak diabaikan ini, kini mulai berkembang di Jerman. Karya-karya berikut dapat disebut sebagai sumber-sumber terkemuka: *Ein Apostel der Wiedertäufer and Geschichte der Wiedertäufer* oleh Keller, *Geschichte des münsterischen Aufruhrs* oleh Cornelius, *Geschichte des deutschen Volkes* oleh Janssen. Ada karya kecil yang sangat bagus dari Richard Heath—"*Anabaptism from its Rise at Zwickau to its Fall at Münster*, 1521-1536," London, 1895 (*Baptist Manuals*, vol. i.). Ini merupakan usaha pertama dalam mengakrab-kan pembaca berbahasa Inggris pada hasil dari riset luas yang dilakukan di Jerman ke arah ini. Di sini diindikasikan dengan jelas ciri-ciri pergerakan tersebut, dan diberikan pula informasi berupa daftar pustaka yang lengkap. Juga *Communism in Central Europe in the Time of the Reformation*, oleh K. Kautsky, London, 1897.

2. Sedikit dari rekan-rekan sejaman kita yang menyadari baik luasnya pergreakan ini maupun cara-cara menekan pergerakan tersebut. Tetapi mereka yang langsung menulis pascaperang besar kaum petani memperkirakan seratus ribu hingga 150.000 petani dibantai setelah mereka kalah di Jerman. Lihat *Allgemeine Geschichte des grossen Bauernkrieges* karya Zimmerman. Untuk cara-cara yang diambil untuk menekan pergerakan ini di Belanda, lihat *Anabaptism* karya Richard Heath.

3. *"Chacun s'en est accommodé selon sa bienséance... on les a partagés.. pour dépouiller les communes, on s'est servi de dettes simulées."* (Ini adalah keputusan dari Louis XIV tahun 1667, yang dikutip oleh beberapa pengarang. Delapan tahun sebelum tanggal itu *commune* telah diambil alih oleh manajemen Negara)

4. "Di tanah seorang penguasa besar, meskipun ia memungut jutaan pajak, pasti tanahnya tidak tergarap" (Arthur Young). "Seperempat bagian tanah tidak lagi digarap"; "selama seratus tahun terakhir tanah itu kembali ke keadaan liar"; "Sologne yang tadinya bertumbuh subur kini berupa rawa-rawa besar": dan seterusnya. (*Théron de Montaugé*, dikutip oleh Taine dalam *Origines de la France Contemporaine*, tome i. hal. 441).

5. A. Babeau, *Le Village sous l'Ancien Régime, 3e édition*. Paris, 1892.

6. Di Prancis Timur hukum hanya mengonfirmasi apa yang telah dilakukan oleh para petani sendiri. Di wilayah lain Prancis hukum biasanya dianggap angin lalu.

7. Setelah kemenangan dari reaksi kelas menengah, tanah bersama dinyatakan (24 Agustus 1794) sebagai wilayah kekuasaan negara. Bersama dengan tanah yang disita dari kaum bangsawan, tanah itu ditawarkan untuk dijual. Tanah itu pun dicuri dalam jumlah kecil-kecilan oleh golongan *bandes noires* dari borjuis kecil. Memang benar bahwa ada penghentian atas pencurian ini di tahun berikutnya (hukum 2 Prairial, An V), dan hukum sebelumnya dibatalkan. Tetapi kemudian Komunitas desa dihapus, dan sebagai gantinya didirikan dewan di setiap canton. Barulah tujuh tahun kemudian (9 Prairial, An XII), yaitu tahun

1801, komunitas desa didirikan ulang. Tetapi sebelumnya semua hak mereka dicabut. Walikota dan *syndic* dicalonkan oleh pemerintah di sebanyak 36.000 *commune* di Prancis! Sistem ini dipertahankan hingga pascarevolusi tahun 1830, saat dewan bersama yang dipilih rakyat kembali dipraktikkan di bawah hukum tahun 1787. Sedangkan tanah bersama kembali dirampas oleh Negara di tahun 1813, dan dijarah sebagai tanah Negara. Tanah ini baru dikembalikan sebagian pada *commune* di tahun 1816. Lihat koleksi karya klasik tentang hukum Prancis oleh Dalloz, *Répertoire de Jurisprudence*; juga karya-karya Doniol, Dareste, Bonnemère, Babeau, dan banyak lagi.

8. Prosedur ini begitu absurd sehingga tidak mungkin kita percaya itu terjadi jika kelima pulih dua hukum itu tidak tercatat secara lengkap. Catatan tersebut ditulis oleh seorang penulis yang kompeten dalam *Journal des Economistes* (1893, April, hal. 94). Ada beberapa contoh lagi yang diberikan bukan oleh pengarang yang sama.

9. Dr. Ochenkowski, *Englands wirthschaftliche Entwickelung im Ausgange des Mittelalters* (Jena, 1879), hal. 35 seq. Di sini keseluruhan masalah ini dibahas berdasarkan pada pengetahuan menyeluruh akan teks-teks tersebut.

10. Nasse, *Ueber die mittelalterliche Feldgemeinschaft und die Einhegungen des XVI. Jahrhunderts in England* (Bonn, 1869), hal. 4, 5; Vinogradov, *Villainage in England* (Oxford, 1892).

11. Seebohm, *The English Village Community*, edisi ketiga, 1884, hal. 13-15.

12. "Pemeriksaan terhadap detil Hukum Pemagaran akan menjelaskan butir tentang sistem yang dideskripsikan di atas. Sistem [kepemilikan bersama] ini justru merupakan sistem yang disasar untuk dihapus oleh Hukum Pemagaran" (Seebohm, l.c. hal. 13). Dan selanjutnya, "Hukum ini biasanya disusun dalam bentuk yang sama, berlanjut pada kutipan tentang ladang terbuka dan milik bersama. Ladang-ladang tersebut tersebar dalam petak-petak kecil, saling bercampur baur dengan lokasi yang tidak

menguntungkan. Bermacam-macam orang memiliki bagian-bagian ladang tersebut, dan memiliki hak kepemilikan bersama atasnya... dan bagian-bagian dikehendaki untuk dibagi dan dibatasi. Bagian yang spesifik disewakan dan diberikan kepada setiap pemilik" (hal. 14). Daftar dari Porter berisi 3.867 Hukum demikian. Sebagian besar dilaksanakan pada dasawarsa 1770-1780-an dan 1800-1820-an, seperti di Prancis.

13. Di Swiss kita lihat sejumlah *commune*, yang hancur oleh perang, menjual sebagian tanah mereka, dan kini berupaya kembali membelinya.

14. A. Buchenberger, "*Agrarwesen und Agrarpolitik*," dalam *Handbuch der politischen Oekonomie* karya A. Wagner, 1892, Band i. hal. 280 seq.

15. G.L. Gomme, "*The Village Community, with special reference to its Origin and Forms of Survival in Great Britain*" (*Contemporary Science Series*), London, 1890, hal. 141-143; juga karyanya *Primitive Folkmoots* (London, 1880), hal. 98 seq.

16. "Di hampir segenap wilayah di negara ini, ada ladang-ladang luas terbuka yang menjadi milik bersama. Khususnya pedesaan di Midland dan di Timur, namun juga di barat—misalnya di Wiltshire—di selatan, seperti di Surrey, di utara, seperti di Yorkshire. Dari 316 kelompok jemaat gereja di Northamptonshire, 89 di antaranya memiliki kondisi ini; lebih dari seratus di Oxfordshire; sekitar 50.000 aker di Warwickshire; di Berkshire, separuh wilayahnya; lebih dari separuh Wiltshire; di Huntingdonshire, dari area total 240.000 aker, 130.000 adalah padang rumput, tanah berumput, dan ladang bersama" (Marshall, dikutip dalam *Village Communities in the East and West* karya Sir Henry Maine, edisi New York, 1876, hal. 88, 89).

17. Ibid. hal. 88; juga *Fifth Lecture*. Perluasan yang lebar dari "tanah berumput" di Surrey dikenal luas, bahkan kini.

18. Dalam sejumlah buku yang membahas kehidupan desa di Inggris yang telah penulis rujuk, penulis menemukan deskripsi mena-

wan tentang pemandangan pedesaan dan sejenisnya. Tetapi penulis hampir tidak menemukan apa pun tentang kehidupan dan adat sehari-hari para pekerja.

19. Di Swiss, para petani di tanah terbuka juga berada dalam kekuasaan penguasa. Sebagian besar tanah mereka diambil oleh para penguasa di abad ke-enam belas dan ke-tujuh belas. (Lihat, misalnya, Dr. A. Miaskowski, dalam *Forschungen* karya Schmoller, Bd. ii. 1879, hal. 12 seq.) Namun kekalahan kaum petani di penghujung perang kaum petani di Swiss tidaklah separah kaum petani di negara lain. Sebagian besar hak-hak dan tanah bersama masih dapat dipertahankan. Malah pemerintahan sendiri dari *commune* ini menjadi fondasi kebebasan yang ada di Swiss.

20. Miaskowski, dalam *Forschungen* karya Schmoller, Bd. ii. 1879, hal. 15.

21. Mengenai topik ini lihat sejumlah karya, yang diringkas dalam salah satu bab yang sangat bagus dan sugestif dari K. Bücher. (Bab-bab ini belum diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris) K. Bücher menambahkan bab-bab itu pada terjemahan bahasa Jerman dari *Primitive Ownership* karya Laveleye. Juga Meitzen, "*Das Agrar- und Forst-Wesen, die Allmenden und die Landgemeinden der Deutschen Schweiz,*" dalam *Jahrbuch für Staatswissenschaft,* 1880, iv. (analisis terhadap karya Miaskowsky); O'Brien, "*Notes in a Swiss village,*" dalam *Macmillan's Magazine,* Oktober 1885.

22. Hadiah perkawinan sering menjadi sumbangan substansial di negara ini untuk membantu kehidupan rumah tangga yang masih baru tersebut. Hadiah ini jelas merupakan sisa dari kebiasaan bersama.

23. *Commune* ini memiliki 4.554.100 aker hutan dari 24.813.000 aker di seluruh wilayah itu. Mereka pun memiliki 6.936.300 aker padang rumput karunia alam dari sebanyak 11.394.000 aker di Prancis. Sisanya yang dua juta aker berupa ladang, perkebunan, dan sebagainya.

24. Di Kaukasia, bangsa Georgia bahkan melakukan yang lebih baik lagi. Sebagai biaya makan, yang tidak mampu dibayar orang miskin, dibelilah seekor domba oleh para tetangga yang datang membantu pekerjaan itu.

25. Alfred Baudrillart, dalam *Les Populations Rurales de la France* karya H. Baudrillart, seri ke-tiga (Paris, 1893), hal. 479.

26. *The Journal des Economistes* (Agustus 1892, Mei dan Agustus 1893) baru-baru ini memberikan beberapa hasil analisis. Hasil ini diambil dari laboratorium pertanian di Ghent dan Paris. Tingkat pemalsuan yang ada di dalamnya sungguh mencengangkan; begitu pula dengan alat-alat milik para "pedagang yang jujur." Dalam benih-benih rumput tertentu terdapat 32 persen butir pasir, yang diwarnai agar dapat menipu mata yang berpengalaman. Dalam sampel-sampel lain benih murni hanya lima puluh hingga 22 persen, dan sisanya adalah rumput liar. Benih-benih kacang merambat mengandung sebelas persen rumput beracun (*nielle*); tepung untuk menggemukkan ternak mengandung 36 persen sulfat; dan seterusnya, dan sebagainya.

27. A. Baudrillart, l.c. hal. 309. Mulanya seorang penanam akan bertanggungjawab atas pasok air, dan beberapa penanam lain setuju untuk memanfaatkan pasok tersebut. "Yang biasanya mencirikan asosiasi tersebut," A. Baudrillart menyatakan, "... bahwa tidak ada perjanjian tertulis yang disepakati. Semuanya diatur melalui ucapan. Namun tidak ada satu pun kasus kesulitan yang timbul di antara kedua belah pihak."

28. A. Baudrillart, l.c. hal. 300, 341, dll. M. Terssac, presiden dari sindikat St. Gironnais (Ariège), menulis pada teman penulis yang intinya sebagai berikut: — "Untuk pameran di Tolouse, asosiasi kami mengelompokkan para pemilik ternak yang bagi kami layak untuk dipamerkan. Perkumpulan bertanggungjawab untuk membayar separuh biaya perjalanan dan pameran. Seperempat dibayar oleh setiap pemilik, dan sisanya oleh mereka yang ikut pameran dan mendapatkan hadiah. Hasilnya, banyak orang ikut ambil bagian dalam pameran ini, padahal mereka tak akan ikut jika cara penyelenggaraannya berbeda. Mereka yang

memperoleh hadiah terbesar (350 francs) telah menyumbang sepuluh persen dari nilai hadiah mereka. Sementara mereka yang tidak memperoleh hadiah masing-masing hanya menghabiskan enam atau tujuh franc."

29. Di Württemberg sebanyak 1.629 *commune* dari 1.910 *commune* memiliki properti bersama. Di tahun 1863 mereka memiliki lebih dari satu juta aker tanah. Di Baden 1.256 *commune* dari 1.582 memiliki tanah bersama. Di tahun 1884-1888 mereka memiliki 121.500 aker ladang yang digarap bersama. Mereka pun memiliki hutan seluas 675.000, yakni 46 persen dari area total yang berupa hutan. Di Saxony 39 persen dari area total dimiliki bersama (*Jahrbuch* karya Schmoller, 1886, hal. 359). Di Hohenzollern hampir dua pertiga padang rumput, dan di Hohenzollern-Hechingen 41 persen dari properti tanah, dimiliki oleh komunitas desa (Buchenberger, *Agrarwesen*, vol. i. hal. 300).

30. Lihat K. Bücher, yang dalam bab khusus yang ditambahkan pada *Ureigenthum* karya Laveleye, telah mengumpulkan semua informasi yang menyangkut komunitas desa di Jerman.

31. K. Bücher, ibid. hal. 89, 90.

32. Ada legislasi ini dan sejumlah kendala yang menghalangi serikat-serikat tersebut dalam bentuk peraturan berbelit-belit ditambah pemantauan. Tentang kedua topik tersebut, lihat *Agrarwesen und Agrarpolitik* karya Buchenberger, Bd. ii. hal. 342-363, dan hal. 506, catatan.

33. Buchenberger, l.c. Bd. ii. hal. 510. Serikat Umum Kerjasama Pertanian terdiri atas 1.679 kelompok. Di Silesia sekelompok tanah seluas 32.000 aker baru-baru ini telah dikerjakan oleh 73 asosiasi; 454.800 aker di Prusia oleh 516 asosiasi. Di Bavaria ada 1.715 serikat pengaliran limbah dan irigasi.

34. Lihat Kilas Balik XII.

35. Untuk semenanjung Balkan lihat *Propriété Primitive* karya Laveleye.

36. Fakta-fakta mengenai komunitas desa terkandung dalam hampir seratus jilid (dari 450 jilid) hasil dari penyelidikan ini. Fakta-fakta itu telah diklasifikasi dan diringkas dalam karya yang sangat bagus dalam bahasa Rusia oleh "V.V." *Peasant Community* (*Krestianskaya Obschina*), St. Petersburg, 1892, yang, di samping nilai teorinya, merupakan kompendium yang kaya data yang menyangkut topik ini. Penyelidikan-penyelidikan di atas juga telah menghasilkan literatur yang sangat luas. Di dalamnya permasalahan komunitas desa modern untuk pertama kalinya dipisahkan dari masalah-masalah umum. Masalah komunitas desa modern diletakkan di atas basis yang kokoh dan fakta-fakta dengan perincian yang memadai.

37. Tebusan harus dibayar tiap tahun selama 49 tahun. Setelah bertahun-tahun, sebagian besar tebusan itu telah terbayar, dan makin lama makin mudah untuk menebus sisanya yang berjumlah lebih kecil. Karena tiap bagian dapat ditebus secara perorangan, para pedagang mengambil keuntungan dari keadaan ini. Mereka membeli tanah dengan separuh harga dari para petani yang bangkrut. Sebagai konsekuensinya, disahkan sebuah hukum untuk menghentikan penjualan yang demikian.

38. Mr. V.V., dalam *Peasant Community*, telah mengelompokkan semua fakta yang berhubungan dengan pergerakan ini. Tentang perkembangan pertanian yang pesat di Rusia Selatan dan penyebaran mesin, pembaca berbahasa Inggris dapat menemukan informasi dalam *Consular Reports* (Odessa, Taganrog).

39. Dalam beberapa kasus, mereka melaksanakannya dengan sangat berhati-hati. Di satu desa mereka mulai dengan menyatukan semua tanah berupa padang rumput. Namun hanya sebagian kecil ladang (sekitar lima aker per jiwa) yang dijadikan milik bersama; sisanya tetap dimiliki secara perorangan. Kemudian, di tahun 1862-1864, sistem ini diperluas, tetapi baru tahun 1884 hak milik bersama dipraktikkan secara penuh. — *Peasant Community* karya V.V., hal. 1-14.

40. Tentang komunitas desa Mennon lihat A. Klaus, *Our Colonies* (*Nashi Kolonii*), St. Petersburg, 1869.

41. Penggarapan bersama seperti ini diketahui eksis dalam 159 dari 195 desa di distrik Ostrogozhsk; dalam 150 dari 187 di Slavyanoserbsk; di 107 komunitas desa di Alexandrovsk, 93 di Nikolayevsk, 35 di Elisabethgrad. Di sebuah koloni Jerman, penggarapan bersama bertujuan untuk membayar utang bersama. Semua orang bergabung dalam upaya ini, meski utang tersebut hanya menyangkut 94 dari 155 rumah tangga yang ada.

42. Daftar karya-karya tersebut yang menjadi perhatian ahli statistik *zemstvo* dapat ditemukan dalam *Peasant Community* karya V.V., hal. 459-600.

43. Oleh pemerintahan Moskow, percobaan ini biasanya dilaksanakan di ladang yang disisihkan khusus untuk penggarapan bersama tersebut di atas.

44. Beberapa contoh peningkatan semacam ini dan yang serupa ada dalam *Official Messenger*, 1894, Nos. 256-258. Asosiasi antarpetani yang "tidak memiliki kuda" juga mulai muncul di Rusia Selatan. Ada fakta yang sangat menarik berupa perkembangan mendadak di Siberia Barat Selatan berupa kerjasama sejumlah besar pengusaha susu untuk membuat mentega. Ratusan pengusaha tersebut tersebar di Tobolsk dan Tomsk, tanpa ada yang tahu dari mana asal prakarsa pergerakan ini. Prakarsa ini datang dari orang-orang Denmark yang turut bekerjasama, yang dulu biasanya mengekspor mentega mereka sendiri yang mutunya lebih tinggi. Mereka pun dulu biasa membeli mentega bermutu lebih rendah untuk mereka pergunakan sendiri di Siberia. Setelah berhubungan selama beberapa tahun, mereka memperkenalkan perusahaan susu di sana. Kini perdagangan ekspor yang besar telah tumbuh dari upaya mereka tersebut.

■■■

Bab 4

GOTONG ROYONG ANTARKITA SENDIRI

GILDA HILANG SERIKAT KERJA DATANG

Serikat kerja tumbuh pasca-penghancuran gilda oleh negara

Mari kita meneliti kehidupan sehari-hari populasi pedesaan di Eropa. Kita akan melihat bahwa kehidupan petani tetap dipenuhi liku-liku kebiasaan dan adat gotong royong dan saling dukung. Ini di luar semua yang telah dilakukan di Negara-negara modern guna menghancuri komunitas desa. Tanda-tanda penting dari kepemilikan bersama atas tanah masih dipertahankan.

Baru-baru ini, kendala hukum yang menghambat asosiasi pedesaan dihapus. Begitu hal itu terjadi, jaringan serikat bebas dengan berbagai tujuan ekonomi secara cepat tersebar di tengah para petani. Kecenderungan gerakan baru ini untuk membangun ulang semacam perserikatan yang mirip dengan komunitas desa di jaman dulu. Demikianlah kesimpulan yang telah kita peroleh di bab sebelumnya. Sekarang kita harus mempertimbangkan pranata saling dukung apa yang dapat ditemukan di masa kini di tengah populasi masyarakat industri.

Selama tiga ratus tahun terakhir, kondisi pertumbuhan pranata tersebut di atas sama-sama tidak menguntungkan baik

di kota maupun di desa. Telah kita ketahui bahwa kota-kota abad pertengahan ditaklukkan di abad ke-enam belas oleh Negara militer yang sedang bertumbuh. Saat itu, semua pranata yang mempersatukan para perajin, majikan dan pedagang di gilda dan di kota dengan bengis dihancuri.

Pemerintahan sendiri dan yurisdiksi sendiri milik baik gilda maupun kota dihapus; sumpah persekutuan antar-anggota gilda menjadi tindakan kejahatan terhadap Negara; properti gilda disita dengan cara yang sama dengan penyitaan tanah milik komunitas desa; dan organisasi dalam serta teknis dari setiap usaha dialihkan ke tangan Negara. Hukum yang makin lama makin ketat disahkan untuk mencegah para perajin agar tidak bergabung dengan cara apa pun.

Selama beberapa waktu, beberapa hal yang berasal dari gilda lama ditoleransi; gilda pedagang boleh berdiri dengan syarat memberi subsidi bebas kepada raja. Beberapa gilda perajin tetap dipertahankan sebagai bagian dari badan administrasi. Beberapa di antaranya hidup segan, mati tak mau. Tetapi apa yang sebelumnya merupakan kekuatan vital dari kehidupan dan industri abad pertengahan sudah lama lenyap di bawah tekanan berat Negara yang tersentralisasi.

Inggris Raya dapat dijadikan ilustrasi terbaik dari kebijakan industri Negara-negara modern. Di negara ini, kita lihat Parlemen sudah mulai menghancuri gilda sejak abad ke-lima belas. Tetapi langkah-langkah yang menentukan baru diambil pada abad berikutnya. Henry VIII bukan hanya menghancuri organisasi gilda, tetapi juga menyita properti mereka. Alasan dan tatakrama yang ditunjukkannya bahkan lebih sedikit dibanding, tulis Toulmin Smith, saat ia menyita estat milik biara-biara. (1*) Edward VI menuntaskan hasil kerja Henry. (2*)

Sejak paruh ke-dua abad ke-enam belas pun kita sudah melihat Parlemen menyelesaikan perselisihan antara perajin dan pedagang. Padahal sebelumnya perselisihan semacam ini diselesaikan di tiap kota secara terpisah. Parlemen dan raja

bukan hanya membuat hukum dalam setiap perseteruan semacam itu. Dengan pertimbangan kepentingan Istana dalam hal ekspor, tak lama mereka mulai menentukan jumlah tenaga magang di setiap usaha. Mereka mengatur secara rinci teknik-teknik setiap proses produksi—berat bahan, jumlah benang dalam satu *yard* kain, dan sebagainya. Bisa dikatakan usaha ini tidak begitu berhasil. Semua ini karena perselisihan dan kesulitan teknik sudah diatur selama berabad-abad tanpa terputus.

Pengaturan tersebut dilakukan melalui perjanjian antara gilda yang saling bergantung erat dan kota yang bersatu dalam federasi. Maka perselisihan dan kesulitan teknik tersebut berada di luar kekuasaan Negara yang tersentralisasi. Campur tangan yang terus-menerus dari pejabat Negara melumpuhkan usaha; mengakibatkan sebagian besar usaha merosot. Para ahli ekonom di abad lalu, saat bangkit melawan regulasi industri Negara, hanya sekadar melampiaskan ketidakpuasan yang dirasai banyak orang. Penghapusan campur tangan tersebut oleh Revolusi Prancis disambut sebagai tindakan pembebasan, dan contoh dari Prancis itu tak lama ditiru di mana-mana.

Negara pun tidak lebih berhasil dalam hal regulasi upah. Di kota-kota abad pertengahan, pembedaan antara empu dan cantrik atau pekerja harian makin lama makin kentara di abad ke-lima belas. Serikat-serikat magang (*Gesellenverbände*) yang sering berskala internasional menentang serikat majikan dan pedagang. Sekarang negara-lah yang mengambil alih penyelesaian persoalan ini.

Di bawah Statuta Elizabeth tahun 1563 para hakim harus menetapkan upah agar sumber nafkah yang "menguntungkan" dapat terjamin bagi pekerja harian dan para magang. Tetapi para hakim tak berdaya mendamaikan kepentingan-kepentingan yang saling bentur, apalagi memaksa para majikan untuk mematuhi keputusan mereka. Hukum ini lambat laun tidak lagi ditaati, dan dibatalkan di akhir abad ke-delapan belas. Negara melepaskan fungsinya dalam hal regulasi upah. Tetapi Negara tetap dengan keras melarang segala bentuk

persatuan pekerja harian dan pekerja, dengan tujuan menaikkan atau menjaga upah mereka tetap di tingkat tertentu.

Sepanjang abad ke-delapan belas, Negara menyusun hukum yang melarang adanya serikat pekerja. Di tahun 1799 Negara akhirnya melarang segala jenis persatuan, di bawah ancaman hukuman berat. Malah, dalam kasus ini Parlemen Inggris sebenarnya hanya meniru contoh dari Konvensi Revolusioner Prancis. Konvensi tersebut mengeluarkan hukum yang sangat keras untuk melarang koalisi pekerja, koalisi antara sejumlah warga negara dianggap sebagai upaya melawan kedaulatan Negara, yang sedianya melindungi semua rakyatnya tanpa pandang bulu.

Usaha menghancuri serikat-serikat di abad pertengahan pun lengkap sudah. Baik di kota maupun di desa Negara berkuasa atas kelompok-kelompok longgar perseorangan. Melalui tindakan-tindakan yang sangat keras, Negara siap mencegah terbangunnya kembali serikat terpisah di antara warga. Demikianlah kondisi dengan kecenderungan gotong royong harus membuka jalan di abad ke-sembilan belas.

PATAH TUMBUH HILANG BERGANTI
Kisah perjuangan serikat pekerja

Perlukah dikatakan bahwa tidak ada tindakan-tindakan keras yang dapat menghancuri kecenderungan tersebut? Sepanjang abad ke-delapan belas, serikat-serikat pekerja terus-menerus kembali dibangun. (3*) Serikat-serikat ini pun tidak terbendung oleh tuntutan hukum kejam yang dijatuhkan di bawah hukum-hukum tahun 1797 dan 1799. Setiap cacat dalam pengawasan, setiap penundaan yang dilakukan majikan atas pengecaman serikat tersebut, dimanfaatkan. Sambil menyamar sebagai perkumpulan sahabat, klub pemakaman, atau persaudaraan rahasia, serikat-serikat ini tersebar. Mereka tersebar di tengah industri tekstil, para penjual pisau di Sheffield, dan para penambang. Organisasi-organisasi federal yang penuh semangat dibentuk demi mendukung cabang-

cabangnya selama masa mogok kerja dan tuntutan. (4*) Pembatalan Hukum Kombinasi di tahun 1825 memberikan dorongan baru terhadap pergerakan ini. Serikat-serikat dan federasi nasional terbentuk dalam segala bidang usaha. (5*)

Ketika Robert Owen memulai *Grand National Consolidated Trades' Union*, setengah juta anggota berhasil ditarik dalam tempo beberapa bulan. Memang benar bahwa periode yang relatif bebas ini tidak bertahan lama. Tuntutan hukum kembali marak di tahun tiga puluhan, dan diikuti oleh hukuman-hukuman keras yang terkenal selama tahun 1832-1844. *Grand National Union* dibubarkan.

Di seluruh negeri, baik pemilik perusahaan swasta maupun pabrik-pabrik pemerintah mulai mendorong para pekerja untuk keluar dari segala macam hubungan dengan perserikatan. Mereka juga didorong untuk menandatangani "dokumen" yang intinya mengarah ke situ. Banyak sekali anggota serikat yang dituntut di bawah Peraturan Mengenai Majikan dan Pelayan. Para pekerja akan langsung ditahan dan dihukum semata-mata berdasarkan pada keluhan mengenai kesalahan bersikap yang diajukan oleh sang majikan. (6*)

Mogok kerja diredam dengan cara semena-mena. Hukuman-hukuman yang sangat mengejutkan dijatuhkan hanya karena pernyataan mogok kerja atau bertindak selaku utusan pihak yang melakukan mogok. Belum lagi peredaman huru-hara mogok dengan menggunakan kekuatan militer, atau hukuman yang dijatuhkan menyusul meledaknya tindakan kekerasan yang sering terjadi.

Memraktikkan gotong royong di dalam situasi semacam ini sama sekali tidak mudah. Namun, di luar semua kendala ini, yang nyaris takkan dipahami generasi kita, kebangkitan kembali serikat-serikat dimulai di tahun 1841. Bersatunya kembali golongan pekerja telah berlanjut dengan pasti sejak saat itu. Setelah perjuangan yang panjang, yang berlangsung selama lebih dari seratus tahun, hak para pekerja untuk bersatu dapat diraih. Pada saat ini hampir seperempat pekerja yang

bekerja tetap, yakni sekitar 1.500.000 orang, ikut dalam serikat pekerja. (*7)

Di Negara-negara Eropa lainnya, cukuplah untuk dikatakan bahwa hingga baru-baru ini, semua jenis serikat dituntut dengan tuduhan persekongkolan. Meskipun demikian serikat-serikat itu ada di mana-mana, walau mereka sering harus menyamar sebagai kelompok rahasia. Sementara itu perluasan dan kekuatan organisasi tenaga kerja telah diilustrasikan dengan memadai melalui mogok kerja di tahun sembilan puluhan. Ini khususnya berlaku pada *Knights of Labour*, di Amerika dan Belgia.

Tetapi harus diingat bahwa, di luar adanya tuntutan hukum, sekadar fakta bahwa seseorang tergabung dalam serikat tenaga kerja sudah menyiratkan pengorbanan yang cukup besar. Pengorbanan tersebut dalam hal uang, waktu, dan kerja tanpa dibayar. Tergabung dalam serikat kerja pun berisiko kehilangan pekerjaan hanya karena seseorang tergabung dalam serikat kerja. (8*)

RINGAN SAMA DIJINJING BERAT SAMA DIPIKUL
Gotong Royong di tengah mogok kerja

Terlebih lagi ada mogok kerja, yang harus selalu dihadapi oleh anggota serikat. Kenyataan yang suram dari mogok kerja adalah uang simpanan keluarga pekerja yang terbatas, yang ada di tukang roti dan pegadaian, dengan cepat terkuras. Tak lama bayaran saat mogok tidak lagi mencukupi bahkan untuk membeli makanan. Wajah anak-anak mereka pun segera mencerminkan kelaparan. Bagi seseorang yang hidup berdekatan dengan para pekerja, mogok yang berkepanjangan menjadi pemandangan yang memilukan.

Arti dari mogok kerja empat puluh tahun lalu di negara ini dengan mudah dapat dibayangkan. Arti dari mogok kerja saat itu masih sama dengan artinya kini, kecuali di wilayah-wilayah terkaya di benua ini. Bahkan sekarang, mogok kerja

akan selalu berakhir dengan kehancuran dan keseluruhan populasi terpaksa pindah ke tempat lain. Sementara itu penembakan peserta mogok karena sebab yang remeh, atau bahkan tanpa sebab, (9*) masih menjadi kebiasaan di benua Eropa.

Walau demikian, setiap tahun terjadi beribu-ribu mogok kerja dan pelarangan masuk kerja oleh majikan di Eropa dan Amerika. Pertarungan paling keras dan panjang umumnya dinamai "mogok solider." Orang melakukannya sebagai dukungan atas rekan-rekan yang dilarang masuk kerja atau untuk mempertahankan hak-hak serikat tenaga kerja. Sebagian dari pers cenderung menjelaskan bahwa mogok kerja adalah "intimidasi."

Namun lain lagi dengan mereka yang pernah hidup di antara pelaku mogok kerja. Mereka berbicara dengan rasa kagum tentang gotong royong dan saling dukung yang secara konstan dipraktikkan oleh para pelaku tersebut. Setiap orang pernah mendengar tentang para pekerja sukarela yang bekerja habis-habisan dalam mengorganisasi bantuan selama mogok pekerja pelabuhan di London.

Para penambang yang menganggur selama beberapa pekan membayar iuran empat *shilling* per pekannya untuk dana mogok kerja saat mereka mulai kembali bekerja. Seorang janda penambang, di tengah perang kaum pekerja di Yorkshire tahun 1894, menyumbangkan tabungan seumur hidup suaminya untuk dana mogok kerja. Potongan roti terakhir yang dimiliki pekerja selalu dibagi dengan tetangganya. Para penambang Radstock, yang memiliki kebun untuk keperluan dapur yang lebih luas, mengundang empat ratus penambang Bristol untuk mengambil kubis dan kentang.

Masih banyak lagi contoh-contoh lainnya. Semua koresponden suratkabar, selama mogok kerja massal di Yorkshire tahun 1894, mengetahui banyak sekali fakta seperti ini. Walau demikian tidak semuanya dapat melaporkan masalah yang "tidak relevan" seperti itu pada suratkabar masing-masing. (10*)

Namun perserikatan bukanlah satu-satunya bentuk pengungkapan kebutuhan para pekerja atas saling dukung. Di samping itu ada asosiasi politik. Bagi banyak pekerja, kegiatan asosiasi seperti ini lebih kondusif terhadap kesejahteraan umum dibanding serikat tenaga kerja. Ini karena tujuan serikat tenaga kerja terbatas. Tentu saja fakta bahwa seseorang tergabung dalam partai politik tidak dapat dianggap sebagai perwujudan kecenderungan gotong royong.

Kita semua tahu bagaimana sifat wilayah politik. Di sini elemen-elemen yang murni egois dari masyarakat berpadu dengan kombinasi aspirasi altruistik yang paling ruwet. Tetapi setiap politisi yang berpengalaman tahu bahwa semua pergerakan politik yang besar memperjuangkan masalah-masalah besar yang sering jauh dari kita. Pergerakan politik yang paling kuat jugalah yang paling membangkitkan antusiasme yang paling tidak bias. Semua pergerakan historis yang besar memiliki sifat demikian, dan pada generasi kita sendiri salah satu kasusnya adalah Sosialisme. "Provokator bayaran" tak pelak lagi merupakan ucapan yang sering diulang-ulang mereka yang tak tahu apa-apa tentangnya.

Namun kenyataannya adalah sebagai berikut—menurut sebatas pengalaman pribadi penulis. Misalnya penulis mencatat semua kejadian selama 24 tahun terakhir dan menuliskan semua pengabdian dan pengorbanan diri yang penulis jumpai dalam Pergerakan Sosialis. Maka pembaca catatan penulis akan terus mengucapkan kata "heroisme." Tetapi orang-orang yang penulis bicarakan bukanlah pahlawan. Mereka orang-orang biasa, yang diilhami sebuah gagasan agung.

Setiap suratkabar Sosialis—dan di Eropa saja ada ratusan suratkabar demikian—memiliki sejarah yang sama. Sejarah itu berisi tahun-tahun pengorbanan tanpa mengharapkan imbalan, dan, dalam hampir semua kasus, bahkan tanpa ambisi pribadi. Penulis pernah melihat keluarga-keluarga yang hidup tanpa tahu akan makan apa besok. Si suami diboikot di seluruh tempat di kota kecilnya karena berpartisipasi dalam suratkabar tertentu. Si istri menghidupi keluarga dengan menjahit.

Situasi ini berlangsung selama bertahun-tahun, hingga keluarga tersebut pensiun, tanpa mengucapkan kecaman apa pun, dan mereka hanya berkata: "Teruskan; kita tidak mampu lagi bertahan!" Penulis pernah melihat orang-orang yang sekarat karena TBC paru-paru, dan mengetahui hal tersebut. Namun mereka berkeliling dan mengetuk pintu-pintu rumah di tengah salju dan kabut untuk mempersiapkan pertemuan. Mereka berbicara di hadapan pertemuan hanya beberapa pekan sebelum meninggal. Barulah saat itu mereka masuk ke rumah sakit sambil berkata: "Sekarang, teman-teman, saya sudah selesai; kata dokter hidup saya hanya tinggal beberapa pekan lagi. Bilang pada teman-teman bahwa saya akan bahagia jika mereka datang menjenguk." Penulis pernah melihat fakta-fakta yang akan digambarkan sebagai "idealisasi" jika penulis mengatakannya pada kesempatan ini.

Nama orang-orang ini hampir tidak dikenal di luar lingkup persahabatan mereka yang kecil. Nama-nama ini pun dengan cepat akan dilupai saat teman-teman mereka juga telah meninggal. Malah, penulis sendiri tidak tahu mana yang harus paling penulis kagumi. Apakah pengabdian tanpa batas segelintir orang ini, atau jumlah total dari tindakan pengabdian kecil-kecilan yang dilakukan banyak orang. Setiap 2 lusin lembar suratkabar satu *penny* yang terjual, setiap pertemuan, setiap ratus suara yang dimenangi dalam Pemilu Sosialis, mewakili satu hal. Hal itu adalah sejumlah energi dan pengorbanan yang tidak diketahui sama sekali oleh orang luar. Apa yang kini dilakukan oleh kaum Sosialis telah dilakukan oleh setiap partai rakyat dan partai modern, politik dan agama, di masa lalu. Semua kemajuan di masa lalu telah diusung oleh orang-orang yang sama dengan pengabdian yang sama.

KUNCI KEBERHASILAN

Manfaat kerjasama

Kerjasama, khususnya di Inggris, sering digambarkan sebagai "individualisme stok gabungan." Dan dalam situasi kini, tak pelak lagi ia cenderung melahirkan egoisme koope-

ratif. Ini bukan hanya ditujukan pada masyarakat pada umumnya, tetapi juga pada pihak-pihak yang bekerjasama itu sendiri.

Walau demikian, sudah pasti bahwa asal-usul gerakan ini intinya bersifat gotong royong. Bahkan sekarang, pengusung gerakan ini yang paling lantang yakin bahwa kerjasama akan membawa umat manusia pada tahap hubungan ekonomi yang lebih tinggi dan harmonis. Mustahil untuk tetap berada dalam beberapa pusat kerjasama di wilayah Utara tanpa menyadari bahwa sejumlah besar anggotanya berpendapat sama. Kebanyakan dari mereka akan kehilangan minat pada pergerakan ini jika kepercayaan tersebut hilang.

Harus diakui bahwa selama beberapa tahun terakhir gagasan ideal yang lebih luas mengenai kesejahteraan umum dan solidaritas produsen mulai beredar. Gagasan tersebut beredar di tengah pihak-pihak yang melakukan kerjasama tersebut. Kini jelas ada kecenderungan untuk membangun hubungan yang lebih baik antara pemilik perusahaan-perusahaan koperasi dan para pekerja.

Pentingnya kerjasama di negara ini, di Belanda dan di Denmark sudah banyak diketahui. Sementara di Jerman, dan khususnya di Sungai Rhine, masyarakat koperasi telah menjadi faktor penting dalam kehidupan industri. (11*)

Namun Rusia-lah yang mungkin menawarkan medan terbaik untuk studi mengenai koperasi di bawah variasi aspek dalam jumlah tak terbatas. Di Rusia, koperasi bertumbuh dengan alamiah, sebuah warisan dari abad pertengahan. Kelompok koperasi yang didirikan secara formal harus berurusan dengan banyak masalah hukum dan kecurigaan pihak berwenang. Meskipun begitu, kerjasama informal—*artél*—merupakan substansi dasar dari kehidupan petani di Rusia.

Sejarah "terbentuknya Rusia," dan kolonisasi Siberia, adalah sejarah *artél* atau gilda perburuan dan perdagangan, diikuti oleh komunitas desa. Saat ini kita menemukan *artél* di mana-mana. Kita menemukannya dalam setiap kelompok

beranggotakan sepuluh hingga lima puluh petani yang berasal dari desa yang sama dan bekerja di pabrik; dalam semua usaha bangunan, di antara nelayan dan pemburu, di tengah para napi yang datang ke dan pergi dari Siberia; di antara kuli kereta api, kurir Bursa, pekerja Bea Cukai, di mana-mana dalam industri desa, yang mempekerjakan tujuh juta orang.

Kita menemukannya dari tingkat atas hingga bawah dalam dunia kerja, permanen dan temporer, untuk produksi dan konsumsi di bawah semua aspek yang memungkinkan. Hingga kini, banyak wilayah nelayan di mulut sungai di Laut Kaspia dikuasai oleh *artél-artél* yang sangat besar. Sungai Ural menjadi milik seluruh suku Cossack di Ural. Mereka membagi dan membagikan ulang wilayah nelayan—yang mungkin merupakan yang terkaya di dunia—di antara desa-desa, tanpa campur tangan pihak berwenang. Kegiatan nelayan selalu dilakukan oleh *artél* di Ural, Volga, dan di semua danau di Rusia Utara.

KEBEBASAN MENENTUKAN NASIB SENDIRI

Asosiasi bebas menetapkan pelbagai tujuan

Di samping organisasi-organisasi permanen ini, ada artél temporer dalam jumlah yang tak terhitung, yang didirikan untuk setiap tujuan tertentu. Kadang sepuluh atau dua puluh petani datang dari daerah tertentu ke kota besar. Tujuannya adalah untuk bekerja sebagai penenun, tukang kayu, tukang batu, pembuat perahu, dan seterusnya. Saat itu mereka selalu mendirikan *artél*. Mereka menyewakan kamar, menyewa juru masak (sering sekali istri salah satu dari mereka bertindak selaku juru masak), memilih tetua, dan makan bersama-sama. Tiap orang dari mereka membayarkan jatahnya untuk makan dan penginapan pada *artél*.

Sekelompok napi dalam perjalanan ke Siberia selalu melakukan hal yang sama. Tetua yang mereka pilih adalah penengah yang diakui secara resmi oleh para napi dan

pimpinan militer kelompok tersebut. Di penjara kerja paksa ada organisasi serupa.

Para kuli kereta api, para kurir Bursa, pekerja Bea Cukai, kurir kota di ibukota, secara kolektif bertanggungjawab atas setiap anggota. Mereka mempunyai reputasi sedemikian rupa sehingga para pedagang mempercayakan uang atau cek dalam jumlah berapa pun pada anggota artél. Dalam usaha bangunan, didirikan artél yang beranggotakan sepuluh hingga dua ratus orang. Para pembangun dan kontraktor rel kereta api yang serius selalu memilih untuk berurusan dengan artél daripada pekerja yang disewa secara terpisah.

Terakhir ada upaya dari Departemen Perang untuk berbisnis langsung dengan artél produsen, yang dibentuk secara *ad hoc* dalam perdagangan domestik. Departemen Perang memesan sepatu boot dan berbagai macam barang dari tembaga dan besi. Bisnis tersebut digambarkan berhasil dengan sangat memuaskan. Sementara penyewaan barang-barang dari besi (*Votkinsk*) oleh Istana pada sebuah artél pekerja diputuskan telah berhasil baik. Penyewaan ini terjadi tujuh atau delapan tahun yang lalu.

Dengan demikian, kita dapat melihat bagaimana di Rusia pranata lama dari abad pertengahan telah bertahan sepenuhnya hingga kini. Negara (dalam manifestasi informalnya) tidak campur tangan dalam pranata-pranata ini. Pranata-pranata ini mengambil bentuk dalam variasi sangat beragam berdasarkan pada kebutuhan industri dan perdagangan modern. Di Semenanjung Balkan, Kekaisaran Turki dan Kaukasia, gilda lama dipertahankan secara penuh. Esnaf di Servia telah mempertahankan ciri-ciri abad pertengahannya secara penuh, dan baik majikan maupun pekerja harian termasuk di dalamnya. Esnaf mengatur perdagangan, dan merupakan pranata dukungan timbal balik saat bekerja dan sakit. (12*) Sementara itu amkari di Kaukasia, dan khususnya di Tiflis, menambahkan pada fungsi-fungsi ini pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan kota. (13*)

SEMANGAT ALTRUISME
Pengorbanan diri demi kelompok

Dalam hubungannya dengan koperasi, mungkin penulis juga harus menyebut yang berikut ini: kelompok persahabatan, persatuan *oddfellows*[20], klub di desa dan kota yang diorganisasi untuk membayar tagihan dokter, klub pakaian dan pemakaman. Ada pula klub kecil yang sangat lazim ditemui di tengah gadis-gadis pekerja pabrik. Mereka menyumbangkan beberapa *pence* setiap pekannya, dan sesudah itu memberikan satu pound melalui undian pada salah seorang anggota. Paling tidak, uang tersebut dapat dipergunakan untuk membeli barang yang penting. Dan masih banyak lagi contoh lainnya.

Semangat sosial atau keramahan dalam tingkat yang cukup tinggi hidup di tengah kelompok dan klub demikian, walaupun "kredit dan debit" tiap anggota diawasi dengan ketat. Namun ada begitu banyak asosiasi yang didasarkan pada kesiapan untuk mengorbankan waktu, kesehatan dan nyawa jika perlu. Maka kita dapat memberikan sejumlah ilustrasi atas bentuk-bentuk terbaik dari sikap saling dukung.

Pertama-tama, harus disebutkan *Lifeboat Association* di negara ini, dan pranata-pranata serupa di Benua Eropa. *Lifeboat Association* kini beranggotakan lebih dari tiga ratus perahu di sepanjang pantai-pantai kepulauan di Inggris. Jumlahnya bisa saja dua kali lipat bila tidak ada kemiskinan yang dialami para nelayan, yang tidak sanggup membeli sekoci. Namun awak asosiasi ini sendiri terdiri atas para relawan. Kesediaan mereka untuk mengorbankan nyawa demi menyelamatkan

---

[20] Oddfellows adalah nama sebuah kelompok di Inggris yang didirikan pada tahun 1810. Kelompok ini membantu melindungi dan merawat para anggotanya di saat tidak ada tunjangan kesejahteraan, serikat pekerja maupun Layanan Kesehatan Nasional. Kelompok ini bertujuan memberikan pertolongan pada para anggotanya saat dibutuhka. Tradisi ini masih ada hingga kini. – Penerj.

orang-orang yang sama sekali asing setiap tahunnya diuji dengan sangat berat. Setiap musim dingin tercatat adanya kehilangan orang-orang yang paling pemberani di antara mereka.

Mari kita tanyakan pada orang-orang ini apa yang menggerakkan mereka untuk mempertaruhkan nyawa, bahkan ketika tidak ada alasan masuk akal mengapa mereka akan berhasil. Maka jawaban mereka kira-kira akan seperti berikut ini. Badai salju yang mengerikan sedang bertiup melintasi Selat Inggris, dan mengamuk di pantai datar dan berpasir di sebuah desa kecil di Kent. Sebuah karung kecil yang sarat dengan buah jeruk terdampar di pasir dekat situ.

Di perairan dangkal ini hanya sekoci berdasar datar dan berjenis sederhana yang dapat disimpan. Meluncurkan sekoci ini di tengah badai demikian berarti akan menghadapi bahaya yang pasti. Walaupun begitu para relawan ini pergi, bertarung melawan angin selama berjam-jam, dan sekoci mereka dua kali terbalik. Satu orang tenggelam, dan yang lainnya terdampar ke pantai. Salah satu dari orang-orang yang terbawa ke pantai adalah seorang penjaga pantai yang baik. Ia ditemukan keesokan paginya, dengan memar-memar yang parah dan setengah membeku di tengah salju.

Penulis bertanya padanya, bagaimana mereka dapat melakukan usaha nekad itu? "Saya sendiri tidak tahu," jawabnya. "Kami lihat kapal yang hancur itu; semua penduduk desa berdiri di pantai, dan semuanya berkata, bodoh kalau kami pergi; kami tak akan dapat menerjang ombak. Kami melihat lima atau enam orang berpegangan pada tiang layar, dengan putus asa mengirimkan isyarat-isyarat.

Kami semua merasa bahwa kami harus melakukan sesuatu, tetapi apa yang dapat kami lakukan? Satu jam berlalu, dua jam, dan kami semua masih berdiri di sana. Kami semua merasa sangat tidak enak. Lalu tiba-tiba, di tengah badai, tampaknya kami mendengar teriakan-teriakan mereka. Ada seorang anak laki-laki bersama mereka. Kami tidak tahan lagi.

Kami langsung berkata, "Kita harus pergi!" Para perempuan juga berkata begitu. Mereka akan memperlakukan kami seperti pengecut jika kami tidak pergi, walaupun keesokan harinya mereka berkata kami bodoh karena sudah pergi. Dengan kompak kami berlari ke arah perahu, dan pergi menolong. Perahu itu terbalik, namun kami berhasil memeganginya. Hal terburuk adalah melihat orang malang yang tenggelam di sisi perahu. Kami tak bisa melakukan apa-apa untuk menolongnya. Lalu datang gelombang mengerikan, perahu terbalik lagi, dan kami terbawa arus laut ke pantai. Orang-orang itu masih bisa diselamatkan oleh perahu D., sementara perahu kami terbawa sampai bermil-mil jauhnya. Penulis ditemukan keesokan paginya di tengah salju."

Perasaan yang sama juga menggerakkan para penambang di Lembah Rhonda, saat mereka berusaha menyelamatkan rekan-rekan mereka dari tambang yang kebanjiran. Mereka berhasil menembus batubara setebal 32 *yard* demi mencapai rekan-rekan mereka yang terkubur. Tapi saat jarak tinggal tiga *yard* lagi, mereka diselimuti oleh gas tambang yang berbahaya. Lampu-lampu mati, dan para penyelamat mundur. Bekerja dalam kondisi demikian berarti menghadapi risiko ledakan setiap saat.

Tetapi ketukan dari para penambang yang terkubur masih terdengar. Orang-orang itu masih hidup dan memohon pertolongan. Beberapa penambang menawarkan untuk secara sukarela bekerja dengan risiko apa pun. Selagi mereka masuk ke dalam tambang, istri-istri mereka mengikuti mereka dengan air mata bisu—tanpa sepatah kata pun untuk menghentikan mereka.

Demikianlah saripati dari psikologi manusia. Kecuali orang menjadi gila di tengah kecamuk medan perang, mereka "tak tahan" mendengar permintaan tolong, dan jika tidak memberikan tanggapan. Sang pahlawan pun pergilah; dan apa yang dilakukan sang pahlawan, semua orang merasa seharusnya mereka melakukannya juga. Segala argumen pelik dalam otak kita tidak dapat menolak perasaan gotong royong. Ini

karena perasaan ini telah dipelihara oleh ribuan tahun kehidupan sosial manusia dan beratus-ratus ribu tahun kehidupan pra-manusia dalam masyarakat.

"Tapi bagaimana dengan mereka yang tenggelam di Danau Serpentine di depan orang banyak, dan tak ada yang maju untuk menyelamatkan mereka?" demikian yang mungkin dipertanyakan. "Bagaimana dengan anak yang jatuh ke dalam *Regent's Park Canal,* juga di hadapan orang banyak yang sedang berlibur? Anak yang selamat semata-mata karena kecerdikan seorang gadis pelayan yang melepaskan seekor anjing Newfoundland untuk menyelamatkannya?" Jawabannya cukup jelas. Manusia adalah hasil dari baik naluri yang diwarisinya maupun pendidikan yang diterimanya.

Di antara para penambang dan pelaut, pekerjaan bersama dan kontak mereka sehari-hari satu sama lain menciptakan perasaan solidaritas. Sementara itu, bahaya yang mengelilingi mereka menjaga keberanian dan ketetapan hati. Hal sebaliknya terjadi di kota-kota. Tiadanya kepentingan bersama memelihara ketidakacuhan, sementara keberanian dan ketetapan hati, yang jarang menemukan pelepasannya, hilang atau menuju ke arah lain. Terlebih lagi, tradisi berupa pahlawan pertambangan dan laut hidup di desa-desa penambang dan nelayan, dihiasi oleh lingkaran cahaya suci yang puitis. Tetapi tradisi apa yang ada dalam kerumunan orang yang beragam di London?

Tradisi yang mungkin sama-sama mereka punyai harusnya diciptakan oleh kesusastraan. Tetapi kesusastraan yang setara dengan epik di pedesaan hampir tidak ada. Para pemuka agama begitu bersemangat ingin membuktikan bahwa semua yang berasal dari sifat alamiah manusia adalah dosa. Sebaliknya, semua kebaikan dalam diri manusia memiliki asal-usul yang supra-natural. Sampai-sampai mereka umumnya mengabaikan bahwa tidak ada fakta yang dapat diberikan sebagai contoh inspirasi yang lebih tinggi atau belas kasihan yang datang dari langit. Perhatian para penulis duniawi umumnya tertuju pada satu jenis heroisme, yakni heroisme

yang mempromosikan gagasan-gagasan dari Negara. Maka, mereka mengagumi pahlawan jaman Romawi, atau prajurit di medan perang. Sementara itu mereka melewatkan begitu saja heroisme seorang nelayan dan hampir tidak menaruh perhatian terhadapnya.

Penyair dan pelukis mungkin terpesona oleh keindahan hati manusia itu sendiri. Tapi keduanya sering tidak mengenal kehidupan golongan masyarakat miskin. Mereka dapat bernyanyi tentang atau melukis pahlawan Romawi atau militer di tengah lingkungan yang konvensional. Tapi mereka tidak dapat bernyanyi tentang atau melukis dengan mengesankan pahlawan yang bertindak di lingkungan biasa-biasa yang mereka abaikan tersebut. Bila mereka mencoba melakukannya, mereka hanya menghasilkan sepotong retorika belaka. (14*)

Ada kelompok, klub, dan aliansi dalam jumlah tak terhitung, yang bertujuan menikmati hidup, kajian dan riset, pendidikan, dan seterusnya. Belakangan ini jumlahnya telah melonjak begitu pesat hingga akan perlu bertahun-tahun hanya untuk menggolongkannya saja. Persatuan-persatuan tersebut adalah perwujudan lain dari kecenderungan untuk berasosiasi dan saling dukung yang selalu bekerja. Beberapa di antaranya bertujuan semata-mata untuk saling berbagi kebahagiaan bersama dalam hidup. Ini sama dengan kelompok anak burung dari berbagai spesies yang berbeda-beda yang berkumpul selama musim gugur.

Semua desa di negeri ini, di Swiss, Jerman dan sebagainya, mempunyai berbagai macam klub. Misalnya klub kriket, sepakbola, tenis, *nine-pins*[21], penyayang merpati, musik atau menyanyi. Kelompok lain jumlahnya lebih banyak lagi, dan beberapa di antaranya, seperti *Cyclists' Alliance*, tiba-tiba saja tumbuh dengan kuat. Para anggota persekutuan ini tidak saling miliki persamaan kecuali kegemaran bersepeda. Namun di

---

[21] bowling jenis lama di mana pin yang harus dijatuhkan berjumlah sembilan dan bukan sepuluh. – penerj.

antara mereka sudah ada semacam rasa persahabatan demi gotong royong. Ini khususnya terjadi di sudut-sudut negeri yang jauh yang tidak dibanjiri oleh penggemar bersepeda. Mereka memandang "C.A.C."—*Cyclists' Alliance Club*—di sebuah desa sebagai semacam rumah. Di *Cyclists' Camp* tahunan banyak terjalin persahabatan yang kekal. *Kegelbrüder*, atau Persaudaraan *Nine-Pins*, di Jerman, merupakan asosiasi yang sama.

Begitu pula dengan Kelompok Pesenam (300.000 anggota di Jerman), persaudaraan informal para pedayung di Prancis, klub kapal layar, dan seterusnya. Asosiasi demikian jelas tidak mengubah stratifikasi ekonomi dalam masyarakat. Namun, khususnya di kota-kota kecil, asosiasi semacam ini memberi sumbangan berupa peng-halusan perbedaan sosial. Semua asosiasi ini cenderung berga-bung dalam federasi nasional dan internasional. Maka mereka jelas membantu pertumbuhan hubungan persahabatan pribadi antar berbagai jenis orang yang tersebar di tempat-tempat yang berbeda di dunia.

Klub Mendaki Gunung, atau *Jagdschutzverein* di Jerman, memiliki lebih dari seratus ribu anggota, Mereka adalah pemburu, ahli kehutanan yang terpelajar, pakar zoologi, dan sekadar pecinta Alam. Masyarakat Ornitologi Internasional mencakup ahli zoologi, peternak, dan petani biasa di Jerman. Kedua perkumpulan ini memiliki sifat-sifat yang sama. Mereka bukan hanya telah menghasilkan kerja yang sangat berguna dalam jumlah besar selama beberapa tahun, yang dapat dilakukan asosiasi besar dengan benar. (Kerja itu termasuk peta, gubuk penginapan, jalan di pegunungan; kajian kehidupan fauna, serangga yang mengganggu, migrasi burung, dan seterusnya).

Tetapi mereka juga menciptakan ikatan baru antarmanusia. Dua pendaki gunung dari kebangsaan yang berbeda bertemu di sebuah gubuk penginapan di pegunungan Kaukasus. Seorang profesor dan petani yang sama-sama menyukai burung tinggal di rumah yang sama. Mereka tidak lagi akan menjadi orang asing satu sama lain.

Uncle Toby's Society di Newcastle telah berhasil membuat lebih dari 260.000 anak laki-laki dan perempuan tidak menghancuri sarang burung dan bersikap ramah pada semua hewan. Perkumpulan ini jelas telah berbuat banyak dalam hal pengembangan perasaan manusiawi dan kegemaran pada ilmu pengetahuan alam. Mereka lebih berjasa dibanding banyak ahli moral dan kebanyakan sekolah kita.

Kita tidak dapat menghilangkan, bahkan dalam kajian kilat ini, keberadaan beribu-ribu kelompok ilmiah, sastra, seni, dan pendidikan. Hingga kini, badan-badan ilmiah, yang dikendalikan dengan ketat dan sering disubsidi oleh Negara, umumnya bergerak dalam lingkup yang sempit. Badan-badan ini sering dipandang hanya sebagai gerbang untuk mendapatkan kedudukan dalam pemerintahan. Sementara itu, sempitnya lingkup gerak mereka tak pelak melahirkan irihati yang picik.

Meski begitu, merupakan fakta bahwa perbedaan asal-usul keluarga, partai politik dan kepercayaan sebagian telah dihilangkan oleh asosiasi demikian. Beda halnya dengan kota-kota yang lebih kecil dan jauh. Kelompok ilmiah, geografi atau musik, terutama yang menarik bagi para amatir dalam lingkup yang lebih besar, menjadi pusat-pusat kecil dari kehidupan intelektual. Kelompok-kelompok ini menjadi semacam mata rantai antara tempat kecil itu dan dunia luas. Mereka pun merupakan tempat di mana orang-orang dari kondisi yang sangat berlainan bertemu dalam kesejajaran. Untuk dapat sepenuhnya menghargai nilai dari pusat-pusat demikian, kita harus kenal dengannya, misalnya, di Siberia.

Kini kelompok-kelompok pendidikan yang tak terhitung jumlahnya mulai mendobrak monopoli Negara dan Gereja di bidang pendidikan. Kelompok-kelompok ini tak lama lagi pasti akan menjadi kekuatan yang memimpin di bidang tersebut. Kita sudah berutang sistem taman kanak-kanak pada "*Froebel Unions.*" Sejumlah asosiasi pendidikan formal dan informal berjasa dalam standar tinggi pendidikan perempuan di Rusia. Padahal kelompok-kelompok ini sepanjang waktu harus

berhadapan dengan oposisi yang kuat dari pemerintah yang berkuasa. (15*)

Berbagai kelompok pedagogik di Jerman diketahui telah paling berjasa dalam menyusun metode modern dalam pengajaran sains di sekolah negeri. Dalam asosiasi demikian, para guru juga menemukan dukungan paling kokoh. Alangkah sengsaranya para guru di desa yang bayarannya kecil dan bekerja terlalu keras bila tidak ada bantuan dari mereka! (16*)

BERSATU MEMBUAT MEREKA TEGUH

Peran besar kelompok pada tindakan bersama dalam semua aspek

Semua asosiasi, kelompok, persaudaraan, aliansi, institut dan sebagainya ini kini berjumlah sepuluh ribu hanya di Eropa saja. Masing-masing melambangkan kerja sukarela, tidak ambisius, dengan tanpa bayaran atau bayaran kecil dalam jumlah yang sangat besar. Bukankah mereka tak lain merupakan begitu banyak perwujudan dari kecenderungan manusia yang sama dan selalu hidup menuju gotong royong dan saling dukung? Perwujudan ini ada dalam berbagai aspek dalam variasi yang sangat banyak. Selama hampir tiga abad manusia dicegah saling gandeng bahkan untuk tujuan sastra, seni, dan pendidikan. Kelompok hanya dapat dibentuk di bawah lindungan Negara, atau Gereja, atau sebagai perkumpulan rahasia, seperti kelompok rahasia.

Tetapi kini setelah perlawanan Negara dapat dipatahi, kelompok-kelompok ini menyemut ke segala arah. Mereka meluas ke seluruh cabang-cabang kegiatan manusia yang bermacam-macam, mereka menyebar ke seluruh dunia. Tidak ragu lagi mereka memberi sumbangan, dalam kadar yang belum dihargai sepenuhnya, pada keruntuhan pembatas yang didirikan Negara antarkebangsaan yang berlainan. Masih ada kecemburuan yang dilahirkan oleh kompetisi dalam perdagangan, serta provokasi ke arah kebencian yang dibunyikan oleh hantu-hantu masa lalu yang kini makin lemah.

Di luar semua itu, kini ada kesadaran akan solidaritas internasional yang bertumbuh baik di tengah semangat yang memimpin dunia maupun massa pekerja. Ini karena kedua kelompok itu juga telah memenangi hak atas hubungan internasional. Semangat ini tak ragu lagi telah ambil bagian dalam mencegah perang di Eropa selama seperempat abad terakhir.

Asosisasi amal religius, yang juga melambangkan satu dunia tertentu, jelas harus disebut di sini. Tidak ada keraguan sama sekali bahwa jumlah anggota mereka yang sangat besar digerakkan oleh perasaan gotong royong yang lazim dirasai setiap manusia. Sayangnya, mereka yang mengajarkan agama pada manusia cenderung menuding bahwa perasaan demikian memiliki asal-usul adikodrati. Banyak dari mereka yang berpura-pura bahwa manusia secara tidak sadar mematuhi inspirasi gotong royong selama ia tidak tercerahkan oleh ajaran agama khusus yang mereka wakili. Bersama dengan Santo Augustine, mereka tidak mengakui adanya perasaan demikian pada bangsa "liar dan pagan." Terlebih lagi, agama Kristen, seperti semua agama lain, pada awalnya mencoba membangkitkan perasaan manusiawi yang luas berupa gotong royong dan saling simpati.

Namun Gereja Kristen telah membantu Negara dalam merubuhkan semua pranata gotong royong dan saling dukung yang telah berdiri. Pranata-pranata ini telah mendahului atau dibangun di luar Gereja. Gereja tidak berkhotbah tentang gotong royong yang bagi setiap suku liar menjadi hak kerabatnya. Sebagai gantinya, Gereja berkhotbah tentang kasih sayang yang mengandung ciri sebuah inspirasi dari langit.

Akibatnya, tersirat adanya superioritas tertentu pada diri si pemberi dibanding si penerima. Inilah keterbatasan kita dan kita tidak bermaksud menyinggung mereka yang menganggap dirinya badan terpilih saat mereka melaksanakan tindakan yang sekadar manusiawi. Dengan keterbatasan tersebut, kita dapat menganggap sejumlah besar asosiasi amal religius sebagai hasil dari kecenderungan gotong royong.

Semua fakta ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kepentingan pribadi yang sembrono bukan satu-satunya ciri kehidupan modern. Kepentingan yang demikian tidak menghiraukan kebutuhan orang lain. Kecenderungan yang demikian dengan bangga mengutarakan klaim bahwa ialah yang memimpin dalam urusan manusia. Di luar kecenderungan ini, kita melihat perjuangan keras yang dilakukan baik oleh populasi pedesaan dan masyarakat industri. Tujuan perjuangan ini adalah memraktikkan ulang pranata gotong royong dan saling dukung yang lebih permanen.

Kita menemukan, dalam semua kelas masyarakat, pergerakan yang tersebar luas menuju penegakan pranata yang kurang lebih permanen yang variasinya tak terhingga demi tujuan yang sama. Tetapi saat kita berpindah dari kehidupan publik ke kehidupan pribadi individu modern, kita menjumpai dunia gotong royong dan saling dukung yang teramat luas. Dunia ini luput dari perhatian kebanyakan sosiolog sebab ia terbatas pada lingkup keluarga dan teman-teman pribadi yang sempit. (17*)

Di bawah sistem sosial saat ini, semua ikatan perserikatan antarpenghuni jalan atau lingkungan yang sama telah terlepas. Di bagian yang lebih kaya di kota yang lebih besar, orang hidup tanpa mengenal tetangga di rumah sebelah. Tetapi di jalanan yang padat, orang-orang saling kenal dengan sangat baik, dan terus-menerus mengalami kontak timbal balik. Tentu saja, pertengkaran kecil terus berjalan, di jalanan seperti juga di tempat lain. Namun pengelompokan berdasarkan hubungan pribadi pun bertumbuh. Dalam lingkup tersebut gotong royong dipraktikkan hingga ke tahap yang tidak akan diketahui oleh golongan yang lebih kaya.

Misalnya, kita ambil contoh anak-anak dari lingkungan miskin, yang bermain di jalan atau halaman gereja, atau halaman rumput. Kita segera melihat bahwa ada persatuan yang erat antarmereka, di luar pertengkaran yang kadang-kadang pecah. Persatuan ini melindungi mereka dari segala macam kemalangan. Begitu seorang anak kecil membungkuk

dengan rasa ingin tahu di atas saluran pembuangan — "Jangan berhenti di situ," teriak anak lain, "nanti kena demam dari lubang itu!" "Jangan panjat tembok itu, kau bisa mati tertabrak kereta api jika kau jatuh! Jangan dekat-dekat parit! Jangan makan buah beri itu—racun! Mati kau nanti." Demikianlah ajaran-ajaran pertama yang diberikan pada si anak ketika ia bergabung dengan teman-temannya di luar. •

Banyak anak yang tempat bermainnya di pelataran di sekitar "model pemukiman pekerja," atau dermaga dan jembatan kanal. Alangkah banyaknya di antara mereka yang akan mati tergilas gerobak atau tenggelam di air yang keruh itu, jika tidak ada saling dukung semacam ini. Kadang si Jack yang berambut pirang terpeleset ke dalam parit tanpa pembatas yang ada di belakang halaman rumah tukang susu. Atau si Lizzie yang berpipi merah akhirnya terpelanting masuk ke dalam kanal. Maka kelompok anak-anak itu berteriak sedemikian rupa sehingga seisi lingkungan itu mendengarnya dan cepat-cepat datang menolong.

Kemudian ada persekutuan ibu-ibu. "Anda tidak dapat membayangkan" (seorang dokter perempuan yang tinggal di sebuah lingkungan miskin memberitahu penulis baru-baru ini) "seberapa jauh mereka saling tolong. Kadang seorang perempuan belum menyiapkan apa-apa, atau tidak mampu menyiapkan apa-apa, untuk bayi yang akan dilahirkannya—dan itu sering sekali terjadi! Maka semua tetangganya membawakan sesuatu untuk si bayi yang akan segera tiba. Salah seorang tetangga akan menjaga anak-anak. Selalu saja ada tetangga lain yang akan mampir untuk mengurus rumah tangga itu, selama si ibu masih terbaring di tempat tidur."

Kebiasaan ini berlaku secara umum. Semua yang pernah tinggal di tengah golongan miskin menyebutkan adanya kebiasaan tersebut. Dalam ribuan cara kecil-kecilan para ibu saling dukung dan beri dalam perawatan anak-anak kendati bukan anak sendiri. Seorang perempuan dari golongan yang lebih kaya membutuhkan semacam pelatihan agar ia mampu melewati -tanpa memperhatikan- seorang anak yang gemetar

dan kelaparan di jalan. Apakah pelatihan semacam ini baik atau buruk, biarkan mereka yang memutuskan. Tetapi ibu-ibu dari golongan yang lebih miskin tidak pernah memperoleh pelatihan itu. Mereka tidak tahan melihat seorang anak yang lapar; mereka harus memberinya makan, dan itulah yang mereka lakukan. "Saat anak-anak sekolah memohon sekerat roti, permohonan mereka jarang atau tidak pernah ditampik" — seorang teman perempuan, yang telah beberapa tahun bekerja di Whitechapel sehubungan dengan sebuah klub pekerja, menulis pada penulis. Tetapi mungkin saya bisa menuliskan beberapa paragraf lagi dari suratnya: —

"Merawat tetangga, bila ada yang sakit, tanpa adanya kemungkinan mendapat imbalan sama sekali, sering dilakukan di antara para pekerja. Juga, bila ada seorang ibu yang memiliki anak-anak kecil, dan harus keluar bekerja, ibu lain selalu mengasuh anak-anak itu.

"Jika para pekerja tidak saling tolong, mereka tidak akan dapat eksis. Saya mengenal keluarga-keluarga yang secara kontinyu saling tolong. Mereka saling tolong dengan uang, pangan, bahan bakar, membesarkan anak, jika ada yang sakit, jika ada yang meninggal.

"Perbedaan 'milikku' dan 'milikmu' di tengah golongan miskin tidak dipandang setajam di tengah golongan kaya. Sepatu, baju, topi, dan seterusnya—apa pun yang diperlukan saat itu juga—selalu saling dipinjamkan. Demikian pula halnya dengan segala macam barang rumah tangga.

"Musim dingin lalu anggota-anggota *United Radical Club* mengumpulkan sejumlah kecil uang. Setelah Natal mereka mulai membagikan sup dan roti gratis pada anak-anak yang bersekolah. Lambat laun ada 1.800 anak yang harus mereka urus. Uangnya datang dari pihak luar, tetapi semua kerja dilakukan oleh anggota-anggota klub. Beberapa di antaranya, yang sedang menganggur, datang jam empat pagi untuk mencuci dan mengupas sayuran; lima orang perempuan datang jam sembilan atau sepuluh (setelah mengerjakan

pekerjaan di rumah mereka sendiri) untuk memasak. Mereka tetap di sana sampai jam enam atau tujuh untuk mencuci piring. Dan pada waktu makan, antara jam dua belas sampai setengah dua, datang dua puluh hingga tiga puluh pekerja untuk membantu menghidangkan sup. Masing-masing tinggal selama waktu yang dapat ia sisihkan dari jam makan siangnya. Hal ini berlangsung selama dua bulan. Tidak seorang pun yang mendapat bayaran."

Teman penulis juga menyebutkan berbagai kasus perseorangan, dan kasus-kasus berikut ini sering terjadi: —

"Annie W. diserahkan oleh ibunya untuk tinggal di rumah seorang perempuan tua di Wilmot Street. Saat ibunya meninggal, perempuan tua itu, yang sangat miskin, tetap merawat si anak tanpa dibayar satu *penny* pun. Saat perempuan tua itu juga meninggal, anak yang baru berumur lima tahun itu jelas telantar selama si perempuan tua sakit, dan bajunya compang-camping. Tetapi ia langsung diambil oleh Ny. S., istri seorang pembuat sepatu, ditambah dengan anak sendiri enam orang. Baru-baru ini, ketika suaminya sakit, mereka semua tidak lagi punya banyak makanan.

"Baru-baru ini, Ny. M., ibu dari enam anak, merawat Ny.. M — selama sakit, dan membawa anak yang lebih tua ke kamarnya sendiri... Tetapi apa Anda memerlukan fakta-fakta semacam ini? Fakta-fakta ini cukup umum... Penulis juga mengenal Ny. D. (Oval, Hackney Road), yang memiliki mesin jahit dan selalu menjahit untuk orang lain. Ia tidak pernah mendapat imbalan apa pun, walau ia sendiri mempunyai lima anak dan suami yang harus dirawat... Dan seterusnya."

Bagi siapa pun yang mengenal hidup kaum pekerja, jelas bahwa kaum pekerja harus memraktikkan gotong royong antarmereka dalam skala besar. Tanpa itu, mereka tidak akan pernah lepas dari kesulitan mereka. Hanya kebetulan saja jika sebuah keluarga pekerja dapat melalui hidup tanpa harus menghadapi situasi seperti krisis yang digambarkan oleh penenun pita, Joseph Gutteridge, dalam otobiografinya. (18*)

Dan bila semua orang tidak terlalu lelah menghadapi hidup dalam kasus-kasus semacam, itu semua berkat gotong royong. Dalam kasus Gutteridge, seorang perawat tualah, sementara dirinya sendiri miskin, yang muncul saat keluarga itu terge-lincir menuju musibah terbesar. Ia membawakan roti, batubara, dan tempat tidur, yang diperolehnya melalui kredit. Dalam kasus lain, akan ada orang lain, atau para tetangga yang bertindak untuk menyelamatkan keluarga itu. Namun tanpa bantuan dari sesama kaum miskin, akan lebih banyak lagi orang yang tiap tahun akan hancur tak bersisa! (19*)

Tn. Plimsoll hidup beberapa lama di tengah kaum miskin, dengan berbekal uang tujuh *shilling* enam *pence* tiap pekan. Ia terdorong untuk mengakui bahwa perasaan murah hati yang ada padanya saat memulai kehidupan ini "berubah menjadi rasa hormat dan kekaguman yang besar." Perasaan itu berubah saat ia melihat bagaimana hubungan antarkaum miskin diliputi oleh gotong royong dan saling dukung. Ia pun mempelajari cara-cara sederhana yang melaluinya dukungan itu diberikan. Setelah pengalaman selama bertahun-tahun, ia mengambil sebuah kesimpulan: "Jika Anda pikirkan baik-baik, keadaan orang-orang ini sama dengan sebagian besar kelas pekerja," (20*)

Membesarkan anak yatim-piatu, bahkan dalam keluarga-keluarga paling miskin, menjadi kebiasaan yang tersebar sangat luas. Begitu luasnya sehingga kebiasaan ini dapat digambarkan sebagai keadaan yang umum. Setelah dua ledakan di Warren Vale dan Lund Hill, di antara para penambang yang tewas ditemukan fakta berikut. "Hampir sepertiga orang yang tewas, seperti dapat dipersaksikan oleh komite-komite bersangkutan, menghidupi kerabat selain istri dan anak." "Sudahkah Anda pikirkan," Tn. Plimsoll menambahi, "Apa artinya ini? Saya tidak ragu bahwa orang-orang kaya, bahkan orang-orang yang berkecukupan, melakukan hal ini. Namun renungkan perbedaannya." Setiap pekerja menyumbangkan uang sejumlah satu *shilling* untuk janda dari rekannya atau enam *pence* untuk membantu sesama pekerja dalam membayar biaya pemakaman. Pikirkan apa makna jumlah itu bagi orang yang

mendapat enam belas *pence* tiap pekan dan harus menghidupi istri, terkadang lima atau enam anak. (21*)

Namun iuran seperti itu sudah menjadi praktik umum di antara para pekerja di seluruh dunia. Praktik ini tetap dilaksanakan bahkan dalam peristiwa yang lebih lumrah daripada kematian salah satu anggota keluarga. Sementara itu, bantuan dalam kerja adalah hal paling biasa dalam hidup mereka.

BOLEH KUMUH ASAL BERSATU
Gotong Royong di daerah kumuh

Praktik gotong royong dan saling dukung yang sama pun diamalkan di tengah golongan yang lebih kaya. Kadang kita memikiri kerasnya sikap para atasan yang lebih kaya pada para karyawannya. Tentu saja saat itu kita cenderung memandang sifat alamiah manusia dengan sangat pesimistis. Pastinya banyak yang masih ingat kemarahan yang timbul saat mogok kerja besar-besaran di Yorkshire tahun 1894. Ketika itu para penambang yang sudah tua mengambil batubara dari lubang tambang yang sudah ditinggalkan. Mereka dituntut ke meja hijau oleh para pemilik tambang. Kengerian sering terjadi dalam kurun perjuangan dan peperangan sosial, seperti binasanya beribu-ribu napi yang berasal dari kaum pekerja setelah jatuhnya *Commune* Paris.

Namun di luar itu masih ada lagi kengerian lain. Misalnya, hasil yang terungkap dari penyelidikan tentang kaum pekerja yang dilakukan di sini pada tahun empat puluhan. Lord Shaftesbury menulis tentang "kesia-siaan hidup manusia yang menakutkan di pabrik-pabrik. Itulah nasib yang dialami anak-anak yang diambil dari rumah penampungan, atau dibeli dari seluruh penjuru negeri untuk dijual sebagai budak di pabrik." (22*)

Siapa yang bisa membaca tentang semua itu tanpa memperoleh kesan nyata mengenai ketiadaan moral yang

dapat dialami manusia saat kerakusannya menjadi taruhan? Namun harus dikatakan juga bahwa kesalahan yang mengakibatkan segala perlakuan di atas tidak boleh sepenuhnya ditudingkan pada kejahatan dalam sifat alami manusia. Bukankah kita melihat adanya ajaran ketidakpercayaan, keinginan melukai dan nyaris berupa rasa benci terhadap golongan yang lebih miskin? Ajaran yang berasal dari para ilmuwan, dan bahkan sebagian pemuka agama yang terkenal, hingga baru-baru ini? Bukankah sains mengajarkan bahwa sejak sistem pekerja ladang sewaan dihapus, tidak ada yang perlu menjadi miskin kecuali sebagai balasan kejahatannya? Dan betapa sedikitnya orang dari Gereja yang berani menyalahkan para pembunuh anak-anak.

Sementara sebagian besar mengajari bahwa penderitaan kaum miskin, dan bahkan perbudakan bangsa Negro, adalah bagian dari Rencana Suci! Bukankah gerakan Non-konformisme sendiri sebagian besar adalah protes rakyat atas perlakuan keras pada kaum miskin di tangan Gereja yang telah mapan?

TANPA TEMAN SENDIRI PUN JADI
Contoh bantuan pribadi

Para pemimpin spiritual yang semacam ini menggoreskan perasaan golongan yang lebih kaya, seperti perkataan Tn. Pimsoll, bisa dibilang lebih "mengalami stratifikasi" daripada menjadi tumpul. Mereka jarang turun dan menemui kaum miskin, yang terpisah dari orang-orang berada melalui cara hidupnya. Kaum berada tidak mengenal aspek-aspek terbaik dari kaum miskin dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tetapi di antara mereka sendiri, dalam lingkup keluarga dan teman, golongan kaya memraktikkan gotong royong dan saling dukung yang sama dengan golongan miskin.

Tentu ada perkecualian berupa efek dari nafsu menumpuk kekayaan dan penghambur-hamburan uang sebagai akibat kekayaan itu sendiri. Dalam hal ini, sangat benar apa yang

dikatakan Dr. Ihering dan L. Dargun. Misalnya saja, ada catatan statistik atas semua uang yang berpindah tangan dalam bentuk pinjaman dan bantuan antarteman. Jumlah totalnya akan sangat besar, bahkan jika dibandingkan dengan transaksi komersial dalam perdagangan dunia. Kita pun dapat menambahi, seperti memang seharusnya, jumlah yang dihabiskan dalam menjamu tamu, jasa timbal balik kecil-kecilan, pengaturan urusan orang lain, hadiah dan amal.

Kita pasti akan terkejut melihat betapa pentingnya peran perpindahan uang dengan cara demikian dalam ekonomi nasional. Bahkan di dunia yang diatur dengan egoisme komersial, ada ungkapan yang kini berlaku, "Kami telah diperlakukan dengan keras oleh perusahaan itu." Ini menunjukkan bahwa ada perlakuan yang ramah, sebagai kebalikan dari perlakuan keras, yang berarti perlakuan menurut hukum. Sementara itu, setiap pelaku dagang tahu berapa banyak perusahaan terselamatkan dari kegagalan setiap tahunnya melalui dukungan persahabatan dari perusahaan lain.

Ada pula amal dan sejumlah kerja demi kesejahteraan umum yang dilakukan secara sukarela oleh begitu banyak orang yang berada. Kaum pekerja dan khususnya tenaga profesional juga turut melakukannya. Setiap orang sudah mengetahui peran yang dimainkan kedua kategori tindakan dermawan di atas dalam kehidupan modern. Hasrat untuk memperoleh nama besar, kekuasaan politik, atau ketenaran secara sosial sering merusak sifat sejati kedermawanan semacam itu.

Namun tidak ragu lagi dalam sebagian besar kasus tersebut mungkin terdapat dorongan dari perasaan gotong royong yang sama. Orang-orang yang telah beroleh kekayaan sering tidak menjumpai kepuasan yang diharapkan. Yang lain mulai merasa bahwa walaupun para ekonom mengatakan bahwa kekayaan merupakan imbalan atas kemampuan, imbalan bagi mereka sendiri terlalu dilebih-lebihkan.

Nurani solidaritas manusia mulai menunjukkan diri. Walaupun kehidupan sosial diatur sedemikian rupa demi

meredam perasaan itu melalui ribuan cara yang lihai, perasaan itu sering menguasai diri kita. Kemudian orang-orang ini berusaha menemukan pelepasan atas kebutuhan manusiawi yang sangat mendalam itu. Caranya dengan memberikan kekayaan mereka, atau kekuasaan mereka, untuk sesuatu yang, menurut mereka, dapat meningkatkan kesejahteraan umum.

Singkat kata, tak ada yang dapat mencabut perasaan solidaritas manusiawi yang tertanam dalam-dalam pada pemahaman dan hati manusia. Tidak kekuasaan yang menghancurkan milik Negara yang tersentralisasi, maupun ajaran tentang kebencian timbal balik dan perjuangan yang tak berbelas kasihan. Ajaran tersebut, yang dihiasi atribut sains, datang dari para filsuf dan sosiolog yang bersedia menurutinya. Kokohnya perasaan tersebut disebabkan perasaan solidaritas manusia yang telah terpelihara oleh evolusi-evolusi kita sebelumnya. Hasil dari evolusi sejak tahap-tahapnya yang paling awal takkan terkalahkan hanya oleh salah satu aspek evolusi yang sama.

Kebutuhan akan gotong royong dan saling dukung belakangan ini berlindung dalam lingkup keluarga yang sempit, atau lingkungan kumuh, di desa, atau serikat rahasia pekerja. Kebutuhan ini kembali menyatakan keberadaannya bahkan dalam masyarakat modern kita. Ia mengemukakan klaim hak-haknya untuk menjadi pemimpin terdepan menuju kemajuan lebih lanjut, sebagaimana ia selalu menjadi pemimpin selama ini. Demikianlah kesimpulan yang harus kita ambil saat kita dengan teliti mempertimbangkan setiap kelompok fakta yang telah disebutkan dengan ringkas dalam dua bab terakhir.

■■■

CATATAN:

1. Toulmin Smith, *English Guilds*, London, 1870, Pendahuluan hal. xliii.

2. Hukum yang dikeluarkan Edward VI—hukum pertama dalam masa pemerintahannya—adalah perintah penyerahan hal-hal berikut kepada Istana: "Semua fraternitas, persaudaraan, dan gilda dalam wilayah Inggris dan Wales dan wilayah kekuasaan raja lainnya; semua rumah besar, tanah, rumah sewa, dan tanah serta properti yang menjadi milik mereka atau milik salah satunya" (*English Guilds*, Pendahuluan hal. xliii). Lihat juga *Englands wirtschaftliche Entwickelung im Ausgange des Mittelalters* karya Ockenkowski, Jena, 1879, bab. ii-v.

3. Lihat Sidney dan Beatrice Webb, *History of Trade-Unionism*, London, 1894, hal. 21-38.

4. Lihat dalam karya Sidney Webb asosiasi-asosiasi yang ada pada waktu itu. Para perajin London dianggap terorganisasi dengan paling baik selama tahun 1810-20.

5. Asosiasi Nasional Untuk Perlindungan Tenaga Kerja termasuk 150 serikat tersendiri, yang membayar pajak yang tinggi, dan keanggotaannya sekitar seratus ribu orang. Serikat Tukang Bangunan dan Serikat Penambang juga merupakan organisasi yang besar (Webb, l.c. hal. 107).

6. Dalam hal ini penulis mengikuti karya Tn. Webb, yang sarat dengan dokumen yang mengkonfirmasi pernyataannya.

7. Perubahan besar-besaran telah terjadi sejak tahun empat puluhan dalam hal sikap golongan yang lebih kaya terhadap serikat pekerja. Namun bahkan di tahun enam puluhan, para majikan berusaha secara kuat dan terpadu untuk menekan serikat kerja. Caranya yaitu dengan melarang seluruh populasi untuk bekerja. Hingga 1869 sekadar setuju untuk mogok, dan pernyataan mogok di atas papan, belum lagi *picketing*[22], sering dihukum atas tuduhan

---

[22] Praktik di mana salah seorang pekerja bertugas melarang rekan-rekannya masuk kerja selama mogok berlangsung – penerj.

intimidasi. Barulah di tahun 1875 Peraturan Mengenai Majikan dan Pelayan dibatalkan. *Picketing* secara damai diijinkan, dan "kekerasan dan intimidasi" selama mogok menjadi urusan hukum menurut pengadilan. Namun bahkan selama mogok pekerja pelabuhan tahun 1887, uang bantuan harus dihabiskan untuk bertarung di Pengadilan demi hak *picketing*. Sementara itu tuntutan selama beberapa tahun belakangan kembali mengancam untuk membuyarkan hak-hak yang sudah berhasil diperoleh.

8. Sumbangan mingguan besarnya enam *pence* dari upah sebesar delapan belas *shilling*, atau satu *shilling* dari 25 *shilling*. Ini jauh lebih besar dibanding 91. dari pendapatan sebesar 3001. Kebanyakan uang itu digunakan untuk membeli makanan. Iuran ini tak lama menjadi dua kali lipat saat serikat lain yang sudah dianggap saudara menyatakan mogok. Deskripsi rinci tentang kehidupan serikat pekerja, oleh seorang ahli yang handal, diterbitkan oleh Mr. dan Mrs. Webb (hal. 431 seq.). Perian ini memberikan gambaran sangat bagus tentang besarnya kerja yang dipersyaratkan atas seorang anggota serikat.

9. Lihat debat mengenai mogok di Falkenau, Austria, di hadapan Reichstag Austria tanggal 10 Mei 1894. Dalam debat ini, fakta tersebut diakui sepenuhnya oleh Kementerian dan pemilik tambang. Juga Pers Inggris pada waktu itu.

10. Banyak fakta demikian dapat ditemukan dalam *Daily Chronicle* dan sebagian *Daily News* di bulan Oktober dan November 1894.

11. Sebanyak 31.473 asosiasi produsen dan konsumen di Rhine Tengah menunjukkan, sekitar tahun 1890, adanya pengeluaran tahunan sebesar 18.437.500 l.; 3.675.000 l. diberikan selama tahun itu dalam bentuk pinjaman.

12. *British Consular Report*, April 1889.

13. Riset yang sangat lengkap mengenai subyek ini telah diterbitkan dalam bahasa Rusia. Riset ini ada dalam *Zapiski (Memoirs) of the Caucasian Geographical Society*, vol. vi. 2, Tiflis, 1891, oleh C. Egiazaroff.

14. Kabur dari penjara Prancis sangatlah sukar; meski begitu seorang napi lolos dari salah satu penjara Prancis tahun 1884 atau 1885. Ia bahkan sempat bersembunyi sepanjang hari, meskipun kelolosannya telah diumumkan. Para petani di lingkungan itu berjaga-jaga kalau-kalau ia muncul. Pagi berikutnya ia ditemukan bersembunyi di dalam parit, dekat sebuah desa kecil. Mungkin ia bermaksud mencuri makanan, atau pakaian agar dapat melepaskan seragam penjaranya. Selagi ia berbaring dalam parit, timbul kebakaran di desa itu. Ia melihat seorang perempuan berlari keluar dari salah satu rumah yang terbakar. Ia juga mendengar permintaan putus asa dari perempuan itu untuk menyelamatkan seorang anak dari lantai atas rumah yang terbakar itu. Tidak ada yang bergerak untuk melakukannya. Lalu si napi yang kabur memburu keluar dari persembunyiannya dan menembus api. Dengan wajah gosong dan pakaian terbakar, ia membawa anak itu keluar dengan selamat dari kebakaran, dan menyerahkannya pada si ibu. Tentu saja napi itu langsung ditangkap di tempat oleh polisi desa, yang kini sudah datang. Si napi digiring kembali ke penjara. Fakta ini dilaporkan oleh semua suratkabar Prancis, tapi tidak ada yang tergerak untuk mengusahakan pembebasan si napi. Jika ia melindungi seorang sipir dari pukulan sesama napi, ia akan dianggap sebagai pahlawan. Tetapi tindakannya sekadar bersifat manusiawi, dan tidak mempromosikan idealisme Negara. Ia sendiri tidak menganggap tindakannya sebagai hasil inspirasi mendadak dari belas kasihan langit. Itu sudah cukup untuk mengakibatkan orang ini dilupakan. Barangkali hukumannya ditambah enam atau dua belas bulan karena mencuri—"properti Negara"—baju penjara.

15. Akademi Medis untuk Wanita telah menghasilkan sebagian besar dari tujuh ratus dokter perempuan yang sudah lulus. Empat Universitas Wanita memiliki hampir seribu mahasiswi di tahun 1887; ditutup pada tahun itu, dan dibuka ulang tahun 1885. Kedua perguruan tinggi ini dan Sekolah Tinggi Perdagangan untuk Wanita seluruhnya merupakan hasil kerja kelompok swasta. Kelompok yang sama berjasa atas standar tinggi yang diperoleh gymnasia (sekolah menengah, penerj.) putri sejak sekolah-sekolah ini dibuka di tahun enampuluhan. Seratus gymnasia yang kini tersebar di seluruh Kekaisaran (berisi lebih dari

70.000 siswa) setara dengan SMA putri di negeri ini. Namun semua gurunya adalah lulusan universitas.

16. *Verein für Verbreitung gemeinnützlicher Kenntnisse* hanya mempunyai 5.500 anggota. Tetapi mereka telah membuka lebih dari seribu perpustakaan umum dan sekolah, mengorganisasi beribu-ribu kuliah, dan menerbitkan buku-buku yang sangat bermutu.

17. Sedikit sekali penulis di bidang sosiologi yang memper-hatikan masalah ini. Dr. Ihering adalah salah satunya, dan banyak yang bisa dipelajari dari kasus yang diberikannya. Penulis besar tentang hukum dari Jerman ini menulis karya filosofis berjudul *Der Zweck in Rechte* ("Tujuan Dalam Hukum"). Saat mulai menulisnya, ia bermaksud menganalisis "kekuatan aktif yang membangkitkan kemajuan masyarakat dan mempertahankannya." Dengan demikian ia bisa memberikan "teori mengenai manusia yang bersifat sosial." Pertama ia menganalisis kekuatan-kekuatan egois yang sedang bekerja. Termasuk di dalamnya sistem upah saat ini dan pemaksaan dalam berbagai macam hukum politik dan sosial. Dalam skema karyanya yang disusun dengan cermat ia bermaksud menulis paragraf terakhir tentang kekuatan etika yang mendorong ke arah tujuan yang sama. Kekuatan etika ini yaitu rasa akan tugas dan cinta timbal balik. Namun ketika ia tiba pada bahasan tentang fungsi sosial kedua faktor ini, ia harus menulis jilid ke-dua, yang dua kali lebih tebal dibanding yang pertama. Walau begitu, ia hanya membahas faktor-faktor personal yang dalam halaman-halaman berikut ini hanya akan memakan beberapa baris. L. Dargun meneruskan gagasan yang sama dalam *Egoismus und Altruismus in der Nationalökonomie*, Leipzig, 1885, sambil menambahkan beberapa fakta baru. *Love* karya Büchner, dan beberapa parafrasenya yang diterbitkan di sini dan di Jerman, membahas subyek yang sama.

18. *Light and Shadows in the Life of an Artisan*. Coventry, 1893.

19. Banyak orang kaya yang tidak dapat memahami bagaimana kaum miskin mampu saling tolong satu sama lain. Ini karena mereka tidak menyadari betapa hidup seseorang dari kelas yang

sangat miskin bergantung pada pangan atau uang dalam jumlah terkecil sekalipun. Lord Shaftesbury menyadari kenyataan yang mengerikan ini saat ini memulai Dana Untuk Gadis-Gadis Penjual Bunga dan *Watercress*[23]. Dari pinjaman dana ini diberikan uang satu pound, dan hanya kadang-kadang dua pound. Dengan uang ini, para gadis itu dapat membeli sebuah keranjang dan bunga-bunga. Pembelian itu untuk saat musim dingin tiba dan mereka dalam keadaan teramat sangat membutuhkan. Pinjaman diberikan pada gadis-gadis yang "tidak memiliki uang walau hanya enam *pence*." Namun mereka selalu dapat menemukan orang miskin lain untuk membayarkan uang pinjaman mereka. "Dari semua pergerakan di mana saya pernah terlibat," tulis Lord Shaftesbury, "saya memandang pergerakan kegiatan Gadis Penjual Watercress ini sebagai yang paling berhasil... Gerakan ini dimulai tahun 1872, dan kami telah memberikan delapan ratus hingga seribu pinjaman. Kami tidak pernah kehilangan lima puluh l. pun selama keseluruhan periode ini.. Uang yang hilang pun sangat sedikit dalam situasi ini, dan alasannya adalah kematian atau sakit, bukan penipuan" (*The Life and Work of the Seventh Earl of Shaftesbury*, oleh Edwin Hodder, vol. iii. hal. 322. London, 1885-86). Beberapa fakta lagi tentang masalah ini ada dalam *Life and Labour in London* karya Ch. Booth, vol. i; dalam "Pages from a Work Girl's Diary" karya Beatrice Potter (Nineteenth Century, September 1888, hal. 310); dan seterusnya.

20. Samuel Plimsoll, *Our Seamen*, edisi murah, London, 1870, hal. 110.

21. *Our Seamen*, u.s., hal. 110. Tn. Plimsoll menambahkan: "Saya tidak ingin merendahkan golongan kaya. Namun menurut saya cukup beralasan untuk meragukan apakah sifat-sifat ini berkembang secara menyeluruh dalam diri mereka. Cukup banyak dari mereka yang bukannya tidak mengetahui kebutuhan, yang masuk akal maupun tidak, dari kerabat yang miskin. Namun sifat-sifat

---

[23] sejenis tanaman air untuk penyedap salad dan sup – penerj.

ini tidak dilatih secara konstan. Tampaknya dalam banyak kasus kekayaan telah meredam sifat jantan para pemiliknya. Simpati mereka menjadi bisa dibilang lebih mengalami stratifikasi daripada menyempit. Simpati itu hanya diperuntukkan bagi penderitaan dalam golongan mereka sendiri, dan kesedihan golongan di atas mereka. Mereka jarang cenderung menengok ke bawah. Mereka jauh lebih mungkin akan mengagumi tindakan yang berani...daripada mengagumi ketabahan dan kelembutan yang dilakukan secara konstan, yang merupakan ciri keseharian dari kehidupan pekerja di Inggris" — dan dari pekerja di seluruh dunia juga.

22. *Life of the Seventh Earl of Shaftesbury,* oleh Edwin Hodder, vol. i. hal. 137-138.

■■■

Epilog

Kini kita ambil semua ajaran yang dapat dipinjam dari analisis atas masyarakat modern. Analisis ini sehubungan dengan sekumpulan bukti yang menyangkut pentingnya gotong royong dalam evolusi dunia fauna dan manusia. Maka kita dapat menyimpulkan penyelidikan kita sebagai berikut.

Dalam dunia fauna kita telah melihat bahwa sebagian besar spesies hidup bermasyarakat. Mereka menemukan bahwa asosiasi adalah senjata terbaik dalam perjuangan untuk hidup. Perjuangan ini tentunya dipahami dalam pengertian yang luas a la Darwin. Bukan sebagai perjuangan demi sarana eksistensi belaka, tetapi sebagai perjuangan melawan semua kondisi alam yang tidak menguntungkan bagi spesies itu.

Dalam spesies fauna, perjuangan individual telah ditekan hingga batas tersempit, dan praktik gotong royong telah mencapai perkembangan terbesar. Spesies fauna jelas merupakan spesies paling banyak, paling makmur, dan paling terbuka untuk kemajuan lebih lanjut. Dalam hal ini mereka memperoleh perlindungan timbal balik, juga memiliki kemungkinan hidup sampai tua dan mengumpulkan pengalaman. Selain itu, mereka memiliki perkembangan intelektual yang lebih tinggi, dan pertumbuhan kebiasaan sosial yang lebih jauh. Semua ini menjamin bertahannya spesies

tersebut, perluasannya, dan evolusi progresif yang lebih jauh. Sebaliknya, spesies yang tidak bersosialisasi akan bernasib mengalami kehancuran.

Selanjutnya kita pindah ke manusia. Kita menemukan manusia tinggal dalam klan dan suku di tahap paling awal jaman batu. Kita melihat serangkaian pranata sosial yang luas sudah dibangun di tahap suku liar yang lebih rendah, dalam klan dan suku. Kita menemukan bahwa adat dan kebiasaan paling awal dalam suku memberikan pada manusia janin dari semua pranata yang setelahnya membentuk aspek-aspek utama dari kemajuan lebih lanjut. Dari suku liar tumbuh komunitas desa bangsa barbar. Terbangunlah sebuah lingkup adat, kebiasaan, dan pranata sosial yang baru dan lebih luas, yang kini beberapa di antaranya masih hidup di antara kita. Lingkup ini dibangun di bawah prinsip hak milik bersama dan pembelaan bersama atas sebuah wilayah tertentu. Ia dibangun di bawah yurisdiksi *folkmote* desa, dan dalam federasi desa-desa yang berasal, atau dianggap berasal dari, satu garis keturunan.

Dan ketika kebutuhan-kebutuhan baru mendorong manusia untuk memulai awal yang baru, mereka memulainya di kota. Kota mewakili jaringan ganda dari unit kawasan (komunitas desa), dan terhubung dengan gilda. Gilda-gilda ini timbul dari pelaksanaan bersama dari sebuah seni atau keahlian, atau demi gotong royong dan pertahanan.

Dan akhirnya, dalam dua bab terakhir disodorkan fakta-fakta berikut ini. Pertumbuhan Negara berdasarkan model Kekaisaran Romawi telah dengan kejam menghentikan semua pranata gotong royong di abad pertengahan. Namun aspek yang baru dari peradaban ini tidak dapat bertahan lama. Negara berdasarkan pada kelompok-kelompok longgar individu, dan bertanggungjawab sebagai satu-satunya ikatan perserikatan ini. Akibatnya, Negara tidak memenuhi tujuannya sendiri. Kecenderungan gotong royong akhirnya mematahi aturan-aturan besi dari negara. Kecenderungan ini muncul dan mengukuhkan diri kembali dalam asosiasi yang jumlahnya tak

terbatas. Pranata-pranata ini kini cenderung merangkul semua aspek kehidupan. Mereka cenderung mengambil alih semua hal yang diperlukan oleh manusia untuk hidup dan untuk memroduksi ulang limbah yang kadang dihasilkan kehidupan.

Gotong Royong mungkin melambangkan salah satu dari faktor evolusi. Bisa dikatakan bahwa, meskipun demikian, gotong royong merupakan aspek terpenting hubungan antarmanusia. Walau arus ini kuat, di luarnya ada, dan selalu ada, arus lain—pengukuhan diri individu. Arus ini bukan hanya berupaya memperoleh superioritas pribadi, kasta, ekonomi, politik, dan spiritual. Namun ia juga memiliki fungsi yang jauh lebih penting walaupun tidak begitu jelas. Fungsi ini yakni mematahi ikatan-ikatan yang cenderung mengristal, yang dipaksakan oleh suku, komunitas desa, kota, dan Negara atas individu. Dengan kata lain, ada pengukuhan diri individu yang dianggap sebagai unsur dalam kemajuan.

Jelas bahwa tidak ada ulasan mengenai evolusi yang bisa lengkap kecuali dua arus dominan ini dianalisis. Tetapi pengukuhan diri individu atau sekelompok individu sudah dianalisis, dideskripsikan, dan dipuji-puji sejak jaman dahulu kala. Begitu pula dengan perjuangannya meraih superioritas, dan konflik yang muncul dari perjuangan tersebut. Malah, sampai sekarang, hanya arus ini yang telah menjadi perhatian penyair epik, analis, sejarawan dan sosiolog.

Sejarah, dalam cara penulisannya hingga kini, hampir seluruhnya berupa potret tentang berkuasanya sekelompok individu. Cara dan sarana teokrasi, kekuatan militer, pemerintahan tunggal, dan, setelahnya, golongan kaya dipromosikan, didirikan, dan dipertahankan, adalah isi gambaran ini. Malah, pertarungan antarkekuatan ini menjadi substansi dari sejarah. Maka kita dapat menganggap bahwa faktor individual dalam sejarah manusia memang sudah sewajarnya. Ini di luar adanya satu ruang penuh untuk kajian baru atas topik yang barusan disinggung.

Sementara, di sisi lain, faktor gotong royong sampai

sekarang sama sekali tidak terlihat. Faktor ini disangkal dengan tandas, atau bahkan diremehkan, oleh para penulis dalam generasi ini dan sebelumnya. Maka penting untuk menunjukkan, pertama-tama, peran sangat besar yang dimainkan faktor ini dalam evolusi baik dalam dunia fauna maupun masyarakat manusia. Barulah setelah hal ini disadari sepenuhnya kita bisa lanjut dan membandingkan kedua faktor tersebut.

Jelas mustahil untuk membuat bahkan perkiraan yang kasar dari pentingnya kedua faktor ini dengan metode apa pun yang kurang lebih bersifat statistik. Satu perang—kita semua tahu—bisa menciptakan begitu banyak kejahatan, baik langsung maupun setelahnya. Bahkan kejahatan itu lebih banyak dari kebaikan yang dapat dihasilkan tindakan berlandaskan prinsip gotong royong tanpa henti selama ratusan tahun.

Tetapi bila kita melihat dunia fauna, perkembangan progresif dan gotong royong berjalan seiring. Sedangkan perjuangan di dalam satu spesies berlangsung seiring dengan perkembangan ke arah mundur. Kini kita perhatikan dunia manusia. Keberhasilan dalam perjuangan dan perang seimbang dengan perkembangan gotong royong dalam masing-masing bangsa, kota, pihak, atau suku yang bertempur.

Dalam proses evolusi, perang pun (sejauh memungkinkan) telah dibuat tunduk pada tujuan kemajuan dalam gotong royong di dalam bangsa, kota, atau klan tersebut. Maka kita telah memperoleh persepsi atas pengaruh dominan dari faktor gotong royong sebagai satu elemen kemajuan. Tetapi kita juga melihat bahwa praktik gotong royong dan perkembangannya setelah itu sudah menciptakan suatu kondisi kehidupan sosial.

Dalam kondisi ini, manusia dapat mengembangkan kesenian, pengetahuan, dan intelegensinya. Ada periode-periode ketika pranata berdasarkan pada kecenderungan gotong royong berkembang paling luas. Periode yang sama merupakan kurun kemajuan terbesar dalam seni, industri, dan sains.

Malah kajian atas kehidupan di dalam kota abad pertengahan dan kota Yunani kuno mengungkapkan fakta tentang dua hal. Hal pertama, gotong royong yang dipraktikkan di dalam gilda dan klan bangsa Yunani. Hal kedua adalah prakarsa yang besar yang diserahkan pada perseorangan dan kelompok melalui prinsip federasi. Kombinasi keduanya menghasilkan dua periode terbesar dalam sejarah manusia—periode kota Yunani kuno dan kota abad pertengahan. Sementara kehancuran pranata tersebut di atas selama periode berkuasanya Negara dalam sejarah setelah itu berhubungan, dalam kedua kasus ini, dengan kemerosotan yang pesat.

Kemajuan industri yang tiba-tiba telah dicapai selama abad ini, dan biasanya dikatakan sebagai hasil dari berjayanya individualisme dan kompetisi. Kemajuan ini jelas memiliki asal-usul yang lebih mendalam daripada kedua hal tersebut. Di abad ke-lima belas timbul penemuan-penemuan baru yang besar, khususnya tekanan atmosfir, yang didukung oleh serangkaian kemajuan di bidang filsafat alam.

Penemuan-penemuan ini diciptakan di bawah organisasi kota abad pertengahan. Maka penemuan-penemuan ini haruslah diikuti dengan penciptaan motor uap, dan semua revolusi yang tersirat dalam perolehan sebuah kekuatan baru. Jika kota abad pertengahan sempat membawa penemuan-penemuannya ke arah itu, konsekuensi etik dari revolusi yang diakibatkan oleh mesin uap mungkin akan berbeda. Tetapi revolusi yang sama dalam bidang teknik dan sains sudah pasti akan terjadi juga.

Kemerosotan umum di bidang industri telah menyusul hancurnya kota-kota bebas, dan hal ini paling terlihat selama paruh pertama abad ke-delapan belas. Masih belum terjawab apakah hal ini tidak berperan besar dalam menghambat kemunculan mesin uap sekaligus revolusi dalam seni yang diakibatkannya. Mari kita renungi kecepatan mengejutkan dalam kemajuan industri dari abad ke-dua belas hingga ke-lima belas. Kemajuan ini ada dalam penenunan, pengerjaan logam, arsitektur dan navigasi.

Kemudian mari kita pikiri kemajuan industri yang membawa kita kepada penemuan ilmiah di akhir abad ke-lima belas. Maka kita harus bertanya pada diri sendiri apakah manusia tidak terlambat dalam memanfaatkan sepenuhnya perolehan atas kekuatan baru tadi. Waktunya adalah di saat terjadinya depresi kesenian dan industri di seluruh Eropa setelah merosotnya peradaban abad pertengahan. Tentunya bukan lenyapnya para seniman dan perajin, atau hancurnya kota-kota besar dan punahnya hubungan antarmereka, yang telah mendorong industri revolusi.

Kita tahu bahwa James Watt menghabiskan dua puluh tahun atau lebih dalam hidupnya untuk membuat penemuannya dapat bekerja. Ini karena di abad sebelumnya ia tidak dapat menemukan apa yang dengan cepat dapat ditemukannya di Florence atau Brügge di abad pertengahan. Ia tidak dapat menemukan perajin yang mampu mewujudkan alat-alatnya dalam bentuk logam, dan menyelesaikannya dengan artistik dan ketepatan yang dibutuhkan mesin uap.

Kemajuan industri di abad ini bukanlah hasil dari perang melawan satu sama lain yang dinyatakan selama abad ini. Mengatakan demikian sama dengan orang yang, karena tidak tahu penyebab turunnya hujan, beralasan bahwa hujan adalah hasil korban yang dibunuhnya di hadapan berhala. Bagi kemajuan industri, gotong royong dan kerukunan hidup jelas, seperti sebelumnya juga, jauh lebih bermanfaat dibanding perjuangan antarsesama. Ini juga berlaku pada setiap penaklukkan atas alam.

Tetapi pentingnya prinsip gotong royong secara dominan terutama muncul secara penuh dalam bidang etika. Bahwa gotong royong itulah fondasi yang sesungguhnya dari pemahaman etika kita sudah cukup jelas. Namun pendapat mengenai asal-usul pertama perasaan atau naluri gotong royong berbeda-beda. Ada yang mengatakan penyebabnya bersifat biologi, atau adikodrati. Apa pun pendapat itu, kita harus melacak eksistensinya hingga ke tahap terendah dalam dunia fauna.

Dari tahap ini kita dapat mengikuti evolusinya yang tidak terputus, sebagai kebalikan dari sejumlah faktor penghalang, melalui semua tingkat perkembangan manusia hingga ke masa kini. Kelahiran agama baru dari waktu ke waktu selalu terjadi pada masa ketika prinsip gotong royong terpuruk dalam kemerosotan. Kemerosotan ini terjadi di bawah Negara teokrasi dan lalim di Timur, atau saat kejayaan Kekaisaran Romawi memudar. Bahkan agama-agama baru ini pun sekadar menegaskan ulang prinsip yang sama. Para pendukungnya pertama-tama ditemukan di antara golongan rendah, di lapisan terbawah dan tertindas dalam masyarakat. Di tengah golongan ini, prinsip gotong royong merupakan fondasi yang penting dari kehidupan sehari-hari.

Bentuk-bentuk perserikatan baru diperkenalkan dalam komunitas Budha dan Kristen yang paling awal, dalam persaudaraan di Moravia, dan sebagainya. Perserikatan-perserikatan baru ini memperlihatkan kembalinya mereka pada aspek-aspek terbaik gotong royong dalam kehidupan suku tahap awal.

Namun setiap kali ada upaya kembali ke prinsip lama ini, gagasan dasarnya sendiri diperlebar. Klan meluas menjadi kelompok berdasarkan pada garis keturunan, menjadi federasi kelompok garis keturunan, menjadi sebuah bangsa, dan akhirnya—paling tidak secara ideal—seluruh umat manusia. Pada saat yang sama, gagasan ini pun diperhalus.

Kita melihat hal ini dalam agama Budha dan Kristen primitif, dalam tulisan beberapa guru Muslim, dalam pergerakan awal Reformasi. Kita terutama melihatnya dalam pergerakan etika dan filsafat di abad sebelumnya dan di jaman kita sendiri. Pikiran untuk balas dendam dan "balasan setimpal" — kebaikan dibalas kebaikan dan kejahatan dibalas kejahatan — ditanggalkan seluruhnya. Pikiran ini ditegaskan dengan semangat yang makin lama makin besar. Muncul pemahaman yang lebih tinggi atas "tiada balas dendam untuk kejahatan." Kita dengan rela memberikan lebih dari yang kita harapkan akan kita terima dari tetangga kita. Pemahaman ini dinyatakan sebagai prinsip moral yang sejati—lebih tinggi

dibanding sekadar kesetaraan, kesamaan atau keadilan, dan lebih kondusif untuk kebahagiaan.

Manusia diminta agar dalam perbuatannya dibimbing bukan hanya oleh cinta, yang selalu bersifat pribadi, atau paling jauh bersifat kesukuan. Ia harus dibimbing oleh persepsi bahwa ia adalah satu dengan setiap manusia. Kita dapat melacak praktik gotong royong hingga ke tahap paling awal dari evolusi. Dalam praktik ini kita menemukan asal-usul yang positif dan pasti dari pemahaman etika kita. Kita dapat menyatakan bahwa dalam kemajuan etika manusia, gotong royonglah, dan bukan perjuangan antarsesama, yang memiliki peran utama. Dalam cakupannya yang luas, bahkan di masa kini, kita juga melihat jaminan terbaik bahwa evolusi umat manusia masih akan menuju ke arah yang lebih tinggi.

■■■

X — ASAL-USUL GILDA

Asal-usul gilda telah menjadi topik dari banyak kontroversi. Tidak diragui lagi bahwa gilda keahlian, atau "persatuan" (*college*) perajin, telah eksis di jaman Romawi kuno. Malah dapat kita lihat dari salah satu tulisan Plutarch bahwa Numa mengeluarkan hukum mengenai gilda. "Numa membagi-bagi masyarakat," Plutarch memberitahu kita, "berdasarkan pada jenis usahanya... memerintahkan mereka untuk memiliki persaudaraan, menyelenggarakan festival, dan pertemuan. Ia mengindikasikan pemujaan yang harus mereka lakukan hingga tuntas di hadapan para dewa, menurut kedudukan setiap jenis usaha." Namun hampir pasti bahwa bukan raja Romawi ini yang menciptakan, atau mendirikan, persatuan usaha. Persatuan semacam ini sudah ada di jaman Yunani kuno. Mungkin saja, ia tinggal mempercayakan masalah ini pada hukum kerajaan.

Ini sama seperti Philippe le Bel, lima belas abad kemudian, yang mempercayakan persatuan usaha di Prancis pada pengawasan dan legislasi kerajaan. Tindakan ini sangat merugikan persatuan-persatuan usaha tersebut. Salah satu raja setelah Numa, Servius Tullius, juga dikatakan telah

mengeluarkan sejumlah hukum yang menyangkut persatuan usaha. (1*)

Wajarlah jika para sejarawan bertanya-tanya apakah gilda yang berkembang di abad ke-dua belas, dan bahkan ke-sepuluh dan ke-sebelas merupakan kebangkitan kembali dari "college" di jaman Romawi. Terlebih-lebih persatuan di jaman Romawi, seperti terlihat dari kutipan di atas, cukup sama dengan gilda abad pertengahan. (2*) Memang diketahui akan adanya korporasi model Romawi di Gaul Selatan sampai dengan abad ke-lima. Selain itu, ditemukan sebuah tulisan saat dilakukan penggalian di Paris yang menunjukkan bahwa terdapat korporasi *Lutetia nautae* di bawah pemerintahan Tiberius.

Dalam tabel yang diberikan pada para "pedagang air" di Paris tahun 1170, hak-hak mereka dikatakan telah ada sejak jaman kuno (pengarang yang sama, hal. 51). Maka tidaklah luar biasa jika korporasi telah didirikan di Paris pada awal abad pertengahan setelah invasi oleh bangsa Barbar.

Mungkin semua yang tersebut di atas benar adanya. Walaupun demikian, tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa korporasi Belanda, gilda Norman, *artél* Rusia, amkari Georgia, dan sebagainya, sama-sama berasal dari jaman Romawi, atau bahkan dari Byzantium. Hubungan antara bangsa Norman dan ibukota Kekaisaran Romawi Timur sendiri memang sangat aktif. Bangsa Slav (seperti yang telah dibuktikan para sejarawan Rusia, terutama Rambaud) memainkan peranan besar dalam hubungan itu. Maka bangsa Norman dan Rusia mungkin telah mengimpor bentuk organisasi Romawi berupa korprorasi usaha ke negara mereka sendiri.

Tapi kita melihat bahwa *artél* merupakan esensi dari kehidupan sehari-hari seluruh bangsa Rusia sejak abad ke-sepuluh. Hingga jaman modern, tidak ada legislasi apa pun yang menga-tur *artél*. *Artél* sendiri memiliki ciri-ciri yang sama dengan *college* di Romawi dan gilda di Barat. Maka kita akan lebih cenderung menganggap gilda di Timur memiliki asal-usul yang bahkan lebih kuno dibanding *college* Romawi.

Orang Romawi sangat paham bahwa *sodalitia* dan *collegia* mereka adalah apa yang "oleh orang Yunani disebut *hetairiai*" (Martin-Saint-Léon, hal. 2).

Dari apa yang kita ketahui mengenai sejarah di Timur, kita dapat mengambil kesimpulan berikut, dan kecil kemungkinannya akan salah. Bangsa-bangsa yang besar di Timur, termasuk Mesir, juga memiliki organisasi gilda yang sama. Ciri-ciri esensial dari organisasi ini tetap sama di mana pun kita menemukannya. Organisasi ini merupakan ikatan orang-orang yang menjalankan profesi atau usaha yang sama. Ikatan ini, seperti klan jaman primitif, memiliki dewa-dewa dan pemujaan tersendiri. Dewa-dewa dan pemujaan itu mengandung sejumlah ajaran rahasia yang khas pada setiap persatuan.

Persatuan ini menganggap semua anggotanya bersaudara. Hal ini (pada awalnya) mungkin saja mengandung segala konsekuensi yang tersirat dalam hubungan demikian dalam gens tersebut. Setidaknya, terdapat upacara yang mengindikasikan atau melambangkan hubungan antarsaudara dalam klan. Dan akhirnya, semua kewajiban berupa saling dukung yang ada dalam klan juga ada dalam ikatan ini. Kewajiban itu yaitu sama sekali tiadanya kemungkinan adanya pembunuhan di tengah persaudaraan ini dan tanggungjawab klan di hadapan pengadilan. Termasuk juga di dalamnya kewajiban, jika ada sengketa ringan, untuk membawa masalah tersebut ke hadapan hakim, atau arbiter, dari persaudaraan yang terbentuk dari gilda. Kita dapat mengatakan gilda dibentuk menurut model sebuah klan.

Konsekuensinya, pernyataan dalam teks mengenai asal-usul komunitas desa juga berlaku, menurut penulis, pada gilda, artél, dan persaudaraan yang berdasarkan pada keahlian atau pertetanggaan. Kadang ikatan yang sebelumnya menghubungkan para anggota klan menjadi longgar disebabkan oleh migrasi, munculnya keluarga paternal, dan pekerjaan yang kian beragam. Bila ini terjadi, manusia membuat ikatan kawasan baru dalam bentuk komunitas desa. Ikatan lain—ikatan pekerjaan—dibuat dalam sebuah persaudaraan imajiner, yakni

klan imajiner. Klan ini diwakili oleh dua orang, atau beberapa orang, melalui "persaudaraan melalui percampuran darah" (*pobratimstvo* dalam bangsa Slav). Klan ini pun bisa diwakili orang dalam jumlah yang lebih besar dengan asal-usul yang berbeda-beda. Mereka bisa berasal dari klan yang berbeda, atau tinggal di desa atau kota yang sama (atau bahkan desa dan kota yang berbeda). Demikianlah terbentuknya phratry, hetairiai, amkari, artél, gilda. (3*)

Unsur-unsur dalam gagasan dan bentuk organisasi seperti itu telah diindikasikan sejak periode suku liar hingga sekarang. Kita tahu bahwa dalam semua klan dalam suku liar ada organisasi-organisasi rahasia tersendiri yang terdiri atas para prajurit, penyihir, pemuda, dst. Melalui ajaran rahasia dalam keahlian mereka, pengetahuan yang menyangkut berburu atau peperangan diwariskan. Singkatnya, organisasi-orgaisasi ini adalah "klub," menurut Miklukho-Maclay. "Ajaran rahasia" ini bisa jadi merupakan purwarupa dari gilda di masa mendatang. (4*)

Penulis akan menambahi bahwa karya E. Martin-Saint-Léon tersebut di atas mengandung informasi yang sangat berharga. Informasi ini menyangkut organisasi usaha-usaha di Paris—seperti yang terlihat dalam *Livre des métiers* di Boileau. Karya ini juga berisi ringkasan informasi sehubungan dengan *Commune* dari berbagai wilayah di Prancis, lengkap dengan petunjuk dalam daftar pustaka. Namun harus diingat bahwa Paris adalah "kota Kerajaan" (seperti Moskow, atau Westminster). Akibatnya, pranata kota abad pertengahan yang bebas di sana tidak pernah berkembang hingga ke taraf yang dicapainya di kota-kota bebas.

Korporasi di Paris sama sekali tidak mewakili "gambaran sebuah korporasi tipikal." Sebaliknya, korporasi di Paris "lahir dan berkembang di bawah bimbingan langsung pihak kerajaan." (Alasan ini oleh Martin-Saint-Léon dianggap alasan bahwa organisasi ini bersifat superior. Padahal ini justru alasan organisasi ini bersifat inferior. Ia sendiri di bagian-bagian lain karyanya telah menunjukkan adanya campur tangan kekuasa-

an kerajaan di Romawi dan di Prancis. Campur tangan ini menghancuri dan melumpuhi kehidupan gilda kerajinan). Persis karena alasan inilah korporasi di Paris tak pernah bisa dapat mencapai pertumbuhan dan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan kota itu. Pertumbuhan dan pengaruh itu mereka dapatkan di Prancis Tenggara, di Lyons, Montpellier, Nimes, dst. Mereka juga mencapainya di kota-kota bebas di Italia, Flanders, Jerman, dan sebagainya.

■■■

CATATAN:

1. *A Servio Tullio populus romanus relatus in censum, digestus in classes, curiis atque collegiis distributus* (E. Martin-Saint Léon, *Histoire des corporations de métiers depuis leurs origines jusqu'à leur suppression en 1791*, dll., Paris, 1897.

2. Sodalitia Romawi, sejauh yang bisa kita simpulkan (pengarang yang sama, hal. 9), sama dengan çofs di Kabyle.

3. Mengejutkan jika kita lihat betapa gamblangnya gagasan ini diungkapkan dalam tulisan Plutarch yang terkenal mengenai legislasi Numa atas ikatan usaha. — "Dan melalui legislasi ini," tulis Plutarch, "ia merupakan orang pertama di kota ini yang menghilangkan sebuah semangat. Semangat ini menyebabkan orang berkata: 'Saya orang Sabine,' atau, 'Saya orang Romawi,' atau 'Saya hamba Tatius.' Satu lagi, 'Saya hamba Romulus'." Dengan kata lain, Numa menghilangkan gagasan akan adanya perbedaan keturunan.

4. H. Schurtz dalam karyanya mengulas tentang "golongan usia" dan perserikatan rahasia selama tahap barbar yang tidak mengalami perkembangan dalam peradaban kita. (*Altersklassen und Männerverbände: eine Darstellung der Grundformen der Gesellschaft*, Berlin, 1902) Karya ini sampai ke tangan penulis ketika sedang memeriksa ulang buku ini. Di dalamnya terdapat sejumlah fakta yang mendukung hipotesis di atas mengenai asal-usul gilda. Seni membangun rumah bersama yang besar tidak boleh mengusik roh-roh dari pohon yang ditebang; seni menempa

logam harus dapat menenangkan roh-roh yang bersikap bermusuhan; rahasia berburu dan upacara serta tari topeng yang membuatnya berhasil; seni mengajarkan ilmu suku liar pada anak laki-laki; cara rahasia menangkis sihir kiriman musuh dan, selanjutnya, seni perang; pembuatan perahu, jala untuk memancing, perangkap binatang, umpan burung, dan akhirnya seni menenun dan mencelup bagi kaum perempuan. Semua seni ini di jaman dulu merupakan "ketrampilan" dan "keahlian," yang memerlukan kerahasiaan agar dapat efektif. Akibatnya, sejak dahulu seni-seni ini diwariskan melalui perkumpulan rahasia, atau "ajaran rahasia," hanya bagi mereka yang sudah menjalani inisiasi yang menyakitkan. H. Schurtz menunjukkan bahwa kini kehidupan suku liar sarat dengan perkumpulan rahasia dan "klub" (beranggotakan prajurit, pemburu). Asal-usulnya sama kunonya dengan "golongan" perkawinan di dalam klan, dan sudah memiliki semua unsur yang dimiliki gilda di masa mendatang. Unsur-unsur itu adalah kerahasiaan, kebebasan dari keluarga dan terkadang klan, pemujaan bersama pada dewa-dewa khusus. Termasuk juga di dalamnya makan bersama, yurisdiksi di dalam perkumpulan dan persaudaraan mereka. Malah, bengkel dan rumah perahu biasanya bekerja di bawah pengawasan klub kaum pria. "Rumah panjang" atau "tempat diskusi bersama" dibangun oleh tenaga ahli khusus yang tahu bagaimana caranya memanggil roh-roh dari pohon yang ditebang.

XI — PASAR DAN KOTA ABAD PERTENGAHAN

Dalam sebuah karyanya mengenai kota abad pertengahan (*Markt und Stadt in ihrem rechtlichen Verhältnis*, Leipzig, 1896), Rietschel mengembangkan sebuah gagasan. Menurut gagasan tersebut, asal-usul kelompok pasar di Jerman pada abad pertengahan harus dicari di dalam pasar. Pasar lokal berada di bawah perlindungan seorang uskup, biara atau seorang pangeran. Di sekeliling pasar tersebut berkumpul populasi yang terdiri atas pengusaha dan perajin, tetapi tidak

ada petani. Kota biasanya terbagi dalam bagian-bagian yang berpusat dari pasar dan tiap bagiannya dihuni perajin dengan keahlian khusus. Bagian-bagian inilah bukti dari pernyataan di atas. Bagian-bagian ini biasanya membentuk Kota Lama, sementara Kota Baru biasanya bekas desa yang dikuasai pangeran atau raja. Keduanya diperintah berdasarkan pada hukum yang berbeda.

Memang benar bahwa pasar telah memainkan perang penting dalam perkembangan awal semua kota di abad pertengahan. Pasar telah memberi sumbangan berupa peningkatan kekayaan para warga kota, dan memberikan gagasan mengenai kebebasan pada mereka. Tetapi simak pernyataan Carl Hegel, pengarang yang terkenal dari sejumlah karya umum yang sangat bagus mengenai kota di Jerman abad pertengahan (*Die Entstehung des deutschen Städtewesens*, Leipzig, 1898). Menurutnya, hukum kota tidak sama dengan hukum pasar. Hegel berkesimpulan bahwa (untuk lebih jauh mendukung pandangan dalam buku ini) bahwa kota abad pertengahan memiliki asal-usul ganda. Di dalamnya ada "dua populasi yang saling berdampingan: satu bersifat pedesaan, dan satunya murni perkotaan." Populasi pedesaan, yang sebelumnya hidup di bawah organisasi Almende, atau komunitas desa, digabungkan ke dalam kota.

Dalam kaitannya dengan Gilda Pedagang, karya Herman van der Linden layak untuk disebut. (Judulnya adalah *Les Gildes marchandes dans les Pays-Bas au Moyen Age*, Gand, 1896, dalam *Recueil de travaux publiés par la Faculté de Philosophie et Lettres*). Pengarang ini mengikuti perkembangan kekuatan politik Gilda Pedagang setahap demi setahap. Mereka pun lambat laun memperoleh kewenangan atas populasi masyarakat industri, terutama golongan penjual kain. Pengarang menggambarkan adanya liga yang dibentuk golongan perajin untuk melawan kekuasaan Gilda Pedagang yang kian bertambah. Gagasan yang dibangun dalam buku ini menyangkut munculnya gilda pedagang dalam kurun setelahnya yang umumnya bersamaan dengan periode berkurangnya kebebasan kota. Tampaknya, gagasan ini dikonfirmasi oleh riset Herman van der Linden.

XII - PENGATURAN GOTONG ROYONG DI DESA-DESA DI BELANDA SAAT INI

Laporan Komisi Pertanian Belanda mengandung banyak ilustrasi yang menyangkut topik ini. Teman penulis, M. Cornelissen, telah berbaik hati memilihkan bagian-bagian yang relevan dari beberapa jilidnya yang tebal (*Uitkomsten van het Onderzoek naar den Toestand van den Landbouw in Nederland,* 2 volume, 1890).

Kebiasaan memiliki mesin penebah, yang dipakai secara bergilir di banyak pertanian, dan kemudian pada gilirannya disewakan, tersebar sangat luas. Pada saat ini kebiasaan itu juga tersebar sangat luas di hampir setiap negara. Tapi di sana-sini kita menjumpai *commune* yang menyimpan satu mesin penebah untuk komunitasnya (vol. I. xviii. p. 31).

Para petani yang tidak mempunyai kuda dan bajak dalam jumlah yang diperlukan meminjam kuda-kuda milik tetangga mereka. Kebiasaan menyimpan satu kerbau milik bersama, atau kuda jantan milik bersama, sangat lazim.

Kadang desa harus menguruk tanah (di distrik dataran rendah) untuk membangun sekolah bersama, atau agar seorang petani dapat membangun rumah baru. Saat itu seorang *bede* biasanya dipanggil. Hal yang sama dilakukan untuk para petani yang akan pindah. *Bede* adalah adat yang tersebar luas, dan tidak seorang pun, kaya ataupun miskin, yang tidak akan datang dengan naik kuda dan gerobak.

Penyewaan bersama sebuah padang rumput, oleh beberapa pekerja pertanian, demi pemeliharaan sapi mereka, ditemukan di beberapa wilayah di Belanda. Para petani yang mempunyai bajak dan kuda juga sering membajak tanah untuk para pekerja yang disewanya (vol. I. xxii. hal. 18, dll.).

Serikat petani pembeli benih, pengekspor sayuran ke Inggris dan sebagainya, sudah berlaku di mana-mana. Hal yang

sama kita lihat di Belgia. Di tahun 1896, gilda petani sudah berjumlah 207, dengan keanggotaan sepuluh ribu orang. (*Annuaire de la Science Agronomique, vol. I.* (2), 1896, hal. 148 dan 149). Ketika itu tujuh tahun setelah gilda petani mulai berdiri, pertama di wilayah Flemish. Hanya empat tahun sebelumnya gilda ini diperkenalkan di wilayah Walloon di Belgia.

■■■

Indeks

A

Acropolis 62
adat gotong royong 94, 123
administrasi 84
agama individualisme 86
agama Kristen 7
aker 117, 118, 120, 121
aksara *rune* 7
Allthing 6
Almende 173
Amiens 46
amitas 45
amkari 16, 35, 134, 170
amkari Georgia 168
Amt 45
anggota artél 134
annaya 43
Appenzell 94
arbiter 6, 7, 12, 23
Artél 168
artel 21, 37
artél 46, 132, 133, 134, 168, 170
artél pekerja 134
artél temporer 133
artél-artél 133
artels 16
asosiasi amal religius 143
asosiasi politik 130
Athena 62
Augustin Thierry 9

B

baju 146
balas dendam berdarah 3, 7
bandes noires 115
Bangsa barbar 43
bangsa barbar 2, 3, 10
bangsa Hottentot 85
bangsa Kabyle 8, 18
bangsa Mongol 67
bangsa Moor 67
bangsa Norman 7
bangsa Slav 6
basilica 15
batubara 27, 148
Bede 174
bede 174

Belanda 168, 174
Belgia 175
Benua Eropa 135
Bohemia 14, 54
Boileau 170
Bologna 53
Botta 9
Bristol 129
Brügge 49, 164
Burrichter 26
bushel 32
Byelaeff 9
Byzantium 168

C

canton 94, 95, 115
cantrik 46
capite sensi 23
Carl Hegel 173
Charroi 98
charroi 98
co-juration 11
çof 18
college 168
collegia 169
collegiae Romawi 16
Colonnas 68
Commune 23, 68, 72, 79, 100, 111, 118, 170
commune 13, 23, 24, 48, 49, 51, 58, 63, 89, 90, 96, 98, 99, 100, 102, 103, 115, 116, 117, 118, 120, 174
commune L. 99
Commune Laon 79
commune M. 100
Commune Paris 149
commune R. 100
commune S. 100
compaynes 49
conjuror 23
Conrad 56
contado 53
Copernicus 64
Count of Flanders 23
Coutume 52
Cyclists' Alliance 139
Cyclists' Alliance Club 140
Cyclists' Camp 140
cyning 8

D

dana mogok kerja 129
Danau Leman 95
Danau Serpentine 138
Dante 64
Darwin 159
denda yudisial 8
Departemen Perang 134
dewan kota 21
Dewan Kota Florence 63
Dewan Rakyat 71
djemmâa 100, 113
doge 15, 26, 50
domini 14
Dr. Ihering dan L. Dargun 151
druzhestva 16
dua bab terakhir 160

E

E. Martin-Saint-Léon 170
Edward VI 124
emansipasi 44
empu 46
Esnaf 134
esnaifs 16

estat 68, 103, 124
estat perdikan 94
evolusi 2, 81
evolusi dunia fauna dan manusia 159
evolusi progresif 86, 160

F

Falke 47
Falke dan Schönberg 46
fase suku liar 82
federalisme 69
federasi komunitas 42
federasi komunitas desa 82
Ferdinand I 47
Ferrari 55
festival tahunan 21
feudalisme 10, 11, 13
fjord 10
Flanders 42, 171
Flemish 175
Florence 49, 53, 164
Folkmote 13
folkmote 5, 6, 7, 8, 42, 83, 84, 85, 88, 89, 94
Forfarshire 93
Francis Bacon 64
Franco 26
fraternitas 11, 82, 83, 85
fraternitas komunis 83
fred 5, 7, 12, 17
Frederick Barbarossa 55
Frederick II 92
frith guild 21
Froebel Unions 141
fruitières 102
Fungsionaris Negara 84
fungsionaris Negara 49

G

gagasan Kaesarisme 82
Galileo 64
ganti rugi 5
garam 28, 29
gas tambang 137
Gaul Selatan 168
Geburschaften 26
gen 16, 20
gens 169
gente 1
Gereja Katolik 83
Gereja Kristen 143
Geselle 47, 48
Gesellenverbände 125
Gieronimo Savonarola 71
gilda 11, 16, 18, 20, 22, 30, 85, 124, 167, 168, 170
gilda budak 20
gilda kerajinan 171
Gilda Pedagang 173
gilda perajin 44
gilda petani 175
Glarus 94
Gomme 93
Gotong Royong 67
gotong royong 1, 2, 11, 31, 59, 71, 83, 87, 127, 129, 140, 143, 144, 147, 148, 150, 151
Grand National Consolidated Trades' Union 127
Grand National Union 127
greve 26

H

Hak yurisdiksi 12

halles 29
hari Sabtu 47
Hegel 173
Heimschaften 26
Heinrich V 52
hektar aker 97
hektare 90
Henry 124
Henry Maine 93
Henry VIII 124
Herman van der Linden 173
heroisme 130, 138, 139
hetairiai 169, 170
hukum dan hak 5
Hukum Kombinasi 127
hukum Romawi 9

I

idealisasi 131
individu modern 144
individualisme 86
individualisme dan kompetisi 163
individualisme stok gabungan 131
Inggris 135, 174
Inggris Raya 124
inspirasi gotong royong 143
intimidasi 129
Inverness 93
Ipswich 31
Irlandia 6, 93
Islandia 6
Istana 134
Italia 171

J

Jagdschutzverein 140
jagung 27, 29
jaman Romawi 168
James Watt 164
Janssen 9, 47
Jerman 171, 172, 173
Joseph Gutteridge 147
Jurate 48
jurate 49

K

Kaesarisme 66
kain wol 63
kapal Hansa 17
kargo 28
Karlemagna 12
kastanye berangan 99, 101
kasus Gutteridge 148
Katedral 59
katedral 18, 47
Katedral Basel 62
Katedral Cologne 62
Katedral Laon 63
Kaufmann 9
Kaukasia 134
kaum Cossack 106
kaum Matabele 4
kaum Sosialis 131
kayu 27
keadilan 5
kecenderungan gotong royong 82, 83, 130, 143
Kegelbrüder 140
kehidupan modern 144, 151
Kekaisaran Romawi 2, 160
Kekaisaran Turki 134
kelompok pedagogik 142
kelompok persahabatan 135
Kelompok Pesenam 140
Kelt 2
keluarga Rurik 14

Kent 136
kepala suku 3
kepemilikan bersama 123
kepemilikan tanah bersama 88
Kilmorie 93
Kleinwirthschaftliche 108
klien 68
Klub Mendaki Gunung 140
klub pakaian 135
Knights of Labour 128
knyaze 5, 6
Kode Napoléon 49
kolonisasi Siberia 132
Komisi Pertanian Belanda 174
kompendium Post 113
komposisi denda 19
komunal bersama 88, 89, 92, 95
komunitas desa
2, 5, 11, 12, 21, 31, 43, 51, 82, 88, 92, 123
Konfederasi Swiss 49, 58
Kongres Tenaga Kerja 48
koning 8
konstitusi teokrasi 10
konsul 15
konung 8
Konvensi Revolusioner Prancis 126
koperasi 132
Kostomaroff 9
Kota Baru 173
kota bebas 65
Kota Lama 173
kredit dan debit 135
kriket 139
Kristen 143
kubah Pisa 16
kurir Bursa 133, 134
kurun Revolusioner 89

L

laba jujur 27
Laut Kaspia 133
Lembah Rhonda 137
l'emprount 99
Leo 9
Lifeboat Association 135
Liga Lombardian 56
Livre des métiers 170
London 138
Lord Shaftesbury 149
Louis le Gros 35
Louis XIV 88
lövsögmathr 6
Luchaire 9, 52, 57
Lutetia nautae 168
Lyons 171

M

M. Cornelissen 174
Madrid 65
Mahl 15
Marshall 93
Martin-Saint-Léon 169, 170
mas kawin 99
masyarakat barbar 85
masyarakat industri 144
Masyarakat Ornitologi Internasional 140
Maurer 12
mercati personati 74
mercet cross 73
mesin penebah threshing 100
Mesir 169
Michael Scot 64
Michelangelo 63
Michelet 9
migrasi 1, 2

Miklukho-Maclay 170
Milan 15
minne 16
mir 89
model pemukiman pekerja 145
Mogok kerja 127
mogok kerja 128, 129, 149
mogok kerja massal 129
mogok solider 129
monarki barbar 10
monopoli 141
Montpellier 171
mortir 61
mortmain 12, 52, 53
Moskow 65, 170
Mrs. Green 73, 76
Mrs. J.R. Green 72
Musium 79

N

Nasse dan Henry Maine 93
Natal 146
Negara 125, 126
Negara tirani 10
Newcastle 141
Nimes 171
nine-pins 139
Nitzsch 9
Non-konformisme 150
Norman 168
Norwegia 8
Not-kong 8
Novgorod 26, 29, 30
Numa 167

O

oasis 51
octavo 112
oddfellows 135
oligarki perdagangan 44
ordinance 30
Orsinis 68
Overstolzes 68

P

pahlawan 138
pajak warisan 12
panni 63
Paris 65, 168, 170, 171
Parlemen 124
Parlemen Inggris 126
partai politik 130
pasar 43, 45
passion play 20
Paus Innocent III 70
peat bogs 94
pegunungan Kaukasus 140
pekerja Bea Cukai 133, 134
pelarangan masuk kerja 129
pemakaman 135
pemenggalan massal 50
pemerintah Kilkenny 29
pemerintah Kuttenberg 47
pemerintah Waterford 30
pemerintahan Edward III 69
pemilu 14
Pemilu Sosialis 131
pemimpin spiritual 150
pemuka agama 138
pengadilan 83
perang Salib 10
perasaan gotong royong 137
Peraturan Mengenai Majikan dan Pelayan 127
Pergerakan Sosialis 130
perjuangan antarkekuatan 41
perlindungan timbal balik 159
persatuan oddfellows 135

Persaudaraan Nine-Pins 140
pertengkaran 19, 43
Pfister 52
Philippe le Bel 167
phratry 170
piring 147
Plutarch 167
pobratimstvo 170
Polandia 61
populasi pedesaan 144
povolniki 74
Praktik gotong royong 149
praktik gotong royong 159
Pranata ekonomi 82
pranata gotong royong
87, 143, 144
pranata saling dukung 87, 123
pranata sosial 2
pranata sosial sekunder 2
Prancis 170, 171
Prancis Tenggara 171
preempcio 27
préfet 90
prinsip gotong royong 82
prinsip komunisme 83
Provokator bayaran 130
Pskov 8, 25, 26, 29, 30
purra 113

R

Rabu sore 48
Radstock 129
Raja Knu 9
Raja Robert 52
Rambaud 168
Raoul Glaber 15
rasa persahabatan 140
Rasionalisme Abad Ke-duabelas
16
Ravenna 15
reformasi 83
Regent's Park Canal 138
regulasi upah 125
Renaisans Abad Ke-duabelas 16
Rencana Suci 150
republik Uri 49
revolusi 71
Revolusi Prancis 125
revolusi rakyat 70
Revolutionary Assemblée
Constituante 89
rex 8
Rietschel 172
Riparia 31
Robert Owen 127
Roger Bacon 64
Rogers 47
Romawi 139, 168, 169, 171
Romawi Timur 168
Rumah Bersama 63
runrig 93
Rusia 168
Rusia Utara 133

S

saga 6
Saint Marc 16
saling dukung
1, 11, 31, 67, 71, 83, 87,
123, 129, 130, 143, 144, 150
saling simpati 143
Sang pahlawan 137
sang pahlawan 137
Santo Augustine 143
Saxon 2
scabini 17, 58
Schaar 49
Schiffer 17

Schöffen 26
Schöffenstellen 17
Schwytz 94
sejarah artél 132
sekoci 135, 136
Selat Inggris 136
Semenanjung Balkan 134
sengketa 5, 18
sepakbola 139
Sepatu 146
seq 32, 39
sereal 28
Servius Tullius 167
Sheffield 126
si Jack 145
si Lizzie 145
Siberia 133, 141
signoria 71
Sismondi 55
sistem kompensasi 3
Skandinavia 6
Skotlandia 93
skraa 18
Slav 2, 168, 170
sodalitia 169
soke 26
solidaritas internasional 143
solidaritas manusiawi 152
solidaritas produsen 132
solidii 31
sols 46
Sosialisme 130
sous-préfet 50
St. Adalbert 14
St. Heribert 14
St. Ulrik 14
St. Uthelred 14
St. Wolfgang 14
statuta 78, 91
Statuta Elizabeth 125
statuta gilda 16, 18
stok 19
suku Cossack 133
sumbangan 30
sumpah gotong royong 23
Sungai Rhine 132
Sungai Ural 133
suratkabar Sosialis 130
syndic 89, 116
syndicats agricoles 101

T

tagihan dokter 135
Tanah bersama 89
tanah bersama 89
tanah rakyat 92
tanaman tambang 99
tempat barter 43
tenis 139
Teuton 2
Thorold Rogers 46
Thurso 29
Tiberius 168
topi 146
Toulmin Smith 124
Tower Bridge 62
treuga Dei 35
triad 6
tribun 19, 68
tribun gilda 22
tribun komunitas 43
tribun uskup 43
tujuan bersama 18
tyran 71

U

udyelnyi 34
Uncle Toby's Society 140

Ungeld 33
United Radical Club 146
Unterwalden 94
Uri 94
Uskup Agung Besançon 52
Utopia 47, 86

V

variasi gilda 20
varingiar 6
Venesia 26, 28
Vogt 17, 26
vogt 12
Volga 133
volnyie khlebopashtsy 108
Votkinsk 134
vyeche 25, 43
vyeches 14

W

W. Arnold 9
Walloon 175
Warren Vale dan Lund Hill 148
Weichbild 43
Westminster 170
Whewell 64
Wilmot Street 147
Wises 68
Wormser Zorn 56

Y

Yorkshire 129, 149
Yunani kuno 167
Yurisdiksi 24
yurisdiksi
12, 14, 18, 20, 26, 43, 124
yurisdiksi folkmote 12, 160

Z

zemstovs 104
zemstvo 122

Salah satu makhluk yang dinabikan oleh banyak orang adalah Charles Darwin. Hampir semua orang mengetahui konsep yang dijajakan oleh Darwin berkenaan dengan evolusi kehidupan. Dalam konsep tersebut dinyatakan bahwa tahap kehidupan yang ditemukan saat ini merupakan kelanjutan dari tahap-tahap sebelumnya.

Prinsip utama teori evolusi tersebut ialah perjuangan untuk meraih kedudukan tertinggi setelah mengalahi yang lemah. Inilah prinsip *survival of the fittest*. Guna menjadi pemenang, satu makhluk harus mempecundangi makhluk hidup yang lain, kalau perlu dengan cara mencaploknya sampai lumat.

Sebetulnya teori Darwin, khususnya dalam kaitan dengan evolusi fisik manusia, pada saat ini sudah terhitung usang tinggal sisa-sisanya yang masih dipegang oleh segelintir orang terutama dalam bidang sosial. Yang banyak dikembangkan dan diterapkan oleh para pengikut Darwin adalah konsep Darwinisme sosial.

Dalam kehidupan sosial a la rimba, sadar atau tidak sadar orang dididik untuk bersaing dan mengincar orang lain kalau perlu untuk dijadikan budak atau sapi perah. Fenomena di atas mudah dilihat dalam keseharian kita saat ini. Kendati sudah lama orang menggembar-gemborkan gagasan kemerdekaan di seluruh dunia tetapi yang terpampang justru sebaliknya. Neo-kolonialisme berjaya di hampir semua sudut bumi.

Kropotkin dalam buku yang berada di tangan pembaca sekarang ini dengan gamblang membalik semua teori Darwinisme sosial. Berdasarkan pada bukti lapangan, Kropotkin menyodorkan bahwa justru gotong royonglah faktor utama berlangsungnya evolusi kehidupan bukan persaingan dan saling sikut.

Sebuah Panduan Penting Hidup Bermasyarakat di Tengah Era Persaingan Bebas.

ISBN 979-3597-49-6

9 789793 597492